



LONTARAK BUGIS

986



LONTARAK BUGIS

Muhammad Sikki

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1994/1995

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-536-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

No. Klasifikasi PB 398.245 986 SLK	No. Induk : 397 0.2 Tgl. : 18-5-95 Ttd. : [signature]
---	---

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul Lontarak Bugis ini merupakan karya sastra daerah Bugis. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh

Muhammad Sikki, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Lustantini Septiningsih.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

P R A K A T A

Gambaran kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang bugis pada zaman kejayaannya dahulu secara berangsur-angsur menjadi pudar. Apabila tidak ada usaha menyelematkannya, kemungkinan besar akan hilang oleh perubahan masyarakat dan kebudayaan modern.

Bukti dari sebagian kejayaan yang benar dicapai itu kini masih banyak ditemukan dalam berbagai naskah Lontarak yang berisi pranata-pranata sosial dan lembaga-lembaga kebudayaan yang banyak mengandung nilai-nilai pedagogis, ekonomis, sosial politis, filosofis, dan lain-lain. Selama nilai-nilai tersebut masih tersimpan dalam naskah Lontara, selama itu pula akan tetap tertutup bagi orang yang tidak memahami bahasa Bugis atau yang tidak dapat membaca aksara Lontara, terutama lontara Bugis yang banyak menggunakan bahasa Bugis kuno.

Salah satu usaha praktis yang dapat ditempuh untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis yang tersimpan dalam lontara Bugis ialah dengan penerjemahan. Dengan adanya terjemahan, nilai-nilai budaya dari kebudayaan leluhur orang Bugis yang masih dihayati oleh orang Bugis masa kini dapat dipahami oleh semua pihak. Dengan demikian dapat tercipta suasana saling pengertian di antara suku bangsa yang ada di Nusantara. Selain itu suatu kemungkinan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam falsafah leluhur orang Bugis masih ada yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk mewujudkan kepribadian bangsa yang sekarang ini masih dalam persoalan, diskusi, dan sorotan.

Penerjemahan Lontara Bugis ini dapat terlaksana karena bantuan berbagai pihak, yang masing-masing telah memberikan sumbangan yang

berharga. Untuk mereka itu, sepatutnyalah disampaikan ucapan terima kasih. Kalau ada yang boleh diutamakan, ucapan terima kasih yang khusus ingin ditujukan kepada Drs. Muhammad Salim dan Nyonya Ridwan yang telah rela menyerahkan naskah Lontara Bugis milik pribadinya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Mudah-mudahan naskah terjemahan Lontara Bugis ini memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Penyusun,

Muhammad Sikki

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
Pendahuluan	1
I. Pau-Paunna Budi Setihara	10
II. Sureh-Sureh	88
III. Puang Rimanggalatung	136
IV. Pau-Paunna Meompalo	172
V. Elokkelong	246

PENDAHULUAN

Naskah terjemahan ini bertujuan memelihara warisan budaya daerah dan memperkenalkannya kepada masyarakat. Dalam usaha mencapai tujuan itu, ada dua jenis pembaca yang dijadikan sasaran utama, yaitu (1) khalayak umum dan (2) para peneliti ilmu sosial dan filolog.

Golongan yang pertama mempunyai tujuan ingin memperkaya rohani mereka dari apa yang dibacanya. Mereka mempunyai kecenderungan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan selera pribadinya, yaitu bahan bacaan yang isinya menarik dan disajikan dalam bahasa yang lancar.

Golongan yang kedua, bertujuan ingin memperoleh gambaran yang lengkap, terperinci, dan menyeluruh dari apa yang dibacanya. Mereka adalah pembaca yang tekun dan kritis.

Sebelum sampai pada materi terjemahan berikut ini dijelaskan lebih dahulu beberapa pokok masalah yang berhubungan dengan penerjemahan.

A. Seleksi Naskah

Naskah yang akan diterjemahkan diprioritaskan pada :

1. Naskah yang tertulis dalam aksara lontara (huruf Bugis) dan belum pernah ditransliterasi ke huruf Latin.

Mengingat adanya usaha pelatihan ejaan bahasa Bugis generasi mendatang menjadi semakin kurang dapat membaca naskah yang tertulis dalam aksara Lontara. Oleh karena itu, dengan transliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin akan berguna untuk (1) melestarikan isi naskah yang tertulis dalam aksara lontara; artinya dapat dibaca dan dihayati dari masa

ke masa tidak dari generasi ke generasi; (2) membandingkan antara aksara lontara dan ejaan latin; (3) mempermudah peneliti untuk membaca dengan tepat kata-kata yang sudah tidak umum dipakai (arkais); (4) mempercepat proses pengembangan/penyebaran ejaan Latin bahasa Bugis.

2. Naskah yang membicarakan atau berisi hukum adat dan karya sastra

Pada masa sekarang tampak ada tanda-tanda bahwa kedua golongan naskah Bugis tersebut akan hilang oleh peredaran zaman. Oleh karena itu, cagar budaya yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa Indonesia pada abad yang lalu itu perlu cepat-cepat dilestarikan.

B. Deskripsi dan Analisis

Naskah terjemahan ini memuat lima judul, yaitu (1) "Pau-Paunna Budisetihara", (2) "Surek-surek", (3) "Puang Rimaggalatung", (4) "Pau-Paunna Meompalo", dan (5) "Elokkelong".

1. Pau-Paunna Budisetihara

Pau-Paunna Budisetihara Disusun oleh Dr. B.F. Matthes dengan judul "Boegineesche Chrestomathic", jilid II, 1919.

Naskah tersebut ditemukan pada koleksi naskah Ny. Ridwan. Isi naskah terdiri atas 18 pasal semua pasal membicarakan masalah adat-istiadat dalam berbagai aspeknya. Yang termuat dalam naskah terjemahan ini hanya dua pasal, yaitu pasal pertama dan pasal kedua.

Dalam keadaan masyarakat yang sedang berubah, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang, berbagai hukum dan adat yang pernah dijunjung tinggi oleh orang Bugis pada masyarakat zamannya, kini sudah banyak yang diabaikan dan sudah tidak diindahkan lagi.

Sistem pemerintahan feodal, pemerintahan raja-raja yang berkuasa di daerah masing-masing, semuanya sudah terkikis dari bumi Indonesia. Sekarang kita hidup dalam masyarakat Pancasila yang berbeda dengan masyarakat feodal. Namun, tidak dapat disangkal bahwa hukum dan adat yang pernah dijunjung oleh para leluhur, selain dari yang tidak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang, kemungkinan masih banyak yang dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Surek-surek

Judul aslinya "Surek-surek" ialah "Lontara dan Surek-surek", yaitu beberapa naskah yang dikumpulkan disalin ulang oleh Muh. Salim, BA, Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Sidenriong Rappang, 1975.

Naskah yang sudah terkumpul itu terdiri atas (1) "Lontara-Lotowa", (2) "Lontarakna Labadulla", (3) "Lontarakna Saile", (4) "Surek-surekna La Nohong", (5) "Surek-surekna Ambo wellang", (6) "Surek-surekna kantoro Kabudayaan".

Isi naskah tersebut terdiri atas 43 pasal. Salah satu di antaranya, yaitu Pasal 16 : "Makkasolang e ri Arung Mangkauk e enrenge To Mabbicara e", dimuat dalam naskah terjemahan ini.

3. Puang Rimaggalatung

Naskah "Puang Rimaggalatung" ditemukan pada koleksi naskah Kantor pembinaan kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang. Isinya merupakan kumpulan buah pikian seorang cendekiawan Bugis yang bernama La Tandamparen puang ri Maggalatung. Ia dapat disejajarkan dengan filosof daerah Sulawesi Selatan lainnya, seperti Nene Allomo yang berasal dari Sidenreng Rappang, Maccae ri Luwu yang berasal dari Luwu, Kajao Laliddong yang berasal dari Bone, Boto Lempangang yang berasal dari Gowa, dan Arubilla yang berasal dari Sidenreng.

Riwayat hidup Puang Rimaggalatung secara singkat adalah sebagai berikut.

Asal Keturunan

La Tandampare Puangri Maggalatung adalah anak tunggal dari La tompiwanua (menurut kronik Wajo). Ia adalah keturunan dari Kaisar (Batara) dari Kerajaan Cobatabi. Ibunya adalah we Tenri Lai anak Arung Palakka dari Bone.

Masa Mudanya

La Tandampare lahir dan dibesarkan di lingkungan istana Arung palakka. Karena ia sangat dimanjakan dan mungkin karena calon pengganti Arung Palakka, ia terkenal sangat nakal dan suka berbuat keonaran. Kegemarannya ialah berkelahi dan mengganggu masyarakat di Palakka.

Kelakuannya yang tidak senonoh itu menyebabkan rakyat Palakka memohon kepada raja agar La Tandampare itu diusir dan dibuang (*ripaoppangi tana*). Bersama dengan pengikutnya sebanyak 300 orang dari Palakka yang pada umumnya juga adalah pemberani yang nakal, ia terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya Bone dan berangkat menuju Solo, sebuah kampung di pinggir Sungai Walanae di perbatasan Bone dan Wajo. Setiba di daerah itu, ia turun ke sungai Walannaen dan membuka pakainnya lalu dihanyutkan di sungai. Ia mengucapkan sumpah yang bunyinya sebagai berikut : *Lesuga care-careku na lo lesu ampe-ampe majaku ri wanua Wajo* Artinya, Adakah mungkin pakaian itu akan kembali sehingga akan kembali pula sifat-sifat buruk saya dan akan kubawa masuk ke negeri Wajo.

Bersama-sama dengan To Taba, ia menumbangkan Kerajaan Cinnotabi, kemudian mendirikan Kerajaan Wajo yang baru. Di kerajaan itu ia memulai mempraktikkan demokrasi dan hak-hak manusia.

Masa pemerintahan

La Tandampare Puang ri Maggalatung adalah Arung Matowa Wajo IV yang memerintah pada tahun 1491-1524. Ia merupakan homonevus pencipta dinasti baru yang besar. Ia bersama-sama dengan pamannya La Tiringan to Taba yang kemudian menjadi Arung Simetteng Pola (beliau ini juga seorang homonevus) meletakkan dasar-dasar demokrasi (*mangelle pasang*) dan hak sosial rakyat serta azas negara hukum (*the rule of law*) atau terkenal dengan semboyan *ade assiturusenami to wajo e napopuang*.

Menurut Dr. Noordyn, La Tandampare Puang ri Maggalatung disebut *de grond legger van de vier wortels van de rechtspraak* (peletak dasar dari empat akar peradilan). Pada waktu ia dilantik menjadi Arung Matowa melalui pemilihan terbatas (*tuppu batu*), jumlah penduduk Wajo 1.000 orang di Wajo dan 500 orang di Sekkanasu. Setelah lebih kurang tiga tahun ia memerintah, penduduk bertambah menjadi 50.000 jiwa. Kerajaan Wajo pada waktu itu mengalami perkembangan besar dalam segala segi kehidupan. Atas usaha Kerajaan Wajo menguasai wilayah yang luas. Cara memperoleh wilayah itu dengan suka rela menggabung dan dengan peperangan. Sistem peperangan yang dilakukannya ialah sistem bumi hangus, yaitu pada saat-saat peperangan berlangsung sering terlihat asap api mengepul-engepul ke atas. Keadaan itu disebut *mallalatung*. Ia kemudian diberi gelar Puang ri Maggalatung. Ada tiga puluh daerah yang dapat dikuasainya, seperti

Kerajaan Cinnatabi, Soppeng, Larompong, Timurung, Enrekang, Cina, Betawa, Utting, Rappang, Bulu Cenrana, dan Wawolonrong.

Keahlian

Puang ri Maggalatung adalah seorang yang cakap dan ahli hukum adat. Ia dikenal jujur dalam segala bidang. Selain itu, ia adalah cendekiawan daerah Wajo sebelum Islam. Butir-butir mutiara yang berupa nasihat/petuah tertulis dalam buku Lotarak yang bemilai tinggi. Di samping kecerdasannya tentang hukum, ia juga terkenal sebagai ahli strategi perang pada masanya.

Sebuah naskah yang menghimpun buah pikiran serta nasihat-nasihatnya dalam bidang hukum dan adat yang berjudul "Puang ri Maggalatung" dapat dibaca dalam naskah terjemahan ini.

4. Pau-paunna Meompalo

Naskah "Pau-paunna Meompalo" ditemukan pada koleksi naskah Muh. Salim, BA. Menurut tema dan fungsinya, "Pau-paunna Meompalo" sebagai satu karya sastra dapat dimasukkan dalam golongan sastra sejarah. Menurut Darusuprata (*Bahasa dan Sastra*. Tahun II No. 5, 1976) ciri-ciri sastra sejarah adalah sebagai berikut. Unsur-unsur sastra yang mengandung mitologi dalam jalinan geneologi atau silsilah yang dihubungkan dengan dewa-dewa, bidadari-bidadari, tokoh-tokoh wayang, dan nabi-nabi berselang-seling dengan legenda yang bertalian dengan pola dasar alam pikiran pokok kehidupan yang cukup kuno yang mengandung unsur-unsur tanah, api, dan udara.

"*Pau-paunna Meompalo*" atau "Hikayat Meompalo" sangat populer dikalangan orang-orang. Naskah itu disebut "*Meompalo Bolong ede*". atau "*Meompalo Karellae*".

Menurut artinya, *meompalo* ialah kucing jantan yang warna bulunya sekurang-kurangnya mempunyai kombinasi tiga warna. Apabila warna hitam yang menonjol, ia disebut *Meompalo Bolongede*. Kalau warna kekuning-kuningan yang menonjol, ia disebut *Meompalo Karellae*.

Walaupun hikayat itu berjudul "*Pau-paunna Meompalo*" peranan Meompalo di sini hanyalah sebagai pengawal Sangiasserri atau Sang Hiang Sri. Jadi, Sangiansserrilah yang berperanan sebagai pelaku protagonis.

Meompalo dan *Sangiasserri* adalah titisan dewa. Pada mulanya

pengembaraan dari satu daerah ke daerah lain menjelajahi setiap kampung untuk mencari tempat yang damai dan tenteram. Apabila masyarakat setempat melakukan perbuatan yang tidak senonoh, perbuatan-perbuatan yang dipantangkan, dengan segera keduanya meninggalkan daerah itu, lalu mencari pemukiman baru.

Petuah-petuah dan ajaran hidup dalam "*Pau-paunna Meompalo*" disajikan dalam bentuk prosa liris yang setiap larik terdiri atas delapan suku kata. Menurut pola strukturnya serta fungsi atau peranannya dalam masyarakat, "*Pau-paunna Meompalo*" mempunyai ciri-ciri yang banyak persamaannya dengan Kaba Minangkabau.

"*Pau-paunna*" Meompalo kebanyakan dibaca oleh *Passurek-surek* (ahli Lontara) pada upacara *maddoja bine*, yaitu berjaga-jaga pada malam menjelang benih akan disemaikan. Biasanya peristiwa itu dilakukan tiga malam berturut-turut.

Sikap pandangan masyarakat Bugis yang tercantum dalam "*Pau-paunna Meompalo*" ini dapat dilihat dari nilai filosofis ceritera, yaitu berbagai pantangan dan ajaran moral dan perasaan takzim kepada sangiasserri dan Meompalo. Bahkan juga kepada kucing. Seorang sopir yang sedang menyetir yang secara tiba-tiba menabrak seekor kucing, perasaannya akan sangat tergugah dan merasa dirinya akan ditimpa bencana. Ia merasa tenteram jika kucing yang ditabrak itu dikuburkan dengan layak.

5. Elokkelong

Naskah "Elokkelong" ditemukan pada koleksi naskah Muh. Salim, BA. "Naskah Elokkelong" dikumpulkan dan disalin kembali oleh Muh. Salim dan diberi judul "Gelora Kebudayaan Daerah". Naskah ini terbagi dalam tiga jilid. Jilid I berisi 660 bait; jilid II berisi 300 bait; jilid III berisi 405 bait.

Kata *elokkelong* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti 'nyanyian'. Jadi, *elokkelong* berarti 'kumpulan nyanyian'. Ada sebagian *elong* yang biasa dinyanyikan untuk melipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. Ada juga yang dinyanyikan tanpa disertai alat bunyi-bunyian, tetapi sering pula diikuti dengan alat bunyi-bunyian, seperti kecapi, biola, dan suling. *Elong* dinyanyikan pada waktu memerintahkan

pesta perkawinan di kampung-kampung atau di pelosok desa. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *elong* berarti 'nyanyian'.

Dalam hubungannya dengan seni sastra, *elong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi. Ada orang yang beranggapan bahwa *elong* identik dengan pantun atau syair. Akan tetapi, jika diteliti ciri-ciri pantun atau ciri-ciri syair, lalu kita bandingkan dengan ciri-ciri *elong*, ternyata bahwa *elong* tidak identik dengan pantun ataupun syair.

Pola umum *elong* (tradisional) ialah tiap kuplet terdiri atas tiga larik; larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga enam suku kata. Acuan 8-7-6 suku kata itu mutlak dan diikuti dengan konsekwen. Larik pertama, kedua, dan ketiga terjalin secara utuh dan secara bersama-sama mendukung kesatuan pengertian yang lengkap pada setiap kuplet. Jika lirik menyimpang dari acuan tersebut, *elong* menjadi sumbang. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman lebih baik disebut *elong*, lepas dari pengertian pantun atau syair.

Cara pengungkapan *elong* ada dua macam, yaitu (1) *elong* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna lugas (arti sebenarnya), *elong* yang demikian secara populernya disebut *elong bawang*; (2) yang diungkapkan dengan kata-kata yang bermakna simbolis (arti kiasan, perlambang), *elong* yang demikian disebut *elong makkebettuang*.

"Elokkelong" yang termuat dalam naskah terjemahan ini hanya jilid II. Hal ini terjadi karena pada jilid I dan III mengalami kesulitan pengolahan transliterasi dari aksara Lontara ke huruf Latin. Perlu diketahui bahwa aksara Lontara bersifat silabik, artinya setiap huruf melambangkan satu suku kata, jadi tidak fonemik. Oleh karena itu, membaca teks yang tertulis dalam aksara Lontara harus disertai pula dengan kemampuan menafsirkan arti kata-katanya. Salah tafsir berarti membacanya pun juga akan salah dan sekaligus mengakibatkan penyimpangan arti. Kesulitan yang lain adalah pengungkapan makna *elong* yang terkandung pada setiap larik ataupun pada setiap kuplet. Kata-kata dan kalimat pada *elong* sebagian besar bersifat ungkapan yang sulit ditangkap maksudnya. Untuk memberikan penafsiran yang tepat, diperlukan orang yang benar-benar mengetahui latar belakang *elong*.

Pada jilid II, kedua kesulitan tersebut dapat diatasi karena arti secara umum dari setiap kuplet tercantum sebagai penutup setiap kuplet. Dengan

berpedoman pada pengertian secara umum itu, pengertian kata demi kata serta larik demi larik dapat ditafsirkan.

Perlu dijelaskan pula bahwa arti atau maksud yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terikat pada satu segi saja, tetapi terbuka berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat saja berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh, suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di tempat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat.

C. Proses Penerjemahan

Pada naskah terjemahan ini, proses penerjemahan berlangsung sebagai berikut.

1. Teks naskah yang akan diterjemahkan dibaca dengan cermat untuk dipahami pesan seluruh arti setiap kata dan arti sampingnya.
2. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan dari aksara Lontarak ke huruf latin. Akan tetapi tugas yang dilakukan tidak hanya sampai di situ saja. Naskah Lontarak itu tidak disertai tanda baca dan huruf besar sehingga perlu dilengkapi dengan huruf besar dan tanda baca, seperti tanda koma, tanda kutip, tanda seru, dan tanda tanya.
3. Dalam melakukan transfer atau pemindahan dalam mencari padanan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia yaitu.
 - a. menghindari kecenderungan untuk mengubah teks naskah yang diterjemahkan, seperti mengelakkan penambahan dan pengurangan komponennya;
 - b. menghindari penerjemahan harfiah atas ungkapan dan kalimat yang tidak dipahami, karena hal itu akan mengorbankan pesan bahasa sumber, di samping menyeleweng dari hukum bahasa sasaran;
 - c. menyadari bahwa menerejemahkan tidak sama dengan menyadur.
4. Semua hasil terjemahan dibaca ulang untuk mengadakan perbaikan agar susunan bahasa Indonesia dalam teks itu lebih lancar. Dengan demikian,

orang yang membacanya tidak terlalu merasakan bahwa apa yang dibacanya itu adalah terjemahan.

Catatan :

Bunyi glottal stop / ʔ / dan ē (taling) dalam naskah Lontarak yang diterjemahkan dilambangkan dengan huruf k dan g dalam naskah terjemahan ini.

Hal ini didasarkan pada keputusan Lokakarya Pemantapan Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan pada tanggal 20 - 22 Agustus 1990.

Contoh pemakaian :

/nēneʔ/ ditulis /nenek/ artinya 'nenek'

/kassiʔ/ ditulis /kessik/ artinya 'pasir'

/tallu/ ditulis /tellu/ artinya 'tiga'

I. PAU-PAUNNA BUDISETIHARA

Inikah yang menceritakan Hikayat Budi Istiharat Indera Bustanul Arifin.

Adapun Budi Istiharat Indera Bustanul Arifin itu, dialah yang membuka dan membeberkan segala rahasia yang ada di dalam buku ini dalam delapan belas pasal.

Pasal satu menceritakan adat-istiadat suatu kerajaan.

Adapun adatnya yang dinamai raja:

Dipeliharanya negerinya.

Ia pengupayakan agar negerinya beserta rakyatnya menjadi sentosa dan sejahtera.

Pasal dua menceritakan perilaku

Iana e poadada eng i pau-paunna Budisetihara Indera Burtanule Arifing.

Na ia Budisetihara Indera Bustanule Arifing, iana timpak i enreng lukai wi sininna rahasia ripoada e ri lalenna karettasa e, ri seppulo e aruwa passaleng.

Passaleng mamulang e, poadada eng i adekna akkaruangeng e ritu.

Na ia adekna ria seng e aruang :

Natutui wi tanana.

Na pekkuwa are gaukna maka taro eng i temmareullengeng enreng salewengeng wanuanna silaong tau tebbena.

Passaleng madua e, poadada

seorang sahaya terhadap tuannya, yang tetap setia melakukan pengabdian kepada rajanya.

Semua penghormatan dan kebesaran dihadapkannya kepada raja.

Dengan khidmad dilakukan segala pekerjaannya.

Pasal tiga menceritakan raja yang jujur, beriman, dan bertakwa.

Pasal empat menceritakan orang yang mengadili, menerima suap, dan menganiaya hamba Allah.

Pasal lima menceritakan orang yang bersatu padu memikirkan kebaikan negerinya dan kesentosaan seluruh warga negara dan masyarakat pada umumnya.

Pasal enam menceritakan semua peralatan perang Maharaja.

Pasal tujuh menceritakan semua hulubalang, yang memikirkan keamanan dan kesejahteraan, menjaga istana raja dan isinya.

Pasal delapan menceritakan semua isi perbendaharaan raja, serta kesempumaannya, aman sentosa.

*eng i gaukna ata e ri puanna, taro
eng i matette pogauk
pakkasiwiang ri puanna.*

*Alamaseaseamua papakalebbi
enreng e pakakaraja.*

*Napogauk e ri aruang e. Naporajai
wi gaukna*

*Passaleng matellu e, poada-ada
eng i arung malempu e, napogauk
teppe enreng e pangile.*

*Passaleng maeppa e, poada-ada
eng i tau mabbicara mala e
pasosok, namaceko ri atanna
Allataala.*

*Passaleng mallia e, poada-ada
eng i to maraja situru nawa-nawa
e mitang i adecengenna tanana,
enreng e atemareullengenna
sininna lisekna wanua e, silaong
tau tebbena ia maneng.*

*Passaleng maenneng e, poada-ada
eng ia sininna ewangenna Aruang
Mangkau e.*

*Passaleng mapitu e, poada-ada
eng i eininna pangulu e,
mitangeng i adecengenna enreng e
atemareullengenna, natutui wi
bolana arung e enreng e lisekna.*

*Passaleng maruwa e, poada-ada
eng i sininna lisekna embanna
arung e, enreng e asok-kurengan
temareulleng.*

Pasal sembilan menceritakan orang yang menjaga negeri raja dan kampungnya dengan penjagaan yang sempurna.

Pasal sepuluh menceritakan Maharaja yang aniaya dan ceroboh pada semua tindakannya.

Pasal sebelas menceritakan semua perutusan yang amat takut dan malu apabila tidak menyampaikan perintah raja.

Pasal dua belas menceritakan laki-laki yang mempunyai tanggung jawab terhadap isterinya, mengajari dan menunjukkan jalan yang benar dan lurus.

Pasal tiga belas menceritakan perempuan yang menghormati suami, memuliakan suami, dan benar-benar setia kepada suami.

Pasal empat belas menceritakan kelakuan guru dengan murid.

Pasal lima belas menceritakan tempat raja menyimpan rahasia sedapat mungkin disembunyikannya.

Pasal enam belas menceritakan tanda orang yang berpikir dan berakal.

Passaleng masera e, poada-ada eng i tau jaga-jagai eng i tanana arung e, enreng kamponna nasangka tutu.

Passaleng maseppulo e, poada-ada eng ia Arung mangkau maceko e namacepak riamaneng gaukna.

Passaleng masepppulo e seua poada-ada eng i sininna suro maraja tauk e namasiri teppa-lettuk i passuronna arung e.

Passaleng maseppulo e dua, poada-ada eng i worowane matutui wi eng i makkunrainna, napangajari wi, napaitai wi laleng tongen-tongen nama lempuk.

Passaleng maseppulo e tellu, poada-ada eng i gaukna makkunrai mappakaraja e ri lakkaina, napakalebbi i, natinulu tongeng-tongeng ininnawanna ri worowanena.

Passaleng maseppulo e eppa, poada-ada eng i gaukna anre guru e enreng anak guru e.

Passaleng maseppulo e lima, poada-ada eng i tau napassuri e rahasi arung e, nasi ulle-ullena subbu i.

Passaleng maseppulo e emmeng, poada-ada eng i tanranna tau engka e nawa-nawanna enreng

Pasal tujuh belas menceritakan ilmu pengetahuan yang dinamai firasat.

Pasal delapan belas menceritakan akhir cerita ini.

Pasal satu

Menceritakan adat maharaja yang memelihara negerinya

Yang memikirkan dan mencari terus-menerus keamanan dan kesejahteraan negara beserta orang banyak (rakyat).

Ia berlaku jujur
Keputusannya dilihatnya yang benar dan senantiasa ia memperlihatkan kebenaran tindakannya.

satu demi satu kepada hamba Allah yang lemah supaya terpelihara dari semua bahasa dan orang yang aniaya.

Seperti Firman Allah di dalam Quran,
Alfitnatu asyaddu minal qatli.
Artinya, fitnah itu lebih besar kejahatannya daripada membunuh manusia.

Oleh karena itu, hendaknya

engka e akkalenna.

*Passaleng maseppulo e pitu,
poadada-ada eng i pengisengeng
riaseng e pirasak.*

*Passaleng maseppulo e arua,
poadada-ada eng i acappureнна pau
we.*

Passaleng mammulang e,

***Poadada-ada eng i adekna Arung
mangkauk E matutu eng i
tanana.***

*Nawa-nawa eng i mannennungen
sappai atemmareullengenna,
anreng e asalowanganna tanana
siloang tau tebbena.*

*Napogauk i riaseng e malempuk
Enreng bicaranna, naita i
akkuanna e tongeng, napakkuling
kulingi napanessa decenna
gaukna.*

*tasseua-tasseua ri atanna Alla
taala,
kuammengi na riatutui ti sininna
bala e enreng tomaceko e.*

*Kuaetosia makkedanna Alla taala
ri laleng Korang.
Alfitnatu asyaddu minal qatli
Bettuwanna, na ia riaseng e
pitena marajangi jakna na ia
mpuno e tau.*

Iana ritu na rieloreng Arung

Maharaja itu menjaga
penghianatan (bahaya) semua
orang yang aniaya.

Supaya terhindar dari bencana
dunia dan akhirat.

Adapun yang baik dan yang jahat
itu tidak terpisahkan.

Terus-menerus, berganti-ganti
siang malam, tidak pernah putus.

Adapun sifat Allah tidak berhenti
berganti-ganti siang malam.

Pertama-tama, sifat jalal adalah
tanda kebesaran

Kedua, sifat jamal adalah tanda
keindahan.

Ketiga, sifat kamal adalah tanda
kemuliaan atau kesempurnaan.

Oleh karena itu, yang dinamai
manusia hanyalah perilakunya
yang tidak putus-putusnya saling
berlawanan.

Adapun sifat yang tiga itu sama
halnya diibaratkan orang yang
bermain pencak.

Yang memainkan pedang dan silih
berganti kena-mengena.

Jika ada yang lalai sedikit saja,
dialah yang dikenai, karena
kelengahannya.

Begitulah siang dan malam silih
berganti, tidak ada putusnya.

Mangkauk o matutui wi akkasolanna sininna to maceko e.

Kuammengi na tassala ritu asolangenna lino enreng aherak

Apa iatu deceng e na ia jak e dekka assarengenna..

Mannennungeng, sisulle-sulle, esso we, wenni e dek napettu.

Na ia sipakna Allataala, dek na pettu, sisulle-sulle mui esso wenni.

Mula-mulanna sipak jalalu iana ritu tanrang arajang.

Maduanna sipak jamalu naritu tanra maennye-ennye.

Matelluna sipak kamnalulu naritu tanra alebbireng iarega asokkureng.

Aga na ia poaseng e tau, iamua gaukna, tommappetu e siewa-ewa.

Apa ia ritu sipak tellu o, makkotoisa alarapanna to mamencak.

Macceulei e peddang sisulle-sulle eikenna.

Na rekko engka tassala cekdek, iana rikenna mukka mappa ragama.

Makkutomi ritu esso we na wenni e, assisulle-sullena, dek

Seperti firman Allah taala didalam Quran.

*Tuulijullaila finnahaari wa
tuulijunnahaara fillaili.*

Artinya, adapun malam itu keluar dari siang dan siang itu keluar dari malam.

Begitulah juga kebaikan dan kejahatan.

Apabila malam telah berlindung, siang (hari) pun terbitlah.

Terbukalah semua pikiran dan mata (penglihatan).

Sempurnakanlah terangnya penglihatan kepada semua yang dilihatnya.

Semuanya melakukan yang menyenangkan hati.

Ramailah permainan yang baik serta mulia dipandang orang.

Semua kaum keluarga dan sahabatnya berkumpul menyenangkan hati.

Hanyalah orang yang jahat dan orang bodoh yang tidak merasa senang.

Ia senantiasa berusaha melaksanakan keinginannya untuk berbuat jahat serta aniaya.

appetuana.

*Kuaemutosia makedanna Alla
taala ri laleng Koreng.*

*Tuulijullaila finnahaari
watuulijunnahaara fillaili.*

*Bettuanna iatu wenni e massu i ri
esso e, esso e masu i ri wenni e.*

Makkotoni tu deceng e na jak e.

*Na rekko mallinruni wenni e
ompotonisia esso wee.*

*Tattimpak manettoni innna wa e
enreng e ma e.*

*Na sokkukna tajnna pakkita e ri
sininna naita e.*

*Pada napogaukni nyamekki-
ninnawa e*

*Marowani accule-culeng
madedeng e enreng e malebbi e
naita tau.*

*Enreng e sininna wija-wijanna
enreng e sellaona, medepu-
reppungeng manyamek kininnawa.*

*Sangadinnasia to majakgauk e
enreng e to bonngö e tepporio i,*

*manennungon muasia maelo e
paddupai ri nawa-nawanna e,
pegauk jak enreng e ceko.*

Dengan demikian, ia pun sengsaralah karena tidak mendapat ketenteraman akibat kesialannya serta kedurhakannya.

Tidak ada lain yang dipintanya, hanya malam yang gelap.

Adapun hidupnya itu, samalah halnya seperti orang buruan yang lupa akan dirinya.

Adapun dunia terlalu nyaman dirasakan oleh semua orang yang tidak mempunyai pikiran dan akalanya.

Sebab senantiasa memperturutkan nafsunya, jadilah ia tidak sadar akan dirinya.

Sabda Nabi Salla lau Alaihi wasallam.

Addunyaa jiipaton, wa taalibuhaa kilaabon.

Artinya, dunia itu adalah bangkai. Barang siapa mencarinya ia adalah sebagai anjing.

Barang siapa mencari kekayaan dan kemuliaan dunia.

Oh, fakir yang hina, ingatlah akan dirimu, jangan kaukena pesona permainan dunia.

Karena dunia adalah silih berganti, perhatikanlah waktu yang berubah-ubah.

Apabila engkau ingin duduk di

Aga napopeddi i tellolongettonisia nyemekkininnawa, muka masilakana enrenge dorakana.

Aga na dek sia laing naellau, wenni napettang e mua.

Aga na ia tuwona ritu, padatonisiar alarapanna to riuragai e, nalupai wi alena.

Apa ia lino manyameng pegang i ripeneddingi risininna tau dek e nawa-nawanna entreng e akkalenna

Mukka naolainna inapessunna mannennungeng, jajini tennaebarakna alena.

Kuaetosia makkedanna nabi e Sallallahu Alihi Wassallama Addubyya jiinaton, wa taalibuhaa kilaabon.

Bettuanna iatu lino wannuwa makebbong, nigi-nigi sappa i, iana ritu padai asu e.

Nigi-nigi tau sapa asugireng, enrenge alebireng lino.

O, pakkerek matuna, engerengi wi alemu, ajak muwedding narga-raga aceule-ceuleng.

Apa mejeppu lino sisulle-sullemitu, itamuni wetu we aapinra-pinrana.

Rekko maelokko tudang ri seppana

Dunia ini diibaratkan sebuah perahu yang baru diluncurkan turun di pelabuhan.

Semua yang melihatnya sama-sama mengatakan bahwa bukan main bagusnya melihat bentuknya.

Mereka sama-sama mau menaikinya untuk dibawa berlayar karena bukan main indah buatannya.

Tidak sampai pada pikirannya apabila nanti sudah lapuk, sudah dimakan bubuk, semua yang melihatnya sudah tidak tertarik lagi.

Ditinggalkannya di pelabuhan dan akhirnya dibakarnya.

Seorang ulama lagi berkata

Adapun dunia itu, kita seolah-olah orang berpimpi, melihat sesuatu yang beraneka ragam rupanya. Sesudah bangun, satu pun sudah tidak ada lagi yang pernah kita lihat.

Begitulah perumpamaan yang diberikan oleh ulama, dilihatnya dari awal hingga akhir.

Dikatakan bahwa dunia itu adalah negeri yang lenyap.

Akhirat itu negeri yang kekal.

Barang siapa yang mencari kekayaan dan kemuliaan dunia,

*Iatu lino rirapang ia lopi inappa
riulok manok ri labuang e.*

*Naia sininna mita eng i pada
makkeda manenni, dek nakkua
decenna rita tappana.*

*Pada maelo manenni tonangi wi,
nawawa i lao sempek, apa dek
anukkua decenna winrukna.*

*Nadek nasappa nawa-nawa e,
nerekko burukni, nareni bebbu,*

*dekna natujuang i sininna mita
ong i.*

*Nobbeanni ri labuang e, naia
acappureнна, natunu maneng.*

*Seuato paimeng to panrita
makkeda:*

*Iatu lino samattamur to manippi,
mita e anu mallaing-laingeng
rupanna.*

*Aga pesedding i, mau seua
dektona pura e naita.*

*Makkoni ro akkarapangenna to
panrita e, naitanna appengenna
lettu ri acappureнна.*

Nekkeda iatu lino wanua lennye.

Na ia aherak wanua maradde.

*Nigi-nigi tau massapa asugireng
enreng alebbireng lino,*

melakukan perbuatan yang disukai nafsunya.

Ia adalah setan, hanya mukanya yang berupa manusia, adapun lakunya bersifat binatang.

Begitulah yang dikatakan di dalam kitab Anwar.

Adapun hati orang yang tidak baik sifatnya itu ialah tempat setan.

Sesungguhnya mereka itu menyesal semuanya di akhirat nanti.

Hendak kembali ke dunia mereka sudah tidak mungkin lagi.

Maka datanglah malaikat menanyakan iman dan akidahnya, sangat menakutkan rupanya.

Semua orang yang beriman senantiasa bercahaya mukanya mendapat nikmat pada saat memuncaknya panas di hari kiamat.

Maka tinggallah manusia sekelompok-sekelompok, serombongan-serombongan.

Adapun hari kiamat, Allah taala juga yang mengetahui bagaimana susahanya.

Adapun keluarga, ibu, ayah, nenek, tidak ada lagi yang kenal-mengenal karena haus dan lapar yang amat sangat.

naturusi wi gaukanna naelori e napesseunna.

Iana ritu setang, rupannamu wa rupa tau, naia gaukna-gauk olo-olok.

Makkoni ro pau we di lalonna kitta e aneware.

Haia atinna to majak gauk e iana ritu bola setang.

Majeppu imennang ritu masse-sekale maneng matti ri aherak.

Maelo i nrewe ri lino tennaulleni.

*Napolena malaekak e mutanaiang i teppekna enreng e .
appasseuwanna, mappitau-tau tappana.*

Na ia sininna tomateppek e, mannennungennisia matajang rupan-panna, nalolongeng nyameng ri wettu pellana esso kiamek e.

Naonrona tau we tassewawang-tassewawang, tassilole-tassilole.

Na ia esso kiamak e ritu, Allahtaalamua misseng ia perekena.

Na ia seajing e, ina e, ama e, nenek, dekna tau sisseng mukka masserona dekka e enreng lupuk e.

Keputusan Kadi Rabbul Jalil
mahaadil.

Hukuman seorang pencuri, ditetak-
tangan dan kakinya.

Adapun timbangan sudah siap,
kecil dan besar, semuanya
diketahuinya.

Walaupun seperti kuman, tidak
ada yang terlindung.

Semua fakir ditundukkan kepala-
nya hingga di kakinya karena
panas yang tidak dapat ditahannya.

Adapun yang kebbaikannya lebih
berat, masuklah ia ke dalam surga
dengan aman.

Adapun yang keburukannya lebih
berat, masuklah ia ke nereka,
disiksa beribu-ribu tahun lamanya.

Begitulah balasannya perbuatan
yang jahat.

Ketahuilah, wahai orang yang
mempunyai pikiran, kepercayaan.

Sesungguhnya titian di Siratul
Mustakim itu ada tujuh bagian.

Lebih tajam daripada pedang,
lebih halus daripada rambut, dan
bergoyang-goyang selalu.

Seperti juga bulu-bulu yang ditiup
oleh angin.

Adapun jauhnya, kira-kira enam
ratus tahun perjalanan orang yang

*Na ia bicaranna Kadi Rabbu
Jalile maserro melempuk.*

*Na ia bicaranna te lolang e,
rirettek i limanna enreng ejana.*

*Na ia abbatug e mangattani, baic-
cu, maraja, naisseng maneng.*

*Mau kuwa e amek-kameng, dek
sameng malinrung.*

*Na ia sininna pakkerek e,
naparuddukni ulunna manok ri
ajone, mukkatennaullena pereng i
pella e.*

*Na ia matanek e decenna
mutaamani ri suruga temma-
reulleng.*

*Na ia matanek e jakna muttamani
ri ranakan risessa, massebbu-
sebbu taunna.*

Makkoni ro walekna gauk maja e.

*Issengissio sininna tau engka e
nawa-nawammu, teppekmu,*

*Majeppu ri Siratule Musetakimi,
pitu latte i leteng e.*

*Matarengeng i na peddang e,
narennikeng i na weluwa e,
nawenang npuleng.*

*Makkotoisa wulu-wulu nairik e
anging.*

*Na ia belana kira-kira enneng i
ratuna riallalengi ri tau majak*

buruk sifatnya.

Adapun orang yang selalu menyembah Allah taala, lahir batin hanya sebentar saja mereka sudah lalu.

Seperti firman Allah taala di dalam Quran.

Artinya : Barang siapa berbuat baik, walaupun sebesar zarah, baik juga balasannya.

Barang siapa berbuat jahat, walaupun sebesar zarah, ia juga akan mendapat balasan atas kejahatannya.

Barang siapa yang mengadili, lalu diadilinya hamba Allah tidak benar dan bukan hukum Allah yang dikenakan kepadanya, itulah yang dinamai orang yang aniaya.

Seperti juga firman Allah di dalam kitab yang dinamai Minhaje.

Barang siapa melakukan hukum, baik ia seorang raja maupun pembesar, dan diabaikannya suatu huruf, itulah yang dinamakan hukum kafir dan hukum aniaya.

Apabila dua huruf yang ditinggalkan, itulah yang dinamai hukum yang sesat.

Apabila tiga huruf, itu dinamai hukum setan.

Ada juga ulama yang memberikan

gauk e.

Na ia ri tau pogauk e pakkasi-wiang ri Allataala, leherekna, batenna, masigamuasa leppek.

Kuaemutoisia makkedanna Alla-taala ri laleng Koreng.

Beettuanna, nigi-nigi pogauk deceng mau komuwa serak, riwa-lektoisia deceng.

Nigi-nigi pegauk jak mau kuwa-muwa serak, riwalektonisia jak.

Nigi-nigi tau mattenni bicara, nabicara i atanna Alla taala, na tania riakkuanna e tongeng na tania bicaranna Alla taala nabicarannng i iana ritu riaseng to maceko.

Kuaemutoisia napoada e Alla tala ri laleng kitta riaseng e Minehaje.

Nigi-nigi, aruttogi, tomaraja togi, mabbicara, natallalo ri seuwa e hurupuk, iana riaseng mabbicara kaperek, enreng mabbicara maceko.

Na rekko dua hurupu nebbeang, iana riaseng mabbicara puasa.

Na rekko tellu hurupu iana riaseng mabbicara setang.

Seuato paimeng alarapanna to

perumpamaan seperti kera gunung
yang memakan buah-buahan.

Diumpamakannya juga sebagai
gajah yang mengunyah batang
pisang.

Diumpamakannya juga sebagai
nyamuk yang hinggap menggigit
badan kita.

Apabila darah telah menitik, yang
diisapnya pun terbang.

Karena ia terlalu kenyang,
ia pun mati bersama darah yang
setitik. Demikianlah
perumpamaannya.

Oleh karena itu, seorang raja dan
yang memegang hukum menjaga
betul-betul hukumnya supaya
dijauhkan dari bahaya di dunia dan
di akhirat.

Hendaknya semua raja dan
pembesarnya bersatu hati
(sepakat).

Janganlah kiranya menjadi
penidur.

Jangan juga dia dapat dirayu-rayu
oleh permainan yang menyenangkan
hati.

Seorang raja apabila suka tidur
tidak akan mesra hubungannya
dengan para pembesarnya.

Apabila tak ada persetujuan
dengan para pembesarnya,
pertikaianlah akhirnya.

*panrita e, makkotoisa darek buluk
e, bua ajukkajung.*

*Rirapattoi makkotosa gaja
gareppuk e batang utti.*

*Rirapattoi paimeng kotosa namok
tonang e ri aleta paokko. Na rek
ka tettikni dara e nammi e luttuni.*

*Apa mawessok weganni, na
marang mate silaong dara ditetti
e. Makoniro alarapanna*

*Aga na rieloreng arung e,
enrennge to matti e bicara,
matutui wi bicaranna, kuamenngi
na ripe belaiang bala e ri lino
lettu ri aherak.*

*Nanelorennna sininna arung e,
silaong to marajana, situruk
nawa-nawa.*

Ajak naeleri wi matinro e.

*Ajaktena wedding naraga-raga
ceule-ceuleng, nyamekkininawa.*

*Apa iatu arung e, rekko naelori wi
matinre e, temma decenni
assitujuana to marajana.*

*Na rekko tessitujuuni to marajana,
assisalang ritu napocappa*

Apabila telah bertikai antara raja dengan pembesarnya dan bangsawan hancurlah negara. Bercerai orang di sana-sini.

Sebab raja dan pembesarnya serta bangsawan lainnya diumpamakan orang yang bersuami istri.

Adapun orang yang bersuami istri itu apabila tidak ada persesuaian, tidak selamatlah ia untuk selamlamanya, tidak akan merasa tenteram.

Ibarat perahu yang memiliki dua nahkoda, tidak selamatlah ia.

Adapun Maharaja yang tidak sepaham dengan para pembesarnya, hanya bencana yang menimpanya.

Pikiran susah maka hancurlah negara, tersiar-siarlah rakyatnya.

Sesungguhnya, tempat bernaung dan tempat berpegang hamba Allah ialah yang dinami raja.

Pembesar itu penuntun orang banyak.

Apabila raja dan pembesar tidak sepakat, itu menyebabkan rakyat cerai berai.

Apabila sudah bercerai-berai, mereka menjadi musuh.

Adapun yang mendatangkan musuh bersumber dari pertikaian di dalam negeri.

Na rekko sisala-salai arung e to marajana, anakarungna masolanni tu wanua e. Tatterre-terreni tau tebbena ri anrini.

Apa iatu arung e silaong sininna to marajana, anakarungna, rirapang i to mallaibiningeng.

Na ia to mallaibiningeng e, rekko tessituju i, tessalama i, Mannennungenni tessalewangeng.

Kotoisa lopi dua e anakkodana, tessalamani ritu.

Na ia Arung Mangkau tessituju e to marajana, maega jak polei wi.

Enrenge sara ininnawa, namasukkara wanuwa e. natattere-terena tau tebbe e.

Apa ia acinaungena enrenge akteninna atanna Allatalla, riaseng e arung.

Na ia to maraja e ritu parujukna ia tau tebbe e.

Na ia na rekko tessiitujunawanawa i arung e to narajana, iana ritu natatterre-terrena tau maega e.

Na rekko teterrena iana mancaji bali.

Na ia pakengka e musuk, pole riasseisalangenmi ri lalaempnua.

Apabila musuh di negeri lain,
orang lain (rakyat) yang menjadi
lawan.

Oleh karena itu, hendaklah raja
memperbaiki sifat dan baik hati.

Supaya baik hubungannya dengan
pembesarnya dan rakyatnya.

Hendaknya raja dihadap tiga kali
dalam sehari semalam.

Agar jangan susah hati hamba
Allah yang lemah menyampaikan
maksudnya.

Janganlah raja itu curang dan kikir
terhadap semua orang.

Sesungguhnya, amat buruk sifat
yang demikian.

Hendaknya raja itu memilih mana
yang baik dan yang buruk dan
memberikan keputusan terhadap
sesuatu perkara dengan benar dan
adil.

Agar semua pembesarnya men-
contoh perbuatan yang demikian
itu.

Raja dan pembesarnya di umpa-
makan pandai emas dan tukang
kayu sesamanya.

Apabila kita tidak melihat rupa-
nya, yang kita lihat adalah buatan-
nya itu.

*Apagisia bali e ri wanua laing e,
tau tebbeba mancaji bali.*

*Agana na rielereingna arung e
patuju gaukna, manyamekkini-
nawa.*

*Bara kuammengi na madereng
assiatenninna to marajana
enreng tau tebbena.*

*Rielorengtoi arung e wekka tellu
rikasiwiangi, nasiesso siwenni.*

*Kuammengi aja namasara
inninnawa atanna Allataala
madodong e, palettu i gaukna.*

*Ajate arung e maceko, namakke-
wirang ri sininna tau e.*

Apa ia makkuae ritu mascro maja.

*Riclerengtoi arung e pagauk
pangilo, enreng akkuwana e
tengeng, gauk e nabicara, nama-
lempuk.*

*Kuammengi namarela maneng to
marajana ri gauk kuai ritu.*

*Apa ia arung e enreng to
marajana, rirapangi kotoisa panre
ilaweng, enreng panre aju si-
laong pasa-padanna.*

*Rekko tettaita i rupanna bate
winrunasi rita.*

Kebenaran dan kesalahannya berbeda-beda menurut pengetahuannya masing-masing.

Demikianlah raja dengan segala pembesarnya, hakimnya masing-masing berbeda-beda terhadap apa yang diketahuinya, serta benar atau salahnya keputusan yang diambilnya.

Apabila pembesarnya, ahli hukumnya benar, maka rajalah yang baik.

Apabila mereka salah, rajalah kurang baik.

Raja itu umpama batang tubuh, sedangkan pembesar sebagai bayang-bayang.

Bayang-bayang itu selalu mengikuti badan manusia.

Satu lagi, pembesar dan ahli hukum itu diumpamakan sungai dan mata air.

Apabila mata air bersih dan jernih, bersih dan jernihlah sungai itu.

Apabila keruh mata air, keruh pulalah sungai itu seluruhnya.

Demikianlah perumpamaan antara raja dan pembesarnya.

Apabila benar pekerjaan hamba itu, baiklah tuannya.

Apatujanna enrenge apa salanna, mallaing-laengeng panggisengenna.

Makkotoni ritu arung e sininna to marajana, to mabbicarana allaing-laingenna, pa naita e panngisengenna enrenge patujunna bicaranna, pasalana.

Na rekko patuju i to marajana, to mabbicaranna arung ena ritu madeceng.

Na rekko pasala i, erung e na ritu majak.

Apa ia arung e rirapangi watak-kale, na ia to marajanan rirapang i waje-waje.

Na ia waje-waje e marolamuisa ri watakkale.

Seuato paimeng, iatu to maraja e, to mabbicara e rirapang i salo, enrenge mata uwea.

Na rekko mapaccing i, macinnong i matana uwae, mapaccing tonni, macinnong toni sale e.

Na rekko maluk i matnna uwae, malukoni salo e ia maneng.

Makkoni eo alarapanmne arung e na to marajana.

Na rekko patuju i gaukna ata e madecenni puang e.

Apabila buruk pekerjaan hamba itu, raja itulah yang dikatakan jahat.

Hamba itu yang menjaga tuannya dari segala mara bahaya yang hendak menimpa tuannya, itulah gunanya.

Demikian pesan orang dahulu, turun-temurun, hingga orang yang membuat cerita ini.

Seharusnya semua raja, apabila hendak mengangkat seorang pembesar, yang akan memerintahkan orang banyak beserta negerinya.

Hendaklah dilihatnya baik-baik, dipilihnya orang yang baik (mulia) asal-usulnya, dan janganlah orang yang hina asal-usulnya.

Adapun asal yang mulia dengan asal yang hina selamanya berlawanan.

Orang yang hina asalnya, akalanya buruk dan pikirannya pendek.

Sebab yang disimpulkan dalam hatinya ialah bahwa apabila nanti saya memperoleh kebaikan, saya lakukan apa yang saya inginkan kepadamu, saya melakukan pembalasan.

Engkau kira, saya lupakan perbuatan orang tuamu yang menghina orang tuaku dahulu sampai

Na rekko majak i gaukna ata e arung ena ritu riaeng majak.

Apa iatu e iana ritu matutui wi puanna ri sininna gauk majak maela e tuju i puanna, iana ritu amukkana.

Nappasengeng i to rielo e amtureng, rielopa na riolo, gangkanna pinru eng i pau awe.

Sitinajapurai sininna arung e, rekko maelo i tare to maraja, parenta eng i tau tebbek e, enrenge tana e.

Rielereng i naita madeceng, nailei wi tau madeceng, nailei wi tau madeceng e appongenna, aja na ia tau majak e appongenna.

Apa naitu appongeng malebbik e, na ia appongeng majak e, mannennungeng sipobali.

Apa iatu to matuna e appongenna, pasala i akkalenna maponco nawa-nawa i.

Apa ia nasikenru ri natinna, makkeda e. rekko matti lolongenge deceng, upogaukni ia-ianna upoelok e riko, uwalektonisa.

Muaseng i ualupai gauktemateamu, nasaurena tomatoakku ri olo, namareng esse ewe.

Engkau kira, dunia ini akan selalu demikian.

Begitulah yang tersimpan dalam hati orang yang pendek pikiran, jahat, dan hina asalnya.

Walaupun bagaimana baiknya buah pikirannya, benar perbuatannya, jangan sekali-kali engkau samakan dengan orang yang mulia asalnya.

Janganlah engkau suruh dia membicarakan dan memerintah orang banyak, orang yang demikian itu.

Itulah yang dinamakan tabu yang besar.

Walaupun engkau menyukainya.

Itulah sebabnya perlu diselidiki baik-baik rupanya serta agamanya. Walaupun pantas pada mukanya, tidak disertai agama, janganlah engkau percaya.

Hanya mukanya berbentuk manusia, tetapi perbuatannya serupa binatang.

Sesungguhnya, yang demikian lebih baik mati daripada hidup, orang yang buruk pikirannya.

Satu lagi, orang yang buruk pikiran walaupun ia baik, sama juga ibaratnya kucing dengan ikan.

Muasengi sini makuannani lino.

Makkoni ro nataro e ri atinna, tau maponco nawa-nawa e na majak, na matuna assalenna..

Mauni pekko menna decenna pakalu nawa-nawanna, patuju gaukna, ajaklalo mupappadai tau malebbi e appongenna.

Aja musuro i matti bicara, mapparenta tau tebbek tau makkua e.

Iana ritu riaseng sapa, enreng pemmali maraja.

Maunni pekkomenna muelorinna.

Iana ritu reeloreng rita madeceng rupanna enreng agamana.

Mauni sitinaja menna ri rupanna tennasilaong agama, ajak muatepperi wi.

Rupanna mua rupa tau, naia gaukna senrupamui olokolo e.

Aga namalebbi koritu mate na ia tuwo e, tau majak nawa-nawa e.

Seuato paimeng, iatu to majak nawa-nawa e, mauni madeceng menna, kotonisatu alarapanna meong e na bale.

Kucing dengan ikan walaupun bagaimana baiknya, dia selalu juga mencium bau ikan.

Itulah sebabnya diharuskan kepada raja agar selalu meneliti asal-usul orang yang mulia dan benar perbuatannya.

Supaya banyaklah orang yang menemani raja, menjaga negerinya serta orang banyak (rakyatnya).

Adapun yang memperbaiki raja, yang menjadikan dia terpuji beserta sejahtera dalam negeri serta sentosa di negerinya bersama-sama rakyatnya terdiri atas dua puluh lima macam.

Pertama, hendaklah raja itu kuat agamanya.

Terus-menerus ia melakukan ibadat kepada Allah, mendirikan syariat Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam, artinya adapun tanda orang yang beriman ialah orang yang bersembahyang.

Kedua, hendaklah raja itu bersahabat, mengambil kenalan, dan bersahabat dengan ulama.

Apabila tidak ada ulama, suruhlah orang membaca kita-kitab yang membicarakan ilmu fikih.

Dicarinya orang yang dapat membaca, disuruhnya membacakan di hadapannya supaya didengarnya

Apa ia meong e na bale, mauni pekkomena decengna, naemmau ullengmuwi bale.

Makkoni ro na neloreng arung e, naita medeceng appongeng mallebbeik e, enrenge to patuju agauk e.

Kuammengi maega nasilaongeng arung e matutui wi tanana, sila-eng tau tebbekna.

Apa ia gauk padecengi eng ia arung e, taro eng i ripuji engrenge temareulleng ri tanana panuwa enrenge ri sininna tau tebbek e duappulo i lima rupanna.

Mula-mulanna, rieloreng arung e maserro agamana.

Mannennungen pegauk pakkasiwi yang e ri Allataala, napatettong i sareakna Nabi e salla lahu Alaihi Wasallama, bettuanna, na ia tanranna tau engka e teppena iana ritu massempajang i.

Maduanna, rieloreng arung e masselao, mala issenngisseng, naewa isielori to panrita e.

Na rekko dek to panrita, tasuro-muna baca kitta, bicara eng i pangisengeng pakihi e.

Nasappak to misseng mabbaca, nasuro baca i ri alona, bara kuammengi naengkalinge i adae ri

segala apa yang tersebut di dalamnya.

Ketiga, hendaklah raja menghormati gurunya.

Dicarinyalah ilmu pengetahuan serta sesuatu yang dapat melindungi negerinya serta rakyatnya.

Keempat, hendaklah raja mencari orang yang berani.

Kelima, hendaklah raja mencari orang yang mulia asalnya.

Keenam, hendaklah raja mencari orang yang pandai berbicara di hadapannya dan mempunyai kata-kata nasihat dari orang-orang tua dahulu.

Ketujuh, hendaklah raja mencari orang yang berakal (pintar) dan pandai bertutur kata.

Kedelapan, hendaklah raja mengetahui (kenal) akan orang yang mulia dan yang hina asalnya.

Kesembilan, hendaklah raja tahu yang berat bagi orang, dan yang ringan bagi semua hamba Allah.

Kesepuluh, hendaklah raja jangan mengangkat orang yang hina dan jangan menjatuhkan orang yang mulia.

Kesebelas, hendaklah raja menjangai semua hamba Allah.

lalenna ritu.

Matellunna, rieloreng i arung e amappakaraja ri enregurunna.

Nasappai panngisengeng ie enrenge gauk matutui eng i tanana silaong tau tebbekna.

Maeppana, rielong i arung e sappak to waranai.

Makalimanna, rieloreng i arung e sappak tau melebbi appongenna.

Ma ennenna, rieloreng i arung e sappak tau misseng makkedada ri olona, naengka nataro ada-ada toriolo.

Mapituna, rieloreng i arung e sappak tau engka e akkalenna, namacca makkeda-ada.

Maruwanna, rieloreng i rung enaiseng appongenna tau e, malebbik e, matna e.

Maseranna, rieloreng i arung e naiseng matanek e ritau e, enrenge e maringeng e riseninna atanna Alla taala.

Maseppulona, rieloreng i arung e ajak napatek i tau matuna e, ajak to napanok i tau nalebbik e.

Maseppulona sewa, rielong i arung e matutui wi seninna atanna Allataala.

Bersifatlah dermawan kepada fakir dan miskin.

Kedua belas, hendaklah raja bersepakat dengan orang besarnya.

Tiga kali dihadap dalam sehari semalam.

Agar tidak teraniaya hamba Allah yang lemah, dan dapat melaporkan perihalnya.

Ketiga belas, hendaklah raja memperbaiki negeri dan kampungnya.

Dibersihkannya pasar serta jalan raya.

Keempat belas, hendaklah raja mencari persenjataan (tentara) yang baik.

Kelima belas, hendaklah raja jangan mungkir akan janji yang pernah dia ucapkan.

Keenam belas, hendaklah raja jangan dirayu-rayu oleh permainan yang menyenangkan hati.

Kebaikan jugalah yang dipikirkannya dan dijaganya rakyatnya.

Bagaimana pikirannya supaya baik negerinya dan kesejahteraan rakyatnya.

Yang baik dan yang jahat itu silih berganti siang dan malam.

Namalabo limanna ri pakkere e enreng e ri miseking e.

Maseppulo duanna, rieloreng i aruing e situru nawa-nawa tomarajana

Wekkatellu rikasiwiangi na sesso seiwenni.

Mamengia ajak narigauk-gauk atanna ALlahtaala madodong e, nappaisengeng i gaukna.

Maseppulo tellunna, rieloreng i arung e napedecengi wanuanna enreng e kamponna.

Napecelliri wi pasak e enreng lallekkaraja e.

Maseppulona eppa, rieloreng i arung e sappa ewangeng madeceng.

Masuppulona lima, rieloreng i arung e ajak nangalasoroti janci pura e napoada.

Maseppulona enneng, rieloreng i arung e, ajan maraga-raga i ceuleng-ceuleng, myamekkini-nawa.

Adecengennasia nanawa-nawa, natutui wi tau tebbekna.

Pekkuare i nawa-nawanna, namadeceng tanana, nasilewangeng tau tebbekna.

Apa iatu medeceng e na maja e sisulle-sullemuwi esso wenni.

Tidak ketahuan kapan datangnya musuh atau kesusahan karena dunia ini adalah tempat yang rusak.

Ketujuh belas, hendaklah raja itu jangan banyak makan dan jangan banyak minum.

Apabila banyak minum air, banyak jugalah tidurnya.

Jadilah ia teledor pada semua perbuatannya.

Apabila teledor akan semua perbuatannya, banyaklah kejahatan yang menimpa dirinya.

Kedelapan belas, hendaklah raja memaafkan orang yang bersalah.

Sedapat mungkin ia berusaha terhadap orang yang pernah melakukan ikrar bersama dengan dia.

Walaupun sudah sejak lama berlalu dan orang yang bertekad bulat dengan dia, lebih-lebih lagi orang yang sudah bersumpah setia dengan dia.

Supaya lepas dia dari kesusahan, dan kesukaran yang akan merusak dan membebankan dirinya.

Semuanya itu diumpamakan racun berbisa.

Kesembilan belas, hendaklah raja memperbaiki masjid dan

Tenna risseng apeleenna musuk e enrenge asar e, apa ia lino onrong masolang.

Maseppulaena pitu, rieloreng i arung e, ajak namaege nanre, ajak to namaege nainung.

Apa ia rekko naega uwae nainung, maegatoni tinrona.

Jajitonisa macaleo ri sininna gaukna.

Na rekko macaleo i ri sininna gauk e, maegatoni jakna takkena ri alenna.

Maseppulena aruwa, rieloreng i arung e maddampengeng to pasala.

Siulle-ullena, ri au naewa e makkulu ada.

Mau rielopa na riolo, emrenge tau naowa e sitelli, apagesa naewa e sitanro.

Kuammengi naleppek ri sara e, enrenge ri sukkarak, maka pejari eng i enrenge taneki eng i alena.

Apa majeppu imennang ritu, rirapang i racung mamoso.

Maseppululona asera rieloreng i arung e, padecengi wi masigik e

langgar.

di tiap-tiap negeri supaya tersiarlah agama.

Kedua puluh, hendaklah raja jangan membiasakan dirinya bepergian bersama perempuannya agar jangan lengah (teledor).

Kedua puluh satu, hendaklah raja jangan terlalu menuruti kata-kata perempuan.

Perempuan itu adalah perusak (jadal).

Kedua puluh dua, hendaklah raja memperbaiki semua saudagar supaya ramailah bandar negara.

Kedua puluh tiga, hendaklah raja jangan melindungi orang jahat dari negerinya.

Mereka itulah yang membuat kerusuhan dalam negeri.

Kedua puluh empat, hendaklah raja itu memenuhi apa yang diinginkan dan menyempumakan kemauan permaisurinya.

Diberikannya kesenangan kepada semua penghuni rumahnya.

Agar mendapat kebaikan serta pujian dari isi rumahnya.

Kedua puluh lima, hendaklah raja jangan menuruti dan jangan juga mempercayai secara keseluruhan

enrenge lengkarak e.

tasseua-tasseua wanuwa,
kuwammengi nalebang agama e.

Maduaeppulona, rieloreng i arung e,
ajak napabiasa i alena silaong makkunraina kuammengi ajak namacapak.

Maduappulone seddi, rielong i arung e,
ajak naturusi wegang i ada-adanna makkunrai e.

Apa iatu makkunrai e
pakkasolananna idakjaleng.

Maduappulona dua, rieloreng i arung e
napedecengi sininna padangkang e,
kuammengi namarrowa bennarakna wanuwa e

Maduappulona tellu, rioloreng i arung e,
aja nataro tau majak ri wanuwanua.

Apa ia imennang ritu jaji doraka i ri wanuwa e.

Maduappulona eppa, rieloreng i arung e,
napatuju i rininnawanna e,
napassokku i elokna makkunrainna.

Napenyamengi wi sininna liseknae bo lana.

Kuammengi na nalolongeng deceng enrenge pappuji ri lisek bolana.

Maduappulona lima, rieloreng i arung e,
ajak naolai wi sininna ada-adanna tau e,
naengkalinga e

laporan orang yang ia dengar,
jangan terlalu berpihak kepadanya.

Dengan demikian, kepercayaan
orang akan bertambah teguh.

Sudah menjadi kebiasaan bagi
orang yang hidup di dunia ini,
bahwa bahaya mulut orang lebih
tajam daripada pedang.

Satu lagi, barang siapa bersalah
kepadanya, janganlah disimpan
dalam hati supaya rajinlah hamba
itu kepada tuannya (rajanya).

Janganlah seorang hamba selalu
dalam ketakutan.

Jangan juga raja itu mengingatnya
hanya waktu baiknya dan waktu
senangnya saja.

Raja beserta hambanya diumpa-
makan gula dan semut.

Gula itu tempat kematian semut.

Walaupun sudah terpaksa dia mati,
tidak dapat ia pergi juga ke gula.

Karena alangkah manisnya gula
itu.

Tidak pernah dipikirkannya bahwa
gula nanti yang membunuhnya.

Demikianlah antara hamba dan
rajanya.

Satu lagi, siapa saja, baik raja,
orang besar, maupun kita semua
hamba Allah memperbesar pikiran

ritu, ajak nalampegang i.

*Kuammengi namassek
paddennuanna tau e.*

*Apa napoadek i ritu tau e, lisekna
lino, na ia pakkasolanna timunna
tau e, matarenngeng i napeddang e.*

*Seuato paimeng, nigi-nigi tau
masalai wi, ajak nataro i
rininnawa, kuammengi
namatinulu ata e ri puanna.*

*Ajak namaraddek tauna ata e
mannennungeng.*

*Ajaktu arung e ritu naengerangi
wi madecenna enreng wettu
salewangenna.*

*Apa iatu ata e na puang e,
rirapang i golla na bere-bere.*

*Iatu golla e onrong amatenna i
bere-bere.*

*Mau purapa namanippe mate, dek
tellaona ri golla e.*

*Mukka masserona napeneddingi
ceninna golla e.*

*Dek pura-pura i rikapanna
makkeda e, golla e mpunowak.*

Kutonisa ritu ata e napuang e.

*Sekuato paimeng, nigi-nigi aruttogi, to
marajatogi, enreng topa paimeng idik
maneng atanna e Allataala,*

dan angan-angannya, tidak menyempumakan pikiran pada perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan negerinya serta kepada rakyatnya, itu diumpamakan api dan rumput kering.

Perbuatan yang tidak dipikirkan dan tidak dipertimbangkan pada waktu dilaksanakan, yang demikian itu lebih panas daripada api yang menyala.

Sesungguhnya yang demikian itu yang dinamai perbuatan setan.

Tidak akan terhindar dari kerusakan dan kesusahan hati dan berat juga dirinya.

Oleh karena itu, hendaklah raja bersama pembesarnya jangan berbuat yang demikian itu.

Supaya ramailah orang mengabdikan kepada raja.

Tetaplah kesejahteraannya.

Semua manusia di dunia, apabila baik kelakuannya dan benar itu menyebabkan kerukunan dan kedamaian.

Inilah sebuah cerita menceritakan pada waktu Nabi SAW duduk di masjid bersama sahabatnya.

Pada waktu itu sudah tidak akan lagi beliau akan kembali ke hadirat Allah.

napendjai wi pikkirikna enrenge kira-kirana, teppassokku i nawa-nawana ri gauk riallolongi e deceng, enrenge asalewangengeng ri tanana, silaong ri tau tebbekna, iana ritu rirapang i api, na ruk marakko e.

Apa iatu gauk tenrinawa-nawa e, na dek panngile rigaukna, mapellang i ritu naia api mallua e.

Apa majeppu kuae ritu iana riseng gauk setang.

Teleppe i ri asolangeng e enreng e ri sara ininnawa e, matanektoni ri alena.

Aga na rieloreng arung e silaong to maraja e, ajak napogauk i kua e ritu.

Kuammengi namarowa kasiwiyanginna.

Naraddek atemmareullengenna.

Apa ia sininna tau e ri laleng lino, namadeceng gaukna, napatuju, iana ritu taro i situruk nawa-nawa, salewangeng.

Iana e seua pau poada-ada eng i ri wettunna Nabitta Sallalhu Alaihi Wassallama tudang i ri masigik e silaong sahabakna.

Ri wettu mawenana nrewek ri pammasena Allataala.

Adapun sahabat (yang hadir pada waktu itu) tidak ada yang mengetahui bahwa beliau sudah dekat akan kembali ke hadirat Allah.

Maka datanglah Jibrail memberi salam, berpeluk-pelukan Nabi dengan Jibrail dan bertangis-tangisan.

Tercenganglah sahabatnya menyaksikan peristiwa itu.

Karena belum pernah melihat yang demikian itu antara Nabi dan Jibrail.

Sesudah itu, berkatalah Jibrail, "Wahai orang yang disayangi Allah! Telah lama Allah rindu, ingin duduk bersama-sama dengan engkau."

Tahulah Nabi, apa arti kata Jibrail.

Berkatalah Nabi, "Wahai sahabatku Jibrail! Saya pun telah lama rindu kepada Tuhanku, raja seluruh alam.

Akan tetapi, hampirlah tiba perasanya saling bermusuhan orang yang kuat persekutuanannya.

Tidak bergunalah orang yang mulia.

Tidak dikasihaniilah orang yang miskin bersama yatim piatu.

Na iaro sahabak e dek misseng i mawikna nrewe ri pammasena Allataala.

Napolena Jiberaele beresellengi wi, nasirao-raoina nabitta Jiberaile, simowa-mowang.

Alinganganni sahabak e mitai gauk e ritu.

Mukka tangngina nakkua Nabi e ri ta enreng Jiberaile.

Purai kua, makkedani Jiberaile "E, to rielorinna Allataala! Maitta weganni uddani maelo mewao sinudang-tudangeng".

Naissenni nabitta nabettuangi adanna Jiberaile.

Makkedani nabitta, "E, sellaoku Jiberaile! Maittatona uddani ri puakku, puanna sininna alang e.

Na iakia mawekni sipobali tau masse e assiatenninna.

Temmatujutoni tau malebbik e.

Teribuwangettoni to mamase-mase, enreng to beu-beu e.

Sudah tidak lama lagi akan rusak agama pesuruh Allah.

Sudah tidak lama lagi menjadi yatimlah sahabatku Abubakar, Usman, Umar Ali, dan anakku Fatimah, tidak lama lagi ia kehilangan ayah."

Barulah sahabat mengetahui bahwa sudah tidak lama lagi mereka akan ditinggalkan oleh Nabi, yang terungkap dari ucapan-ucapan beliau tadi.

Nabi tidak sakit, lantas berkata demikian.

Maka semua sahabat dan semua orang menangislah.

Setelah ia berkatalah Nabi, "Wahai Jibrail! Apakah setelah saya mati kelak, engkau masih turun juga ke dunia, atau tidak?"

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullullah! Sepuluh kali lagi saya turun ke dunia."

Kata Nabi, "Apakah yang diperintahkan Allah sehingga engkau turun kedunia, padahal saya sudah tidak ada?"

Berkatalah Jibrail,

Pertama, saya disuruh mengambil kasih sayang orang berkasih-kasihan.

Kedua, saya disuruh mengambil amal orang yang pandai (ulama).

Mawektoni marusak agamana surona Allataala.

Mawektoni beu sahabakku Abubakareng enreng Usman, enreng Ummare, Enreng Ali enreng anakku Fatimah mawekni dek amanna."

Inappani naisseng sahabak e maweknana riwelae, mukka makkeda kuwanna.

Nudok dokona nabitta nakkeda kua.

Nateeri manenna sahabak e, enreng sininna tau e.

Purai kua, makkedani Nabitta, "O, Jiberaile! lagu matti rekko matena, turunmupage ri lino, a, dekna?"

Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Wekka seppulopa mai turung ri lino."

Makkedani nabitta, "Aga risuroakko ri Allataala munak mai rilino, apa iamua udekna?"

Makkedani Jiberaile,

"Mula-mulanna, risuroak malai wi assielorennna to sieloreng e.

Maduanna, risuroak malai wi amalakna to panrita e.

Ketiga, saya disuruh mengambil kesabaran semua fakir.

Keempat, saya disuruh mengambil kejujuran orang yang mengadili.

Kelima, saya disuruh mengambil kedermawaan orang kaya.

Keenam, saya disuruh menaikan martabat orang yang hina.

Ketujuh, saya disuruh mengambil rasa malu kepada perempuan dan dipindahkan kepada laki-laki.

Kedelapan, saya disuruh mengambil berkah tanah.

Kesembilan, saya disuruh mengambil persatuan orang yang bersekutu.

Kesepuluh, saya disuruh mengambil arti Quran."

Berkatalah Nabi SAW, "Wahai sahabat Jibrail! Apabila telah engkau ambil yang sepuluh macam itu, bagaimanakah kelakuan umatku?"

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullulla! Adapun bermusuhanlah satu dengan yang lain. Bermusuhanlah itu dengan anak. Lihatlah kelakuan binatang, tidak ada yang kenal-mengenal.

Adapun semua umatmu yang mempunyai pengetahuan tidaklah dijadikan amal.

Matelunna, risuroak malai wi sabbarakna sininna pakkerek e.

Maepakna, risuroak malai wi lempukna to mabicara e.

Malimana, risuroak malai wi labona to sugi e.

Maenenna, risuroak patek i muretebakna to matuna e.

Mapitunna, risuroak malai wi sirikna makkunrai e upalelei lao ri worowane.

Maruanna, risuroak malai wi barekkana tana e.

Maseranna, risuroak malai wi assiturusenna to situru e.

Maseppulona, usuroak malai wi betuanna Korang e."

Makkeda i Nabi e saw. "E, sellaoku Jibirile! Rekko purani muala ritu seppulo e rupanna, pekkonagi gaukna umakku?"

Makkedani Jiberaile, "E, Rasulullahi! Iatu ummakmu sielorem pegang e siabaccini. Sesalani ina e nakna. Itamenni gaukna olkolo e dekna sisseng.

Na ia sininna ummakmu engka e panngissengenna, tennubuangenni amala e.

Mereka menyatakan bahwa dirinyalah orang yang pandai.

Adapun semua fakir, sama halnya dengan sungai yang tidak berair disebabkan oleh ketiadaan kesabaran mereka.

Adapun semua yang dinamai raja, mereka laksana permata yang tidak bercahaya disebabkan oleh ketiadaan kejujuran mereka serta kesewenang-wenangan memberi keputusan.

Adapun orang kaya itu adalah umpamanya pohon kayu yang tidak ada buahnya, karena tidak lagi dermawan dan bertambah kikirnya.

Adapun semua perempuan, mereka itu umpamakan orang yang makan, tetapi tidak ada piring, karena ketiadaan perasaan malu.

Adapun sekali tanam-tanaman sudah tidak bersemi, juga sudah tidak berbuah sebab sudah tidak ada berkah dari tanah.

Demikian juga, kata-kata yang baik sudah tidak ada lagi.

Kecuali, kata-kata yang buruklah yang makin banyak,

Demikian juga, yang busuk dan yang kotor itulah yang memenuhi dunia, karena tidak ada lagi bau yang harum.

Pada siaseng manenni alena to misseng.

Na ia sininna pakkere e, makkoni tu alarapanna salok dek e uwaena, mukka deknana sabbarakna.

Na ia sininna poaseng e arung, makkotoni tu alarapanna aratiga dek e tajanna, mukka dekna na lempukna namaraja cekona bicaranna.

Na ia to sugik e padatonisa alarapanna ajukajung dek e buana, mukka deknana labona naraeng nekekna.

Na ia sininna makkunrai e, makkotonisa tu alarapanna to manre nadek penne, mukka deknana sirikna.

Na ia sininna taneng-taneng e dekna lisekna, dektona buana, apa pura dekni barekkakna buana, apa pura dekni barekkakna tana e.

Makkotoni tu ada-ada madecenge dektoni tu.

Sangadinna ada-ada majak e mani maega.

Nakotopa kebbong e enreng rotak e, iamani pennoi wi lino, apa dekna mau mawau.

Adapun segala umatmu yang biasanya rapat berduyun-duyun diumpamakan sebagai anjing liar yang berkeliaran, demikianlah kelakuan mereka.

Adapun arti Quran, dilenyapkan sudah tidak ada tulisannya yang kelihatan.

Ketahuilah Wahai Rasullullah."

Menangislah Nabi sallallahu alihi wasalam, lalu bersabda,

"Wahai, sahabatku Jibrail! Tidak dapatkah saya memintakan ampun semua umatku?.

Supaya dikasihani Allah.

Janganlah diambil semuanya itu dari umatku.

Sebab semua umatku itu tidak ada lagi yang mengajari.

Tidak ada yang menunjukkan jalan yang benar dan jalan yang lurus."

Berkatalah Jibrail, "Allah melakukan apa saja yang diinginkan-Nya kepada hamba-Nya."

"Wahai, sahabatku Jibrail! Janganlah dilakukan kepada semua umatku segala yang dikehendaki Tuhanku, sebab umatku itu lemah dan tidak berdaya.

Na ia sininna ummakmu, mareppe e sitinro-tinrok makkoni tu alapapanna asu taoampuleng e lampak, makkoni ro gaukna imennang.

Na ia adanna Korang e ripalolokni matti, dekna ukukna rita.

Issensio, e Rasullullahi."

Naterrina nabitta saw. nainappa makkeda.

"Sellaoku Jiberaile! Temmakkulega ewllau addampengeng ummakku?.

Na riamasei ri Allataala?

Ajak lalo mualai ri sininna ummakku.

Apa iatu ummakku iamaneng dekna pangajari wi.

Dekna paitai wi ri laleng tongeng tongeng e, enrenge ri laleng malempuk e."

Makkedani Jiberaile, "Allataala pogauk i gangkanna naelori e ri atanna".

"E, sellaoku Jiberile! Ajak lalo napogauk i ri sininna ummakku, apa ia ummakku madodongi dek pakkulena".

Berkatalah Jibrail, Sesungguhnya Allah taala tidak mungkir akan janji-Nya."

Menangislah Nabi, dan tidak berkata-kata lagi.

Berkatalah Jibrail, "Wahai Rasullullah! Sesungguhnya, dunia itu silih berrganti, lihatlah perubahan-perubahan waktu.

Sepanjang-panjang hidup, akhirnya mati.

Demikian juga, yang baik pada akhirnya menjadi buruk.

Di manakah engkau lihat yang hidup tidak mati serta kebaikan yang tidak dibalas dengan yang jahat (buruk).

Hanya Allah juga yang tetap (abadi) sepanjang masa, tidak rusak.

Segala makhluk akan musnah semuanya.

Akhirnya, akan kembali juga pada asalnya.

Segala umatmu, Allah juga beserta pesuruhnya yang tahu.

Semua umatnya itu perlu mempunyai pertimbangan menurut akal yang sudah menjadi ketentuan baginya.

Supaya ada perbedaannya dengan binatang, wahai orang yang disayang Allah."

Makkedani Jiberaile, "Majeppu Allahtaala tesorosi janci.

Naterina Nabitta, nadekna adanna.

Makkedani Jiberaile, "E, Rasullullahi! Majeppu ritu lino, sisullesulle, itamuni appinra-pinrana wettue we.

Silampek-lampekna ritu tuwo e, acapureнна mate.

Padamutoi deceng e acappureнна jak.

Kego mita tuwo temmate, enrenge deceng tennawalek jak.

Sangadinna Allataala maraddek mannengnungeng, temmarusak.

Na ia ritu sininna mahalok e dek manemmui.

Na ia acappureнна pada nrewemaneng i ri appongenna.

Na ia sininna ummakmu Allataalamu a enrenge surona misseng i.

Na ia sininna ummakmu, parellui koritu pogauk i pangngile, molai wi akkalenna, pura ripattotorongeng i.

Kuamengi na engka assilaingenna olok-olok e, e to rielorinna Allataala.

Sesudah berkata demikian, pergilah Jibrail dan kembalillah Nabi SAW ke rumah Aisyah orang yang dikasihani Allah dan semua sahabat kembali ke rumah masing-masing.

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Siti Aisyah! Saya melihat semua manusia diliputi rasa kedamaian.

Mencari kekayaan dan kemuliaan dunia.

Lupalah mereka akan hari kiamat.

Apabila kelak akan bangun dari kuburnya, mereka bertelanjang bulat, tidak ada yang memakai sarung."

Maka menangislah Siti Aisyah dan berkata, "Wahai Tuanku, wahai Rasulullah! Siapakah yang nanti bersarung, tidak telanjang pada waktu itu?"

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Siti Aisyah! Pada waktu itu kelak semua manusia sama, tidak ada yang tinggi, tidak ada yang pendek, bagi kita hamba Allahtaala."

Berkatalah Siti Aisyah, "Wahai Rasulullah! Jika demikian keadaan di hari kiamat, mintalah kepada Allah supaya sayalah sendirian yang bersarung.

Saya sangat malu bertelanjang pada waktu itu."

Purai makkeda koro, laoni Jiberaile, rewektoni Nabitta sallallahu alaihi wasalam lao ri bolana Aisa to nariong e ri Allataala koritu, nrewek manetttoni sahabak e ri bolana.

Makkedana Rasulullah, "E, Sitti Aisa uita i ia maneng tau we asaleworeng manyamekkininnawa.

Sappa asugireng enreng alebbireng lino.

Nalupaini esso kiamek.

Rekko matti motokni ri kuburukna mabbilampelang manenni, dekna mallipa."

Naterina Sitti Aisa nakkeda. "E, Puakku, e Rasulullah! Nigamani mallipak temallosu matti ri wettu e ritu?"

Makkedani Rasulullah, "E, Sitti Aisa!, Iatu matti wettu e, makkomaneng tau e, dek matanre, dek maponcok gangkanna idik atanna e Allataala."

Makkedani Sitti Aisa, "E, Rasulullah! Rekko makko tu gauk e ri esso kiamak, ellauang laloak ri Allataala, iakna malipak ri ale-aleu.

Mascrru wegagak masirik mabbelampeleng ri wettu e ritu."

Tersenyumlah Nabi memandang Sitti Aisyah, lalu berkata, "Pada sangkamu, hanya engkau yang demikian? Semua orang demikian adanya."

Berkatalah Aisyah, "Kerena manusia demikian halnya, saya malu."

Sesudah berbincang-bincang, tiba-tiba ada anak perempuan yang bertelanjang turun ke tanah,

Terlihatlah oleh Nabi dan berkatalah ia, "Wahai Sitti Aisyah, lihatlah anak itu! Bagaimanakah penglihatanmu" Apakah ia mempunyai malu atau tidak?"

Bersujudlah Sitti Aisyah di kaki Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah! mintakanlah saya keampunan kepada Allah.

Benar sekali kesalahanku kepada Allah taala dan kepada engkau karena pikiran yang bodoh, saya tidak tahu segala sesuatu makanya saya berkata demikian.

Berkatalah Rasulullah, "Wahai Sitti Aisyah! Jangan kaukira engkau akan membawa kekayaan serta kemuliaan ke akhirat.

Bayangkanlah bagaimana ada permulaan kita datang ke dunia.

Demikian kesudahannya dan kesudahanmu sebab dunia itu negeri yang fana, akhirat itu negeri

Nacabberukna Nabitta makkita lao ri Aisa, makkeda. "Muaseggi ikomua ri ale-alemu makkua? Makkomaneng tau e."

Makkedani Aisa, "Iana ritu makuanna maneng tau e umasiriksia."

Purai mappau-pau, takko engkana anak makkunrai mabbelang manek ri tana e.

Na ritana ri Nabitta, makedani, "E, Sitti Aisa! itasai anak-anak e ritu! Pekkogi pakkitammu? Engkaga sirikna, a, dek?"

Sompani Sitti Aisa ri ajena Nabitta sallallahu alaihi wasallama nakkeda, "E, Rasulullah! ellau anddami pengellaloa ri Allataala.

Maraja wegang asalakku ri Allataala enreng ri ko, namukka nawa-nawa benngoku, dekna nisseng bajarilau uakkeda kua."

Makkedani Rasulullah, "E, Sitti Aisa! Aja muaseng i muwawa lao ri aherak asugiremmu, enreng atanreng e.

Ia muita ri mula engkata lettui mai.

Makkotoni tu acappurena, acappurenmu, apa iatu lino e wanua lennyek, ia aherak wanua

yang baka. Ketahuilah wahai Sitti Aisyah, demikianlah kelak keadaan kita semua di dunia ini."

Pasal Dua

Menceritakan Perilaku Hamba Kepada Tuannya

Benar-benar mempersembahkan semua sifat memuliakan dan sifat menghormati dia lakukan kepada raja itu.

Disianginya kampung raja.

Entah dengan cara bagaimana engkau dapat berusaha agar bersih tempat raja memerintah.

Demikian juga, tempat orang menghadap raja.

Diperbuatlah yang disukai dan disenangi raja.

Supaya pantas (sesuai) dipandang orang.

Bersama yang melihat kedua belah pihak, baik hamba sahaya maupun kepada raja.

Seperti intan yang diikat dengan emas tampaknya.

Karena benar caranya mengabdikan kepada rajanya.

Semuanya dilakukan dengan teliti sehingga tidak ada lagi kekurangannya.

Ketahuilah, wahai semua

maraddek. Issengi sio, e Siti Aisah, makkoni ro matti gauk e ri dik maneng ri lino."

Passaleng Madua e

Poada-ada eng I adekna ata e makkepuang

Tongeng-tongengi eng i kasiwiangi wi ala masia-siamua pappakalebbik enreng pappakaraja napogauk e ri arung e ritu.

Nabajai wi kamponna arung e.

Pekkuaregi gaukmu mulle sappareng i ri nawa-nawa mapaccinna parentaeng i onronna arung e.

Enreng onrong ri onroi e kasiwiangi arung e

Enreng pogauk eng i naelori e enreng naporyameng e.

Najajina sitinaja wegang ripakkittanna tau e.

Enreng ri tomattannga e ri dua e ritu, ri ata e enreng ri puang e.

Kotosa alarapanna intang tonang e ri ulaweng e tanngarennna.

Mukka patujuna gaukna makkasiwing ri puanna.

Mapparessa ia maneng gaukna na dekna risappa koritu.

Issengisio, e sininna seajikku

keluargaku demikianlah cara orang mengabdikan kepada raja.

Haruslah seorang hamba jangan sekali-kali kau pandang remeh tata tertib pengabdian kepada raja.

Karena perbuatan itu sukar sekali.

Samalah halnya dengan telur di ujung tanduk.

Hanya sedikit saja bersalah, ia pun jatuh, pecah, tidak ada lagi gunanya.

Sebab itu hendaklah ia selalu ingat agar diperhatikan cara-cara mengabdikan diri kepada raja

Supaya ia jauh dari bencana dan penderitaan yang menyiksa dirinya.

Jangan sekali-kali engkau terlupa dan lengah, pikirkanlah olehmu.

Bersungguh-sungguhlah mencari kebaikan dan yang dipuji oleh Allah.

Satu lagi, janganlah sekali-kali engkau berhenti siang malam memikirkan, membicarakan budi pekerti para ulama.

Menjaga negeri yang menjadikan semua rakyat dalam sejahtera.

Supaya raja terhindar dari nama yang buruk dan yang kotor beserta kerusakan.

makkoniro gaukna makkasiwiang e ri puanna.

Na harusu riaseng e ata, ajak lalo muringeng-ringengi wi gaukna makkasiwiang e ri puanna.

Apa iatu gauk e tellomo-lomo sukkarakna.

Padamutoisa alarapanna ittello tonang e ri cappa tanruk.

Ceddekmua tassalana na mabuang, na reppakna, dekna tujunna.

Aga na rielorennna naingerenngi alena natutui wi gaukna akkatangenngi ri arung e.

Kuammengi na mabela ri jak e enrenge peddik matanek e ri alena.

Aja lalo mutakkalupa, enrenge macaleo, nawa-nawai ri alemu.

Tongeng-tongengi wi sappa i adecengeng e enrenge ripujie ri puang e.

Senatopi paimeng, ajak lalo muapettu esso wenni, nawa-nawai, bicara i gaukna panrita e.

Mumatutu ri tana e, taro eng i temareulleng tau tabbek e iamaneng.

Kuamengi na ripabelai ri arung e aseng majak e, enrenge rotak e silaong asolangeng e.

Sedapat mungkin engkau mencari tambahan harta benda tuanmu.

Setiap tahun, setiap bulan, setiap hari.

Jangan sekali-kali engkau lupa atau lengah mencari yang menyenangkan hati tuanmu.

Ataukah perbuatan hendaklah juga engkau melakukan peraturan dalam negeri bersama rakyat.

Tua muda, yang hina, dan yang mulia masing-masing menurut sewajarnya.

Demikinlah lakumu dan perintahmu agar sempumalah pengabdianmu kepada raja.

Maka tersebar berita tentang cerita kebenaranmu mengerjakan pengabdian kepada tuanmu di setiap negeri.

Mereka pun akan menyukaimu karena engkau telah melakukan pengabdian serta perintah secara tepat.

Semua orang beranggapan bahwa amat sempurna adanya beraja-raja serta pengabdiannya kepada raja dan kepada pembesar. Benarlah pengabdiannya di hadapan raja. Demikian juga dalam pandangan masyarakat.

Semua orang yang mendengarnya memuji semua kepadanya.

Siulle-ullemu sappareng i arainna waramparanna puammu.

Tassitaung, tassiuleng-tassiuleng tassiesso-tassiesso.

Ajak lalo mutakkalupa enreng pasajau, sappareng i naponyameng e ininnawanna puammu.

Arega gaukm rielorengtoi napogauk parenta ri wanuwa e, enreng ri tau tebbek e.

Macoa malolo, to matuna, to malebbik pada ri silasanna e.

Makkoni ro gaukmu enreng papparentamu, na sokku kasiwiammu ri arung e.

Na jajina mallebbang birittamu, pau-pau patujunmu pogauk pakkasiwiang ri puammu, tasewanua-tasewanua.

Na jajina melori manekko, mukka patujuna kasiwianmu enreng parentamu.

Na ia manenna ri nawa-nawanna tau e makkeda e sitinaja pura i adekna makkepuang enreng pakkasiwianna ri aruang e, enreng ri sininna to maraja e. Patujunna kasiwianna ri olona arung e, patujunna ri matanna tau e.

Enreng ri sininna mengkalinga eng i, mappuji maneng koritu.

Fasih lidahmu berkata-kata,
lemah-lembut mengeluarkan kata
sebagai air yang jernih tidak
bernoda.

Adalah serupa air zamzam yang
memerciki wajah orang yang
engkau sukai dan semua orang.

Demikianlah anggapan semua
orang yang melihat dan
mendengarnya.

Jika tidak demikian perbuatanmu
dan pengabdianmu, tidaklah
engkau bernama hamba, dan itulah
yang disebut musuh raja.

Sebab yang dinamai musuh
banyak macamnya.

Ada musuh dari dalam dan ada
musuh dari luar.

Ketahuilah yang demikian itu
jangan engkau lupa dan lengah,
pikirkanlah siang malam, jangan
engkau menuruti hawa nafsumu.

Barang siapa yang bersahabat,
diajaknya berteman, terus-
meneruslah ia akan selamat di
dunia sampai ke akhirat.

Nafsu itu terlalu pendusta, ia harus
dibasmi.

Jangan sekali-kali engkau
menuruti agar engkau jauh dari
bencana dunia serta penderitaan
akhirat.

*Mapasek lilamu makeda-ada,
namalemmak passukadanmu,
macinnong maritik-kitik.*

*Padatoisa alarapanna uae
samesang e talessi e lao ri
rupanna to ri eloremme enrenge ri
sininna tau tebbek e.*

*Makkoniro cininnawanna sininna
to makkita e enrenge to
marengkalinga e.*

*Na rekko tekkoi ro gaukmu
enrenge pakkasiwiammu
temupoasenni ata e, iana riaseng
balinna arung e.*

*Apa ia riaseng e bali, maega
rupanna.*

*Engka bali ri saliweng, engka bali
ri laleng.*

*Issengisio kuaero, ajak
mutakkaluppa enrenge macaleo,
nawa-nawai essowenni, ajak
muolai wi napessummu.*

*Nigi-nigi posellao i, naewa i sie
lorenge, manennungenni dek
asalamakenna ri lino letturi
aherak.*

*Apa ia inapessu e ritu pabelleng
purai, harusuk i rirusak.*

*Ajak lalo muolai wi, barak
kuamengi mumabela
ripakkasolanna lino, enrenge
peddikna aherak.*

Jangan engkau lalai memikirkan bagaimana cara pengabdian kepada raja.

Jangan engkau pandang enteng karena tidak terkira sakitnya bila bersalah kepada raja.

Sebagaimana yang tersebut di dalam cerita ini.

Dahulu kala, ada seorang Maharaja di negeri Siam.

Kerajaannya besar, kenamaan di ceritakan keberaniannya bersama semua pembersamanya dan ahli hukumnya, rakyatnya tidak ada yang menyamai keberaniannya.

Tidak dikatakan banyaknya rakyat, tidak putus-putusnya orang menghadap siang dan malam.

Pada suatu hari, baginda dihadap oleh pembesarnya, dan ahli hukumnya hadir semuanya menghadap raja.

Setelah itu, pelayan dan dayang-dayang mengantar makanan.

Setelah terhidang semuanya, bersantaplah raja dan isteri, dan semua orang makan bersama-sama.

Ketika raja tengah bersantap, dilihatnya sehelai rambut dalam makanan raja.

Murkalah, raja dan istri, teramat

*Aja muatinro nawa-nawai wi
gaukna akkatangeng e riarung e.*

*Aja muringeng-ringengi wi,
telomo-lomo penddikna pasala e ri
arung e.*

*Kuaetoisia napoada e pau-pau
ewe.*

*Ri wettu riolo engka seuwa Arung
Mangkau ri tana Siang.*

*Maraja akkarungenna. Kallenak i
ripau-pau awaraningenna, silaong
sininna to marajana, enreng
tomabbicarana, tau tebbekna, dek
pada-padang i awaraningenna.*

*Tenrisseng ripoada-ada egana tau
tebbekna, temmupettuto to
makkasiwang e ri olona esso-wenni.*

*Engkana seuwa esso, na
rikasiwangi ri to marajana, ri to
mabicarana, engka maneng i ri
olona makkasiwang.*

*Purai kua, marakkakni boneballak
e, pangolo e, anre.*

*Aga sapu i akkak e, manreni arung
e mallaibini, manremanettoni tau
e.*

*Aga ia matenngang anrena, mitani
gemmek silampa ri nanrena arung
e.*

Magellini arung e mallaibini,

marahnya.

Berkatalah raja, "Wahai pelayan!
Wahai dayang-dayang! Mengapa
engkau taruh rambut dalam
makananku?"

Pantaskah engkau lakukan
terhadapku yang demikian?

Sekali-kali engkau tidak takut
kepadaku, walaupun sedikit!

Menyembahlah para pelayan dan
dayang-dayang, gemetarlah
seluruh badannya dan berkata,

"Wahai Tuanku! Segala perintah-
mu kami junjung di atas kepala.

Tidak kepalang tanggung kami
perhatikan dan kami jaga.

Entah bagaimana sehingga kami
tidak sempat melihatnya.

Bagaimana pun nasib kami,
hanyalah ampunmu jua yang kami
tunggu.

Kami mohon keampunan,
sesungguhnya kami sudah
bersalah besar.

Akan tetapi, bukanlah lantaran
kelengahan kami.

Karena kami cukup berhati-hati
menjaganya."

Makin bertambah murkalah raja
dan berkata kepada semua
pembesarnya, "Wahai semua

massero wega gellina.

*Makkedani arung e, "E,
boneballa! E pangolo! Magi
mutaroi wi gemmek inanreu?*

*Harusukgo ro pogauk i riak gauk
kuae?*

*Dek pura-pura taukmu riak, mau
cekdekmua!"*

*Na pada sompana nakkeda
boneballa pangolo e, tenre
maneng alena, pada makkeda,*

*"E, puang! Gangkanna passurotta
e kipatek i ri ulummeng.*

*Dek nae anukkua kiatutuinna,
kisalungkei.*

*Pekkoarenagi tekki tamunisia idik
maneng e.*

*Pekkoarenagi weremmeng idik
maneng e, sangadinna
niaddampettamani.*

*Usompaik ridik maneng e, apa
pasala wegakkeng e.*

*Na iamua kia tania mukka
apasajuremmeng.*

Apa dekna anukkua kiatutuinna."

*Na pedek maserromua gellinna
arung e, nakkeda ri sininna to
marajana, "E, sininna*

pembesar! Cukurlah semua pelayanku, dayang-dayangku, juru masak, jangan ada seorang yang mempunyai rambut mereka itu."

Demikianlah, maka tidak ada perempuan negeri itu yang mempunyai rambut.

Sampai di seluruh daerah kerajaannya.

Barang siapa yang berambut, besarlah celaknya.

Sampai di sinilah kisah raja yang memotong rambut semua perempuan dalam negeri,

Raja berkata, "seluruh isi negeri kerajaanku, barang siapa yang tidak mematuhi kataku, dialah musuhku didunia hingga ke akhirat dan tidaklah mendapat keselamatan.

Maka tidak ada lagi perempuan yang mempunyai rambut, kecuali hanya laki-laki saja.

Demikianlah permufakatan raja dengan pembesarnya.

Sudah tidak ada lagi perempuan mempunyai rambut di negeri Siam hingga sekarang dan menjadi tabu sampai hari ini.

Ketahuilah wahai keluargaku, dengarlah baik-baik yang demikian itu.

tomarajaku! Kelluk maneng i tu boneballak e, pangolo e, anak-anak riboko e, aja naengka mueloreng taro gemmek iamaneng imennang."

Makkoni ro na dekna maggemmek makkunrai, gangkanna lisekna wanua e.

Gangkenna e tanana nakkarungi e.

Nigi-nigi taro weluak maraja i acilakana.

Gangkannatonisa e puang teppek eng i gemmekna makkunrai e ia maneng.

Makkeda i arung e, gankanna e lisekna tanau uakkarungi e ia-iannani temmolai wi adakku, iana tu balikku ri lino lettu ri aherak tellolongeng asalamakeng.

Aga na dekna makunrai maggemmek, sangadinna worowane mani.

Makkoni ro ajancingenna arung e ia maneng to marajana.

Na dekna makkunrai taro weluwa ri tana Siang lettu kukkuro, jajini pemmali lettu esso ewe.

Issengisio, e seajikku, engkalinga madeceng i kuaewe.

Demikianlah, penderitaan dan kesukaran yang dinamai hamba sahaya terhadap raja.

Jangan sekali-kali engkau lengah dan meremehkan cara-cara mengabdikan dan melaksanakan perintah raja.

Supaya dijauhkan dari segala dukacita.

Beserta kesulitan yang mendatangkan penderitaan.

Jangan lupa engkau lengah menjaga dirimu.

Ingatlah baik-baik, lihatlah belangkangmu, jangan hanya melihat yang di hadapanmu, ingatlah akan hari kemudian.

Sebab adat dunia itu, sesungguhnya engkau yang bernama hamba sahaya, sedapat mungkin engkau menjadi tuanmu.

Satu lagi, ada Maharaja di negeri Yaman yang membunuh keluarganya.

Diceritakan oleh orang-orang bahwa bertemu mata dengan warga istana dihadapan raja dan tersenyumlah ia pada waktu itu.

Pada suatu hari raja mengadakan permainan bersuka ria bersama dengan warga istana.

Ahli zikir, pemain pencak, dan para biduan besar kecil berkumpul

*Makkoni ro penddikna enreng
sukkarakna riaseng e ata ri arung
e.*

*Aja lalo mucaleo, mumacapa
rigaukna makkusiwiang e enreng
ri passuronna arung e.*

*Kuammengi na ripabelai riko,
saraininnawa e.*

*Enreng sukkarakna riallolongi e
tanek.*

Ajakto mucaleo matutui wi alemu.

*Engenrangi madeceng i, mita eng
i, ri munrimmu, aja na iamua
muita ri olomu, engerengi esso ri
munri e.*

*Apa iatu adekna lino, rekko
sitongeng-tongenna, iatu iko ata e,
temakulle pura-purai temmuatutui
puammu.*

*Seuato paimeng engka seu Arung
Mangkau ri wanuwa e ri Yamani,
mpunoi seajinna.*

*Napau-pau to matoa e, siduppa
matamui boneballak e, ri olona
arung e, nacabberu ri wettu e ritu.*

*Purai seu esso na mappaccule
arung e, manyamekkeninnawa
silaong bone ballakna.*

*Paddikirik e, pancara laki-laki e,
biduang e makkelong, maraja*

semua.

Berbunyilah semua bunyi-bunyian, gong berserta suling, rebab dan tabuh-tabuhan.

Tidak terkatakan ramainya semua bunyi-bunyian, riuh-redah kedengarannya.

Begitulah atas Maharaja apabila bermain-main, menyenangkan hati.

Adapun semua warga istana, mereka menyanyikan, menyindir satu dengan yang lain.

Sebagian mempermainkan keris sebagian memainkan pedang, masing-masing melakukan menurut keahliannya, tidak terkira lagi ramainya permainan.

Pada waktu itu keluarga raja berada di hadapannya bersama pembesarnya, orang dalam (perdana menteri), hulubalang, serta semua rakyatnya, besar-kecil berkumpul, bercampur-baur berlain-lainan rupanya.

Adapun raja itu tidak ada lain yang selalu diperhatikan hanyalah warga istananya semua.

Sebab sudah menjadi adat bagi seorang raja cemburu untuk warga istananya.

Tiba-tiba dilihatnya keluarganya itu bertemu pandang dengan warga

baiiceu maddeppungeng maneng.

Muni maneng i pauni-uni e, gong e, enrenge puwik-puwik e, gesong kesong e, calampong e, tabu-tabuang e.

Dekna kua roakna uninna sininna muni-uni e, dekna riengkalinga baja rilauk.

Makko memengni adekna Arung Mang kau e, rekko maceule-ceule i manyamekininnawa i.

Na ia sininna bone ballak e, pada makkelonni, na sielongina.

Saisa macculei gajang, seisa macceulei peddang, pada napogaukni paddisengenna, dekna kua rowakna eule.

Iana wettu e ro, engkai seajinna arung e ri olona, enrenge to marajana, to marilalenna, pangulu joakna, engkamanengtoi tau maegana, baiccu maraja, maddeppungeng sisowoksowok, malaing-laingeng rupanna.

Na ia arung e dek laing naikkik mata uleng, bone ballaknamua ia maneng.

Apa adekna i sininna riaseng e arung, mangempuruang eng i lisek bolana.

Takko naitani seajinna siduppa mata bone ballakna tudang e

istana yang duduk menyanyi
manis sekali rupanya.

Adapun warga istana itu, memang
keluarga rajakah yang disindimya
dalam nyanyian.

Murkalah raja, merah padam
mukanya, disuruhnya
pembesarnya menangkap
keluarganya itu.

Pergilah semua pembesar, orang
dalam, hulubalang, bangsawan
memintakan ampun atasnya
kepada raja.

Karena bukanlah adat seorang raja
hanya gara-gara warga istananya,
lalu dibunuhnya keluarganya
sendiri.

Tidak mungkin raja mengampun-
kannya, bahkan disuruh me-
nangkapnya juga.

Para pembesar tidak dapat berbuat
apa-apa akan ditangkaplah
keluarganya raja itu.

Orang menjadi ribut, rakyat cerai
berai karena raja memerintahkan
menangkap keluarganya.

Sesudah ditangkap, disuruh
membunuhnya, bermacam-macam
siksaan yang dilakukan kepada
keluarganya.

Semua yang melihat dan
mendengarkannya menangis
karena penyiksaan yang

*makkolong ri olona manyameng
pegang rupanna cabberuk.*

*Na iaro bone ballak e, seajinna
memettosa arung e napareresi
elong.*

*Masaini arung e, macella
rupanna, nasuroni to narajana
tikkeng i seajinna.*

*Nalao manenna to maraja e, to
marilaleng e, anreguru joak e,
anak arung e, mellau
addampengeng i ri arung e.*

*Na mukka tanianna adekna
riaseng e arung, mukka bone
ballaknamua naunoang i seajinna.*

*Natea maddampeng, nasurotik-
kengmuisa.*

*Na dekna pakkullena to maraja e,
na ritikkena ri to maraja e
seajinna arung e.*

*Marukkani tau we, tatterre-tereni
sininna tau tebbek e, mukka
nasurona tikkeng seajinna arung e.*

*Purai ritikkeng, nasurona mpunei,
alamasoa-seamua pappakasiati,
napakkasi-asiang i seajinna.*

*Angkana mita eng i,
mongkalinga eng i, teri maneng
i, mukka maserona wegang*

keterlaluannya itu.

Wahai semua keluargaku!
Dengarlah baik-baik, demikianlah
perbuatan raja itu kepada
keluarganya.

Sama sekali tidak mengenal
ampun, walaupun sebesar zarah
tidak ada juga belas kasihannya.

Wahai orang yang mengabdikan
kepada raja! Dengarlah itu, dan
ambillah iktisar padanya.

Keluarganya sendiri tidak diberi
ampun, apalagi kesalahan kita,
hambanya, sudah tentu tidak akan
diampunkan.

Sesungguhnya, hamba terhadap
raja adalah umpama durian dengan
labu.

Apabila durian itu mengenai labu,
labu jugalah yang luka.

Demikianlah juga, apabila labu
yang menimpa diri labu jugalah
yang luka.

Bukanlah duri yang luka (rusak).

Demikianlah, ibaratnya antara
hamba dan tuannya.

Ingatlah baik-baik jangan engkau
lupa memikirkan dirimu.

Adapun yang dinamakan mengabdikan
kepada raja, carilah syaratnya dan
adatannya. Adapun syaratnya
mengabdikan ada tujuh macam,

napakkasiasi.

*E, seninna seajikku! Engkalinga
madeceng i, makkoni ro gaukna
arung e ri seajinna.*

*Dek sammeng addampenna, mau
komua serra tengengkato
pakkamasena.*

*E, sininna tomakkasiwiang e ri
arung! Engkalingai ro, muakkala
rapangi wi.*

*Seajinna kenneng
tennaddampengeng, naleng
idikpasi napoata e
naddampengeng ri apasalatta.*

*Majeppu atae ri arung e,
padatoisa duri e na bojok.*

*Rekko ripatonang i duri e ri bojok
e, bojok e mua malok.*

*Kuaetopa rekko bojok e
riptonang ri duri e, bojok e muto
malok.*

Dekna tu namalok duri e.

*Makkoni ro alarapanna ata e na
puang e.*

*Engenengi madeceng i, ajak mutak
kalupa, nawa-nawai alomu.*

*Iatu riaseng e makkasiwiang ri
arung, sappa i sarakna enreng
adekna, apa iatu sarakna
makkasiwiang e pitunrupa i.*

Pertama, jagalah kepalamu,
hendaknya jangan banyak goyang
dan tunduklah berdiam diri.

Dengarkanlah perintah raja.

Jangan engkau menoleh ke kanan
dan ke kiri.

Diperlihatkanlah takutmu kepada
raja supaya engkau dikasihani.

Kedua, jagalah matamu, janganlah
memandang ke sana ke mari
supaya engkau jangan teledor.

Ketiga, jagalah telingamu,
janganlah engkau mendengar kata-
kata yang tidak ada gunanya.

Keempat, jagalah hidungmu
jagalah engkau mencium bau
harum supaya engkau tidak ingin
kepada barang yang harum.

Kelima, jagalah tangamu,
janganlah memegang barang yang
tidak pantas dipegang supaya
engkau jauh dari kerusakan.

Keenam, jagalah lidahmu,
janganlah engkau banyak berkata
yang tidak ada gunanya.

Sebab apabila orang banyak
bicara, biasanya lebih atapun
kurang.

Ketujuh, jagalah kakimu dari
perbuatan yang tidak berguna,

Demikianlah, perbuatannya supaya engkau
terhidar dari semua yang mencelakakan.

Mula-mulanna, atutui wi ulummu,
ajakmucloreng i maega kedo,
cukukko mumammekkok

Muengkalingai passuroanna arung e.

*Ajak muassaileulleng, ri atau ri
abeo.*

Mupaddupai taukmu ri arung e,
kuamengi nawalekko pammase.

Maduanna, atutui wi matammu
*makkita ulleng, kuammengi ajak
mutakkalupa.*

Matelunna, atutui wi dacculimmu,
*ajak muengkalingai wi, ada-ada
dek e tujunna.*

Maepakna, atutui wi ingekmu.
Ajak muemmau wau mawau.
*kuammengi ajak mumacinna ri
anu mawau e.*

Malimanna, atutui wi limammu,
*ajak nakarawai waramparang
tengarusu e rikarawa kuammengi
mumabela ri asolangeng e.*

Maenenna, atutui wi lilamu, *ajak
namaega ada ri ada dek e nattuju.*

Apa iatu rekko matebbe adaik,
lebbigi tu, kuraggi.

Mapitunna, atutui wi ajemu ri
gauk temmatuju e.

*Makkoni ro gaukmu, kuammengi
muriatutui ri sininna jak e.*

Sebab pokok kejahatan itu
datangnya dari yang tujuh macam
itu.

Satu lagi yang menceritakan
perbuatan hamba kepada sesama
hamba.

Alangkah baiknya seia sekata
cinta-mencintai satu dengan yang
lain.

Bersatu padu dan bersahabat,
Supaya jangan engkau
bermusuhan.

Kita ini manusia yang bernama
hamba, kita sendirilah yang saling
bermusuhan.

Jangan engkau pandang saat yang
mengembirakan dan saat
kejayaan.

Yang engkau pandang ialah waktu
susah dan waktu yang sukar.

Sebab kita manusia, hanya mulut
kita yang baik, tetapi hati kita
pahit sebagai racun.

Kita tidak usah terlalu senang,
percaya dengan kata-kata yang
baik.

Itulah yang membawa kita kepada
kejahatan dan kesusahan.

Sebab kata-kata yang baik itu
adalah musuh yang besar.

Dapat diumpamakan dua orang,
seorang mengucapkan kata yang

*Apa ia appongenna jak e pole ri
pitu eng i tu rupanna.*

*Seuato paimeng poada-adaeng i
gaukna ata e ri padanna ata.*

*Madeceng mpegang situru nawa-
nawa e nasielori.*

nasiatenni massek siposellao.

Kuammengi ajak musisala-sala.

*Apa ia idik tau e poaseng e ata,
idikmuto sipabbali.*

*Ajak na ia muita wettu madeceng
e, enrenge wettu alebbireng e.*

*Iamuasa muita, wettu sara e
enrenge wettu sukkarak e.*

*Apa idik riaseng e tau, timuttamua
madeceng, atitta mapaik, kotosa
racung.*

*Tengarusuk i riporennu, tatepperi
wegang ada madeceng e.*

*Iana surei lao rijak e enrenge ri
asolangeng e.*

*Apa iatu ada madeceng e
balimaraja.*

*Makkotoisa alarapanna dua tau,
seua poadaida madeceng e,*

baik-baik disertai bujukan dan pujian yang menyenangkan hati, maka rianglah dan orang pun percaya.

Apabila ada seorang yang mendengarnya, lupalah ia akan dirinya karena ia mendengar kata yang muluk-muluk beserta pujian, dan disangkanya itu benar.

Jangan engkau percaya kepada kata-kata yang sangat bertentangan dengan pikiran.

Apabila engkau percaya akan kata-kata yang muluk-muluk, samalah halnya dengan orang yang berdiri pada tebing yang curam dan terjatuh.

Jangan sekali-kali percaya akan kata-kata, mereka hanya menipumu, karena mereka mendustaimu dan mengambil hartamu.

Apabila ada orang berkata yang muluk-muluk kepadamu, manis tutur katanya, bermacam-macam pujian dihadapanmu, ingatlah baik-baik, jangan engkau terpesona.

Kata yang muluk-muluk itu hanyalah bujukan karena ia hendak memperdayakan engkau.

Jangan engkau dengar, jangan engkau percaya, pura-pura saja engkau mengiakan.

*alamasea-seamua pappalece
enreng pappuji maka
naponyameng e ininnawae
nariporennu, nariatepperi.*

*Na pekko engkana seua tau
mengkalngai, nalupaini alena,
mukka naengkalinganna ada
madeceng e, enreng papuji e,
nakapanni tongeng.*

*Ajak muatepperi wi ada mabel e
mpegang assisalanna ri nawa-
nawa e.*

*Na rokko muatopperi wi ada
madeceng e, kotonisatu
alarapanna to to tudang o ri
poping matauro nabuang.*

*Ajak lalo muateppori wi ada-
adanna, nauragaimmu kotu,
mukka napuirimmu enreng
nakoiraimmu.*

*Na rokko engka to makkoda
madeceng riko, namadeceng
passuadanna, mabuanguangeng
pappujinna ri olomuenrengong
madeceng i, ajak mutakluppa.*

*Apa iatu ada madeceng e
pappaluru muatu, nauragaimiko.*

*Ajak muengkalingai wi, ajak
muatepperi wi, timummuna kadoi
wi.*

Dapat pula diumpamakan orang yang menangis dan orang yang tertawa.

Barang siapa yang mendengar orang menangis, diharamkan Allahtaala munuruti tangisnya.

Apabila ada orang yang tertawa, semua yang mendengarkan turut semua tertawa.

Begitu juga, yang baik dan yang buruk.

Apabila ada orang yang mendapat kebaikan dan kemuliaan, segala keluarganya, turunannya, teman-temannya, berkumpullah menyenangkan hati siang dan malam, tidak ada putus-putusnya, tidak tercerai persahabatannya, biarpun orang lain sikap sebagai keluarganya karena kemuliaannya.

Apabila ada orang yang bernasib buruk serta dalam kesukaran, seorang pun tidak ada yang mau membantunya. Keluarganya dan teman-temannya menjadi musuh baginya.

Adapun segala keluarganya, beserta ibunya, ayahnya tidak ada yang mau tahu karena ia menderita dan rusak,

Demikianlah adat dunia.

Ketahuilah, engkau sekalian yang mengabdikan diri kepada raja,

Kotosa alarapanna to terri e to mecawa o.

Nigi-nigi tau mengkalina tau terri riharangeng i ri Allataala naoloi torrinna.

Na rakko engka to mecawa angkanna mengkalina ong i marola manong i mecawa.

Kotonisatu deceng e na jak e.

Na rekko engka tallongeng deceng enreng alebbireng, angkanna seajinna, wija-wijanna, sella-sellaona maddeppungeng manenni manyamekkininnawa esso wenni, de appattunna, tennalukai assia-tenninna, mau tau laing e samannatoni naposeajing, mukka alebbirennna.

Na rekko engka tau lolongeng jaenreng e sukkara ri alena, mau seua tau dektona maelo mewai wiri sininna seajinna, enreng sella-sellaona jaji bali manenni.

Na ia sininna sejinna enreng inanna, amanna, dektona misseng i, mukka majaknana enreng masolanna.

Makkoni ro adekna lino.

Issengisio iko makkasiwiang e ri arung, ajak

janganlah engkau meremeh-remehkan.

Dunia itu sangat mudah membuat orang terlupa bagi orang yang merasai enaknya.

Kecuali orang yang beruntung dan orang yang mempunyai pikiran yang tidak lupa akan dirinya.

Demikianlah kemuliaan dunia, hendaklah semua orang, apabila ia melihat ke depan, dilihatnya juga ke belakang.

Apabila ia mendapat keberuntungan, hendaknya diingatnya yang dinamakan kemalangan.

Supaya pikirannya sempurna, sebab kita yang dinamai manusia nasib kita tidak tetap.

Apabila seseorang dekat kepada raja, makin bertambahlah tekebumya.

Kedua, seseorang yang dekat kepada pembesar, makin bertambahlah keangkuhannya.

Ketiga, apabila dekat kepada orang jahat, makin bertambahlah sifat jahilnya.

Keempat, apabila orang dekat kepada ulama, makin bertambahlah sabarnya.

Engkau sekalian yang ada pikiranmu.

muacebbacebbangeng i.

*latu lino manyamempegang i
patakkalupai ri tau peneddingi
eng i nyamenna.*

*Sangadinna to ritaro o maupe
enrenge to ke nawa-nawa e,
tettakkalupa ri alena.*

*Makkoniro alebbienna lino,
nareloreng sininna tau e, rokko
naitai olona, naitatoi munrinna*

*Rokko mitai doceng,
naengngerengi wi riasengo jak.*

*Kuammengi nasakku nawa-nawa,
apa idik riaseng e tau, dek
marakde gaukta ri onronna.*

*Na rekko marepek i tau e ri arung
pede arainni takabbarakno.*

*Maduanna, rekko marapek i tau e
ri tomaraja, pedek arainni
napaenrekna alena.*

*Matellunna, rekko marapek i tau e
ri tau pasok, pedek arainni
jajelekna.*

*Maepakna, rekko marapek i tau e
ri to panrita e pedek arainni
sabbarakna.*

*Iko mennang sininna engka e
nawa-nawammu.*

Janganlah engkau demikian sebab yang demikian itu bukanlah kelakuan manusia, hanya kelakuan binatang.

Kelakuan binatang itu ada bermacam-macam.

Adapun kelakuan ayam itu, walaupun ia kenyang, dikaiskannya juga kakinya.

Apabila orang yang memeliharanya sudah malas, ditangkapnya lalu disembelih, dan matilah ia.

Adapun kelakuan kucing itu apabila sudah makan, naiklah ia tidur di rengkiang.

Bagaimanapun ia disayang, tulang-tulang dan kulit jugalah yang diberikan kepadanya.

Adapun kelakuan monyet itu, apabila dilihatnya orang telah sunyi, pergilah ia memakan tanaman orang, tidak diketahuinya bahwa ia dipasang jerat.

Adapun ilmu ikan, di mana-mana ikan kecil berkumpul, di situlah ia ditangkap.

Demikianlah kelakuan binatang, Jangan sekali-kali engkau turuti kelakuan yang demikian.

Supaya dijauhkan dari kerusakan dunia dan akhirat.

*Ajak muakkoro, apa ia kua o tania
gauk tau, gauk olokolok asenna.*

*Apa ia gaukna olokolok e
mallailaingong i.*

*Na ia gaukna manuk e mau
mawesso babuana
nakkaorammuwi ajena.*

*Narokko poleni kuttunna to
parenta eng i natikenni
nanasampollo, namatena.*

*Na ia gaukna meong e rekko
purani manro menrekni ri
anggangulung e matinro.*

*Na mau pekkumuna riolorinna,
buku-bukumua riwerengi enreng
ulik.*

*Na ia gaukna darek e, naitanna
malinona tau e, nalaona ri
taneng-tanenna tau e,
tennaissengi ritangi bokona sook.*

*Na ia pangisengeng bale, kegi-
kegi mattanggung bele baiccu e,
kotosa riseppa.*

*Makkoni ro gaukna olok-olok e,
ajak lalo muolai wi gaukna
kuaero*

*Kuammengi na ripabelai riko
asolangeng e ri lino ri aherak.*

Perlu bagi semua orang untuk selalu menggunakan pertimbangan, dan juga harus diketahui bahwa dunia akhirnya akhirat.

Demikian juga, yang baik itu akhirnya buruk.

Engkau ketahui juga bahwa lebih dahulu hidup daripada mati.

Engkau ketahui bahwa lebih dahulu yang baik daripada yang jahat.

Demikianlah juga, semua yang baru akan juga hilang akhirnya.

Demikianlah juga, tandanya yang dinamai manusia.

Satu lagi, perbuatan yang baik dituruti dan dipakai oleh semua orang, yaitu ilmu padi dan ilmu pohon.

Wahai semua orang yang berpikiran, lihatlah padi dan pohon, apabila ia berbunga, ia menengadah ke langit.

Apabila buahnya sudah berisi, merunduklah ia ke tanah.

Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, kebaikanlah yang didapatnya di dunia ini dan pahala di akhirat.

Demikianlah, contohnya orang yang pandai.

Parellui ri sininna tau e pogauk eng i pangile, muissettoi, ia lino accappurennai aherak.

Padatoisa deceng o, acapureнна jak.

Missettoi pameng, ri oloisa tuo e na mate.

Muissettoi paimeng, mammula i, deceng e na jak e.

Makkotoitu sininna baru e teddemmui accappureнна.

Makkotonitu tanranna riaseng e tau.

Seuato paimeng gauk madeceng e rialai na ripake, risininna riaseng e tau, Pangissengeng ase enreng pangissengeng aju e.

E sininna to kenawa-nawa!, itaiae enreng aju e, rekkotu mpunga i, mangolo manaikii ri langi e.

Na rokko mallisekni buana ritu cukukni nanok ritana e.

Nigi-nigi pogauk i kuwa e ritu a decengengtu ri lino nalolongong, enreng appalang ri aherak.

Makkoni ro alarapanna to misseng e.

Satu lagi, bahwa empat macam tandanya orang yang dicintai oleh Allah.

Pertama, orang yang banyak ilmunya dan makin bertambah amalnya.

Kedua, orang yang makin dihormati, makin dia merendahkan dirinya.

Ketiga, orang yang makin bertambah kekayaannya, makin bertambah juga sifat dermanya.

Keempat, orang yang makin panjang umurnya, makin kurang hasratnya.

Seperti sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam di dalam hadis.

Adapun orang dermawan disayangi Allah walaupun ia durhaka (bohong). Satu lagi, adapun perbedaan manusia ada lima tingkatannya.

Pertama, nabi.

Kedua, wali.

Ketiga, mukmin.

Keempat, muslim.

Kelima, kafir.

Itulah lima tingkatan manusia.

Demikian juga, malaikat itu ada

*Seuato paimeng, eppa i rupanna
tnranna torielori e ri Allataala.*

*Mula-mulanna, maega e
pangissengengenna na pedek
araing amalakna.*

*Maduanna, pedek ripakarajai
napedek napakutuna alena.*

*Matelunna, araeng i asugirennna
na pedek araitto labona.*

*Maepakna, pedek malampek i
umurukna na pedek kurang
kekellana.*

*Kuaemutosa makkedanna Nabitta
sallallahu alaihi wasallama ri
lalen Haddese.*

*Na ia to malabo e relori wi
Allahtaala, mauni pasemuni.
Seuwato paimeng iatu sallakenna
tau e limappangkak i*

Mula-mulanna, Nabi e.

Maduanna, ualli e.

Matelunna, moming e.

Maeppanna, selleng e.

Malimanna, kaperek e.

Ianatu lima e ileinna tau e.

Nakkotopa sininna Maika e tellu

tiga tingkatannya.

Pertama, malaikat.

Kedua, jin.

Ketiga, iblis beserta setan.

Di antara ketiga tingkatan itu, malaikat yang paling mulia.

Sebagai mana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam dalam kitabnya.

Empat puluh hamba sahaya sama dengan seorang merdeka.

Empat puluh merdeka yang muda, baru sama dengan seorang merdeka orang tua.

Empat puluh merdeka orang tua baru sama dengan seorang sayid.

Empat puluh sayid, baru sama dengan seorang pembesar ahli hukum.

Empat puluh pembesar ahli hukum baru sama dengan seorang maharaja.

Empat puluh maharaja, barulah sama dengan seorang ulama.

Empat puluh ulama, baru sama dengan seorang wali.

Empat puluh wali, baru sama dengan seorang nabi.

Empat puluh nabi, barulah sama dengan Nabi Muhammad SAW. sendiri.

pangkak i ileinna.

Mula-mulanna, malaikak.

Maduanna, jing.

Matelunna Ibelise enrenge setang o.

Na ia telu e pangkak, malaika e mua pommalebik.

Kuaemutosia makkedanna Nabitta sallallahu alaihi wasallama, rilaleng kittak.

Patappulopa ata na pada seu a maradeka.

Patappulopa maradeka tau lolo na pada seu a maradeka tau toa.

Patappulopa maradeka tau toa na pada seu a saiek.

Patappulopa saiek na pada seu a to maraja mabbicara.

Patappulopa to maraja mabbicara na pada seu a Arung Mangkau.

Patappulopa Arung Mangkau na pada seu a to panrita.

Patappulopa to panrita na pada seu a Uwalli.

Patappulopa Uwalli na pada seu a Nabi.

Patappulopa Nabi na pada Nabita Muhammad saw. ri ale-alena.

Begitulah tingkat-tingkat martabat di dalam dunia.

Janganlah engkau samakan semua.

Sebab itu berlain-lainan martabatnya.

Hendaklah engkau hormati semua orang yang mulia serta orang tua.

Rendahkanlah dirimu terhadap orang.

Barang siapa yang membanggakan dirinya, padahal mereka sama saja hamba Allah walaupun ia seorang raja, niscaya dibenci oleh Allah.

Adapun maharaja itu adalah pengganti Allah di dunia.

Pada pangkat dan martabatnya, adapun asal mulanya, tidak ada sekali-kali perbedaan di antara mereka semua.

Karena demikian samalah semua hamba Allah itu.

Wahai segala keluargaku, yang mengabdikan diri kepada maharaja.

Dengarlah baik-baik akan pesan dan pengajaran di dalam tulisan ini.

Supaya engkau tidak terlupa, lengah, menjaga dirimu.

Sebab kita semua di dalam dunia,

Makkoniro pangkak-pangkakna morotabak e ri laleng lino.

Ajak mupappada maneng i.

Apa iatu kua e mallai-laingeng moratabakna.

Rielorengi mupakaraja risininna to malebbik sibawa tomatoa e.

Pakatunaisio alemu ri tau e.

Nigi-nigi tau pakarajai alena, na padamua ata ri Allataala, mauni arungmenna, riagelli wi ri Allataala.

Na ia Arung Mangkau e pasulena i Allataala ri lino.

Ripangkakna, morotabakna, na ia mula appongenna, dek pura assilaengenna iamaneng iamannang ritu.

Mukka kuannatu na harusuk sininna atanna Allataala.

E Sininna seajekku!, ata e ri Arung Mangkauk nakka siwiang.

Engkalinga madedeng i pappaseng e enreng pangajak e ri lalena ewe.

Kuammengi ajak mutakkalupa, macaloo, matutui wi alemu.

Apa ia idik maneng e ri laleng

segala yang mahal itulah yang kita cari.

Apabila ada yang tidak mengalahkan hawa nafsunya terhadap nikmat dunia ini, celakalah dia.

Janganlah engkau terpesona pada keagungannya serta kemuliaannya.

Jangan juga engkau perhatikan cintanya raja kepadamu.

Jangan engkau remehkan hidup di dunia yang fana ini.

Adapun yang tetap menyertai kita selama-lamanya hanyalah perbuatan baik dan perbuatan jahat.

Itulah yang kekal selama-lamanya, sampai pada akhirnya kita tidak akan berpisah.

Adapun yang berbuat baik itu dialah yang mendapat kemuliaan. Adapun perbuatan jahat mendapat kehinaan. Itulah sebabnya hendaknya engkau jaga lidahmu sebab lidah itu musuh yang besar.

Di situlah tempat keluar ular dan kala, juga semua yang baik dan yang terpuji.

Di situ pula keluar perkataan tidak baik dan tidak benar.

Sebab lidah itu tidak kenal lelah sepanjang masa dari tahun ke

lino, masuk e tasappa.

Na rokko onga tettonangi wi hawa napessunna ri nyamengna lino masolangni ritu.

Ajak na ia muita arajanna enreng e allebbirenn.

Ajakto na ia mupariati pangolorinna Arung Mangkau e riko.

Ajak mulomo-lomoang i tuwo e ri lino, temmaraddeki tu.

Na ia risilaongeng e maraddek seitta-ittana gau madeceng e mua enreng e gauk majak e.

Ianatu maraddek temmarusak soitta-ittana, lettuk ri accap-purenna tenriewa massarang.

Na iatu gauk madeceng e, ianatu lalongeng allebbireng. Na ia gauk majak e ianatu lolongeng atunang. Ianatu namurioloreng matutui wi lilamu, apa ia tu lila e bla maraja.

Koritu massuk ulak e enreng e patikala e, enrengetopa, alamasiasiamua deceng enreng e pappuji.

Kotonitu massuk ada majak e, ada tekkua e.

Apa iatu lila e dek dodonna silampek-lampekna, taung-taung,

tahun, bulan ke bulan, siang dan malam.

Adapun lidah itu selamanya terlalu liar tidak dapat dibendung walaupun diikat dengan tali yang kuat, dapat juga diputuskan.

Kecuali bila dirantai dengan pengikat dari besi, barulah mulut diam sejenak.

Sebagaimana kata Nabi sallallahu alaihi wasallam adapun lidah itu adalah macan.

Apabila engkau tidak menjaganya, kepalamu nanti akan digigitnya.

Demikianlah, kata yang punya cerita.

Satu lagi, perilaku hamba terhadap rajanya, besar kecil, tua muda, hendaklah hormat kepada rajanya dan menaati segala perintahnya.

Dia memuliakan tuannya, dia mengharapkan anugerahnya dan takut akan murkanya.

Agar mereka dapat mengerjakan syarat-syarat yang banyak.

Adapun segala syarat-syarat itu haruslah dijaga oleh semua yang mengabdikan diri kepada raja, dan adalah dua puluh lima syarat.

Pertama-tama, semua orang yang mengabdikan diri kepada raja,

ulempulong, esso wenni.

Apa iatu lila e malairang wegang seitta-ittana, temakkule manaek, mau risiok tuluk massek pettumua.

Sangadinna passio bessipa riranteang i timu e nagedda cinampek.

Kuammutosa makkedanna Nabi e sallallahu alaihi wasallama na ia lila e macammu i.

Na rekko temmuatutui wi naokko i matu ulummu.

Makkoni e adanna punnae pau.

Seuato pameng pangkaukenna ata e ri puanna, baiccu, maraja, macoa, malolo, rieloreng i mappakaraja ri puanna narola ri adanna.

Napakalebbe koritu, naporennui pammaseña, natauk i gellinna.

Kuammengi naulle pogauk i imennang mega e sarak.

Na ia sininna sarak e, harusuk i riatutui ri sininna makasiwiang e ri arung; duappulo e lima.

Mula-mulanna, sininna tomakkasiwiang e ri arung,

hendaklah mendahulukan tawanya kepada Allah, dia tahu juga bahwa rajapun adalah hamba Allah, ia tidak mempunyai kekuasaan mutlak.

Sebab semua kerajaan dan kebesaran beserta kemuliaan, sesungguhnya Allah yang memberikan kepadanya.

Dia juga yang dapat mengambilnya. Ia dapat memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, tidak ada kesukaran bagi-Nya.

Sesungguhnya, Allah memperbuat apa yang Dia kehendaki.

Syarat yang kedua, hendaklah semua orang yang mengabdikan kepada raja bergembira, dan dinyatakannya sukanya, baik sedikit maupun banyak.

Apa saja anugerah raja, haruslah dimuliakan.

Supaya memang dia tahu mengingatkan kepada raja.

Mudah-mudahan ada anugerah besar dari-Nya.

Syarat yang ketiga, hendaklah semua hamba raja menjaga rajanya.

Segala macam yang menyenangkan dan pakaian yang baik, terhadap sukacita hingga

naporiolo i matutu e ri Alla talla, naissemutoi iatu arunna atamutoi ri Allataala, dek ulle ri alena.

Apa iatu sininna akkarungeng e enreng e arajang e alebbireng e, Allaatamua mperenngi.

Iamuto makkule malai wi, Naullemuto mperenngi akkarungeng ia-ianna napoelo e, dekka masukkara ri alena.

Majeppu Allataala napogauk i ia-ianna napoelo e.

Sarak maduae, rieloreng i sininna to makkasiwiang e ri arung porio i, napakduppa i rennunna, cekdekgi, maegagai.

Agi-agi pammasena arung e arusuk i ripakalebbik.

Na naisseng memenna maingngerengi arung e.

Bara engka pammasena maraja koriku.

Sarak matellu e, rioloreng i sininna atanna arung e ndatutui wi arung e.

Alamasea-seamua pappinyameng enreng e pakeang madeceng, ri nyamekkininnawana, lettu risara

kepada dukacita raja.

Agar kau lihat susah yang datang dari sana.

Tidak boleh kita menceritakan kesukaran serta penderitaan kita.

Kemudian, kita harus menanyakan suka dan dukanya, kesukarannya dengan sungguh-sungguh.

Syarat yang keempat, haruslah semua hamba menetapkan semua perbuatannya dan agamanya beserta bicaranya dengan mendahulukan pengabdianya kepada Allah, kemudian baru dicarinya yang menyenangkan raja.

Supaya bertambahlah selalu kebesarannya dan kemuliaannya kepada semua orang serta keharuman namanya itu.

Sebuah cerita, adalah seorang raja mempunyai seorang hamba yang amat kuat beragama, kemudia ia mengetahui bagaimana caranya mengabdikan kepada raja.

Raja melihat kepada semua hambanya, hanya dialah yang pantas mendapat kepercayaan dari raja.

Karena hatinya jujur dan pikirannya cerdas.

Berkatalah raja kepada hambanya itu, "Tetaplah engkau di sini,

innawanna arung e.

Muita i sara pole koritu.

Tenna harusuk tapoada-ada sarata enrenge pedditta.

Nahurusu riakkutanangnyamengnyamenna enrenge sarana, sukkarakna risitonge-tongenna e.

Sarak maepa e, arusuk i sininna ata e, pannenungeng i i iamaneng gaukna, enrenge agamana silaong bicaranna sikira-kira napaddiolo i kasiwianna ri Allataala, ri mun-ripi nasappak naorio e arung e.

Kuamengi na araingpulana arajanna, enrenge alebbirena ri sininna tau e enrenge bicara madecenna ritu.

Seuato pau, engka seu a Arung Mangkau, engka atanna seuamaserro anamana, naissettoi gaukna makkasiwang e ri arung e.

Naitamanenni arung e atanna, na iamua naseng silasa narennuang

Mukka malempukna atinna, enrenge matanre nawa-nawa i.

Makkedani arung e ritu riatanna "Maraddeksao mai, ajak

jangan engkau jauh dari tempat ini!

Ingatlah baik-baik, siang dan malam dan janganlah engkau lengah!"

Hamba itu senantiasa melakukan sembahyang lima waktu, berzikir dan berdo'a.

Sesudah ia kerjakan, barulah pergi menghadap raja.

Apabila ia dicari oleh raja, selama-nya ia berada di hadapan raja.

Pada suatu ketika, ia dicari oleh raja, tetapi dia sedang tidak ada.

Murkalah raja itu.

Selang berapa lama ia pun datang, langsung menghadap raja, ia pun dimarahi dan dicaci maki.

"Mengapa lama baru engkau datang?, telah lupa engkau akan kataku?"

Ia pun akan dijatuhi hukuman.

Diketahuinya dirinya bersalah, iapun menyembah sambil berkata, "Amat sukar bagi hamba pekerjaan ini".

Raja berkata, "Bagaimana engkau katakan sukar?"

Berkatalah hambanya, "Yang menjadi kesulitan bagi hamba

mumabela ri onrong owe!

Engngereng madeceng i esso wenni, ajak mumacapak!"

Na iaro ata e pasempajang lima wettu i, mpawa sikkiri, enrenge doang.

Purapasi napogauk, nalaosi makkasiwiang ri olona arung mangkaukna.

Na rokko risappa i ri arung e engkapulanamui ri olona arung e.

Engkana siseng na risappak ri arung e, na dek.

Namagellina arung e ritu.

Maittanani na engka pole, nalaona mangolo ri arung e, nariagellina, na riakkedakedaina.

"Magi mumaitta muanappa pole? mualuppaini adakku?"

Namaelokna riassuro calla.

Naissenni alena pasala, nasom-pana ritu nakkeda, "Massukkara wegang i riak gauk e".

Nakkedana arung e,"Pekkugi muaseng i masakarak?"

Nakkedana atanna, "Ianae masukara ri aleu, duanna puang

karena dua raja tempat hamba mengabdikan.

Seorang raja yang hakiki, ialah yang mencipta seluruh alam dan Adam, mahadahsyat ganjarannya.

Kedua, raja yang majasi.

Dan haruslah hamba mendahuluikan pengabdian kepada raja yang hakiki daripada pengabdian kepada raja yang majasi.

Demikianlah keyakinan hamba, itulah kesukaran bagi hamba".

Setelah ia mendengar kata hambanya, ia pun menangis kemudian berkata, "Engkau itu, sejak hari ini, engkau merdekalah!

Kemana saja engkau pergi yang kau kehendaki.

Kerjakanlah pengabdianmu kepada Allah, dan jangan sekali-kali engkau lupa mendoakan aku".

Syarat yang kelima, hendaklah semua yang bernama hamba pada raja mendahulukan takutnya kepada Allah daripada takutnya kepada tuannya.

Hendaklah besar pengharapannya atas rahmat Allah daripada pengharapannya kepada tuannya.

Syarat yang keenam, hendaklah semua hamba raja menyempurnakan pengabdianya kepada

ukawiwangi.

Seua puang hakiki, iana pang pancarajiwi alang e enreng e Adama, massero wegang pamma lekna.

Maduanna, puang majasi.

Na harusuk riak pariolo eng i pakkasiwiakku ri puakku hakiki e, na pakkasiwiakku ri puang majasi e.

Makkoniro pappeassekku, ianaro namasukkarak riak".

Na ia naengkalinganna arung e adanna atanna, terina nakkeda, "Iko tu, iana esso we mumaradeka!

Kego-kego lao, naponyameng e ininnawammu.

Mupogauk i tu pakkasiwianmmu ri Alataala, ajaklalo mutekkalupa mellau doangengak".

Sarak malima e, reloreng i sininna poaseng e ata, ri arung e, naperajai taukna ri Allataala na ia taukna ri puanna.

Rielorengtoi maraja paddemnuanna ri pammasena Allataala mappeden nuanna ri puanna.

Sarak maenneng e, rieloreng i sininna ata e ri arung e, pasokkuki pakkasiwianna ri puanna,

tuannya dengan mendahulukan pengabdian akhiratnya.

Syarat yang ketujuh, hendaklah semua yang bermama hamba kepada raja apabila dilihatnya tuannya berbuat salah diingatkannya.

Haruslah dijaga tuannya dari perbuatan yang curang.

Demikianlah perbuatan yang bermama hamba kepada raja, yang bersatu padu dengan tuannya.

Demikianlah yang dinamakan cinta kepada tuannya.

Apabila tidak demikian lakunya kepada tuannya, itulah yang dinamai hamba yang bermusuhan dengan tuannya, dan akan disiksa kelak di hari kiamat.

Sebuah lagi cerita, adalah seorang raja di negeri yang dinamai Indra Mapelai mempunyai seorang hamba yang bermama Arsa.

Arsa itu amatlah dipercaya oleh tuannya dan dimuliakan.

Semua persoalan dan tugas pemerintahan dipercayakan kepada Arsa.

Adapun segala pembesar, juru bicara, anak raja-raja, besar kecil, dibatalkan semua perintahnya.

Biar seorang pun tidak ada yang

*napaddiolo i pakkasiwiang
aherakna.*

*Sarak mapitu e, rielorengi sininna
poaseng e ata ri arung e, na rekko
naita i puanna mangkau bawang,
napaitai wi.*

*Harusuk i natutu i puanna ri gauk
maceko e.*

*Makkoniro gaukna poaseng e ata
ri arung e, massek e assiatinna
puanna.*

*Makkoniro riaseng e paelori ri
puanna.*

*Na rekko tekko gaukna ri puanna
iana ritu riaseng ata sipobali
puanna, na risessa matti ri esso
kianek.*

*Seuato pau, engka Arung
Mangkau ri wanua riaseng e
Indra Mapelai, engka atanna seu
riaseng Arsa.*

*Na iare Arsa rirennuang pegang i
na ritepperi ri puan na, ripakalebbi.*

*Na ia sininna gauk e,
Arsamanenna ripesuaing.*

*Na ia sininna to maraja e enreng
to mabbicara e, anakarung e,
baiccu maraja, marusak manenni
punna e perenta.*

Mauk seu tengengkato mulle

mengeluarkan pendapatnya.

Demikianlah perbuatan orang terhadap Arsa itu.

Adapun asal-usul Arsa, sejak dari orang tuanya adalah gembala kuda raja di Indra Mapelai.

Arsa dibebaskan dari tugasnya itu setelah ia diangkat menjadi prajurit oleh raja.

Pada waktu itulah ia diangkat oleh raja menjadi pengawal.

Sesudah menjadi pengawal, ia tidak pernah luput berada di hadapan raja siang malam.

Setelah raja melihat kepatuhan Arsa, ia pun diangkat menjadi kepala kawal dan orang suruhan.

Semua warga istana sudah merasa takut kepada Arsa.

Tidak ada orang yang dapat berbicara selain Arsa.

Dialah yang memerintah warga istana.

Kelakuan Arsa kepada rajanya sangat terpuji.

Adapun Arsa, setelah ia melihat hati raja sudah sangat tertarik sedemikian rupa, timbullah dalam pikirannya ingin mencari tipu muslihat untuk menjatuhkan martabat dan kekuasaan, semua

*patokkonng i ulunna enrenge
poda i adanna*

Makkoniro gauk e riarsa.

*Na ia appongenna Arsa, lottu ri
tomatoanna, pakkampi annyanan-
na i arung e ri Indera Mapelai.*

*Iamana na tassala ritu ri al
lanranna, rialamani pampawa
besi ri to marajae ritu.*

*Iamaniro wettu e na riala riarung
epakkalawing e puk.*

*Na ia kalawingna epuk Arsa,
maraddek wegang i, dek natassala
ri olona arung e esso wenni.*

*Apa rita i ri arung e, marapek we-
gang Arsa, rialasi anreguru pak-
kalawing epuk, enrenge suro-suro.*

*Na ia sininna lisekna bolana
arung e, matauk manenni ri Arsa.*

*Dekna tau makkulle makkeda ri
lainna e Arsa.*

*Iamani parnta i lisek bolana
arung e.*

*Patuju wegang gauknya Arsa ri
arung e ritu.*

*Na ia Arsa naitanna ininnawanna
arung e, mattugenke koritu, iana
engka ri nawa-nawanna makkedae
madecengak pinru uraga nawa-
nawa, kuammengi upatelleng
assalenna enrenge akoasanna*

pembesar dan juru bicara, anak raja-raja supaya tidak dapat berbuat apa-apa.

Sayalah yang berkuasa. Apabila saya tidak melakukan demikian, tidak terlaksanalah usahaku.

Sebab saya ini berasal dari keturunan hina, tidak lain hanyalah kecintaan raja kepadaku.

Dan memang sudah biasa saya diperintah oleh mereka itu.

Saat sekarang ini saya sangat-berjasa kepada raja dan ia pun suka kepada saya.

Biarlah saya mengadakan pembalasan kepada orang yang pernah memerintah orang tuaku.

Demikianlah niat jahat orang bodoh dan celaka.

Segala sesuatu yang disenangi raja dan yang diinginkannya segera diusahakan semuanya siang malam, pagi sore, kemudian dipersembahkan kepada raja.

Tidak tidur matanya mencari yang diidam-idamkan raja.

Adalah seumpama anjing yang mencari buruan.

Agar makin bertambah kecintaan raja serta belas kasihan raja kepadanya.

Demikianlah yang dilakukannya

sininna to maraja e, enrenge to mabbicara e, anakarung e, na deka pakulena ia maneng ritu.

Iakmani tongeng elok. Na rekko tekkupakuwi, tencaji wi gaukku

Apa iak e to matunasa abijakku, sangadinna pangelorinnamua arung e riak.

Upobiasa memettoisa naparenta ia maneng ro imennang.

Na ia wettue we loana, patuju wegannak ri arung e, naelorinna.

Taroni uwalektonisa gaukna to pure e parentai tomatoakku.

Makkoniro nawa-nawa pasalana tobongo e, tocilaka e.

Ia gangkanna naposaukkinnawa e arung e, enrengen naporennu we, maperri-perri maneng sappa i esso wenni, elek araweng, nampawa ri arung e.

Temmatinro matanna sappareng i rininnawanna e arung e.

Padatoisa alarapanna asu sappa e lampa.

Kuammengi naraing pangelorinna arung e enreng pammasena arung e koritu.

Makkoni ro gaukna

terus-menerus karena sangat ingin merendahkan semua pembesar dan anak-anak raja.

Apa saja yang didapatnya, banyak atau sedikit atau tetek-bengek, dipersembahkannya semua kepada raja.

Setelah beberapa lama dilihat oleh raja akan perilakunya itu, makin bertambahlah kecintaan raja kepada Arsa.

Maka raja berkata di dalam hati,

"Adapun hembaku ini, Arsa, pantas diharapkan dan dipercaya.

Haruslah Arsa ini saya angkat sebagai mangkubumi memerintah kerajaanku.

Sebab menurut pandanganku kepada Arsa, apa saja yang dilihat, didapat, disampaikan semua kepadaku baik banyak maupun sedikit.

Tidak sekali-kali ia sayangkan, pantas benar ia saya ambil wakil memerintah negeriku dan rakyatku.

Demikianlah pikiran raja sebagai akibat kepicikan pertimbangannya.

Ketika dilihat oleh Arsa pikiran raja yang sudah terpicat sedemikian rupa, sangat gembiralah hati si jahanam itu dan ia lupa daratan.

*mannennungeng mukka melokna
wegang pariawa maneng i riaseng
e to maraja, anakarung.*

*Na ia-iannani nalolongeng,
maegagi, ceddekgi, mau are-
aremua, nawawamui ri arung e.*

*Apa siare ittana rita ri arung e
gaukna ritu, pode arainni
rielorinna ritu Aresa ri arung e.*

*Aga na ia ri atinna arung e
makkeda e.*

*Ia pale atakku Aresa silasa
urennuang na riатеpperi.*

*Arusuk i in e Aresa uala
Sullewatang, parentai
akkarungengku.*

*Apa ia pakkitakku ri Aresa
iainnani naita, nalolongeng
nawawammannengak, maegagi
ceddegkgi.*

*Dek pura macirenaingak, silasa
wegang i uala pasulle, parenta i
tanaku, enrenge tau tebbekku.*

*Makkoniro nawa-nawanna arung
e mukka pusana bicaranna.*

*Apa naita i Arsa ininnawa kuanna
arung e ritu mattugongkeng,
mario weganni ininnawanna
lacilaka, na dekna akkalenna.*

Sesudah itu, pada suatu hari, dilihatlah oleh Arsa, telah sunyi orang yang menghadap raja, secara diam-diam Arsa pergi menghadap raja.

Menyampaikan apa yang diinginkannya, mengeluarkan rahasianya kepada raja. Sambil mempersembahkan bermacam-macam barang.

Bersama dengan batu permata yang disimpan dalam tembaga suasa.

Lekaslah dia dipanggil oleh raja sambil berkata, "Wahai Arsa, apakah yang engkau bawa?"

Sujudlah ia, menyembah kepada raja sambil berkata, "Sesungguhnya patik memohon berilah ampun ke bawah duli Tuanku.

Patik junjung duli Tuanku, hamba orang hina, lagi bodoh.

Tidak tentu asal-usul hamba, semata-mata hanyalah kepasrahan patik kepada Tuanku.

Patik bersembah, apa pun titah Tuanku patik junjung di atas kepala.

Hamba memperoleh barang yang tidak pantas bagi hamba, inilah yang hamba bawa sebagai pengabdian hamba pada Tuanku."

Raja pun lalu mengambil tempat

Apa purai engkana seua esso naita i Arsa malino to mukkasiwang e, lolokni Arsa lao riolona arung e.

Palottui rinawa-nawanna, passu i rahasiana lao ri arung o Mampawa-mawang aru maddupadupang.

Napisilaong batu-batu, napariattarong tembaga suasa.

Masigani i tampai ri arung e, makkeda e, E Arsa, aga tu muwawa?"

Massompani nasuju ri ajena arung e makkeda, "Majeppu ia e, mellau addampengak ridik maega.

Apa iak e, usompaik, to matunawak ubongngok.

Tenrisseng assalekku, sangadinna tinuluknamua atikku tongeng-tongeng ridik.

Usompaik, agi-agi adatta, upatek i ri ulukku.

Ulolongengi anu tessilasa e riak, iana e uwawa makkasisiang ri dik, usompaik".

Nalani arung e attarong tembaga

yang terbuat dari suasa itu kemudian dibukanya, tampaklah sisinya permata bermacam-macam bercampur dengan batu-batu.

Dengan perasaan gembira raja berkata, "Wahai Arsa, di manakah gerangan kau dapatkan permata yang begini mahal. Terkejut aku melihatnya".

Berkatalah Arsa, "Pusaka dari nenek hamba, Tuanku. Sebab turun-temurun nenek hamba dari pihak ibu, dialah yang disuruh memegang perbendaharaan raja yang disebut Ishak. Dari sanalah asalnya tempat yang terbuat dari suasa itu.

Adapun nenek hamba dari pihak ayah, menurut cerita orang, pada waktu raja yang bernama Sulaiman, dialah yang disuruh memegang Baitulmal. Dari sanalah asalnya permata itu, Tuanku".

Setelah didengar kebohongan Arsa oleh raja di Indera Mapelai, baginda pun terkejut sambil berkata, "Jika memang benar ucapan Arsa itu, memang ia berasal dari orang besar. Sudah pantas ia memerintah negeriku serta rakyatku. Sebab asalnya memang turun-temurun memerintah bersama raja".

suasa e natimapak i, naitani arung e lisekna ritu paramata mallaing-laingeng napasisowok batu-batu.

Marioni arung e makeda, "E Aresa, kego lolongeng paramata masuli wegang. Takkinika mita i".

Nakkedana Aresa, "Manakku ri nenuk, usompail Apa matturungengi neneuk sese ri nakku, lana risuro mattenni wi geddong waramparanna arung riaseng e Ishaka. Lana tu apolenna attarong tembaga suasa e.

Na ia nene ri amakku, usompaik, napoadai tau e, ri wettunna arung riaseng e Sulaimana narisuro matti i Baitulemali. Lana tu, usompaik, apolenna paramata e".

Na ia naengkalinganna belle-bellena Aresa, arung e ri Indera Mapelai, takkinikni, "Rekko pole kowi adanna Aresa, assaleng pole kowi adanna Aresa, assaleng pole ri arajang memengi. Silasa mui parentai tanau anrenge tau tebbekku. Apa maturungengi assalenna mapparenta memengi ri arung".

Berkata raja kepada Aresa, "Pilihlah permata itu, jangan dicampurkan dengan batu-batu karena barang mulia bisa dicemarkannya".

Berkatalah Arsa, "Ampun Tuanku, itulah sebabnya batu-batu kurang nilainya karena murah harganya di dunia. Adapun permata itu dipandang mulia bagi manusia, karena mahal harganya di dunia. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan. Apabila tetap tersimpan di dalam dada, mulialah ia seperti intan. Jika sudah dikeluarkan, sudah tidak berguna lagi, sama halnya dengan katak, sudah tidak mau ikan memakannya.

Sama halnya dengan diri Tuanku, apabila Tuanku terlalu sering keluar dihadap bercakap-cakap dengan orang banyak, hilanglah penghormatan semua pembesar, pemuka masyarakat, laki-laki, perempuan, tua-muda, karena sesungguhnya mereka itu sudah berkurang takutnya kepada Tuanku.

Sama juga halnya dengan makanan, minum-minuman, jika sudah kenyang akan menjemukan.

Sama juga halnya pedagang dengan barang jualan, apabila banyak perahu yang datang, murahlah barang dagangan, harga-

Makkedani Arung e ri Aresa, "Ilei wi paramata e, aja mupasisowok i batu-batu e, apa naturungengi matu anu malebbik e.

" Makkedani Aresa, "Usompaik, ia na tu na dek nattuju riaseng e batu-batu apa masempoiallinna. Na iamuatua namalebbik riaseng e pangissengeng. Rekko maraddek i ri arona tau e malebbik i kua e intang e. Rekko ripassuk i, dekna nattuju padatoisa alarapanna tuppang e, teani bale manre i.

Kuaemutosa idik, usompaik, reko malewekkik massuk rikasiwiangi mewai makkeda ada tau tebbek e, dekna tu pappakalebbina ia maneng to maraja e enrenge ina tau e, matoa-malolo, apa ritu makuranni taukna ri dik, usompaik.

Padatoisa alarapanna anre-anre, imung-inungeng e, mawessoni, najinnaoni.

Padatoisa alarapanna padangkang e enrenge abbalu-balukeng e, rekko maegana lopi pole, masemponi dangkangeng e,

nya akan jatuh, juga
mendatangkan kerugian".

Penuturan Arsa itu termakan oleh
pikiran raja. Karena sudah tersesat,
dibenarkannyalah ucapan orang
yang terkutuk itu.

Sama juga halnya nabi dan wali.
Siapakah yang tidak rindu
melihatnya karena jarang kita
dapat bertemu, duduk bersama
dengan orang yang demikian.

Debenarkannya kata-kata Arsa,
dan raja berkata dalam hati.

Adapun semua bangsawan dan
pembesar, pemuka masyarakat,
orang ini semua apabila saya
sering duduk bercakap-cakap
dengan mereka, akan berkurang
nanti penghormatan dan perasaan
takzimnya terhadap diri saya.

Lagipula akan berkuranglah
takutnya serta malunya kepada
saya.

Biarlah saya mengurung diri di
balik tirai yang berlapis tujuh
supaya makin bertambahlah takut
serta malunya kepada saya sehing-
ga makin besarlah penghormatannya.

Tak seorang pun saya bolehkan
keluar masuk melewati dinding
tengah".

Berkatalah raja, "Wahai Arsa,
engkaulah yang menggantikan saya

*makuranni engkekna, papoletoni
arung".*

*Na ia arung e nakadoitongenni
nawa-nawanna adanna Aresa.
Mukka pusana, napattongengi
adanna to cilaka e.*

*Napappadotoisa Nabi enrenge
Uwalli. Niga tau temmuddani
melo mita i mukka masagalana
taukua riewa situda-tudangena
ritu.*

*Napattongenni adanna aresa
nakkeda nawa-nawanna arung e.*

*Iae sininna anakarung e enrenge
to maraja e, iana tau e, na rekko
malewekkak naewa studang-
situdangeng mappau-mappau,
makuranni pappakarajana
enrenge pappakalebbikna.*

*Seuato paimeng, makurattoni
taukna enrenge sirikna riak.*

*Taroi uberreki aleku ri laleng
paddenring pitu lapik e kuam-
mengi naraing tauna riak enrenge
sirina napedek maserro pappaka-
lebbikna.*

*Dek tau uweloreng massu-
muttura ri laleng alawa tennga e.*

*Makkedani arung, "E Aresa, ikona
tu sulleak ia maneng gaukku*

dalam segala tindakan dan perkataannku. Engkaulah yang memangku palaksanaan pemerintah di negeriku, serta memerintah dan menerima orang yang datang menghadap. Karena saya lihat engkaulah hambaku yang paling setia kepadaku serta engkau pun jujur".

Adapun Arsa, orang terkutuk dan hina asalnya itu, berkatalah ia, "Ampun Tuanku, hamba mohon ampun sebanyak-banyaknya, apa pun titah Tuanku, patik junjung di atas kepala hamba.

Hanya saja, patik adalah hamba yang paling hina di antara sekian orang hina.

Hamba orang dungu lagi lemah, tidak daya di dunia dan akhirat.

Apalah nanti yang akan terlintas dalam pikiran para pembesar dan para bangsawan semuanya.

Tidak ada yang menyetujui saya, lebih baik tuanku memilih salah seorang yang memang berhak turun-temurun".

Berkatalah lagi raja, "Wahai Arsa, kalau masih saya menjadi raja di negeri ini, kaulah yang mewakili saya berbicara dan memerintah semua rakyatku.

Demikian juga, tugas rakyat juga

enreng adakku. Ikona mattiwi gaukenna akkarungeng e ri tanau e siloang parentana silaong to makkasiwiang e. Apa iko tu uita atakka tongeng-tongeng riak mumalempuk".

Na iaro Aresa, to macilaka e na matuna assalenna, makkedani, "Usompaik, uwellau addamppengengi ri dik maega, agi-agi passurotta upatek i ri ulukku.

Na iamuasa, iakna e atatta pomatuna ri sininna to matuna e.

Bonngokak kumadodong, dek pakkullekku ri dua e wanua.

Agana matti napoada nawa-nawanna to maraja e ia maneng enreng anakarung e.

Dek pasilasawak, madecengisa taita bara seuana punna e memeng tuju, pomana eng i matuttireng".

Makkedasi arung e, "E Aresa, rekko iakmupa ri wanua ewe, ikona passelleu makkeda enreng mappattuju parentai tau tebbekku.

Silaong gaukna tau tebbek e, mau

pembesar semuanya, kamulah yang memerintahkan melaksanakan adat kerajaan".

Raja pun memerintahkan untuk menyampaikan kepada semua pembesarnya bahwa Arsa diangkat menjadi wakil mutlak raja, menggantikan raja dalam tugasnya memerintah negeri dan rakyat.

Berkatalah semua pembesar, "Wahai suro, sampaikanlah kata-kata kami kepada raja.

Segala yang dikehendaki oleh raja, itulah yang jadi. Sebab raja itu ibarat angin, dan kami ini seumpama daun kayu. Apa saja perbuatan angin itu tentu kami diterbangkannya. Apalah daya kami karena raja dapat melakukan apa yang dikehendakinya pada kami, besar, kecil, dan sekarang ini datanglah hal yang jadi perjanjian kami". Inilah jalan menuju kerusakan karena turunturun belum pernah terjadi yang demikian. Raja inilah baru terjadi yang demikian.

Inilah saat yang dimaksud sabda Nabi *sallallahu alaihi wasallam* kepada Baginda Ali Radiallahu Anhu, yang mengatakan, "Wahai Ali, apabila nanti telah lebih empat puluh hari aku di dalam kubur, akan kamu lihat perubahan dunia ini.

to maraja e ia maneng iko parentai pegauk i adekna ekkarungeng e".

Apa massuroni arung e lao rito marajana ia maneng peada-adangi makkeda e, ia Aresa ritaro wakkelek mutelak sullei arung e ri gauk e parentai tana e enrenge tau tebbek e.

Makkeda manenni to maraja e, "E suro, palettuk i adammeng ikkeng maneng e ri arung e.

Ia-iannani tu napoelo arung e, iani kua. Apa iatu arung e, angingi hiraukkaju. Agi-agi gukna angin e nalutturekkeng. Apa aga gaukmeng, ap arung e pogauk i rikkeng baiccu, maraja, apa poleni e akjancingemmeng. Iana e laleng esolangeng, apa mattuturangi dekpa na engka kuae ritu. Iana ritu arung makkua.

Iana wettu napoada e Nabitta sallallahu alaihi wasallamari Bagenda Ali Radiallahu Anhu, makkeda e, "E Ali, rekkio matti lebbina patappulo wenni ri laleng kubburu, muitani tu lino appinra-pinrana.

Adapun umatku akan mereka persaksikan kerusakan yang dilakukan oleh dajal. Datanglah keributan yang amat sangat, kacau balau karena memang sudah sampai waktunya terjadi yang demikian.

Karena hijrah Nabi sallallahu alaihi wasallam sudah genap sembilan puluh lima tahun.

Apalah daya kami, tidak dapat berbuat apa-apa karena memang sudah demikianlah ditakdirkan oleh Allah. Tuhan yang melakukan segala kehendak-Nya pada hamba-Nya.

Bagaimana saja menurut kemampuan kami menanggungnya sebab diangkatnya berkuasa orang yang demikian itu".

Pesuruh itu pun bermohon diri, lalu berkatalah semua pembesar, anak bangsawan katanya, "Pergilah engkau menyampaikan kata-kata kami kepada raja".

Pesuruh itu pun berangkatlah, dan setelah tiba di hadapan raja, disampaikannya semua ucapan pembesar dan anak bangsawan itu.

Setelah didengar oleh raja ucapan pesuruh itu, beliau hanya tunduk berdiam diri dan pucat mukanya.

Sebab ia mengerti apa makna kata-

Na iatu ummakku naitani pakkasolanna Idajjalang. Poletoni rukka maserro e, dekna mannessa, apa nadapikni wettunna kua e.

Apa ia hijerana Nabitta sallallahu alaihi wasallama genekki asera pulona lima taung.

Pekkonagi kua gauk e ri dik, alamadeceggi riaga, apa pura weretai ri Allataala. Puang pogauk eng i sininna napoelo e ri atanna.

Na pekkua arei pada pakkuliemmeng mpawai. Apa iasi ritaro kuasa ri kua e ritu.

Masimmanni suro e, nakkeda manenna to maraja e, anakarung e, "Loana palettu i adammeng ri arung e".

Na laona suro e, na ia lettukna ri arung e, napalettuk manenni adanna to maraja e, anakarung e ia maneng.

Na ia naengkalingana arung e adanna suro e, cukukmani namekko mawiak rupanna.

Apa naissengi nabettuangi adanna

kata semua pembesar itu.

Tetapi, karena ia sudah tersesat, tidak ada pikirannya, diperbuat-nyalah segala yang dikehendakinya.

Ketika ia percayakan negerinya serta rakyatnya kepada Arsa, pada hari itu juga Arsa diangkat sebagai wakil.

Sejak itu pula semua pembesar, *to mabbicara* bermusuhan dengan Arsa.

Mereka sudah tidak pernah damai, terus-menerus bermusuhan.

Pada waktu itulah semua rakyat bermohon kepada Tuhan agar Arsa ditimpakan bencana dan kutuk dari Allah.

Sejak itu pula raja tidak keluar lagi dihadap oleh rakyatnya.

Ia hanya tinggal di dalam biliknya bersenda gurau menyenangkan hati bersama penghuni istananya.

Demikianlah keadaan raja siang malam, pagi sore. Tidak ada lagi orang yang dapat menemui raja kecuali Arsa.

Setelah sekian lama Arsa menjabat sebagai wakil, memerintah rakyat, semua upeti dan persembahan tiap-tiap negeri tidak pernah terputus siang malam, setiap bulan, setiap tahun.

sininna to maraja e.

Iamua kia loana ritoroi pusa, dek nawa-nawanna, napogauk i gangka napoelo e.

Na ia wettu napesonaianna Aresa tanana enrenge tau tebbekna, iana ro esso e nataro i passulle Aresa.

Iatona nappingi sininna to maraja e enrenge to mabbicara e, nasisalana Aresa.

Dekna assitujunna, manennungenni sipbali.

Iatona tu wettu e narellaunna jak enrenge pakkagelli ri Allataala ri tau tebbek e.

Gangkanatoni ro tennassukna arung e rikasiwiangi.

Komuni ri laleng bilikna maceule-ceule mannyameng kininnawa silaong lisek bolana.

Makkuni ro gaukna arung e essowenni, elek-araweng, Dekna tau makkulle sitangi sangadinna Aresa.

Siarei ittana ritaro Aresa passulle parentai tau tebbek e. gankanna tiwi-tiwina enrenge fakkasiwianna tasseua-tasseua tana dek appetunna essowenni, tassiuleng-tassiuleng, tassetaung-tassetaung.

Apabila ada orang di dalam daerah kerajaan Indera Mapelai yang tidak melaksanakannya, ditangkap dan dibunuh oleh Arsa, dicarikan kesalahan agar ia didenda, dihukum, dan ditangkap.

Sampai kepada anak bangsawan, anak pembesar yang tidak pantas dihukum, dipukulnya dan disakitinya.

Dahulu sewaktu masih raja yang melaksanakan pemerintahan, ada beberapa hal yang dianggap tidak perlu diadili, dihukum, sekarang tanpa kecuali semua sudah ditindaki karena kekuasaan Arsa.

Ada yang diusimya, ada pula yang disuruh singkirkan ke negeri lain atau ke sebuah pulau.

Ada yang ditangkap, ada yang dibunuhnya.

Pada waktu itu, masjid dan langgar sudah rusak. Sudah tidak ada lagi orang yang menegakkan agama.

Tidak ada lagi yang menjalankan sariat Nabi *sallallahu alaihi wasallam*.

Tidak ada lagi orang yang berpuasa dan bersenibahyang.

Karena raja itu serta Arsa sudah jauh tersesat.

Agama Rasulullah sudah tidak

Rekko engka teppogauk i ritu gankanna tana nakkarungi e arung e ri Indera Mapelai, rireppungi, ridonai ri Aresa, riwinrusengi asalang, kuammengi nadosai, nagelli wi, nareppungi.

Gangkanna anakarung e, anakna e to maraja e tessilsa e riagelli, nacallai, napeddiri wi.

Iamani ro ri wettunna arung e mau tassilasa nakenna bicara, paccalla, nakennamua asolangeng mukka kuasana Aresa.

Engkana ro nasuro meddek, engkatona nasuro pali lao ri wanua laing iarega ri libukeng e.

Engka nareppung, engka nauno.

Na ia wettu ero marusakni masigik e langkarak e. Dekna tau patet-tongi agama e.

Tenna pogaukni sareakna Nabitta sallalaahu alaihi wasallama.

Dekna tau mappuasa enrenge massempajang.

Nasaba iaro arung e enrenge Aresa maserro wegang apusanna.

Dekna buakna agamana

dihiraukan, sudah ditinggalkannya.

Tuak sudah dijadikan air minum, zakat dan fitrah dijadikan mata pencaharian, karena diambil semuanya oleh raja dan para pembesarnya.

Semua orang banyak tidak dipedulikanya lagi.

Barang siapa yang mengikuti tindak-tanduk Arsa, dialah yang menjabat kedudukan dan dimuliakan.

Siapa saja, walaupun ia seorang pembesar, jika ia tidak mengikuti tindak-tanduk Arsa, ia tidak mendapatkan kedudukan yang dipusakainya.

Terpencar-pencarlah mereka di sana sini membuat perkampungan dalam keadaan menderita kemiskinan, untuk mencari sumber penghidupan.

Tertutuplah kemuliaan orang yang berketurunan mulia dan pembesar, para bangsawan sejak Arsa yang memegang kerajaan, pabbicara di daerah itu berada di bawah kekuasaannya.

Tidak ada lain yang dikerjakan selain menyelewengkan hukum, tidak ada lagi kebaikan serta ketenangan yang dirasakan oleh para bangsawan dan rakyat.

Rasulullai, nabeanni.

*Nalani une rinung tuake,
nepancajini sumpa supala sekkek
e, pittara e, apa nalani arung e
silaong to marajana.*

*Na ia sininna tau tebbek e tenna
buanganni.*

*Nigi-nigi tau lao ri Aresa marola
ri gaukna, iana ritu lelongeng
enreng naripakalebbik.*

*Nigi-nigi tau, mau arung, mau na
to maraja, rekko teai marola ri
gaukna Aresa, tennalolongengi
ritu onrong ammanarenna.*

*Na ri anrinina tassia-sia sewanua-
sewanua peneddingi wi
akkasiasinna sappa i inanre
balancana.*

*Mallinrung manenni assalenna to
madeceng assaleng e, to maraja e,
anakarung e, to malebbik e,
gangka ianna Aresa mattiwi
arajang e, naparentai pabbicara e
ri wanua e ritu.*

*Dekna laing napogauk
mabbicara meceko e mani, dekna
deceng enrengo nyameng
naponeddingi sininna anakarung
e, tau tebbek e.*

Tidak ada yang diampunkan, ada yang dibunuhnya, ada yang diasingkan, ada yang diusirnya, bermacam-macam hukumannya.

Akhirnya, penduduk negeri itu seperti telur di ujung tanduk.

Walaupun sedikit saja bersalah, jatuhlah ia pecah berserak-serak.

Semua pembesar serta *to mabbicara* tidak ada yang membuka mulut, semua bungkam sebab tidak ada lagi pertemuan dengan raja.

Setelah sekian lama Aresa melakukan penyiksaan kepada semua pembesar serta *to mabbicara* bersama orang banyak, mereka lalu mengadakan pertemuan.

Yang mereka sepakati ialah "Kita sudah tidak tahan lagi menang-gung tindakan Aresa. Lebih baik pokok kayu yang kita tumbangkan. Apabila hanya ujungnya yang kita potong, cabangnya yang kita tutuh, akan tumbuh juga kembali".

Itulah yang mereka sepakati, yang mereka pegang teguh.

Mereka bersatulah pergi mendatangi raja lengkap dengan alat perang.

Seperti orang yang hendak pergi berperang.

*Dektona riaddampengeng,
engkana nauno engka napali,
nasuro meddek, mallaing-laingeng
paccalana.*

*Aga na gangkanna lisekna wanua
e ritu padamani alarapanna
ittollok tenang e ri cappak tanruk.*

*Mau ceddekmua tassalana
mabuang mua mareppak tassiak-
siak.*

*Na ia sininna to maraja e enrenge
to mabbicara e, dekna mettek,
pada mekkok manenni apa dekna
assitana arung e ritu.*

*Apa siarek ittana pappeddina
Aresa ri sininna to maraja e
enrenge to mabbicara e silaong ri
tau tebbek e, maddeppungeng
manenni.*

*Na ia nassiturusi makkeda e,
"Tettaulle we mpawai gaukna
Aresa. Ia madeceng tapogauk
tumpang eng i ponna aju e. Apa ia
rekko cappaknamua tapolo,
takkenamua tatoto, tuomui
paimeng".*

*Iana ro nassiturusi, nassiatingi
massek ia maneng.*

*Naddeppungenna nalao ri
makkodang e tana sakkek
ewangeng.*

Padatoisa to elo e lao mammusuk.

Berkumpullah mereka masuk
mengepung pintu raja.

Orang-orang terkemuka dan para
pembesar langsung memasuki
rumah raja itu.

Kemudian, terus masuk ke dalam
bilik raja menyingkapkan tirainya.

Raja itu sedang tidur dikelilingi
oleh penghuni rumahnya dan
dayang-dayangnya.

Berkatalah para pembesar, "Wahai
bone ballak, bangunkan raja!
Celakalah dia, kami semua datang
kemari untuk mengeluarkan dia
dari kerajannya".

Terkejutlah penghuni rumah raja,
semuanya ketakutan dan gemetar.

Bergegas-gegaslah ia membangun-
kan raja.

Raja pun terperanjatlah, ia pun
bangun duduk, pucat wajahnya
melihat kedatangan semua
pembesar.

Berkatalah orang-orang terkemuka
serta semua pembesar, "Wahai
Raja Indera Mapelai, hari ini kami
turunkan engkau dari kerajaanmu.
Engkau boleh pergi ke mana saja
yang engkau senangi bersama
familimu Arsa, orang yang kau
muliakan itu, orang pandai, orang
sempurna yang kau sayangi, yang
engkau sangat percayai.

*Naddeppungeng manenna
muttama lewoi embana arung e.*

*Naenrekna to marialaleng e
silaong to maraja e ia maneng ri
bolana arung e ritu.*

*Tini terruk muttama ri bilikna
arung e sampeangi paddenrinna.*

*Na iaro arung e matinroi rilewo-
lewo ri bono ballakna, ri anak-
anak ribokona.*

*Nakkedana to maraja e, "E bone
ballak, tedduk i arung e!
Macilakai ritu, engka
manennakeng e lao mai passuk i ri
akkarungenna".*

*Natakinikna bone ballak e matau
maneng tenre alena.*

Mapperri-perrini tedduk i arung e.

*Na ia arung e takkinikni naotok
tudang, mawiak rupanna mitai
engka maneng to maraja e.*

*Makkedani to marilaleng e ia
manetto sininna to maraja e, "E
puang Indera Mapelai, iana esso
ewe kipassukno ri akkarungemmu.
Kego-kego lao muponyameng e
musilaong seajimmu Aresa, to
mukalebbik e, to panrita e, to
sakkek tagi-tag e,
mueloriempegang, muatteppari
wi.*

Karena kami sudah tidak tahan lagi
mempertuan kepadamu.

Dari sekian lama, kami sangka
engkau raja yang patuh dan
selamat.

Kiranya engkaulah raja yang
curang dan terkutuk, kamu adalah
bayang-bayang setan yang
bermuka manusia.

Enyahlah engkau, ke mana saja
yang kau sukai, jika kamu tidak
mau enyah dari sini, kamu kami
bunuh.

Benci kami melihat wajahmu.

Sejak engkau menjadi raja, taman
tidak menjadi, pohon-pohonan
tidak berbuah, padi, jagung
semuanya sudah mahal, dan sudah
banyak orang yang mati kelaparan.

Anak-anak kami, cucu-cucu kami,
famili kami sudah cerai-berai di
sana-sini karena kerasnya
siksaanmu kepada rakyat.

Tiada berhentinya terjadi
kerusuhan karena kecuranganmu.

Itulah kesalahan dan
kebiadabanmu.

Turunlah, jangan kau bawa
walaupun selembat sarung. Karena
barang itu semuanya adalah milik
orang yang kau perlakukan
sewenang-wenang.

Apa tekkiullena popuakko.

*Iaro mai seko ittana, kuasekko
arung mapato wegang
musalamak.*

*Muarung maceko pale mucilaka,
wajo-wajonao setang e maddupa
tau.*

*Eddekno, kegi-kegi onrong
muelori e, na rekko taeko meddek,
kiunoko.*

Mabaccinakeng mitai rupammu.

*Sekono ittamu arung,
tennaenrekna taneng-taneng e,
tempuani ajukkajung e, ase,
warelle masukik manenni,
maegatona tau mate malupuk.*

*Na ia anakmeng, eppommeng,
seajimmeng tatterre-terreni ri
anrini muka maserrona
pakkasiasimmu ri tau tebbek e.*

*Na dektona pajana mrukka
namukka macekomu.*

*Iana ro asalammu enreng
acilakangmu.*

*Nkno, mau silampak lipa aja
engka muwawa. Apa ia
waramparang e anunna manettu
tau mugauk bawang e.*

Simpanlah, nanti kami yang mengembalikan kepada yang empunya".

Setelah itu, raja itu pun bangkitlah lalu berangkat, selembat sarung pun tidak ada yang dibawanya.

Ia hanya menyeka air matanya, lalu pergi ke kampung orang dagang.

Karena tidak ada lagi orang yang mau menemuinya.

Ia pun menyesali diri lalu berkata, "Apa boleh buat, sudah demikianlah kecelakaan yang kuterima".

Demikianlah akibatnya raja yang menuruti nafsunya dan buruk perilakunya.

Tidak mau duduk berbincang-bincang, bersesuaian paham dengan pembesarnya, bangsawannya, *pabbicara* semuanya.

Ketahuilah wahai sekalian orang yang bergelar *arung mangkauk*!

Ingatlah baik-baik, jangan sekali-kali kau perbuat semua tindakan yang dibenci orang.

Jangan kau anggap remeh karena kehidupan di dunia ini sangat sulit.

Terlalu banyak gangguan pikiran

Taroi, ikkeppa parewakengi punna e.

Purai kua iaro arung e tettonni nalao, mau silampak lipak nawawa dekto.

Nasapu mani uwae matanna na nok, nalao ri komponna padangkang e.

Apa dekna tau maelok sitangi.

Nasessakni alena nakkeda, "bNalenriani purakkuana acilakang makkua e ritu".

Makkuni ro arung turusi eng i napessunna na majak gaukna.

Natoa mewai situdang-tudangeng, situru ininawa sininna to marajana, anakarunna, pabbicarana ia maneng.

Isengisio, e sininna riaseng e Arung Mangkauk!

Engerrenge madecengi, ajak lalo mupagauk i sininna gauk tenriolori e ri tau e.

Aja mulomo-lomoangi, apa iatu atuong e ri lino temmaka-maka perrina.

Maserro wegang riagi-agi

siang dan malam.

Pikirkanlah baik-baik yang demikian itu kau terhindar dari bencana dunia dan akhirat sebagaimana perbuatan Arsa, itulah yang dinamakan hamba yang bermusuhan dengan tuannya karena tidak melihat akibatnya.

ininnawa e esso-wenni.

*Nawa-nawa madecengi kuae,
barackuammengi naripabelai riko
asolangeng ri lino enrenge peddik
e ri aherak; kua e tosa gaukna
Aresa, iana ritu riaseng ata
sipobali puanna apa tennaitai
bokona.*

II. SUREK-SUREK

Yang Merusak Pada *Arung Mangkau*¹⁾ Dan *to Mabbicara*²⁾

Makkasolang e ri Arung Mangkau e Enrenge to Mabbicara

Inilah hal-hal yang merusak pada *arung mangkau* dan *to mabbicara*.

Iana e bicaranna makkasolang e ri Arung Mangkau e enrenge to mabbicara e.

Pertama, *arung mangkau* yang melanggar pantangan negeri.

Seuani, Arung Mangkauk pogauk e sapa tana.

Kedua, tidak memarahi orang yang melanggar pantangan negeri.

Maduanna, temmagelliang eng i tau pogauk e sapa tana.

Ketiga, mengorbankan adat-istiadatnya.

Matelluna, mappamaseang eng i pangaderenna.

Keempat, membunuh karena nafsu amarahnya dan yang tidak sesuai dengan *adek*³⁾

Maeppana, mabbunoang eng i gellina tennasituru adek e.

Kelima, tidak adil memberi hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh familinya

Malimanna, teppasitinaja eng i paccallang apasalang seajinna enrenge jemma tebbekna.

- 1) *Arung Mangkau* : raja yang berdaulat; gelar khusus bagi raja Bone.
- 2) *to mabbicara* : penguasa.
- 3) *adek* : adat-istiadat; tata-krama; ketentuan; kebiasaan; dewan pemerintahan.

Keenam, mengasihani orang yang tidak mampu kepada raja dan kepada *adek*.

Ketujuh, tidak memberi penghargaan kepada orang yang berjasa terhadap adat dan kepada raja.

Kedelapan, mengampunkan orang yang bersalah sebelum ada jasanya.

Kesembilan, kalau *arung mangkauk* tidak mau diperingati.

Kesepuluh, membiarkan anaknya berbuat sewenang-wenang.

Kesebelas, membiarkan anak bangsawannya dan hamba istananya berbuat sewenang-wenang kepada orang banyak.

Kedua belas, membiarkan istrinya berbuat takabur.

Kedua belas macam itulah yang membinasakan negeri.

Wajarlah dimakzulkan raja yang demikian itu.

Kecuali ia tidak dapat dimakzulkan, rakyat harus diungsikan dari negeri itu.

Karena dialah raja yang paling celaka perbuatannya.

Maennanna, mawasei eng i tau dek apatujunna ri arung enrenge ri adek e.

Mapitunna, temmamasei eng i tau e na rekko engka apatujunna ri pangadereng e enrenge ri arung e.

Maruana, maddampengeng eng i to pasala e na depa apatujunna.

Maserana, na rekko tea i ripakaingek Arung Mangkauk e.

Masseppulona, turu eng i anakna mangkauk bawang.

Maseppulona seddi, turu eng i anakarunna enrenge ata ribolainna gauk bawangi tau tebek e.

Maseppulona dua, turu eng i wawinena takkaborok.

Iana ro seppulo e dua wawangenna solangi tana.

Sitinajai ripalessok arung makkua ero.

Na sangadinna temmakkullei ripallesso, riwelaingi tana.

Apa iana ritu arung kaminang macilaka makkua ero winruna.

Hal yang lima macam ini tidak boleh kamu pabbicara ¹⁾ dan pemangku adat membicarakannya.

Mintalah persetujuan raja baru kamu membicarakannya.

Pertama, anak bangsawan.

Kedua, hamba yang diberi kebebasan.

Ketiga, hamba yang baru dimerdekakan.

Keempat, orang-orang dalam istana.

Kelima, hamba yang menebus dirinya.

Kecuali negeri yang membelinya dari raja, baru dapat dicampuri oleh *adek*.

Karena dua keburukannya kalau dibicarakan tanpa persetujuan adat.

Pertama, kalau raja tidak menyetujuinya.

Kedua, kalau ia tidak mau dibicarakan.

Ia mengatakan bahwa saya tidak mau diurus oleh *adek* karena mereka tidak mempunyai hak atas diri saya.

lana e gau ewe lima e uangenna temmakkulle mubicara iko pabbicara e, enrenge pakkatenni adek e ia maneng.

Ellaungisa elo ri datu e muinappa bicara i.

Seuani, anak arung e.

Maduanna, ata menyameng e.

Matellunna, ata nappa tau tongeng e.

Maeppana, ata ribolanna.

Malimanna, ata melli eng i alena.

Sangadinna wanua e melli wi ri datu e, makkullemua nabicara adek.

Apa dua i jakna nakko ribicarai na tania elona datu e.

Seuani, nakko napotea i datu e.

Maduanna, nakko tea i ribicara.

Iasa napoada makkeda e deksa umaelo nabicara adek apa deksa appunnang ri aleku.

1) Pabbicara, (=to mabbicara); sesuatu jabatan yang menangani urusan kehakiman, urusan penerangan, perpajakan.

Kesemuanya milik raja.

Kalau sudah demikian itu ucapannya, engkau *adek* dipermalukan.

Karena kamu sudah tidak mampu menjawab perkataannya.

Karena ucapannya itu memang benar.

Oleh karena itu dilarang membicarakan yang lima macam itu kalau bukan kemauan raja.

Inilah yang menjelaskan mengapa pemangku *adek* dilarang membuat rumah di luar lingkungan istana, karena mereka diharapkan siang malam naik ke istana menghadap raja.

Saling bertukar pikiran mengenai keadaan negerinya, supaya *to mabbicara* selalu memikirkan dan berusaha mencari apa yang dapat mensejahterakan rakyat agar mereka dengan ikhlas melaksanakan perintah raja.

Karena orang banyak jugalah yang dinamakan negeri.

Karena negeri itu sendiri tidaklah berubah-ubah.

Di situlah kau mengambil contoh kalau orang berperang.

Orang hanya mengatakan "Kehancuran negeri".

Anunna maneng datu e.

Nakko makkuni ro adanna, napelongkorino iko adek e.

Apa dek muisseng mubaliangi adanna.

Apa makkutongeng napoada o.

Makkuni ro naratteang ribicara lima e uangenna nakko tania elona datu e.

Iana poada eng i sabakna nariatteang pampawa adek e massu mabbola ri saliweng bata, apa riolorengi esso wenni menre makkasiwiang ri arung e.

Sipatanngareng ri bicaranna tanana, ajak napaja to mabbicara e pikkiriki ri atinna mannannungeng sappa i maka napoadeceng e jemma tebbekna namatinulu pogauk i passuronna arung e.

Apa tau tebbek e muatu riaseng tana.

Apa iatu tana e dekna napinrapinra.

Kuno makkalarapang nakko mammusu i tau e.

Makkoda i tau e, "abburukong tata".

Orang tidak mengatakan
"Kehancuran manusia".

Padahal, sesungguhnya
manusialah yang dipertarungkan.

Karena ada tiga hal yang
membinasakan orang banyak
kalau terjadi peperangan.

Pertama, kalau ia mati.

Kedua, kalau ia dirampas.

Ketiga, kalau ia melarikan diri
ke negeri lain.

Yang wajar bagi raja itu kalau
banyak rakyatnya dan dipatuhi
perintahnya oleh orang yang
berada di dalam kekuasaannya.

Kalau raja demikian itu, meskipun
orang negeri tetangga, akhimya
juga akan mendekatkan diri
kepada raja.

Karena ia gentar mendengar
kekuasaan raja.

Kedua, ia besar pengharapan
kepada raja untuk mendapatkan
pertolongan kalau ada orang yang
menganiayanya.

Begitulah raja dan *to mabbicara* di
harapkan berdaya upaya menjaga
rakyatnya, karena tidak gampang
kalau rakyat cerai-berai, tidak
dapat dihimpun kalau sudah
terlanjur terpencar-pencar.

*Dek nakkkeda tau o. "Abburukeng
tau".*

Na majeppu tau e ripasiwuno.

*Sabakna tellui uangenna
asolangenna tau tebbek e nakko
mammusu i tau e.*

Seuani, nakko mate i.

Maduanna, nakko rirappani.

*Matellunna, nakko lari wi lao ri
wanua laing.*

*Na ia nasitinaja arung e nakko
maega tau tebbekna na riatinuluri
passuronna ri to rilalemparak-
kenna.*

*Na rekko makkuni ro arung e,
mautu bali wanuanna mawettona
lokka paddepe i alena ri arung e.*

*Saba metauna mongkalingai
akoasanna arung e.*

*Maduanna, marajai
paddennuanna ri arung e ritulung
nakko angka tau maelo gauk
bawangi.*

*Makkuni ro arung e anrenge to
mabbicara e narieloreng maggang
ka ulleang mattutui wi tau tebbek
na apa tellomo-lomo nakko
tatterrei tau tebbek e tenriullena
paddeppungengi nakko takkalani
tassea.*

Juga disyaratkan bagi *pabbicara* dan penjenang semuanya serta pemuka masyarakat.

Apabila raja bepergian, berlayarkah, berjalankah, jangan engkau jauh dari raja.

Kalau ada yang akan diperintahkan raja, kamulah *adek* yang harus memerintahkannya.

Janganlah raja yang kamu harapkan menangani semua persoalan.

Begitu pula, kalau ada sesuatu yang perlu mendapat teguran, wajarlah kalau *adek* yang menegurnya.

Karena alangkah janggalnya kalau raja sendiri yang langsung memberikan teguran.

Ataukah ada utusan dari daerah lain, pemangku *adek*-lah yang seharusnya berbincang-bincang dengan mereka lebih dahulu.

bagi raja dan *adek*, lebih-lebih lagi keonaran yang akan dilakukan oleh orang yang menganggap dirinya mempunyai martabat tinggi.

Jika ada orang yang melakukan pelanggaran adat dan masih ditahan, artinya raja dan adat yang dipermalukannya masih bersabar, menjadi-jadilah ia melakukan

latopa sarakna pabbicara e enrenge pancennangeng e ia maneng kua e ina tau e.

Nakko lokkai arung e, mallopigi, malleleggi, aja mamabela ri seddena arung e.

Nakko engka melo nassuroang arung e, ikonatu adek e sitinaja massuroangi.

Aja na arung e maneng mueloreng matteki wi gauk e.

Kuaetopa nakko gauk maka riakkamparangeng, sitinajai adek makkamparangeng i.

Apa maleongkona arung e nakko ia makkamparangengi alena.

Iarega nakko engka suro pole ri wanua laing, adek e manenna sitinaja mewa i mappau riolo.

manenni gauk mappelongkok e enrenge mappepeddik e ri arung e, enrenge ri adek e, oncopisa gaukna matu tau maseng eng i mariwawosa assalonna.

Na ia tau pogauk e tania pangadoreng, nakko naullemua sampo perrengi, bettuanna sabbarakengi arung ripolongkori e enrenge adek e, napedek

perbuatan yang memalukan.

*araiangtonasa pogauk i gauk
mappelongko e,*

Kausanggup bersabar dipernainkan
serta disakiti hatimu.

*Mullesa sabbarakengi
ripelongkori e enrenge ripeddiri e.*

Kalau orang yang mengganti raja
serta *adek* tidak tahan lagi
bersabar dan tidak mau lagi
dipermalukan dan disakiti hatinya,
dibinasakanlah semua hamba
Allah yang melakukan
pelanggaran adat.

*Na rokko tennaullenisa sbbara to
sullengi arung e enrenge adek e,
napoteani rpelongkori e enrenge
ripeddiri e, nasolangi manenni
atanna Allataala sininna
majjalekka i e pangadereng.*

Tidak ada lagi yang diperhamba
oleh raja.

Dekna napoata arung e.

Binasalah raja bersama rakyat
semuanya.

*Jajini sisolangeng maneng arung
e ata e.*

Itulah sebabnya para pemangku
adat serta raja diharapkan sekali
saling memperingatkan dengan
sebaik-baiknya.

*Makkuniro sabbakna murioloreng
sininna pakkatenni adek e
sipakainge madereng arung e.*

Jangan sekali-kali engkau
memafkan orang yang melakukan
suatu perbuatan yang tidak patut
dimaafkan.

*Ajak lalo muaddampengengi tau
pogauk gauk tenngolo
riaddampengeng.*

Karena akan mengakibatkan
malapetaka besar.

Apa jak battea cappakna.

Demikian pula masalah di bawah
ini.

Pada toi ri bicara e.

Yang paling dikehendaki oleh
dewata untuk dipergunakan me-
mutuskan perkara ialah
mengambil ukuran pada diri
sendiri.

*Iannatu kaminang naelori dewata
e riaddettekeng bicara,
makkalarapangi eng i alena.*

Artinya, bersedia menerima perlakuan sebagaimana yang kau lakukan kepada orang lain.

Karena itu orang-orang tua dahulu berpesan, "Kalian pemuka masyarakat harus bersepakat".

Jika kalian sudah sama-sama rela menerima sesuatu perlakuan, barulah kalian lakukan pula kepada orang lain.

Karena orang yang terlanjur pemikirannya dan terlanjur perbuatannya, itulah yang dinamakan takabur terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Karena penjenang beranggapan bahwa mereka tidak dapat memperlakukan saya secara sewenang-wenang.

Hanya saya boleh memperlakukan mereka secara sewenang-wenang.

Dan mereka sudah lupa akan kekuasaan Tuhan.

Oleh karena itu kalian penjenang diharapkan sering-sering mengadakan musyawarah.

Bertukar pikiran terhadap semua masalah yang mungkin dapat membinasakanmu serta orang bawahannu.

Tegas dalam melaksanakan peraturan jangan diubah-ubah.

*Bettuanna maelo molai,
mupaolaiang eng i tau e.*

*Apa iamuro nakkeda to riolo e,
situru manekko ina tau e.*

*Muassiturusipi maelo molai,
mupolaiangi tau e.*

*Apa ia ritu tau tappaliweng e
pikkirikna natappaliweng gaukna,
iana ritu riaseng atakabborokeng
ri padanna ripancaji ri Allataala.*

*Apa iana ri atinna peccennangeng
e makkeda e, dek ro naulle gauk
bawangak imenna.*

lakmusa makkulle gauk bawangi.

*Napabbokorinisa nawa-nawa
elena Dewata e.*

*Makkuni ro iko pancenengeng e
muriolorong malewek situdangeng
padammu pancennangeng.*

*Musipatangareng ri sininna gauk
mupoasolangeng e enrenge to
rijanangemmu.*

*Mutaro i magetteng bicarammu
ajak mupinra-pinra i.*

Kalau keputusan adek itu berubah-ubah, pasti negeri itu akan ditimpa malapetaka, walaupun negeri besar sekalipun.

Karena Dewata tidak menyukai peraturan yang selalu berubah-ubah.

Kecuali disepakati tidak menyukai keputusan yang biasa kau lakukan.

Walaupun raja yang menginginkan, jangan juga kamu mengubahnya, kecuali engkau melihat akan berakibat buruk.

Atau kaulihat sudah membahayakan.

Adakanlah musyawarah antara raja dan pemangku adat, dan apa yang kalian sepakati itulah yang dilaksanakan.

Karena yang dimaksud adat-istiadat, yaitu sebaik-baik perbuatan yang patut dilaksanakan ialah melaksanakan kesepakatan bersama.

Meskipun biasa kalian laksanakan, kalian menganggap tidak berguna pada negeri atau raja mengatakan bahwa tidak berguna bagi negeri, bersatulah kalian pemangku adat mengubahnya.

Namun, jangan kau batalkan yang sudah terlanjur kamu lakukan.

Apa nakko mupinra-pinra i taro bicaranmu adek e, temmakkulleni tennakenna lasa maraja wanua e, mauni tana marajamuna.

Apa napotea ti Dewata e bicara mappinra-pinra e.

Sangadinna riassiturusi wi cacca i taro bicara e biasa e mupalalo.

Mau elena arung e ajato mupinrai sangadinna muita i maccappakeng jak.

Iarega muita makkeselannisa.

Sama taruno arung enreng sininna iko pakkatenni adek e, naiana muassiturusi e mupogauk.

Apa ia riaseng e pangadereng, iana kaminang madereng ripogauk assamaturuseng e.

Mauni biasa muappaolang, muassamaturusi masengi tennapoadecengeng tana e, iarega arung e makkeda tennapoadecengeng tanaku, samaturu manenno pakkatenni adek e pinrai.

Iakia ajakna murasak i takkala ona pura muappaolang.

Kumpulkan seluruh penduduk dalam negeri dan masyarakat, beritahukan bahwa keputusan yang biasa dilaksanakan dibatalkan.

Ini lagi peraturan yang berlaku.

Kalau kamu tidak menyampaikannya, itulah yang dinamakan mengelabui orang.

Nanti orang terjerumus barulah kamu memberitahukan bahwa ini peraturan yang ditempuh.

Perbuatan yang demikian itu membawa kebinasaan negeri.

Kalau ada orang bersalah atau salah tindakannya atau salah pembicaraannya, baik ia bersalah kepada raja, kepada *adek*, maupun bersalah kepada anak bangsawan, dan perbuatan tidak senonoh yang dia perbuat, dan sejak dari dahulu belum pernah ada orang yang melakukan kesalahan seperti itu, dan juga tidak diketahui apa yang dijadikan kias sebab tidak pernah didengar dan juga tidak pernah ada seperti itu, atau seorang yang melakukan suatu perbuatan yang dapat membinasakan negeri, apabila empat kasus tersebut hendak diberi ganjaran, masing-masing dari empat kasus itu dikenakan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya.

Pertama, ia dipenjarakan, kedua,

Mupaddeppungeng manengi tau e ri wanua e, nerenge tau tabbek e mupoadangi makkeda e, ia o bicara e biasa e riola risampoi.

lasi bicara riola.

Apa nakko temmupoadangi, iana riaseng seo-seo lemmak tau e.

Nakennapi tau e muinappa pondangi makkeda e iasisae laleng riola.

Solangi maneng ro akkarungeng gauk mappakua e.

Nakko engka tau pasala iaroga napasala gauk, iareka napasala ada-ada, kugi arung e pasala, kuaregi adek e pasala, iarega nakku ri anakarung e pasala, na gauk ripoalongkoreng napogauk, na dekpa na engka riolo pogauk assalang makkua ro, na dekpa riseng riala rapang sabak dekna na engka riengkalinga na dekho na engka tau paui engka tau pogauk i assalang makkua ero, iarega napasala napoasolangengisa tana e napogauk e, ianaro eppa e uangenna mupakennangi, bareenna ro eppa e uangenna mupakennaiangi tasitinaja e asalanna.

Seuani, rioppung i, maduanna,

hartanya disita, ketiga, ia diasingkan/dibuang, keempat, ia dibunuh.

Pilihlah salah satu yang kamu anggap setimpal dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Namun tidak boleh luput dari salah satu yang empat macam itu kamu kenakan kepadanya.

Kalau kesalahan seperti itu belum pernah ada sebelumnya, sebab akan dijadikan kias, tidak diketahui persamaannya.

Juga perbuatan yang wajar bagi raja dan penguasa, jangan beritikad jahat terhadap negeri tetangga, disayanginya rakyat serta sanak keluarganya, serta hamba di dalam istananya.

Kalau raja tidak menyayangi orang bawahannya, tidak ada lagi hambanya serta familinya yang mau mendukungnya.

Juga tidak ada yang setia kepada pemerintahnya.

Kalau sudah tidak ada familinya, hamba di istananya, rakyatnya yang mendukungnya, dialah raja yang paling celaka.

Sebab meskipun demikian kepintaran dan kekayaan seorang raja, apabila sudah tidak ada

rirappa i, matellunna, ripali i, maepana, riuno i.

Barenna ro mupasitinajaiangi asalanna ri gauk napogauk e.

Iakia temmakkullei ro temakkuloi tania ro mupatapapaiangi gauk e eppa e uangenna barang coddinna.

Nakko asalang dekpa na engka riolona mappakkua, apak molo i riala rapang, dek risseng padaiang i.

Iatopa gauk sitinaja ri arung e enrenge to mabbicara e, aja mualangi cekka tanamu ri bali wanuanna, nacirinnai wi jemma tebbekna enrenge seajinna, kuae ata ri bolana.

Apa nakko temmacirinnai arung e ri to riawana, dektionasa tu atanna enrenge seajinna maelo makkininnawa tongengeng i.

Doktona matinuluri wi passurenna.

Nakko dekna sejinna ata ri bolana, pabbanuanna makkininnawa tongengong i, ianatu arung kaminang macilaka.

Apa mauni pekkumuna accana arung e enrenge asugironna, na deknasa seajinna makkininnawa

familinya dan hamba di istananya yang mendukungnya, juga rakyatnya sudah tidak patuh pada perintahnya, raja yang demikian itulah kehilangan kekuasaan.

Ia sama halnya dengan pemburu yang tidak mempunyai pembantu untuk mencari buronan.

Orang yang pergi mencari ikan, tetapi tidak membawa alat-alat penangkap ikan.

Juga sewajarnya raja dan *adek* memikirkan hal-hal yang mempererat hubungan dengan negeri tetangganya.

Kalau kita bermusuhan dengan tetangga, bagaikan kebun yang tidak berpagar.

Kalau kebun tidak berpagar, sudah pasti tanam-tanaman tidak akan luput dari kerusakan.

Begitu juga, kalau tidak ada persesuaian paham dengan negeri tetangga, akan sulit masyarakat terhindar dari bahaya.

Itulah sebabnya sehingga raja dilarang membuat gara-gara dengan negeri tetangganya.

Dan *pabbicara* menasihati anak raja, anak *pabbicara* sendiri, anak bangsawan, dan hamba di istana agar jangan sekali-kali membuat keonaran dengan negeri tetangga.

tongengengi enrenge ata ri bolana, temmatinulutona tau tobbokna ri passuronna, ianatu arung makkua e capp onrong ri linona.

Padatonisatu obarakna paddengeng dek e passosokna.

To lao e mabbale na dek pakkaja natiwi.

Sitinajatoi arung e enrenge ri adek e pikkiriki ri atinna maka teppassarang eng e bali wanuanna.

Apa nakko sisala tangakik bali wanuatta padatonisatu obarakna darek e na dek sappona.

Na rekko dek sappona darek e mattentunitu temmakkulleni dek solanna taneng-taneng e.

Makkotonisatu nakko tessituju basai tau bali wanuanna, temmakkulleni dek solanna to tebbek e.

Makkoni ro sabakna na riatteang mala cekka arung e ri bali wanunna.

Napangajari wi Pabbicara e anakna arung e enrenge anakna Pabbicara e, anakarung e, ata ri bolang e, aja lalo na engka mala cekka ri bali wanuanna.

Jika kamu membuat keonaran dengan negeri tetanggamu, sesungguhnya rakyatlah yang dibenci.

Karena mereka tidak tahu, pergilah mereka mencari nafkah di negeri tetangga, lalu merekalah yang dibinasakan.

Raja pun jatuhlah martabatnya.

Rakyat pun berduyun-duyunlah pergi merantau ke negeri lain.

Karena mereka merasa sudah tidak leluasa pergi mencari nafkah.

Maka raja pun mendapat celaka.

Apabila sudah tidak ada rakyat, raja pun kehilangan sumber nafkah.

Semua orang yang membuat gara-gara dengan negeri tetangga, mereka adalah musuh raja.

Ataukah raja sendiri yang membuat gara-gara dengan negeri tetangganya maka raja yang demikian itu menganiaya dirinya sendiri.

Ia tidak menginginkan apabila diwarisi anaknya serta cucunya.

Karena kalau anak dan cucu benar perbuatannya, sama halnya mereka mengganti diri kita.

Begitulah sehingga orang

Apa na rekko malao cekka ri bali wanuammu, majeppu tau tebbek enatu riabacci.

Apa dek naissengi nalokkana matuk sappa i laleng atuonna ri bali wanuanna na iana risolang i.

Jajini arung e matuna biritta.

Iatona napogauk tau tebbek e meddek e lokka ri wanua laing.

Apa dekna na masagena nakka ajena lokka sappa laleng atuong.

Aga nalelelengenna asolangeng arung e.

Apa ia na dekna tau tebbek, dektona enrekeng dallekna arung e.

Aga sininna iko mala e cekka, balinna maneng tu arung e.

Iarega arung e pogauk i mala e cekka ri bali wanuanna, ianatu arung makkua e gauk bawang alena.

Natteangi tu engka namana anak-na, eppona.

Apa ia ritu anak e enrenge eppo e nakko engkai patuju gaukna padamuitu aleta.

Makkunitu nakkeda tau e alena

mengatakan bahwa ia menganiaya dirinya sendiri.

Yang dimaksudkan ialah raja yang demikian perilakunya.

Inilah Uraian Mengenai Masalah yang Merusak pada *To Mabbicara*

Kalau tidak serentak bawahannya diperintahkan melakukan pengabdian, dan tidak adil memberikan perintah kepada bawahannya.

Yang dimaksud orang yang bersatu ialah apabila ada pekerjaan yang akan kamu kerjakan, hanya dengan persatuanlah baru dapat dikerjakan.

Padahal, orang bawahannya datang berganti-ganti, tetapi ia tidak menghukum yang tidak hadir.

Tidak boleh tidak, kamu penguasa pasti ada yang kamu rusakkan.

Apakah kepada raja kamu bersalah, ataukah orang bawahanmu yang kamu binasakan.

Jika kamu biarkan mereka berganti-ganti datang, tidak akan selesai yang diperintahkan oleh raja.

Sebab nanti secara gotong-rojong baru dapat dikerjakan.

Kalau nanti pada hari kedua penguasa sudah merasa malu,

nagauk bawang.

Iana ro naita ada, arung makkua e gaukna.

Iana e Bicaranna Makkasolang e ri To Mabbicara e

Nakko tennapasituru i to rijennagenna pogauk kasuwiang enrenge tennapapadai batena pangarai rijennangonna.

Na ia riaseng e to mappasituru, nakko engka gauk maolo mupogauk na gauk mawatang, risiturusipa nariulle pogauk.

Na iana napogauk to rijannangenna sisulle-sulle engka, na dek nacallai dek e.

Tommakkullenitu dek musolangi iko to mabicara e.

Iagisa arung e muasalai, iagi na to rijennangimmu musolangi.

Apa nakko muturu i sisulle-sulle engka, tennaullena tu pajaji wi passuronna datu e.

Apa riassibalingipi nariulle.

Nakko maduangessonapa, namasirik, mugauk bawanni tu to

kamu akan menganiaya orang
bawahanmu.

Padahal, kita semua sama-sama
hamba Tuhan dan raja.

Ada yang kamu perintahkan
mengabdikan dua hari, ada yang satu
hari.

Tandanya peraturan tidak adil.

Kalau tugas pengabdian agak
ringan, gilirlanlah bawahanmu
agar tugas pengabdian dapat
diselesaikan dan urusan pribadinya
pun dapat pula terlaksana.

Kalau ada orang bawahanmu rajin
mengabdikan, berilah penghargaan
kepadanya.

Kalau ada orang yang demikian,
pertanda kemujuran bagi
penguasa.

Karena orang yang demikian
mempunyai dua kebaikan bagi
kamu *to mabbicara*

Pertama, kamu hanya tinggal di
rumahmu, tetapi perintahmu dapat
terlaksana.

Kedua, kamu dilindungi dari
kemarahan raja.

Yang dimaksud tidak adil ialah
orang yang memberi perlindungan
terhadap orang tertentu saja.

Artinya, ada yang selalu diberi
tugas pengabdian padahal derajat
mereka sama saja semuanya.

rijennangimmu.

*Apa pada-pada manommuik ata ri
dewata e enreng ri puang mallino e.*

*Na engka mupakkasuwiang
duangnesso, engka siesso.*

Tanra temmalompok bicara e.

*Nakko kasuwiang baiccumua,
pasisullei anak-anakmu najajito
kasuwianna, najajito anu rialena.*

*Nakko engka to rijennangimmu
matinuluk pogauk kasuwiang,
eleriwisa.*

*Tanrang upek tu to mabbicara e
nakko engka tau makkua.*

*Apa dua ia decenna tau makkua e
ri ko to mabbicara e.*

*Sueani, tudang mukko ro bolamu,
najaji passurommu.*

*Maduanna narenrikko ri gellinna
arung e.*

*Na ia riasenge temmappada-pada,
iana ritu to linrunge eng i to
rijonnangenna.*

*Bettuanna engka napakkasuwiang
na tau senrupamua.*

Demikian pula, apabila ada tugas dari raja, kamu tugaskan mereka berkumpul padahal hanya sebagian saja yang hadir, lalu penjenang memerintahkan lagi mereka berkumpul besok.

Setelah tiba hari yang kamu tentukan, yang datang hanya yang sudah pernah hadir, penjenang memerintahkan lagi agar mereka berkumpul lagi, maka bersatulah yang sudah dua kali hadir untuk tidak datang kembali karena mereka beranggapan bahwa raja tidak akan menghukum orang yang tidak datang mengabdikan.

Kalau pabbicara sudah ingin melipatgandakan kejahatan *to mabbicara*, yang sudah datang itu pula yang dihukum atau dikenakan denda.

Kalau *to mabbicara* sudah demikian tindakannya, sudah sama halmu dengan binatang.

Hanya mukamu saja yang berupa manusia.

Karena binatang itu hanyalah kekuatannya yang digunakan kepada sesama binatang.

Siapa yang kuat dialah yang berkuasa.

Yang dinamakan manusia ada lima macam.

Iatopa nakko engka nassuroang arung e muassuro massissi nasaisamua engka, makkedasiko pancennangeng e massissiko mai baja.

Nadapisi esso mutanra e, iamusi engka paimeng pura e engka, makkedasiko pancennangeng e massissiko mai paimong, nasituru manengi engka e wekkadua makkeda e ajana tarewek apa decto naricalla ri puang adekta dek e nalokka makkasu wiang.

Nakko maelomi pabbicara e paccappu i jana to mabbicara e, iasi pura e engka molo nacalla iarega nadosa i.

Na ia iko to mabbicara e enreng pancennangeng e makkuna ro pangkaukemmu padano tu olokolok e.

Rupammu mani maddupa tau.

Apa ia olokolok o uatannami nabbinruseng ri padanna olokolok.

Ia iannani mautang, iani passau.

Na ia riasenge rupa tau iana ritu lima e uangenna.

Pertama, yang bertakwa kepada Tuhan.

Kedua, yang malu terhadap sesamanya manusia.

Ketiga, yang taku berdusta.

Keempat, yang menyayangi orang bawahannya.

Kelima, yang menegakkan hukum keadilan terhadap rakyat yang ada di bawah kekuasaannya.

Yang dimaksud khianat.

Pertama, tidak mempunyai pertimbangan, ia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Kedua, tidak mengambil ukuran pada dirinya sendiri.

Sebab sudah tiga macam perbuatan yang kamu timpakan kepada orang bawahanmu.

Kamu suruh mengerjakan pengabdian dua hari, lalu kamu menderanya pula.

Wajarlah jika orang bawahanmu pergi merantau.

Kalau raja berlaku adil, sudah sewajarnya ia menghukum *to mabbicaranya* karena gara-gara merekalah sehingga rakyat meninggalkan negerinya.

Memangku adat seperti itu perbuatannya, itulah yang dimaksud

Seuani mateu e ri Allataala.

Maduanna, masiri e ri padanna rupa tau.

Matellunna, metau e mabbelle.

Maeppana, macininnai wi to rijennangenna.

Malimanna, nagettengengi bicara malempuna to ri laleng parentana.

Na ia riasenge macoko.

Seuani, dekna pangilena, tennaisseng pasilengengi madereng e enreng maja e.

Maduanna, temmakalarapangina alena.

Apa telluni uangenna gau mupakennainangi to rijennangimmu.

Mupakkasiwiangi duangesso, mudosatopi.

Sitinaja momettonisa madde to rijennangommu.

Nakko engka i malompuk arung e, sitinajatoni re nacalla mabbicarana saba napaddekna maneng tau tebbek e.

Na ia pakkatenni adek makkua ero gaukna, ianaro riaseng pakkatenni

pemangku adat yang menjadi musuh rajanya.

Yang dimaksud pemangku adat yang menyayangi orang bawahannya, Pertama, apabila dijaganya jangan sampai ada yang menganiaya rakyatnya.

Kedua, ia menghukum bawahannya yang tidak mau pergi mengabdikan.

Ketiga, tidak kejam terhadap bawahannya.

Diperintahkannya secara lemah lembut.

Kecuali sudah dibujuk, tetapi masih tetap membangkang tidak melaksanakan pengabdian, barulah diberi peringatan yang pantas.

Apabila orang bawahanmu bersalah, kamu tidak menghukumnya, itulah nanti yang menyebabkan mereka saling mencomol dengan teman sekampungnya.

Mereka tidak merasa sepenanggungan, artinya tidak saling menolong.

Kalau sudah mau melengkapi kejahatannya, kerja mereka hanyalah berselisih terus-menerus dan saling bunuh.

Negeri ditimpa malapetaka dan raja pun celakalah.

adek sipobali puanna.

Na ia riaseng e pakkatenni adek macirinna e ri to riparenna, natutui wi ala engkana gauk bawangi to rijennangonna.

Maduanna nacallai to rijennangenna toa e lao makkasuwang.

Matellunna, aja naserroi to rijennangenna.

Napangara i silao pappaloce.

Mangadinna napaleceni natea matinulu makkasuwang, ianappani muakkedai sitinaja e.

Apa nakko pasalai to rijennangemmu, temmu callai, ianatu matu napogau sinau-nau massempanua.

Dekna nasibali perrik, bettuanna dek nasiturungi.

Nakko maeloni passokku i jakna iana napogauk sisala e nasiwunowune.

Lolongenni asolangeng tana e, arung o lolongengtona acilakang,

Demikian sehingga kalian pemangku adat serta penjenang diharapkan mencari hal-hal yang mendatangkan keberuntungan bagi negeri dan raja.

Kamu samakan semua orang bawahanmu.

Jika engkau menyuruh, barang siapa yang membangkang hukumlah ia, siapa yang patuh sayangilah ia.

Juga yang merusak para pemangku adat ialah :

Pertama, menerima sogok,

Kedua, memutuskan perkara berdasarkan dorongan nafsu amarahnya.

Ketiga, memutuskan perkara berdasarkan perasaan kesegannya.

Keempat, memutuskan perkara berdasarkan perasaan senangnya, artinya kegembiraannya.

Kelima, memutuskan perkara berdasarkan perasaan cemasnya, artinya ketakutannya.

Keenam, ia memutuskan perkara di rumahnya, bukan di balairung.

Ketujuh, tidak menghadirkan saksi orang yang diadili, lalu perkaranya diputuskan.

Makkuni ro iko sininna pakkatenni adek e enrenge pancennangeng e na riolorong musappa maka napoadecengeng e tana e enrenge arung e.

Mupappada-pada manengi torijennangemmu.

Nakko pappangarao, pasala i callai, patuju i amasei wi.

Iatopa gauk makkasolang ri pakkatenni adek e;

Seuani mala e pasosok,

Maduanna mappettuangeng eng i bicara gellinna.

Matellunna mappettuangeng eng i bicara wewena.

Maeppana mappettuangeng eng i bicara riona, bettuanna rennunna.

Malimanna mappettuangeng eng i bicara lajekna, bettuanna tauna.

Maennenna kuai ri bolana mabbicara, dek nakku ri barung e.

Mapitunna tennasappa e sabbinna tau e nabicarai, napottui wi.

Kedelapan, tidak menghadirkan orang yang netral, lalu ia memutuskan perkara.

Kesembilan, mengulur-ulurkan penyidangan perkara yang tidak perlu ditunda.

Ia berhenti membicarakannya, padahal tidak ada lagi yang perlu ditunggu oleh *to mabbicara*, lantas ia berhenti membicarakan.

Kesepuluh, mengusut si terdakwa secara sepihak.

Kesebelas, berat sebelah terhadap orang yang diadilinya, diajarinya membeikan keterangan-keterangan.

Kedua belas, membujuk agar orang mau diadili. Artinya, apabila *to mabbicara* mengatakan, kemarilah engkau untuk saya adili, padahal yang bersangkutan belum mau diadili.

Ketiga belas, tidak mempertimbangkan sebaik-baiknya orang yang diadili, lantas diputuskan. Artinya, keputusan yang diberikan tidak adil.

Ia tidak mengingat bahwa apabila tidak jujur caranya memutuskan perkara, keburukannya kelak akan menimpa keturunannya.

Keenam belas, lupa akan pembalasan Tuhan terhadap segala perbuatan dan ucapan-ucapan.

Maruana tennasappa tau tennga e nabicarai napettui wi.

Maserana lojeng e bicara na taniato tanjeng.

Napurana bicaranna, na dekho natajeng to mabbicara e napajai wi bicara i.

Maseppulona natanai eng i to ri bicara e na dek balinna.

Maseppulona seddi, engka sewali to ribicaranna natongengeng napagguru mappau.

Maseppulona dua, mappaereng eng i alena bicara. Bettuanna nakko makkodai to mabbicara e lokkane mai ubicarao na dekpa tau e namaelo ribicara.

Maseppulona tellu, tennatanngak madereng e to ribicaranna wali-wali napettui wi. Bettuanna, dek namalempuk taro bicaranna.

Dek naengerrangi makkeda e, nakko temmalompu i bicarakku, tatteppa kui matu ri wija-wijakku jakna.

Maseppulona enneng, mallupai eng i pappasiwalekna Allataala ri sininna gauk e enreng e ada-ada e.

Ketujuh belas, menunjuk wakil untuk membicarakan sesuatu, tetapi bukan sesamanya pemangku adat yang diperintahkan untuk mewakili.

Kedelapan belas, tidak memperhadapkan pihak-pihak yang bersengketa, lalu perkaranya diputuskan.

Kesembilan belas, ia tidak suka mengumpulkan orang bawahannya untuk diberi nasihat.

Kedua puluh, tidak sering datang menghadap raja yang memerintahnya.

Sebabnya kalian pemangku adat dan para penguasa diharapkan sering datang menghadap raja.

Kalian diharapkan saling memperingatkan kebaikan negeri dan keamanan orang banyak.

Kedua puluh satu, pemangku adat merasa prihatin kalau tidak terpenuhi perintah raja karena memang sudah teradat.

Kedua puluh dua, tidak memperhatikan bagaimana caranya supaya orang bawahannya dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan dapat menunaikan tugas pengabdianya.

Maseppulona pitu, massuro sulleng i alena mabbicara, na tania padanna pallatenni adek nasuro.

Maseppulona arua, tennapasitudangengisa to ribicara e ia dua napettui wi bicaranna.

Masoppulona asera, tennaolori paddeppungongi to rijennangenna napangajari wi.

Maduappulona, tea e malewek makkasuwiang ri arung naonroi e.

Apa ianatu sabakna murieloreng malowek makkasuwiang ri arung e iko maneng sininna pakkatenni adek e enreng pancenangeng e iko maneng.

Rielorekko sipakaingek ri adecengenna tana e enreng ri asennangenna tau tebbek e.

Maduappulona seddi, pakkatenni adek e naposarasa nakko toncaji wi passuronna arung e nasabak pangadereng.

Maduappulona dua, tennapedecengisa pakkitanna enreng perengkinganna mita i jajinna pallaona to rijennangenna ri anu rialena najajito kasuwianna.

Kedua puluh tiga, penguasa yang membiarkan anaknya berbuat sewenang-wenang.

Kedua puluh empat, menerima pendapat kaum wanita.

Kedua puluh lima, ia lebih takut kepada musuh rajanya daripada takutnya kepada rajanya sendiri.

Kedua puluh enam, tidak segera menghukum bawahannya jika melakukan kesalahan.

Sebabnya dianjurkan menghukum dengan segera agar jangan ada yang berbuat seperti itu lagi; kalau sudah banyak yang berbuat seperti itu baru dihukum, binasalah orang bawahanmu.

Sebab kamu memasang jera untuk mengikat lehernya, artinya melakukan tipu muslihat terhadap bawahanmu karena engkau menginginkan akan menerima denda lebih banyak.

Karena nanti banyak yang berbuat demikian baru kamu hukum.

Kedua puluh tujuh mengampunkan orang bersalah yang sama sekali tidak ada jasa-jasa baiknya.

Kedua puluh delapan, *pabbicara* yang sabar justru dalam keadaan tidak berdaya.

Maduappulona tellu, to mabbicara turu eng i anakna mang-kauk bawang.

Maduappulona eppa mala eng i tanngana makkunrai e.

Maduappulona lima, mataureng eng i balinna puanna, na ia arung naonroi e.

Makaduappulena enneng, teppasibaklaloang eng i paccalanakko pasala i te rijennangenna.

Sabakna na riolorong ripasibaklaloang paccallang appalanna, apa riatteangi engka pappadai wi, nakko maesapi pogauk i muinappa calla i, mosolangi witu ri rijanangemmu.

Apa mutangini seo mupalaini ellenna, bettuanna muragai to rijennangemmu, apa maeloko

mala maega ponrosa.

Apa maegamani pogauk i mucalla i.

Maduappulona pitu maddampeng eng eng i to pasala e na dek apatujunna.

Maduappulona arung pabbicara sabbarak e sangadinna engka i toppaulle.

Kedua puluh sembilan, membiarkan *pakkaju-kaju* bergadai, menggadaikan sawah kerajaan yang dikuasainya, artinya misalnya *suro, pancenaungeng*, itu semuanya termasuk *pakkaju-kaju*.

Persoalan yang dua puluh sembilan macam itu, dilarang dilakukan oleh *adek* sebab kesemuanya itu membinasakan negeri, mencerai-beraikan orang banyak jika dilakukan yang demikian itu.

Hati-hatilah engkau para pemangku adat jangan sampai engkau melakukannya.

Inilah Perbuatan Yang Wajar Dimiliki Oleh *To Mabbicara* dan Semua Pemangku Adat

Pertama, mereka selalu memikirkan dan berusaha memberikan kebahagiaan dan ketentraman bagi raja dan kesejahteraan bagi rakyatnya supaya raja terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan mempermalukan bersama rakyatnya.

Mereka jujur didalam perbuatan dan ucapan.

Kedua, memberikan bimbingan kepada kebenaran, selalu memberi petunjuk untuk memperbaiki kela-

Maduappulona asera, palalo eng i pakkaju-kaju e pasanra i, mappatenniangi galung akkasuwianna, bettuanna makkua e sanro e, pancennangeng e, pakkaju-kaju manenna ro.

Ianaro gauk e duppulo e asera uangenna riatteang napogauk adek e, apa gauk solangi maneng ro tana, patatorro tau tebbek gauk makkua ero.

Atutu laloi aja mupogauk i iko maneng pakkatenni adek e.

Iana e Gauk Sitinaja Naparad-deki Ri Alena To Mabbicara E Enrenge Sininna Pakkatenni Adek e

Seuani, na nawa-nawa i nasap-pari atemmareullengenna puanna enrenge asalewengenna puanna na sennang tau tebbekna, bara kuai nasalewangeng arung e ri biritta tommadeceng e enrenge alongkorong e sibawa tau tebbekna.

Napogauk i riaseng e malempu gaukna enrenge bicaranna.

Matellunna, naita i riakkuanna e tongeng, napakkuling-kulingi pakkitanna decenna gaukna to

pakkaju-kaju = kepala-kepala negeri; aparaturnegara.

kuan bawahannya, anak raja, dan hamba yang tinggal di istana agar jangan salah perbuatan dan ucapannya, karena tidak mudah menyadarkan raja kalau sudah terlanjur salah perbuatan dan kata-katanya.

Karena sudah diadatkan bagi raja agar tidak mengingkari apa yang sudah terlanjur diucapkannya.

Raja menganggap suatu yang mempermalukan kalau ia tidak membuktikan kata-kata yang diucapkannya.

Itulah sebabnya sehingga diharapkan kepada pemangku adat agar lebih dahulu memperingatkan raja sebelum ia mengucapkan suatu kata-kata dan melakukan suatu tindakan; juga kelaian pemangku adat harus ingat, dengan sekuat tenaga harus menasihati anak raja sebelum ia terlanjur berbuat yang salah, demikian pula hamba yang tinggal di istana.

Karena kalau nanti salah perbuatannya baru kamu menasihatinya, apalah yang akan kamu jawabkan kalau anak raja berkata kepadamu, mengapa kamu baru memberi nasihat, setelah engkau melihat kami berbuat kesalahan baru engkau menasihati kami.

rijennangenna ri anak arung e enreng e ata ri bolang e, barak kui aga ajak napasala gaukna enreng e ada-adanna apa tellomo-lomo paggilingenna arung e nakko takkalani sala gaukna enreng e ada-adanna.

Apa rielorong memengisa arung e ajanasa tennapaddupai nakko takkalani napoada adao mauni maja.

Napoalongkarengisa arung e nakko tennarupai wi adanna.

Makkuni tu sabakna narieloreng pakkatenni adek napariolo momeng pappakaingekna ri arung e ri wetu tennapoadana ada e enreng e tennapogauknapa arung e; kunetopa muengkalinga iko pakkatenni adek e, aggangka ulleattoi pangajari wi anakna arung e ri tessalanapa gaukna kune anak arung e enreng e ata ri bolang e.

Apa nakko pasalapi gaukna muinappa pangajari wi, agana maelo mubaliangi nakko ia napo-dakko makkeda e anakna arung e magi muinappa mappangaja, mui-tamani pasala gaukta muinappa pangajariwik.

Engkau memang menghendaki supaya kami menyesal.

Kecuali kamu sudah menasihati, kemudian mereka melakukannya, laporkanlah hal itu kepada raja.

Karena sudah tidak mungkin lagi kamu menasihati anak raja serta hamba yang ada di istana.

Karena siapa lagi yang sudi mendengarkan nasihatmu, karena nanti setelah engkau nasihati, masih diperbuatnya perbuatan yang jahat.

Ketiga, diharapkan kamu sering mengumpulkan rakyat untuk dinasihati, jelaskan kepada mereka perbuatan yang merusak dan yang baik.

Yang kamu tempati mengumpulkan rakyat, apakah di balairung, di tempat pekerjaan raja, atau di tempat pekerjaanmu sendiri.

Kamu *adek*, kalau rakyat sudah berkumpul, sampaikanlah kepada mereka bahwa jujurilah kalian.

Jagalah perbuatan dan kata-katamu.

Hanya dari perbuatan dan kata-kata munculnya kebaikan dan kejahatan.

Mulut itu tinggal di atas, tetapi sering terjerumus.

Mueloreng memengiksa massessekkale.

Na sangadinna purani mupangajari nainappa napogauk, appaissengenni ri arung e.

Apa dekna tunakkuleiko pangajari wi anakna arung e enrenge ata ri bolang e.

Apa ala iaga melo mengkalngai adammu, naparamani mupangajarinapogauk i gauk sala e.

Maduanna rielorengi malewek mupaddeppungeng tau tebbek e mupanagajari wi, mupannessangi gauk naposolang e enrenge gauk napodeceng e.

Na ia muenroi paddeppuangengi tau tebbek e, kugisa ri barung e, kugi nipassuronna arung e, kugi ri pallaoang alemu.

Iko adek e nakko engkani maddepungeng ianamupallebbangiangi tau tebbek e makkeda e malempuko mennang.

Atutui wi gaukmu enrenge ada-adammu.

Apa kumui tu ri pangkaukeng e enrenge ri ada-ada e mempo deceng e enrenge jak e.

Apa iatu timu e monro ri wawo i, nae macoa ritallopori.

Juga jangan kamu biarkan lidahmu berbicara sembarangan, jangan-jangan lehermu terpancung.

Yang dimaksud keputusan yang tepat ialah *bicara tongeng tellu*.¹⁾

Yang dimaksud *bicara tallangka* (Pertama tertunda) belum dibicarakan.

Masih merupakan laporan atau desas-desus.

Yang dimaksud perkara depek,²⁾ ialah perkara yang dinaungi, artinya perkara yang sengaja ditunda-tunda.

Akan tetapi, tidak ada yang kalah kalau perkara itu cepat diputuskan.

Sebab apa jadinya jika ada salah satunya yang meninggal.

Sudah tidak diketahui bagaimana cara membicarakannya.

Adapun *bicara tongeng tellu*, apabila *adek* mengatakan bahwa ia tidak tahu-menahu persoalan itu, sebenarnya ia sengaja menyalahkan orang yang diadilinya, jika ia mengatakan tidak tahu latar belakangnya.

Yang disebut *bicara tongeng tellu*.

Ajakto muturu i lilamu kapau-pau, apa rettek ammi ellommu.

Na ia riaseng e bicara patuju, jiana ritu riaseng e bicara tongeng tellu e.

Na ia riaseng e bicara tallangka dekpa naribicara.

Onrong gaukmupa iarega rampe-rampemupa.

Na ia riaseng e bicara dopek, bicara ripattinaung, bettuanna bicara ritaro mabbenni-wenni.

Ia kia dek cauk i nakke rirakka-rakkai wi bicara e nipettui.

Apa pekkuni nakko engka mate sewali.

Tenrissenna tu bicara i.

Na ia bicara tongeng tellu e, nakko nasengi tennaisseng adek e, nattungkaimitu pasalai to ribicaranna, nakko nasengi tennaita wunganna.

Apa ia riaseng e bicara tongeng tellu;

1) *bicara tongeng tellu* : perkara kebenaran yang berpilin tiga

2) *bicara depek* : perkara ditenangkan

Pertama, orang yang diadili sudah mengakui dirinya bersalah, sesuai dengan apa yang dinyatakan salah oleh *to mabbicara*.

Kedua, sudah mengakui kebenarannya apa yang dinyatakan benar oleh *pabbicara*.

Ketiga, peniangku adat juga sudah sepakat semuanya membenarkan keputusannya.

Itulah sebabnya sehingga dinamakan *bicara tongeng tellu*.

Kalau kamu pemangku adat ingin memutuskan perkara, hilangkanlah kemarahanmu, jauhkanlah kegembiraanmu, perbaikilah ingatanmu kepada Tuhan, takutlah akan pembalasan-Nya terhadap dirimu.

Ingatlah juga keturunanmu, artinya anak cucumu.

Karena sudah pasti, apabila kamu mengambil keputusan yang salah, tidak boleh tidak pada keturunan-mulah akan tertimpa kebinasaan.

Dengan demikian, engkau memperlihatkan kesialan dan kebodohanmu.

Karena kamu lebih mengutamakan penyelewengan pada waktu memutuskan perkara daripada keturunanmu sendiri.

Sedangkan binatang tidak

Seuani, nappatongonni alena dala to bicara e, riaseng e sala ri to mabbicara e.

Maduanna, nakadoini tongeng e, riasenna pabbicara e tongeng.

Matellunna, pakkatenni adek e sama turu manettona masongi tongeng bicaranna.

Makkuniro sabakna nariaseng bicarana tongeng tellu.

Nakko maelono rottek bicara iko maneng pakkatonni adek e, alaini caimu mupaddek i riomu, mupadecengi wi parengerrammu ri Allataala, muatau i pappawalekna ri ko.

Muingerrattoi to rimunrimmu, bettuanna anak eppomu.

Apa mattentu i nakko mabbicara salao, dek nakkule tekku ri wija-wijammu tateppa asolangeng e.

Aga muappaitanni acilakammu enreng abongoremму.

Apa mulebbirennisa mabbicara sala e na wija-wijammu.

Ia kennessa olokolok e

menginginkan kebinasaan anaknya, cucunya, apalagi kita yang bernama manusia.

Juga aku sampaikan kepada kalian pemangku adat, jangan memutuskan perkara kalau kalian pemangku adat belum berkumpul semuanya.

Karena yang dimaksud musyawarah besar apabila berkumpul semua *pampa wa adek*, ¹⁾ *inang tau*, ²⁾ *pancennangeng*.³⁾

Sedangkan perkara yang diharapkan itu kalau ada sesama pemegang adat tidak hadir kalau kamu memutuskan suatu perkara dan dipertimbangkan oleh sesama pemegang adat, ia tidak menyetujui keputusan yang kamu tetapkan, lalu didukung oleh ketentuan hukum yang lebih tinggi, maka mutlak harus dibatalkan.

Karena engkau turut berbuat sewenang-wenang kalau keputusanmu tidak dibatalkan.

Itulah sebabnya kalian diharapkan bersidang baru memutuskan perkara.

temmeloreng i maja anakna, eppona, oncoppi idik rupa tau e.

latopa upoadakko iko pakkatenni adek e, ajak mupattui wi bicara e nakko tommaddeppungeng manekko iko pampawa adek e.

Apa iamua tu riaseng baruga maraja nakko maddeppungeng manengi pampawa adek e, inang tau e, pancenangeng e.

Iamuto ritu bicara riaddepungi e nakko engka padammu pakkatenni adek dek tudang muptettui wi bicara e, natangnga i padammu pakkatenni adek, macaccai taro bicaramu, nariturunasa adanna pangoriseng e, temmakkuleni tenna rusak.

Apa turuno mangkauk bawang nakko tennalukai taro bicarammu.

Makkuni ro sabakna muriolorong maddeppungeng muinappa rettek i bicara e.

-
- 1) *pampawa adek* = pejabat pemerintah
 2) *inang tau* = pemuka masyarakat
 3) *pancennangeng* = penjenang

Karena engkau sudah banyak saling memperingatkan.

Mudah-mudahan kalian beruntung dapat memperbaiki negeri rajamu.

Menjadi keagungan raja sampai kepada keturunannya.

Juga kalian pemangku adat sudah turut pula berbahagia sampai kepada keturunanmu, menjadi kebahagiaan pula bagi rakyat semuanya.

Orang yang tidak dapat dipertahankan dapat juga dikatakan dicegah, dilindungi; kalau ada orang yang tinggal di kampung kita

Pertama, *to larian ceko-ceko*.

Artinya, kalau malam, ia merampok suatu kampung lalu lari ke negeri kita.

Kedua, orang yang tidak mengindahkan pantangan.

Ketiga, hamba yang diikat janji, artinya budak turun-temurun.

Keempat, orang yang memegang satu jabatan; ia belum meletakkan jabatan lalu pergi ke negerimu.

Kelima, *nasoppak e tekkonna*, artinya keturunan hambanya yang melarikannya (dipersuamikannya).

Keenam, orang yang membunuh atasannya.

Apa maegamumosa sipakaingek.

Bara maupekko mullemuanneng padecengi wi tanana puammu.

Napoarajattoi arung e lettu ri wija-wijanna.

Mumadecettona iko silisek pampawa adek e lettu ri wija-wijammu, napodecettoni to tebbek e.

Na ia tau temmakkulle ritang, iamuto riaseng ritoggeng, ritaro; nakko engka tau makkampong ri wanuatta:

Seuani, to larian e ceko-ceko.

Bettuanna na rekko wenni wi maggorak i ri wanua e, nalari lokka ri wanuatta.

Maduanna teppogauk e sapa tana.

Matellunna ata ripatetengi e janci, bettuanna ata mana.

Maeppana, to matti e kaju-kaju, tennalessopa nalokka ri wanuammu.

Malinanna, naseppak e tekkenna, bettuanna bati atanna lariani.

Maennenna mpuno eng i to ri wawona.

Ketujuh, orang yang menentang (memberontak).

Ketujuh macam hal tersebut harus diserahkan jika sesama raja meminta mereka.

Juga tiga macam hal orang yang dapat dipertahankan kalau ia masuk ke negeri kita.

Pertama, orang yang pergi *mapparukuseng*. Artinya, laki-laki pergi kawin atau perempuan yang dibawa oleh suaminya.

Kedua, orang yang merasa kecewa di negerinya; misalnya ia didenda dan sesudah membayar dendanya, ia pun pergi lah.

Ketiga, orang yang pergi mencari sumber kehidupan, misalnya orang yang pergi bersawah, berdagang, berkebun.

Mereka itulah yang pantas dipertahankan jika ada permintaan dari raja tetangga.

Yang Membicarakan Akar Besar Peraturan

Yang disebut akar besar peraturan :

Pertama, kejujuran *to mabbicara*, dan mengutamakan perasaan kasih sayangnya kepada bawahannya, membelakangkan peniksaannya.

Mapitunna, to malawing e.

Ianaro pitu e rupanna gauk, temmakullei tenriabbereng na rekko engkai parellaunna padatta arung.

Tellutoi uangenna gaukna tau e naritoggang, narokko lokkai ri wanuatta.

Seuani, lokka e mapparukuseng. Bettuanna woroane nalokka mabbaine, iarega makkunrai ritiwi ri lakkainna.

Maduanna, engka e napoesse ininnawa ri wanuanna, ebarakna ridosai napura nabbereang ridonangeng eng i nainappa maddek.

Matellunna, to lokka e sappa laleng atuoang, kua o to lokka e maggalung, mabbalu-balu, maddarek.

Ianaro siratang tenriabbereang nakko engkai parellunna bali arutta.

Na la Bicaranna Urek Marajana Bicara e

Iana ritu riaseng urek marajana bicara o :

Seuani, lempuna to mabbicara e, napariolo i paccirinnana ri to ri jennangenna, naparimunri wi paccallana.

Kedua, *to mabbicara* mengumpulkan.

Yang dimaksud mengumpulkan, ia kumpulkan semua rakyatnya, lalu diajarinya dan dinasehatinya agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh.

Jangan melakukan kejahatan yang dapat menimbulkan kecelakaan dirinya kepada raja, pada perundang-undangan.

Ketiga, dari akar besar peraturan ialah seruan *adek*.

Yang diserukan *adek* bunyinya ialah "dengarlah kalian!"

Seruan untuk menggunakan saksi dapat membenarkan.

Kalau ada yang kamu mau perbuat terhadap semua perbuatan yang kira-kira dapat menimbulkan pertengkaran, panggillah saksi dua, tiga orang yang dapat dipercaya oleh *adek*.

Yang dimaksud, misalnya piutang serta jual-beli.

Artinya, nanti ada yang menyaksikan baru memperutangkan.

Dan nanti ada yang menyaksikan baru kamu membeli sesuatu yang diperkirakan dapat menimbulkan pertengkaran.

Maduanna urekna e, appasipulunna to mabbicara e.

Na ia riaseng e mappasipulung, napaddeppungengi to rijennangenna napangajari wi, napakkatutu i, aja napoada ada majak.

Ajak napogauk gauk pasala, sininna napoasolangeng e ri arung e, adanna pangoriseng e.

Matellunna urek marajana bicara e obbina adek e.

Na ia naobbireng o adek e mak keda i, arengkalinga manekko mennang !

Obbi e ritu sabbinna lempuk e.

Nakko engka melo mupogauk ri sininna gauk maccappakeng e pangewang, obbikko sabbi dua, tellu maka natepperi e adek.

Iana ritu riaseng kuaena pan-painreng enreng angelli-elliang.

Bettuanna engkapa sabbiko muappainreng.

Enreng engkapa sabbiko muangelli aga-aga ri sesena olo riappangewangi e.

Juga jangan kamu mau berdua-duaan dengan orang yang tidak sependapat dengan kamu, dan tidak sama tingkah lakumu, dan tidak sama cita-citamu.

Jika engkau sementara duduk, lalu ia datang, tinggalkanlah dan pergilah ke tempat yang ada orang supaya ada yang mencukupkan kamu bertiga atau berempat.

Kalau di jalan kamu bertemu dan kamu beriringan, cepat-cepatlah ke depan atau tinggal di belakang, jangan sampai kamu saling menyusul.

Karena orang yang jahat suka memfitnah orang lain.

Dan siapakah yang akan menyaksikanmu kalau kamu hanya berdua-duaan.

Adapun orang yang menipperutkan dan orang yang membeli sesuatu diharapkan dua tiga orang yang dijadikan saksi, karena bagaimana jadinya kalau hanya satu orang saksi, lalu ia sudah meninggal atautkah ia pergi ke negeri yang jauh, dan tiba-tiba barang yang disaksikannya itu baru di pertengkarkan.

Cara yang dilakukan oleh orang yang diangkat menjadi saksi, kesaksiannya disuratkan dan ditinggalkan untuk keturunannya.

Ajato mumaelo dua-dua tau temmuewa e manguru ada anrenge mianguru gauk, kuotopa muewa manguru nawa-nawa.

Nakko tudakko na engka pole, welai wi mulokka engka e tau na engka mugennekeng tellu, apagi mugonnek eppa.

Nakko kuko ri laleng e siruntuk muanguru laleng, apperri-perriko mulokka ri ole, onrogo ri munri, aja kennessa musirapi.

Apa iatu riaseng e tau sala, naelori mangkekengi tau e gauk enrenge ada-ada.

Na nigana sabbiko nakko ikomua dua-dua.

Na ia tosisia to mappainreng e enrenge to mangellai aga-aga, narieloreng dua tellu tau na pasabbi, apa pekkugani nakko ceddimia tau musabbi na matena, iarega nalokka ri wanua mabela, na inappa nadapi aga-aga e riappangewangi gauk riappasabbiang eng i.

Na ia adekna to ripasabbi e, naporisurek i aga-aga ripasabbiang eng i, nataroangengi wijanna.

Ia berpesan kepada anaknya, cucunya bahwa apabila saya sudah mati kelak, kemudian hal itu dipertengorkan orang, lalu *adek* meminta kepadamu kesaksian, katakanlah bahwa saya mempersaksikan atas nama saksi.

Apakah ayahnya atau ibunya, maka itulah yang disebutnya.

Demikianlah hendaknya orang yang menjadi saksi dan orang yang disaksikan.

Keempat, akar peraturan ialah keberanian *to mabbicara*.

Yang dimaksud *to mabbicara* berani, kalau orang telah berkumpul di balairung, kemudian *to mabbicara* berkata, tidak ada yang saya takuti kecuali melakukan pelanggaran adat.

Jangan sampai kalian anak raja dan hamba yang ada di istana mengira bahwa *adek* itu sogan menghukum saya karena takut akan kekuasaanmu.

Namun, tidak mungkin saya takuti kekuasaanmu.

Saya tidak takut pada kebangsawananmu jika kalian melanggar adat-istiadat.

Kalau ia membunuh saya lantaran saya tegakkan adat-istiadat kerajaan kepadanya, tidak boleh tidak

Napasengi anakna eppena makke-da e, nakko matoak nappange-wangi ro gak e tau e ri munrikku, naellaui adek e ada tongeng, iana muppoada makkeda e uakkeda tongengengi ala to ripasabbi e.

Indoknagi, amboknagi, iatonasa napau.

Makkuni ro appaccingenna riaseng e sabbi enreng e to mappasabbi.

Maeppana urek bicara e iana ritu nakko warani wi to mabbicara e.

Na iana riaseng warani to mabbicara e, nakko maddeppungengi tau e ri baruga e napoada i to mabbicara e makkeda e, dosa uatau risaliwenna apasalang e ri pangadereng e.

Makkedamakko iko anak arung e enreng e ata ri bolang e, masalewek ro adek-e patappaiaak paccallang apa ulleku natatau.

Nae dek akkullena uatnu ullemu.

Dektu uatau i daramu iko anak arung e nakko pasalao ri pangadereng e.

Nekko naunoak na sabak pangaderenna arajang e ugettengengi, temmakulle i tenripappuli, detto

ia pun akan dibunuh juga, dan pasti akan dibinasakan pula anak-istrimu.

Kalau orang dari negeri lain yang membunuh saya lantaran saya menegakkan adat-istiadat, jangan dikira ia tidak mendapat pembalasan, pasti kerajaan akan mengangkat senjata menuntut balas atas kematian saya.

Kalau saya bersalah pada adat, saya akan dibunuh dan keturunanku tidak dibolehkan memangku jabatan, juga masyarakat dipesan pula tidak memberi kesempatan hidup layak bagi keturunanku.

Itulah sehingga tidak boleh dikendurkan, dijatuhkan yang dinamakan adat-istiadat.

Maka diharapkan kepada pemangku adat menyampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kecuali kalau ada *anak pattola*¹⁾ yang turut hadir kalau kamu mau mengumumkannya, mintalah keizинannya lebih dahulu, artinya mintalah pengampunannya lebih dahulu baru kamu mengumumkannya.

tennamasolang repomu.

*Nakko to ri saliweng mpanua
mpuncak nasaba ugettenna e,
muassanngak tenrirempekeng
tana, temmakkulleak tenripad-
daungeng tompi.*

*Nakko kuak ri pangadereng e sala,
riunotopak rikaotopi urakku,
riappasenggettopa riatteang
ripaitai deceng wija-wijakku.*

*Makkoni ro sabakna tennakkulle
riakkompekeng, rialorosengeng
riaseng e pangadereng.*

*Aga narieloreng pakketenni adek e
parengkalingai sininna lisekna
wanua e.*

*Iamusa nakko engka anak pattoia
tudang mulona poada i, allau
simakko rirole, bettuanna ellau
addampekko riolo iko adek e
muinappa poada i.*

1) *anak pattola* : putera/puteri mahkota; anak raja pada permaisuri.

Kalau hanya *anak cerak* ²⁾ tidak perlu kamu minta maaf kalau kamu ucapkan.

Sebab *anak cerak* itu dapat saja dikenakan hukuman pembalasan.

Oleh karena itu, *adek* tidak perlu minta maaf kepadanya jika hendak mengeluarkan pengumuman.

Hanya kepada *anak pattola* saja adat harus minta maaf kepadanya lebih dahulu baru mengeluarkan pengumuman.

Inilah yang diucapkan oleh *to mabbicara* jika ada *anak pattola* yang hadir : "Terlebih dahulu patik mohon beribu ampun ke bawah duli tuanku karena patik ingin mengucapkan sepatah dua patah kata.

Patik berani mengucapkannya karena Tuanku turut hadir.

Karena Tuankulah yang punya ucapan, dan Tuanku pula yang punya adat-istiadat.

Patik hanya sebagai parang yang diletakkan, Tuanku jua yang patik gantikan mengucapkannya.

Patik hanya sekedar melaksanakan perintah".

Iamuasa nakko anak cerakmua, ajakmua muellau addampeng mupoada i.

Apa iatu anak cerak e, sitinaja manengmui riewa puli.

Aga nariatteang riellau addampengi ri adek e na inappa napoada.

Aga nariatteang riellau addampengi ri adek e na inappa napoada.

Ianae npoada to mabbicara e nakko engka anak pattola tudang: "uparioloi simakku puang apa maelokak poada ada.

Iamusa sabakna umelo poadai riwettu engkata tudang.

Apa idik punna ada, idikmuto punna panngedereng.

Bangkummak kuriabbettang, idik-mua usulle poada i.

Atamuak kuriso".

2) *anak cerak* : putera/puteri raja yang lahir dari ibu yang bukan bangsawan.

Demikianlah yang diucapkan oleh *pabbicara* kalau ada *anak pattola* yang hadir.

Kelima, dari akar besar peraturan.

Kalau *to mabbicara* teguh pendiriannya terhadap bawahannya, apabila ada bawahannya setia membantu menyelesaikan pekerjaan pribadinya, maka disampaikannya kepada bawahannya itu bahwa teguhkanlah di dalam hatimu, pada ucapanmu ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Sedapat mungkin kamu mematuhi.

Jangan sampai timbul di dalam hatimu bahwa saya akan mengubah semua kata-kata yang pernah kusampaikan padamu.

Tidak boleh tidak aku harus melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Jangan sampai timbul di dalam hatimu bahwa tidak mungkin saya tidak diberi keringanan oleh tuanku karena saya telah berjasa, tidak mungkin saya tidak dikasihani.

Namun, itu sudah menyimpang jika kita ingin melanggar batas yang ditentukan oleh raja.

Artinya, tidak mau mematuhi adat-istiadat.

Makkuni ro npoada e pabbicara e nakko engka anak pattola tudang.

Makalimanna urek marajana bicara e.

Nakko magettengi ri adanna to mabbicara e ri to rijennangenna, nakko engka to rijennangenna matinulu pajajiangengi pallaoang ri alena, ia napoadangi to rijennangenna makkeda e, passeri wi ri atimmu mennang, ri adammu panngoriseng e.

Muaggangka ulleangi metau i.

Aja na engka ri atimmu makkeda e upinrai sininna ada pura kupoadakko.

Temmakkulle pura-purai tekku-paddupa adanna pangoriseng e.

Engkammi ri atimmu makkeda e temmakkulleak ro tennala lomo puang adekku. sabakna engka apatujukku, temmakkulleak tennamasei.

Nae tessellempunisatu, ia tasirennuangi lilu eng i sepekna arung e.

Bettuanna tea e pogauk pangereng.

Kalau saya mengabdikan keinginanmu dan kalian berusaha membuat jasa pada adek, engkau tidak mengerjakan pengabdian kepada raja.

Ataukah orang sekampungmu sudah sepakat semuanya tidak mau mengabdikan pada pekerjaan yang diperintahkan kepada raja.

Maka sayalah yang kalian korbankan kepada raja.

Sebab sudah menjadi ketentuan bagi Dewata memberi hukuman apabila perintahnya tidak kita kerjakan.

Sudah menjadi ketentuan pula kita dihukum jika tidak menyelesaikan perintah raja.

Yang pantas kalian harapkan ialah supaya saya senantiasa mengajari kalian mengenai semua masalah yang dapat membinasakan kalian pada *pengoriseng*, artinya ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dan tidak membiarkan engkau dianiaya oleh orang jahat.

Kasih sayangku kepadamu itulah yang pantas kamu balas dengan jalan mematuhi adat-istiadat yang kamu kerjakan.

Yang dimaksud tekun ialah mengetahui sesuatu yang dapat mempercepat penyelesaian

*Nakko upalalono ri elomu e,
mupada sappa manenna matu
apatujung ri adek e, dek
mupogauk kasuwiang ri arung e.*

*Iarega na inna nassamaturusi
sempanuammu dekho namelo
makkasuwiang ri passuronna
arung e.*

*Majeppuni iakna muappasolang-
eng ri arung e.*

*Apa namana i ritu Dewata e
pacalla e nakko tenripogauk i
passuronna.*

*Tamanatoi ricalla e nakko tet
tappajaji wi passuronna datu e.*

*Iamisa sitinaja tasirennuangi
upagguru ekko makkulikkuling
sininna gauk solangi ekko ri
pangoriseng e, bettuanna jori e.*

*Enreng tekkelorekko nagau
bawang to maceko e.*

*Iana ro sitinajatosa mualekengi
paccirinnaku riko, na sabak
pangadereng mupogauk e
muatinuluri wi.*

*Na ia riasenge matinulu, naita i,
napedecengi wi winruna
riajajinna masiga, na inappa*

tugasnya, lalu ia mengerjakan kepentingan pribadinya.

Karena sebenarnya bukan anakmu, istrimu, harta bendamu yang diinginkan oleh dewata, mau diambil oleh datu untuk dihimpunkan sehingga ia mengasihanimu.

Hanya tenagamulah yang diharapkannya.

Kalau kamu mengganggu hartamu yang diambil oleh raja, sebab kamu menyerahkan hasil bumi, sebenarnya pajak bumi yang kamu serahkan tidaklah membuat kalian binasa.

Ambil saja contoh pada diri kalian.

Kalau ada familimu yang mengerjakan sawahmu ataukan orang lain, pasti tidak senang perasaanmu apabila ia tidak menyerahkan kepadamu pajak sawahmu, padahal kamu dengan dia sama-sama orang biasa, lagi pula kamu berfamili.

Tentu saja kemarahan raja akan lebih dari itu apabila kamu tidak memberikan pajak tanahnya.

Karena kamu tidak berfamili dengan raja, juga kamu adalah hambanya, miliknya, tanahnya pula yang kamu garap.

pogauktoisa anu rialena.

Apa tania memong ritu anakmu, wawinenu, waramparammu nacinnai dewata e, molo nala datu e napaddepu-reppu nacirinnaio.

Rosomu mememmuatu natajeng.

Na rekko muasengi waramparammu nala datu e mennang, mabberemu wassolo tana, na iaro mabberemu siwa tana, uasengi temmupossola-ngengto mennang.

Nae kuno makkalarapang ri alemu mennang.

Nakko engka sejimmu, na engka galummu najama, iarega na tau laing, majeppu ritu temmanya-meng ininnawammu na rekko tenawerekkosimana galummu, mu-tau pada-padamusa, masseajitto-po.

Oncoppisa arung e baccinna nakko temmuerengi simana tanana.

Apa temmasseajikko arung e, na-poatatokko, namantokko, tanana-to muatteneng-tanengi.

Demikianlah yang diharapkan untuk selalu diperhatikan oleh *to mabbicara* dan rakyat, anak bangsawan, hamba di istana.

Karena kamu baru dapat bebas dari kemarahan raja apabila kamu mencari cara yang dapat mendatangkan kebaikan bagi raja dan juga yang dapat mendatangkan kebaikan bagi masyarakat.

Begitulah sehingga dinamakan *urek marajana bicara e*.

Karena maksud *to mabbicara* mendahulukan nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuknya, *to mabbicara* tidak mau kalau ia menyesali dirinya sendiri.

Begitu pulalah perbuatan *to mabbicara* sehingga engkau luput dari murka dewata.

Adapun kalian rakyat banyak janganlah mencari muka pada penjenang jika tidak bersangkutan paut dengan masalah adat.

Jangan pula kamu membawa bingkisan kepada adek jika engkau pergi menemuinya karena sesuatu urusan yang akan kamu sampaikan kepada *adek*.

Jangan sampai kamu membawa bencana baginya, sebab nanti dikatakan ia menerima sogok.

Kecuali urusanmu sudah selesai

Makkuni ro rioloreng naparad-deki ri atanna to mabbicara e enreng e tebbek e, anak arung e, ata ribolang e.

Apa iapatu muloppek ri pakke-gelinn a arung mangkauk e, nakko muitangi maka napoadecengeng e arung e, napoadecengengtoi tau tebbek e.

Makkuan i ro nariaseng urek marajana bicara e.

Sabakna nakko napaddiolo i pangajana to mabbicara enreng e pakkutanana, sabak toana massosseka le to mabbicara e.

Makkutopi re gaukmiu to mabbicara e muleppek ri pakkegel-linna dewata e.

Na ia iko jemma tebbek e, ajak musaro i masena pancennangeng e nakko tania pangadorong.

Ajato mutiwirengi aga-aga adek e nakko lokkao sitangi naengka saramu maolo mupoada ri adek e.

Muppasolangengammi, apa ria-sengitu matu mala pasosok.

Kalamenna purapi mupoada

dan nanti pada hari yang lain baru kamu bawa, jika ada sesuatu yang ingin kamu berikan kepadanya.

Adapun Asas Peradilan, Empat Macam yang disepakati Oleh Kajao Laliddong, Puang Rimaggalatung,

Karaeng Matoa; yang Disebutnya Akar Tunggang

Adapun menurut jangkauan pikiran saya yang dungu, saya menganggap hanya akar kecil terhadap apa yang mereka sebut akar besar *bicara*.

Pertama, penuturan kedua belah pihak.

Kedua, perbuatan kedua belah pihak.

Ketiga, saksi kedua belah pihak.

Keempat, kedudukan kedua belah pihak.

Kalau itu yang dipakai memutuskan perkara, boleh jadi yang akan dibenarkan ialah orang yang salah dan yang dipersalahkan ialah orang yang benar.

Kalau dikatakan penuturan kedua belah pihak, bagaimana kalau si pencuri pandai berbicara, karena jarang pencuri yang tidak pandai bertutur.

saramu, naesso laingpa mutiwirengi nakko engka aga-aga mele mutiwirengi.

Na la Urekna Bicara e Patampu-aangeng e, Nasitturusi e Kalao Laliddong, Puang Rimaggalatung

Karaenge Matoa e; Maseng e Urek Marajana

Naia panrapi nawa-nawa bonngok ku, uasengisa urek baiccuk ri makkedana urek marajana bicara e.

Seuani, tutu e wali-wali.

Maduanna gauk e wali-wali.

Matellunna, sabbi e wali-wali.

Maeppana, onro e wali-wali.

Na iaro nakko ia riaddetekeng bicara, makkullemua ia tongeng pasala e, na ia sala tau tongeng e.

Sabakna ri makkedana tutu e wali-wali, pekkugi nakko maccaisa mattutu panga e, apak masagala panga temmacca mattutu.

Kalau dikatakan perbuatan kedua belah pihak, bagaimana kalau semua orang yang tidak jujur itu belum pernah kedatangan perbuatan jahatnya, didengar pun tidak pernah.

Bagaimanapun jadinya kalau baru pertama kalinya ia mencuri, dan kejujurannya itulah yang kita jadikan patokan padahal sebenarnya dialah yang mencuri.

Karena tidak ada sesuatu yang tidak mempunyai permulaan, juga tidak ada sesuatu yang tidak berkesudahan.

Karena ada juga orang yang culas kembali menjadi orang jujur.

Kalau dikatakan saksi kedua belah pihak, bagaimanakah halnya kalau orang yang mencuri ada saksinya, sedangkan yang bukan pencuri tidak ada saksinya.

Sebab pencuri itu dapat memberi upah untuk diberi kesaksian.

Kalau saksi orang yang mencuri pandai bertutur, sedangkan saksi dari yang bukan pencuri dungu, atautkah saksi dari pencuri lebih tinggi kedudukannya, jadilah di-benarkan orang yang salah.

Kalau dikatakan kedudukan kedua belah pihak, bagaimana halnya kalau yang bersalah berkedudukan

Na ia rimakkedana gauk e wali-wali, pekkugi nakko makes-singmanengi tau e temmalempu, dekpa na engka narita gauk salana, mu riengkalinga e dettopa.

Na pekkugani pale nakko inappa-isa mennau gangkanna tau, na iana ripatettong malempuna na majeppu ia tongeng mennau.

Apa dek gauk tekkepammulang, detto gauk tekkepaccappureng.

Apa engkamuto tau maceko nrewek malempu paimeng.

Na ia rimakkedana sabbi e wali-wali, na pekkunisa nakko ia engka sabbinna mennau e, na dek sabbinnua tommennau e.

Apa naulle tu pangan e mappessa-ro narisabbi wali-wali.

Nakko maccaisa mappau sabbinna mennau e, na bonngosa sabbinna temmennau e, iarega matanresa sabbinna panga e, jajini tongeng sala e.

Na ia rimakkedana onro e wali-wali, napekkunisa nakko ri wawoisa sala e na riawasa

lebih tinggi dan yang benar berkedudukan lebih rendah, maka jadi jugalah dibenarkan yang salah.

Begitulah sehingga saya mengatakan bahwa kemungkinan orang yang benar disalahkan, mungkin pula orang yang salah dibenarkan.

Maka berkatalah *matinroe ri mutiara*, yang saya namakan akar besar peradilan itu ada lima macam.

Pertama, kejujuran *to mabbicara*.

Kedua, permusyawaratan/permufakatan *to mabbicara*.

Ketiga, seruan *to mabbicara*.

Keempat, keberanian *to mabbicara*.

Kelima, ketegasan *to mabbicara*.

Demikianlah kiranya pendapat dundu saya.

Karena pertama, kalau sudah tidak ada kejujuran *to mabbicara*, menjadi-jadilah tipu daya orang yang culas.

Kedua, kalau pertemuan tidak diadakan oleh *adek*, rakyat akan berbuat kesalahan karena mereka tidak tahu-menahu tentang adat-istiadat.

Ketiga, kalau *adek* tidak melakukan seruan/peneerangan, rakyat menjadi bodoh.

tongeng e, jajimusi tongeng sala e.

Makkuni ro uakkeda makkullemua sala tau tongeng e, makkulle tongeng tau sala e.

Aga nakkeda Matinroe ri Mutiara, iasa uaseng urek marajana bicara e lima uangenna:

Seuani, lempuna to mabbicara e.

Maduanna, appadeppungenna to mabbicara e.

Matellunna, obbina to mabbicara

Maeppana, awaraningenna to mabbicara e.

Malimanna, gettenna to mabbicara e.

Makkunisa ro nawa-nawa bonngekku.

Apa seuani nakko dekni lempuna to mabbicara e, jajini pakkuragana to maceko e.

Maduanna nakko temmaddep-pungengi adek e, pasalai to tebbek e apak tennaisseng pangadereng e.

Matellunna nakko tommobbik i adek e, bongok i jemma tebbek e.

Keempat, kalau *adek* tidak berani, berbuat sewenang-wenanglah anak raja dan anak bangsawan serta hamba yang ada di istana.

Pastilah akan berbuat sewenang-wenang biar hambanya sekalipun, jika *adek* tidak berani.

Kelima, kalau *adek* tidak tegas, rakyat dibayangi kecemasan, artinya mereka ketakutan.

Karena mereka tidak tahu apa keinginan pemangku adat sebab ia tidak tegas.

Begitulah sehingga dinamakan akar besar bicara, perilaku *to mabbicara* yang lima itu.

Karena sudah pasti pada tindakan *to mabbicaralah* berpangkal akarnya bicara itu, setelah dilestarikannya perbuatan yang lima macam.

Pertama, kalau *to mabbicara* jujur.

Kedua, kalau rajin *to mabbicara* mengumpulkan orang bawahannya lalu dinasihainya.

Ketiga, kalau diserukannya berulang-ulang, diterangkan sejelas-jelasnya kepada orang bawahannya mengenai persoalan adat-isitiadat.

Keempat, kalau berani *to mabbicara* mengemukakan pendapat di dalam majelis.

Maeppana nakko dek nawarani adek e, lalaoi gaukna anak arung e enrenge anakarung e, sibawa ata ribolang e.

Mattentui lalo gauk mau atanna nakko dek nawarani adek e.

Malimanna nakko temmagettengi adek e, rajo-rajoangi jemma tebbek e, bettuanna tau-taurengi.

Apak tennaissengi napoelo pakkatenni adek e sabak temmagettenna.

Makkuni ro nariaseng urek marajana bicara e, gaukna to mabbicara e lima e uangenna.

Apa mattentui kui ri gaukna to mabbicara e maraddekpi ro gauk e lima e uangenna:

Seuani, malempupi to mabbicara e.

Maduanna, makacoapi to mabbicara e pasipulungi to rijennangenna, napangajari wi.

Matellunna, naobbireppi makku-ling-kuling pannessa-nessangi to rijennangenna, bicaranna pangadereng e.

Maeppana, waranipi to mabbicara e poada ada ri baruga e.

Kelima, kalau tegas *pabbicara*.

Yang dimaksud tegas, biarpun ia terkepung, ia takkan bergeser dari pendiriannya jika sudah menyangkut masalah adat-istiadat yang prinsipil.

Sebab *to mabbicara* itu diibaratkan sebatang pohon yang berdiri di atas lima sifat.

Pertama, ia lurus.

Kedua, cukup besarnya.

Ketiga, cukup panjangnya.

Keempat, banyak empulurnya, artinya banyak terasnya, maka kuatlah ia.

Kelima, ia sempurna, artinya tidak ada celanya, juga tidak ada tunasnya yang buruk.

Diibaratkan juga *to mabbicara* itu laksana kayu-kayuan yang mempunyai lima akar.

Akarnya yang pertama terhunjam ke bawah.

Akarnya yang kedua menuju ke utara.

Akarnya yang ketiga menuju ke selatan.

Akarnya yang keempat menuju ke timur.

Akarnya yang kelima menuju ke barat.

Maliamanna, magettepi pabbicara e.

Na ia riasenge magetteng, mu rilimpo detto namaelo riesak nakko pangadereng tongeng-tongeng.

Apa iatu to mabbicara e, riebarak i aju sipong, na lima sipak natet-tongi.

Seuani, malempu i.

Maduanna, padapik rajanna.

Matellunna, padapik lampena.

Maeppana, maega nanana, bettuanna maega tonekna, jajini massek.

Malimanna, liburengi, bettuanna dek jakna, detto pasunna majak.

Riebaraktoi to mabbicara e ajukajung lima urekna.

Seani lari manok.

Maduanna uerekna lao manorang.

Matellunna urekna lao maniang.

Maeppana urekna lao alau.

Malimanna urekna lao oraik.

Adapun yang menyebabkan ia lurus karena ada akar tunggangnya yang terhunjam ke bawah.

Seandainya tidak ada akar tunggangnya yang terhunjam ke bawah pada permulaan tumbuhnya.

Yang menyebabkan ia takkan condong karena ada empat cabangnya yang sama besar.

Begitulah ibaratnya bicara itu, tidak akan tumbang kalau tidak putus akar besarnya yang lima dan akar kecilnya yang empat.

Yang saya maksudkan akar besarnya *bicara* itu ialah kelima sifat *to mabbicara*.

Pertama, kejujuran perbuatan *to mabbicara*.

Kedua, ketegasan kata-kata *to mabbicara*.

Ketiga, menjelaskan setiap masalah.

Keempat, keberanian *to mabbicara* mengemukakan pendapat di dalam majelis.

Kelima, acap kali dikumpulkan orang bawahannya lalu dinasihati-nya.

Yang saya maksudkan akar kecilnya bicara ialah yang empat macam.

Ianaro taro i malempu sabak engka urek karajana lao mano.

Tenna e dek urek karajana lao manok mula tuona, detto nama-lempuk, majjekomui mula tuona.

Na ia taro eng i tea nrorok, senrajai eppa takkena.

Makkuni ro ebarakna bicara e, temmakkullei mabuang nakko temmarettek i urek marajana lima e, enrenge urek marennikna eppa e.

Na iasa uaseng urek marajana bicara e, gaukna to mabbicara e lima uangenna :

Seuani, lempuna gaukna to mabbicara e.

Maduanna, gettenna ada-adanna to mabbicara e.

Matellunna, pannessa-nessa I gauk e.

Maeppana, awaraningenna to mabbicara e poada ada ri baruga e.

Malimanna, malewek napaddep-pungeng to rijennangenna napangajari wi.

Na ia uaseng e urek marennikna bicara e, iana ritu eppa e uangenna:

Pertama, penuturan kedua belah pihak.

Kedua, kedudukan kedua belah pihak.

Ketiga, perbuatan kedua belah pihak.

Keempat, saksi kedua belah pihak

Itulah yang dapat dicapai oleh pikiran saya yang dungu tentang akar kecilnya *bicara* yang empat macam itu.

Adapun keputusan hukum itu ada enam macam.

Pertama, keputusan tongeng tellu.

Kedua, keputusan karena kegembiraan.

Ketiga, keputusan karena kemarahan.

Keempat, keputusan yang mempunyai maksud tertentu.

Kelima, keputusan karena keenggan.

Keenam, keputusan yang ditunda-tunda.

Apabila kita menetapkan keputusan hukum, ditanggalkan kemarahan, dihilangkan kesenangan, dibuang kesegaran, ditiadakan maksud-maksud tertentu.

Perbaikilah ingatanmu kepada

Seuani, tutu e wali-wali.

Maduanna, onro e wali-wali.

Matellu e, gauk e wali-wali.

Maeppana, sabbi e wali-wali

latona ro nadapi nawa-nawa bongokku urek marennikna bicara e eppa e uangenna.

Na ia rettekna bicara e ennengi uangenna.

Seuani, rettek bicara tongeng tellu.

Maduanna, rettek bicara rio e.

Matellunna, rettek bicara cai e.

Maeppana rettek bicara mattampuk e.

Malmanna, rettek bicara wewe.

Maennenna, rettek bicara dopek

Na rekko torettek bicara, rialai wi cai e naripadde rio e narialai wewe, naripadde mattampuk e.

Mupadecengi wi parengerrammu

Tuhan dan ingat jugalah akan keturunanmu.

Yang dimaksud keputusan *tongeng tellu* ialah apabila sudah bersesuaian ketiga-tiganya.

Yang dituduh bersalah diakuinya kesalahannya.

Yang dinyatakan benar ia pun sudah membenarkan apa yang disebut benar.

Sudah sepakat pula *to mabbicara* menganggap keputusannya benar.

Demikian sehingga disebut *tongeng tellu*.

Yang dimaksud *bicara doppek* ialah perkara yang dibiarkan berteduh.

Artinya, tidak disegerakan.

Dibiarkan menunggu, diberi perantara baru dibicarakan lagi.

Barang siapa yang berubah penuturannya, dialah yang dinyatakan bersalah.

Artinya, apabila dua macam keterangan yang dikemukakan, dialah yang bersalah.

Karena *to mabbicara* itu diibaratkan kayu-kayuan yang lurus, apabila tindakannya benar dan pemikirannya tepat, itulah yang dimaksud *bicara* yang memenuhi syarat.

ri Allataala, muengerrattoi wijawijammu.

Na ia riaseng e bicara tongeng tellu e iana ritu na rekko sama turuni tellu.

Na ia riaseng e sala napattong-ettoni asalanna.

Ia riaseng e tongeng napattong-ettoni riaseng e tongeng.

Sama turutoni to mabbicara e masengi tongeng rettek bicaranna.

Makkhni ro nariaseng tongettellu.

Na ia riaseng e bicara dopek, bicara ripatinauk. Bettuanna dek nariperri-perri.

Bettuanna dek nariperri-peri.

Ripattanjeng-tanjengi, ripallawangengi ma inappasi ribicara.

Na ia iannani pinra adanna, iani sala.

Bettuanna nakko duanrupai batena mappau, iana tu sala.

Apa to mabbicara e natu riebarak ajukkajung malempuk, nakko engka i patuju gaukna napadapi nawa-nawanna, iana ritu riaseng bicara sakkek tagi-tag.

Itu pulalah yang menjadi tanda keberuntungan negeri jika ada *pabbicara* yang demikian kelakuannya.

*Tanra maupektoi wanua e nakko
engka pabbicara makkua ero
pangkaukenna.*

Environ Biol Fish (2015) 98:1743–1754

III. PUANG RIMANGGALATUNG

Pada waktu dikatakan oleh Puang Rimaggalatung bahwa penyakitnya sudah parah, orang Wajo sangat berduka serta negeri-negeri bagian Wajo yang mengetahui bahwa penyakit beliau sudah sembuh.

Sudah sekian lama pula tidak pernah lagi orang Wajo meninggalkan istana Arung Matoa untuk mendengarkan petuah-petuah serta kata-kata nasihat yang sempurna.

Bukan lagi masalah peperangan

Ianaro wettu napaunna alena

*Puang Rimaggalatung naseng
maserro lasananna na temmakana
sarana to Wajo e silaong lilikna
Wajo misseng eng i maserro doko.*

*Sikuatoni ro dekna na engka
nasalai wi to Wajo e bolana Arung
Matoa e pada mengkalinga ada
madeceng sibawa pangaja sukkuk.*

Tania bicara musu nabicara

yang diperbincangkan oleh orang Wajo.

Sebab orang Wajo berkata bahwa lebih baik, Tuanku, apabila diperdengarkan kepada kami segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi daerah Wajo.

Tuanku sampaikan pula kepada kami hal-hal yang menjayakan bagi kami orang Wajo.

Kiranya ada pula yang dapat kami nasihatkan kepada anak-anak kami, cucu-cucu kami.

Maka tinggalallah orang-orang Wajo secara bergilir lelaki dan wanita, masing-masing bergiliran bermalam karena tampaknya Arung Matoa tidak apa-apa, beliau masih kuat berbicara, hanya sudah tidak mampu turun ke tanah.

Kata Puang Rimaggalatung bahwa kejujuran dan kepandaian itulah yang patut ditanamkan pada diri kita.

Itulah mempeersatukan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Yang disebut pandai ialah kemampuan melihat akibat dari sesuatu tindakan.

Dan yang dilakukan hanyalah yang mendatangkan kebaikan itulah yang dikerjakan.

to Wajo e.

*Na saba makkeda i to Wajo madoconni Puang riparengkali-ngaikang sininna maka mappede-
ceng e ri Wajo.*

*Mupauang tokkeng maka parajai-
eng e alemmeng to Wajo e.*

*Sarokkuanmengi na engkatosa-
ripangajariang i anakki, eppoki.*

*Na pada monrona to Wajo e-
sisulle-sulle worowane makkunrai-
sisulle-sulle mabbenni na sabak-
dekto rita namagaga Arung Matoa-
e, mawatangmui mabbicara,
tennaullenamua nok ritana e.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,
lempuk na acca iana ritu-
madeceng riparaddeki ri-
watakkale.*

*Iana ritu temmasarang Dewata-
Seua.*

*Na ia riaseng e acca iana ritu-
mita e munri gauk.*

*Na ia napogauk engkapi made-
ceng napogauk i.*

Jika tidak baik, janganlah kau lakukan karena kejahatannya akan kembali kepadamu.

Berkata Puang Rimaggalatung kepada To Madualeng dan To Nampe.

Selama aku diangkat Arung Matoa oleh orang-orang Wajo, hanya empat kali aku menetapkan hukum.

Dan itulah yang dituruti, satu kali aku menetapkan hukum perpertanian, "hukum mempersatukan" namanya.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi nelayan, penyadap nira, "hukum memawas diri" namanya.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi pedagang, "hukum kejujuran" namanya.

Satu kali aku menetapkan hukum bagi orang banyak, "hukum kebenaran tiga dimensi" namanya.

Kata Puang Rimaggalatung, yang dapat diwarisi dan diwariskan di Wajo, *addanrengeng* yang tiga. *Abbate lompong* yang tiga.

Akkarungeng mabbicara. Abbate caddi keseluruhannya.

Kata Puang Rimaggalatung.

Yang membawa akibat buruk di bidang pertanian ialah gara-gara

Na rekko engkai majak, ajasia mupogauk i, nrewek i matti jakna riko.

Makkeda i Puang Rimaggalatung ri To Madualeng sibawa ri To Nampe.

Angkakku na ala Arung Matoa to Wajo e, wekka eppa muak rettek bicara.

Na ia riola, siseng i urettekeng bicaranna pallaonruma e, bicara mappassena asenna.

Sisengi urettekeng bicaranna pakkaja e, passari e, bicara watakkale asenna.

Sisengi urettekeng bicaranna pabbaluk e, bicara lempuk asenna.

Sisengi urettekeng bicaranna to maega e, bicara tongeng tellu asenna.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, iamai rimana ripammanarng ri wajo, Addanrengeng e ia tellu. Abbate Lompong e ia tellu.

Akkarungeng Mabbicara e, Abbate caddi e ia maneng.

Makkeda i Puang Rimaggalatung.

Na ia mpawa e jak ri loanrumang e, gaukna Arung e

perlakukan raja terhadap rakyatnya.

Apabila rakyat jelata bersalah, dan sudah menyadari kesalahannya itu, lalu mereka tidak diampunkan.

Yang kedua, apabila ada orang yang salah pada orang yang memegang kekuasaan, dan sudah sadar akan kesalahannya itu, lalu ia tidak diberi ampun.

Ketiga, bagi orang banyak apabila saling bertengkar dalam negeri dan tidak bersesuaian faham, itulah yang membawa bencana pada pertanian.

Adapun jika ulat merusak, berarti hamba dengan tuannya melakukan perzinahan.

Yang kedua, utusan raja atau pejabat menambah perintah yang diamanatkan kepadanya, dan tambahan perintah yang disampaikan-nya itu adalah kata-kata yang salah.

Ataukah mengikut sertakan barang dagangan.

Ataukan mengambil keuntungan (menerima suap) dari perintah yang dijalankannya.

Seharusnya ia bicarakan, tetapi ia tidak mau membicarakannya.

Apabila tikus makan dan yang dimakannya tidak menyeluruh, itu

ri to maega e.

Na rekko pasala i to baiocuk e naitani asalanna tenriad dampangeng.

Maduanna na rekko engka tau pasala ri to makkatenni e bicara naitani asalanna tennariaddampangeng.

Matelluna ri to maega e na rekko sisalai ri laleng mpanua tennasituru ada ianaro mpawa jak ri allaonrumang e.

Na ia na rekko bekkang makkanre, ata ritu sionrong puanna.

Maduanna surona Arung e iarega Adek e narai wi ada risuroang eng i na ada sala naddaiang.

Immagga nalaloang baluk.

Immaggamalai saro ri wettu risurona.

Olo e nabicara natea bicara i.

Na ia na rekko mare maseppe balawo we, iana ritu na rekko

disebabkan oleh adanya perkara yang dapat diselesaikan, tetapi dengan sengaja tidak diperhatikan oleh para hakim.

Jika tikus menaikkan bekas makanannya di pematang sawah, tandanya bahwa pabbicara memihak.

Apabila tikus menyembunyikan bekas makanannya, tanda bahwa raja menyakiti hati rakyatnya. Ia tidak menyadari dirinya dan tidak mau menerima peringatan.

Jika tikus hanya merusakkan tanaman padi pada bagian tengah sawah, tanda bahwa suami isteri bertengkar pada saat menjelang matahari terbenam.

Apabila tikus itu makan berpindah-pindah di bahagian bawah padi, tandanya orang yang mengurus makanan petani marah-marah di dapur pada saat menjelang matahari terbenam.

Jika tikus membawa pergi padi yang dimakannya, tandanya pabbicara salah memutuskan perkara atau raja melakukan perbuatan sumbang di negerinya.

Jika padi dihisap walangsangit, tandanya ada petani yang berzinah.

Jika burung pipit yang merusak,

*ongka bicara ritamua uanganna
najjai to mabbicara e temmita i.*

*Na ia na rekko napaenrek i
akkanrenna balawo o ri petau
galung e, iana ritu na rekko
makkalopek i to mabbicara e.*

*Na rekko napattamai balawo e
akkanrenna, Arung e peddiri wi
pabbanuanna. Tennaita i alena,
natea mala paingek.*

*Na ia rekko manre massebbok i
balawo e, massasai wi tau we
mallai bine ri labu esso e.*

*Na ia na rekko manre lele i
balawo e, ri awana ase, tau bobo
eng i pallaonruma e nacaik ri labu
esso e ri olo dapureng.*

*Na ia rekko mattottongi balawo e,
masala rettek i batena Pabbicara
e maddettek, iaroga Arung e
malawong ri wanuanna.*

*Na ia na rekko namimmi i balawo
buana aso we engka ritu
pallaonruma mapangaddi.*

Na rekko dongi ritu makkanre,

tandanya ada hamba raja yang memaki-maki di jalanan atau di pasar dan tidak dimarahi atau dilarang oleh raja.

Jika babi yang merusak padi, tandanya raja berbuat sewenang-wenang kepada rakyat dan tidak mau diperingatkan. Kedua apabila petani makan dalam keadaan gelap.

Jika tiba masanya padi berbuah lalu tidak kunjung berisi, tandanya ada perkara yang sudah diputuskan, tetapi tidak diberlakukan.

Jika buah padi tidak mau keluar, tandanya raja mendendam kepada rakyatnya. Kedua, apabila *pabbicara* naik pitam waktu memutuskan perkara seseorang.

Jika butir padi yang berisi hanya bagian ujungnya, tetapi hampa bagian pangkalnya, tandanya *pabbicara* manis di mulut, tetapi tindakannya jahat.

Jika butir padi yang berisi hanya bagian pangkalnya, tetapi hampa bagian ujungnya, tandanya *pabbicara* jahat di mulut, tetapi hatinya baik.

Jika padi berselang-seling yang hampa dengan yang bernas, tandanya peraturan dari daerah

ongka ritu ata Arung Mattarasu ri pallawangeng e, iarega ri pasak e tenriacaireng, tenriampareang ri puanna.

Na rekko bawi makkantro ri ase, elonami Arung e kua ri pabbanua e natea ripakaingek. Maduanna na rekko manro pettang i pallaonruma e.

Na ia rekko napikni tikkeng lisek ase we na dek nallisek, bicara pura ritu tenri pallisek.

Na ia na rekko tea i lessu buana ase we Arung e ritu mattampuk-tampukengi pabbapabbanuanna. Maduanna na rekko engka Pabbicara macai na rekko napettui wi bicaranna tau we.

Na ia na rekko maisi cappak i ase we, makapa ponna, madeceng lila i na majak rupa Pabbicara e.

Na rekko maisi wi ponna ase we na makapa cappakna, maja ada-ada i Pabbicara e madeceng tampuk ati.

Na rekko siollek i ase we maisiek e makapa e, bicara ri saliweg mpanua ritu ripauttama ri wanua

lain dijadikan peraturan untuk memutuskan perkara dalam negeri.

Jika padi hampa isinya, tandanya ada terjadi perzinahan antara orang yang bersaudara, tetapi tidak ditenggelamkan.

Atau ada orang berzinah, tetapi tidak dicekik.

Ataukah seseorang berzinah dengan anak tirinya atau anak kandungnya, tetapi tidak disingkirkan.

Jika musim hujan tidak turun dua kali setahun, tandanya raja dan hakim menyelewengkan peraturan.

Jika hujan merusak tanaman padi, tandanya ada orang yang diperlakukan sewenang-wenang lalu meminta perlindungan kepada penguasa, tetapi tidak dilindungi.

Jika kemarau yang merusak tanaman padi, tandanya raja dan penguasa sama-sama berlaku sewenang-wenang kepada rakyatnya.

Jika peraturan berlaku sewajarnya dan orang di dalam negeri bersatu padu, musim tanam akan berjalan wajar.

Hujan turun secara teratur.

Tanah garapan pun menjadi gembur.

e na ia riaddatekeng bicara.

Na ia na rekko lajo i ase we, sionrong i tau we maranakdara na dek narilabu.

Engkangi to malaweng na dek na riokkek.

Iariga sionrong i tau we mapporo anak iarega maranak tennari-paddek.

Na ia na rekko teani maruwao wekkadua pananrang e, bicara maceko ritu nabicara Arung e, to mabbicara e.

Na ia na rekko bosi mpuno ase engka tau rigauk bawang nalari maddakkak ri to mabbicara e tennariewai.

Na rekko tikka mupno ase, situru i Arung e Adek o pada mapella gaukna ri pabbanua e.

Na ia na rekko makessingi bicara e na makessing libunna tau we ri laleng mpanua, macedengi tekna pananrang e.

Makessingi turunna wongek e.

Na jajina anre tekko e.

Menjadi tumbuh suburlah padi yang ditanam.

Berair dua kali pula musim tanam.

Berkata Puang Rimaggalatung, pastilah peraturan yang dibuat orang dalam negeri menyebabkan berair dua kali musim tanam, itu juga yang menyebabkan musim kemarau, itu juga yang menyebabkan kebakaran merajalela.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Kebiasaanmu juga wahai orang Wajo, yaitu jika ada milikmu yang disukai oleh raja dan ia ingin membelinya, berikanlah ia, engkau tidak boleh menolaknya.

Sebab engkau tidak akan dirugikannya dari harga pembelianmu, tidak boleh juga kau menarik keuntungan terhadapnya apabila bukan harta warisanmu.

Sebab orang Wajo dengan raja tidak saling merampas hak.

Kecuali kalau engkau sendiri hendak menghadihkan atau menjual warisanmu".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Dengan sesungguhnya aku tegas-kata kepada kalian orang Wajo bahwa menantang dengan kata-kata penghinaan, gunung setinggi rumah itu, sama halnya orang yang menghina dengan orang yang dihina.

Makessing i o i ajajingenna ase taneng e.

Maruwae wekkadua manengtoi panarang e.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, mattentu ritu bicara e nawinruna tau we ri laleng mpanua narua e wekkadua pananrang e, iamuto ro pakengkai tikka e, iamuto nassabari nakkanre api e.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, abiasammutoiiko to Wajo e na rekko engka appunnangemmu napoji Arung e na maelo melli wi alang i tempeddingi tummereng.

Nasabak tennaparogiku tu ri angellimu tempeddingtoi muak-kesaroi ri sesena tania e manamu.

Nasabak tessiala manaksa to Wajo e Arumpanua.

Na sangadinna iko maelo mam-bereangi iarega mubaluk i manamu.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, massek adakku mennang riko to Wajo e ia attingarang e buluk matanre bola e, padai to mattingara e to ri tingara e.

Orang yang menghina akan mendapat kesukaran, tetapi rumah juga yang ditempati kesukaran.

Adapun sanksinya, orang yang menghina diharuskan memotong kurban.

Adapun jika lebih rendah derajatnya orang yang menghina dan lebih tinggi derajatnya orang yang dihina, maka mendatangkan kesukaran pada yang punya rumah.

Dipilih saja. Yang mana berat, itulah diobati.

Sebab sesuai dengan penetapan *arung saotanre*, orang Wajo tidak boleh dikenakan dua macam hukuman.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Yang aku pesankan kepadamu wahai Tonampe serta sekalian anak cucuku bahwa sesuatu perkara mempunyai empat faktor utama".

Pertama, keterangan kedua belah pihak.

Kedua, saksi kedua belah pihak.

Ketiga, kedudukan kedua belah pihak.

Keempat, tingkah laku kedua belah pihak.

Apabila keterangan kedua belah

Masukkarak i ritu to mattingara e ia kia bola e mua naonroi masukkarak.

Na ia sukkarakna, maccerak i to mattingara e.

Na ia na rekko mariawa i onronna to mattingara e na mariasek onronna to ritingara e, masukkarakni ri punna e bola.

Ripilemanisa. Ia maraja, ia muwuwurai nasau dua.

Na sabak temmakkule i to Wajo e, ritarona e Arung Saotanre, ripakatenni alu dua to Wajo e.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, ianaro kupasengekko Tonampe sibawa anak epokku silisek, eppa urekna bicara e.

Seuani tutu e wali-wali.

Maduanna sabbi e wali-wali.

Matellunna onro we wali-wali.

Maeppana barangkaukna wali-wali.

Na ia na rekko mattukni bicara e

pihak telah lengkap, dan sudah diketahui yang menang dan yang kalah, sudah dapat diputuskan karena yang menang dan yang kalah sudah di ketahui.

Kecuali keterangan kedua belah pihak seimbang, carilah saksi mereka.

Jika keterangan saksi sudah diketahui yang menang dan yang kalah, sudah dapat diputuskan karena kesaksian yang menang dan yang kalah sudah diketahui.

Jika keterangan saksi seimbang, selidikilah latar belakang kehidupan rumah tangganya.

Jika sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam masalah kedudukan, sudah dapat diputuskan karena sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam kedudukannya di lingkungan rumah tangganya.

Kalau kedudukannya sama, selidikilah perilakunya.

Jika sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam masalah perilaku, sudah dapat diputuskan karena sudah diketahui yang kalah dan yang menang dalam perilakunya.

Terkecuali keempatnya berimbang, tidak ada yang terkalahkan, per-

na sisaukna tutu e, weddinni rirettek na sabak sisauknana tutu e.

Na sangadinna pada tutu i sappakni sabbinna.

Na rekko sisaukni sabbinna, weddinni rirettek, na sabak assisaureнна sabbi e.

Na rekko pada sabbi qi, peonroi na sabak onro ri bolana.

Na rekko sisaukni onronna, weddinni rirettek na sabak assisaureнна onrong ri bola e.

Na rekko pada onro i, pebarangkauk i.

Na rekko sisauni barangkauk e weddinni ritu rirettek nasabak assisaureнна barangkauk e.

Na sangadinna pada-pada i eppa, dek sisau, iana ritu bicara

kara itu harus ditunda, lalu engkau mandi dan mensucikan diri kemudian memakai wangi-wangian.

Kamu berbaring seorang diri dan serahkanlah kepada Tuhan senketa kedua orang itu.

Jangan berhenti mengingat dan memikirkan penuturan kedua orang itu.

Pertimbangkanlah keduanya, dan apabila engkau sudah bangun pada pagi hari, apa saja yang diilhamkan Tuhan kepadamu, itulah yang engkau ambil sebagai keputusan.

Keputusan itulah yang Tuhan inginkan.

Apabila empat faktor utama pada perkara dapat diselesaikan, hasil padi akan berlipat ganda, binatang ternak pun akan berkembang biak di dalam negeri.

Pergaulan masyarakat pun akan menjadi ramai.

Apabila faktor utama dalam perkara tidak putus lalu terus diselesaikan, Sang Hiang Sri tidak akan memberikan hasil.

Kerbau banyak yang mati.

Jika sengaja mengambil keputusan yang salah dalam menyelesaikan perkara, kemarau akan menjadi

maelo ripatinawu mulao mudio muappapaccing mupake bau-bauang.

Muleu ri ale-ale muappeangi ri dewata e iaro pangewanna to dua e.

Aja mupaja marengerrang sibawa mannawa-nawa ri tutunna ro tau dua e.

Pasitimbang-timbang, na rekko motokno rekko ele i iaiannani nawerekko dewata e, iani murettekengi.

Pattarona tu dewata e.

Na rekko marettek eppa i urekna bicara e, sawe i ase we, sawetoi olokkolok e ri laleng mpanua.

Maroatoni lawangeng e.

Na rekko dek narettek urekna bicara e na ripurang, tea i lao pole isekna Sangiang Serri e.

Makkamate-mateang i tedong e.

Na rekko riattungakai wi pasalai rettek bicara e, mallari wi tikka e, nanrei api wanua e, to manang i

panjang, negeri akan dilanda kebakaran, jumlah penduduk tidak akan bertambah, buah-buahan yang dapat dimakan semakin berkurang.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampe!, jangan engkau membatalkan perkara yang sudah putus lalu kamu bicarakan kembali".

Itulah yang dikatakan memecahkan piring, padi tidak menjadi.

Perempuan yang hamil akan mati dalam keadaan mengandung, segala tanaman akan buruk pertumbuhannya.

Jika orang yang memutuskan perkara makan sogok, padi tidak menjadi, negeri akan dilanda kebakaran, wabah berjangkit atautkah binatang temak akan banyak yang mati.

Hanyalah pabbicara yang jujur yang akan panjang umurnya, mengoreksi dirinya sendiri.

Yang dimaksud mengoreksi diri sendiri, pertama memeriksai yang dipikirkannya.

Yang kedua, mengoreksi kata-katanya.

Yang ketiga, mengoreksi tindakannya.

*tau e, makurangi buana
ajukkajung rianre buana.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,
O tonampe ! aja muluka bicara
pura namubicara paimeng.*

*lana ritu riaseng popok gamaruk,
t eppolei ase e.*

*Mate mallurengi to matampuk e,
sininna tuo-tuo e maja maneng i
tuona.*

*Na ia na rekko manrei pasosok to
mabbicara e tellao polei ase wo,
manrei api wanua e, lelei sai e,
olokkolok egi makkamate-mateng.*

*Na iapa ritu Pabbicara malampe
sungek malempuk e, nabicarai
alena.*

*Naia riaseng e nabicara alena,
nabicarapi nawa-nawanna.*

*Maduanna nabicarapi ada-
adanna.*

*Matellunna nabicarapi gauk-
gaukna.*

Yang keempat, mengoreksi penglihatannya.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila ada orang dipanggil ke sidang pengadilan lalu ia membangkang dan menantang, berikanlah kekerasan, dan apabila ia sudah datang di pengadilan adililah sebagaimana mestinya".

Peganglah barang sengketa itu. Siapa yang dibenarkan oleh adat, dialah yang berhak mengambilnya.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Orang mandul yang terbagi habis hartanya jika ia ingin menghibahkannya maka ia harus menghadirkan semua ahli warisnya.

Adapun hasil jerih payahnya sendiri boleh ia berikan kepada orang lain tanpa memberitahukan kepada ahli warisnya.

Maksudnya, biar ditanamkan di dalam air yang dalam asalkan hasil keringatnya sendiri. Ia mempunyai kebebasan atasnya".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila orang yang mandul, orang yang pupus meninggal dunia, dan ada harta yang ditinggalkannya, harta itu diklasifikasikan.

Maeppana nabicarapi pakkitanna.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko engka tau riobbi lao ri bicara e na tia, naggau mawatang, watangitoi, naturupa lao ri bicara e muerengi tennga e, nabicara i.

Tawarekkengi. Iani napatto-ngeng adek, iani malai.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, to manang e, to pucca e na rekko engka aga-aganna maelo nabbereang, napatudangpi warisikna.

Na ia leppak limanna mau ten-naewa ada makkullotoi nabbe-reang ri tau laing e.

Na ia naolo e ada, mau ribuang ri uae maliung e na rekke leppak limannamutoha. Nasanrasi amaradekangeng.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko mate i to maneng e, to pucca e na engka warampareng nawelai, rirupa i.

Adapun harta warisan dari ayahnya diserahkan kepada sanak keluarga ayahnya.

Harta warisan dari keluarga ibunya diserahkan kepada sanak keluarga ibunya.

Jika harta peninggalan itu tidak dapat dikenal lagi asalnya, harta itu dibagi dua, untuk ahli waris keluarga ayahnya dan ahli waris pihak keluarga ibunya untuk diselesaikan".

Namun, berkata Puang Rimaggalatung, "Permufakatan orang Wajo bersandar pada adat yang besar yang turun-temurun.

Apabila meninggal orang yang mandul, orang yang punah itu, dan ada harta peninggalannya sedang ternyata ia berhutang, dibayarkan dahulu utangnya itu kemudian dikeluarkan ongkos upacara kematiannya.

Kalau ada sisanya, itulah yang dibagi dua untuk diberikan kepada ahli warisnya kedua belah pihak".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Sudah menjadi adat turun-temurun bagi orang Wajo, pertama tidak saling merebut harta warisan sesama keluarga.

Yang kedua tidak saling membicarakan ketetapan sesama keluarga.

Na ia waramparanna pole ri amanna ritiwi i lao ri rangeng ri amanna.

Na ia anu pole we ri rangeng ri inanna, ritiwi i lao ri rangeng ri inanna.

Na ia na rekko tenrissenna rupai waramparang e, ritawa duangemmani warisik ri amanna na warisik ri inanna nariwereng napura.

Nae makkeda i Puang Rimaggalatung, assiturusenna Wajo nasandre i ri adek maraja e mappura onro e.

Na rekko matei to manang e, to pucca e na engka waramparang nawelai, na engka inrenna, riwajak i riolo enreng mannessana na inappa ribobo.

Na engka nasesa boborengi iana ritawa dua nariwereng warisikna wali-wali.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, adek pura onrona i Wajo, tessiala mana eng i masseajing.

Maduanna tessiluka taro i masseajing.

Yang ketiga tidak saling mencampuri hak perseorangan sesama keluarga.

Tidak akan melakukan tindakan saling menyukarkan dalam masalah milik bersama, tetapi selalu merundingkannya lebih dahulu dalam pertemuan segi tiga antar keluarga.

Adat turun-temurun juga yang dianut oleh orang Wajo adalah saling memutar tangga, tidak saling mencabut tiang, tidak saling membongkar rumah.

Adat turun-temurun juga di Wajo adalah kita tidak saling menampik sarung, kita tidak saling menjungkir-balikkan tangga, tidak saling menutup pintu, tidak saling mempertahankan orang pelarian dari tiap-tiap daerah, tidak saling memberi kesempatan berkeliaran bagi penjahat dari tiap-tiap daerah.

Kita saling menyerahkan segala sesuatu yang memang merupakan milik tiap-tiap pihak".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun juga di Wajo ialah seorang raja tidak diwajibkan mempertanggungjawabkan perbuatan atas hambanya.

Karena hamba itu tidak sama dengan barang pinjaman.

Matellunna tessibicara panga-nuang i masseajing.

Tessipakennangik sukkarak pannganutta, sangadinna sibirrittaianngik masseajing riolo idik tellu masseajing.

Adek pura onronatoi Wajo siaggilingeng addeneng e, tessiedduk aliri, tessilukka bola.

Adek pura onrotoi Wajo tessisampeang sampukik, tessitongkangeng addenngik, tessimulureng tengekkkik, tessitang tollariwik, tessisanra to pasala.

Siwerengik anu mallaletta.

Makedda i Puang Rimaggalatung, adek pura onronatoi Wajo, tenna tunrengeng ata e puanna.

Na sabak ia ata e tennala inreng.

Ia bukan sebagai mas kawin.

Ia tidak memperebutkan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Ia tidak leluasa menjual dirinya".

Berkata Puang Rimaggalatung,

"Jika orang tua seseorang melakukan pendurian, dan ia meninggal sebelum diadili, kesalahan itu tidak boleh diwariskan kepada anaknya.

Terkecuali ada orang yang menjalankan peraturan yang demikian maka itu termasuk patangan dan itulah yang menyebabkan padi tidak jadi".

Kata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun bagi orang Wajo juga ialah orang Wajo tidak boleh dirampas, tidak boleh diringkus, tidak ditutupi atap (tidak boleh dilimpahkan pertanggung jawaban pidanya kepadanya atau harta benda serumahnya), tidak menurun pertanggung jawaban pidana kepada orang-orang yang tidak seniat.

Ada turun-temurun bagi orang Wajo juga ialah tidak saling membuka genggam, tidak saling menanami, tidak saling mencabut tanaman, tidak saling membenarkan dalam masalah pencurian.

Biarpun sebagai putra mahkota,

Tennala sompa.

Tennaddappangeng alena.

Tennabaluk alena.

Makkeda i Puang Rimaggalatung.

*Na rekko mennau wi tau we to
matowanna tennalewuripi namate,
tempeddissa namana anakna.*

*Na sangadinna engka tau map-
polangi iaro makkua e, iana ritu
sapa tana iatona runu wessa kati.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,
Adek pura enronatoi Wajo
tenrirappa to Wajo e,tenrireppung,
tenrisampo atek, tenricari
temmasei e, temmatturungeng
tessinawa-nawa e.*

*Adek pura anronatoi Wajo,
tessilengga werekkeng i, tessiat-
taneng-tanengeng i, tessiredduk
taneng-taneng i,tessilempurengi ri
sese ennau.*

Namau anak mattola tennatto-

dia tidak boleh langsung mengambil barang yang dikenalnya tanpa melaporkan kepada yang berwajib, jika dilakukan, dinamakan tidak memberitahukan.

Tidak saling menyembunyikan, tidak saling menunjukkan belukar (kesusahan).

Berkata saling mempercayai, dimaklumi oleh dewata mengenai kejujuran kita".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat kebiasaan juga bagi Limpo di Wajo ialah jika berpapasan dengan Arung, menyisihkan dan berdirilah ataupun engkau duduk, jangan engkau berjalan, jangan-jangan ia menganggap kamu menyenggolnya yang dapat mendatangkan kesukaran bagimu".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun engkau sekalian (orang merdeka) apabila bertengkar dengan bangsawan atau abdi raja, larilah kepada pemimpinmu untuk mengadu supaya diperhatikan.

Apabila ternyata engkau bersalah, engkau akan dimintakan pengampunan atau disuruh berkorban.

Jika engkau dipihak yang benar, pemimpinmu kan meminta kepada raja supaya memberi hukuman kepada bangsawan-bangsawan atau hambanya itu.

matowangi anu narupa e, temmattepputu asenna.

Tessiakkalek kaleke ngi, tessijel-lokeng ropporoppo.

Makkeda siateppere ngi naisseng dewata seuwa e riseso lemputa.

Makkeda Puang Rimaggalatung, Adek abiasannato i limpo e ri Wajo na rekko si duppao arunge niniko mutettong, iagi mutudang, aja mujoppa naseng ammani alena mutoreang, mamasukkarak.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na ia iko maradeka e na rekko sisalao anakarung e iarega ata Arung e, lario lao ri inammu muappiseng, natanngakko.

Na rekko salao naellau addampengkho, iarega napacerakko.

Na rekko tengekko, naddara-ringekko ri Arung e nacallai anakarunna iarega atanna.

Kalau raja tidak menghukum mereka, gunakanlah hakmu sebagai orang merdeka, bebas tidak ada yang menghalangi.

Mengapa pintu, Wajo engkau masuk, mengapa pintu, Wajo engkau keluar, kakimu yang memasukkanmu dan kakimu pula yang mengeluarkanmu".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun bagi engkau pergi ke rumah Wajo, apabila engkau pergi ke rumah raja dan hanya tinggal sepelemparan sebelum sampai ke sana, perbaikilah sarungmu lalu engkau atur baik dan tutup hulu badikmu.

Kalau sudah naik di rumah, duduklah bagaikan di rumahmu, meskipun engkau tidak dipersilakan duduk sebab ruangan di sebelah luar merupakan milik bagi orang yang datang bertamu.

Jangan engkau duduk tegak kalau engkau bercakap dengan raja.

Kalau raja laki-laki engkau hadapi berbicara, tataplah wajahnya.

Kalau Raja perempuan yang engkau hadapi, berbicara tundukkanlah pandanganmu jika engkau bertutur.

Jika engkau bertutur dengan raja

Na rekko tenacallai, alani amaradekangemmu, laje tenripatang e.

Mannaganga tangekna Wajo muattama, mangnganga muassu, ajemu pattamao, ajemu passuko,

Makkeda i puang Rimaggalatung, Adek pura onromu iko to Wajo e na rekko laoko ri bolana Arung e na engkamani sipaddempereng temmudapina, puppungi lipakmu mupadecengi wi musampoi pangulunna alamemmu.

Na rokko menrekno ri bolana, tudanno ribolamu, mauko tenripatudang; nasabak bolamutu sitemmek e ri saliweng iko tommemrek e.

Aja mupatotong i alekkekmu mappau Arung e.

Na rekko Arung worowane mewako mappau, ita-itai wi na rekko naewako mappau.

Na rekko Arung makkunrai nawok i matammu na rekko mappauko.

Na ia na rekko mappauko Arung e

dan masalah adat yang dibicarakan, tinggallah berbincang-bincang.

Namun, jika bukan adat yang dibicarakan, mohon berdirilah kemudian engkau mengundurkan diri".

Kata Puang Rimaggalatung, "Apa ada raja perempuan yang langgar di dekat rumahmu, jangan menjenguk, sebab apabila engkau dilihatnya, engkau akan mendapat kesulitan.

Adapun ganjarannya ialah diharuskan menebus dengan dua ekor kerbau bulai bagi kalian orang yang merdeka.

Apa, engkau ditimpa kesukaran karena engkau menjenguk, biar pun banyak orang yang menjenguk, tetapi yang empunya rumahlah yang akan mendapat kesulitan karena ia tidak melarang mereka menjenguk.

Apabila raja laki-laki yang melanggar dibolehkan bagi kamu yang laki-laki memperlihatkan mukamu separuh supaya dengan segera engkau dapat menampakkan dirimu apabila ada sesuatu yang diperintahkan atau cepat engkau jawab apabila ada yang ditanyakan".

Kata Puang Rimaggalatung,

na adek napau onrono mappau.

Na sangadinna tania adek napau, assimanno muno.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, na rekko engka Arung makkunrai lali ri sedde bolamu aja mutelong. na rekko naitako, masukkarakko matu.

Na ia panrosamu dua buleng iko maradeka e.

Na ia na rekko nakonnao sukkarak riwettu tellommu, mau maega tau tellong punna bola e mua masukkarak nasaba tennapesangkainna i tau e tellong.

Na ia na rekko Arumporoane lalo, patellommui rupammu sipuek iko worowane nasaba eng ke ammana maelo nassuroang masigakno paitai wi ale iaregga sittakni mubali na rekko engka napau.

Makkeda i Puang Rimaggalatung,

"Wahai Tonampe, jagalah perundang-undangan itu sebaik-baiknya.

Sesuatu keputusan baru dapat dikatakan tepat ialah apabila tidak ada pertentangan antara yang mengadili dan yang diadili karena orang yang diadili mendapat kepututan perdilan. Engkau bersengketa, tidak berat sebelah.

Engkau periksa dulu kedua belah pihak, lalu engkau periksa saksi-saksi kedua belah pihak dan sesudah itu engkau minta kerelaan kedua belah pihak.

Jika engkau mengadili, hai Tonampe, orang yang bersengketa yang lebih dahulu engkau adili, kemudian saksi-saksinya, kemudian keadaan rumah tangganya, kemudian tingkah lakunya, kemudian engkau pertimbangkan baik-baik, setelah jelas bagimu kebenaran dan kesalahannya, barulah engkau memenangkan pihak yang benar dan melatakan kesalahan pada pihak yang bersalah".

Kata Puang Rimaggalatung, "Hai Tonampe! jika ada perkara yang engkau hadapi, janganlah memberikan keputusan apabila engkau berada pada salah satu hal berikut ini.

na ia bicara e Tonampo, atutui madoceng i.

lapa ritu riaseng bicaranna, nasabak tessiewa i to pabicara e na to ribicara e na rekko nalolongeng i tau e assitinajanna bicara e. Mupappada-padapi ininnawammu ri tau mappangewang e dek mawerrek barasseuanna.

Mututui riolok wali-wali nappasi mututu sabbinna, nappani muellau alapparena.

Na rekko mattimbang bicarako Tonampe, tutu e riolok nainappa mutimbang sabbinna, nappasi mutimbang enrong ri bolana, nappasi mutimbang barangkaukna nainappana munok paterengi ininnawa namapaccippa mutia atongengenna enreng asalanna mupapaatongengeng tongeng e, mupampaeni mupaliwuri ri asalang sala e.

Makkeda-i Puang Rimaggalatung, o Tonampo! na rekko engka bicara muoloi, aja mutimbangi na rekko engka barasseuanna mengkaiko.

Pertama, engkau mengantuk,
kedua, engkau terlalu kenyang,
ketiga, engkau lapar, keempat,
engkau sakit, kelima, engkau
gembira, keenam, engkau marah,
ketujuh, matahari telah terbenam.

Tunda dahulu, pergilah berbaring
memikirkan baik-baik, keesokan
harinya barulah engkau hadapi
perkara itu.

Apabila salah satu hal itu ada pa-
damu, janganlah engkau putuskan
perkara itu.

Membahayakan nanti bagi
keturunanmu sampai pada
generasi yang akan datang, begitu
pula harta bendamu.

Jika semua hal tersebut sudah
bersih darimu lalu engkau
putuskan perkara, itulah yang
disebut peradilan berdasarkan tiga
kebenaran.

Adapun kebaikan peradilan yang
berdasarkan tiga kebenaran ialah
rakyat menjadi makmur.

Arung panjang umurnya,
menakhlukkan negeri tanpa
melakukan penyerangan,
memenangkan perjudian tanpa
ikut dalam arena perjudian".

Kata Puang Rimaggalatung, "Hai
Tonampe, telitilah semua putusan
pejabat yang engkau percayakan

*Seuwani cakkarudduko, maduanna
mawesso-sennakko, matellumua
malupuko, maeppanna malasao,
malimanna marioko, maennenna
masaikko, mapitunna labu i esso
e.*

*Sorokko riolok muleu munawa-
nawa madeceng i, na bajapa
mauloi wi bicara e.*

*Nai na rekko engka seuana
mengkaiko, aja murettek i bicara
e.*

*Napusolang i matu wija-wijammu
lettuk ripaddimunriammu enrenge
ri warangparangmu.*

*Na rekko mapaccinni ri ko
Tomampe sikua e ro murettek i
bicara o, iana ritu riaseng bicara
tongeng tellu.*

*Nai dosenna bicara tengeng tellu
e masempo maneng i dallekna to
riwawata.*

*Na ia Arung e malampe sungek i,
tellao ri wanua naparumpak,
tellao boto napabeta.*

*Makkeda Puang Rimaggalatung,
O Tonampe, tangnga i taro bicara
sininna mupatenni e bicara aja*

mengadili jangan terlampau mempercayainya sebab ada empat sifat para hakim dan hanya satu yang memdatangkan kebaikan negeri.

Adapun putusan hakim yang merusakkan negeri, yaitu pertama jika amarahnya kepada orang dipergunakan memutuskan suatu perkara.

Diingatnya pada waktu berbuat salah padanya.

Lalu itulah yang dikenakan, sedangkan orang yang benar dipersalahkan.

Sifat apinya itulah yang bergerak.

Api itu mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang hebat tanpa memperhitungkan akibatnya.

Kedua, putusan hakim yang merusak negeri ialah apabila rasa senang kepada seseorang yang dipakai mengadili, karena ia telah menerima harta dari orang yang diadili.

Yaitu mengambil sogokan, ia dipengaruhi oleh sifat anginnya.

Angin itu bersifat memaksakan sesuatu, tetapi tidak jujur, jalan apa pun yang dapat ditempuh dilalui semuanya, pernah dari barat dari timur.

*murennuang peggang apa eppa
ritu sipakna tomattiwi e bicara
seddimi pedecengai tana.*

*Na ia bicara solangi e tana iana
ritu na rekko gellinna ri tau
naddettekeng bicara.*

*Naenrengengi ri wettu engkana
apasalanna tau we ri alena.*

*Na ia nabbarengi, olo e tongeng
tau o napasalai.*

Sipak apinna ritu kodo.

*Na ia api e mangkauk maraja
temita monrinna.*

*Maduanna bicara solangi tana,
riona ri tau naddettekong nasabak
riwerenna warangparang ri tau
ribicara e ritu.*

*Iana ritu mala pasosok, sipak
anging ritu kedona.*

*Na ia anging e mangkauk mawa-
tang, naia kita tania lempu,
ongkanamua maka naola nappao-
lang i; pura pole uraik pura pole
alauk.*

Ketiga, putusan hakim yang merusak negeri ialah belas kasihannya yang dipakai memutuskan perkara.

Yaitu hakim yang pilih kasih, yang seharusnya dipersalahkan, tetapi dibenarkannya.

Ia dipengaruhi sifat airnya.

Air itu bersifat pandai dan teliti, tetapi tidak tegas, di mana yang kerendahan, di mana yang hina, ke sanalah ia mengalir.

Keempat, ia mempertimbangkan kedua belah pihak berdasarkan pada empat faktor utama dari sesuatu perkara, itulah yang diteliti satu demi satu sebagai sumber bahan dan memohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ia tidak berpihak di kiri atau di kanan tidak di depan atau di belakang, tidak di atas atau di bawah, tidak memandang yang di bawah atau memandang yang di atas, tidak satu pun yang akan diambil selain yang dibenarkan oleh hati nuraninya sendiri, yang benar akan dicari kebenarannya, yang salah akan dicari kesalahannya.

Setelah dilihat keduanya, diserahkan kebenarannya kepada yang benar dan diserahkan pula kesalahan kepada yang salah.

Matellunna bicara solangi tana, esse babuanna naddettekong bicara.

Iana ritu pabbicara makkalepek, olo e sala natongengeng i.

Sipak uwaena ritu kedo. Na ia uwae macca namaniniksa, ia kia do gettenna iani malloppo-loppo, matuna-tuna iani naccoloki.

Maeppana natanngak i wali-wali urekna bicara e eppa e nappenisik i ia maneng naonro i massappa naellau i ri dewata seuwa e, tenriaboo tenriatau, tenriolo tenrimunri, tenriawa tenriasek, teccukuk tecconga.

Engkana naita ia dua, napampa-ekni atongengenna tongeng e, nawereng tono asalanna sa la e.

Orang yang salah berkata bahwa para hakim menginginkan kebaikan untuk kita semua karena diberikannya kebenaran kepada pihak yang benar dan diberikannya kesalahan kepada pihak yang salah.

Orang yang salah berkata bahwa kebenaran itu mempunyai sifat sama dengan tanah, berlaku jujur dan kuat, ia yang akan dihadapi dan tidak akan menghadap, ia akan mengumpulkan dan tak akan dikumpulkan, ia akan ditengadahi dan tidak akan menengadahi, demikianlah peradilan yang memperbaiki negeri".

Kata Puang Rimaggalatung, "Apa baik peradilan negeri, orang berdatangan masuk dan tidak keluar.

Negeri menjadi ramai, anak-anak bertambah banyak, hakim yang demikian inilah panjang umurnya.

Dan dialah, hai Tonampe, yang patut diikuti perbuatannya".

Kata Puang Rimaggalatung, "Jangan mengangkat hakim yang dungu sebab peraturan itu harus didalami, kalau salah cara memutuskannya, tenggorokan-mulah yang engkau putuskan.

Sebab tidak mengenal anak, tidak mengenal cucu, tidak mengenal

Makkeda i tau sala e naelorengik ro madeceng to mabbicara e namuka napampaekni atengengenna tongeng e, nawe rengtoni asalanna sala e.

Makkeda i tau sala e. atonge ngenna iana ritu sipak tana kedo malempu namawatng mampangelomui tenripangolo mappasipulungau tenripasipulung mappaconga mui tenripaconga. iana ritu bicara padecengi tana.

Makkeda Puang Rimaggalatung, Na ia na rekko madeceng i bicara wanua e, muttamamui tau e temmassu.

Merewa i lipuk e, weddok i kalakik e iatona ritu pabbicara makkua e malampe sungek.

Ia tona ro Tonampe wedding ri eloi gaukna.

Makkeda i Puang Rimaggalatung. aja muala pabbicara to bonggo, nasabak tempedding i rabonngori bicara e, nasabak na rekko sala rettek i, tigerrokmu murettek.

Nasabak tenriakkeanakeng, tenriakkeappoang, tenriasseajingeng,

sanak keluarga, tidak menginginkan emas murni dan kain panjang yang berharga.

Sebab merusakkan negeri, padi tidak berhasil, ditelungkupkan lesung, diselipkan alu, digantungan, dapur akan ditumbuhi rumput apabila peradilan yang salah dilaksanakan".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila bermusyawarah *puang ri Wajo* (dewan pemerintah Wajo) diamlah dan dengarkan baik-baik, samakanlah apabila engkau menghadap kepada dewata.

Sebab sangat angker.

Pasang baik-baik telingamu dan dengarkanlah yang dimusyawarahkan oleh *puwang ri Wajo*.

Apabila adat yang dibicarakan itu juga yang engkau pertimbangkan, jika *tuppu* (tata susunan adat) yang dibicarakan itu juga yang engkau pertimbangkan, apabila *wari* (aturan tentang perbedaan tingkatan masyarakat) yang dipersoalkan, *wari* jugalah yang engkau pertimbangkan. Apabila *rapang* (yurisprudensi dan perjanjian antarkerajaan) yang dibicarakan, *rapang* lagi yang engkau pertimbangkan lalu engkau memberikan pendapat.

Kalau tidak ditemukan pada adat

tenriaccinaaiang ulaweng matasek patola malape.

Apak naposolang i wnuu e, tellappole ase, ripaoppang i palungeng e, ribatajeng alu e, risappeang pattapi e, natuoi serri dapureng e na rekko bica salamani riabbicarang.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, Narekko sipulungi puang ri Wajo ammekkoko muarengkalinga, pappada i na rekko mangoloko ri dewata e.

Nasabak makerrek ritu.

Parengkalinga madeceng i dauc-cilingmu mutulingi napotudangeng e puang ri Wajo.

Narekka adek napoada, iatosa mutannga na rekko napoada tuppua tosa mutannga, na rekko wari napoada waritosa mutannga, na rekko rapang napoada-ada rapang esi mutannga namuappoada.

Na rekko dek i ri pura onro e, dek

turun-temurun, tidak ada pada adat kebiasaan, tidak ada *dituppu* dan tidak ada di *wari*, carilah pertim-bangan yang dapat membesarkan Wajo, yang mendatangkan kebaikan bagi orang banyak.

Itulah yang menjadi pertim-banganmu pada musyawarah *puwang ri Wajo*".

Kata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampek, ketahuilah bahwa adat yang sudah turun-temurun tidak boleh diubah, walaupun dengan kesepakatan tidak boleh juga mengubahnya.

Walaupun hanya satu orang yang mempertahankannya tidak boleh juga diubah, sama halnya dengan *adek maraja* (adek yang berlaku pada Arung) tidak boleh direbahkan.

Demikian pula, adat kebiasaan tidak boleh juga diubah sebab merusak negeri.

Adapun adat *assituruseng* (adat berdasarkan kesepakatan) boleh saja diubah kalau mengakibatkan kerusakan, itulah juga yang dinamakan *adat rigilling jancara* (adat yang diputar sebagai jentera)".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat turun-temurun juga di Wajo ialah merdeka orang-orang Wajo untuk menentukan batas-batas per-

i ri abasang e, dek i ri tupp e, dek i ri wari e, sappano tannga maka napoaraja e Wajo na poadecengeng e to maega e.

lana mupotanngareng ri tudanna puang ri Wajo.

Makkeda Puang Rimaggalatung: O Tonampe issengisia adek puro enro e, temmakkulleisa rirusak, mau riassimanengi tenrirusak to.

Mau seddimua tanngi tenriru-sakto, padamui adek maraja e temmakkullei rirebba.

Makkuamuto i adek abiasanna temmakkullei ripinra apak napolong i wanua e.

Na ia adek assi turuseng e, makkullemua rirusak na rekko ongkai maja cappakna iatona ritu riaseng adek rigilling jancara.

Makkeda i Puang Rimaggalatung: Adek pura onronatoi Wajo maradeka to Wajo e taro pasoro gaukna, kedona, ada-adanna,

buatannya, gerakannya, kata-katanya dan pakaiannya, tetapi engkau harus ingat jangan menyamakan kata-katamu, perbuatanmu, gerak dan pakaianmu sama dengan atasanmu sebab adat adat di Wajo, ada *tuppu*, ada *wari* ada juga *rapang*, karena orang Wajo tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang oleh Maharaja, juga tidak boleh digeser kemerdekaannya".

Kata Puang Rimanggalatung, "Adapun dahulu pada waktu pemerintahan tuan kita di Cinotabik, apabila barang curian ditemukan, pencurinya diasingkan sudah habis perkara.

Demikian pula halnya pada waktu Batara Wajo, demikian pula peraturan yang diikuti orang Wajo.

Namun, setelah Wajo berkembang, eratlah persetujuan raja-raja Wajo untuk mencarikan undang-undang bagi pencuri.

Setelah lama dicari, yang ditemukan hanyalah mengharuskan penggantian kerugian bagi pencurian.

Kalau harta benda pencuri tidak cukup untuk pengganti kerugian, ia harus meminta bantuan dari orang yang dapat membantunya.

Apabila juga belum mencukupi,

pakena, ia kia itai alemu ajak mupappada-padai wi ada, gauk, kedo, pake ri asek mu e, nasabak engka adek ri Wajo, engka tuppu, engka wari engkato rapang, sabak tenripateppa i elok Arung Mangkauk to Wajo e, tenriesakto amaradekangenna to Wajo e.

Makkeda i Puang Rimanggalatung; na ia riolo wetunna puwatta ri Cinnotabik ia naompo onnau e, naribuanna panga e, dekna bicaranna.

Namarassi Batara Wajo, makku-muasi naola o to Wajo e.

Nae mpekkekni wajo, marajani assituruseng e arung e si Wajo sappareng eng i petau panga e.

Na siaga ittana nassappa na iamua nalolongeng patokkong tonra eng i ennau e.

Na rekko teggennek i, pangae sappa i assinawa-nawangeng.

Na rekko tenggennekmuipi, panga

carilah orang yang sefamili dengannya lalu digabungkan semuanya.

Demikianlah hai Tonampe, persetujuan di Wajo, antara raja dan raja muda Wajo yang dianggap baik tentang undang-undang pencurian, karena masalah pencurian itu Tonampe, adalah wewenang raja".

Berkata Puang Rimaggalatung, "La erima (Si penerima) nama anak itu tentang utang yang terang dari orang tuanya, terhadap harta benda yang jelas dari ayah dan ibunya.

Apabila ada utangnya yang tidak jelas dan tidak pernah ditagih pada waktu ayah dan ibunya masih hidup, dan setelah meninggal baru ditagih, itu disebut *nasampo parekkok* sudah tertutup dan tidak boleh ditagih lagi".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adat tetap Wajo bahwa anak budak tidak boleh mewarisi harta benda, tidak boleh pula dikenakan utang.

Adapun yang dimaksud ialah budak yang turun-temurun ibunya.

Terkecuali jika hasil pendapatannya sendiri yang dibelikan barang, dan ia mempunyai anak yang sudah dimerdekakan, anaknya itu dapat

e sappasi assipangulunna naripasialebbong maneng ro sikua e.

Makkuni ro Tonampe assituru-senna Wajo Arumpanua, lilina Wajo naseng e madeceng ribicara enna e, nasabak ia enna e Tonampe, apponnannani Arung e.

Makkeda i Puang Rimaggalatung-La Carima asenna anak e ri inreng mannessana tomatoanna ri waramparang mannessana tau e ambokna indokna.

Na rekko engka inreng temman-nossana na dek na ongka nasi-ngekeng i rewettu tuona ambokna indokna, namate mani na inappa ongka massingek, iana ritu raseng nasampo parekkok.

Makkeda i Puang Rimaggalatung: Adek pura enronai Wajo, na ia anak ata e temmakkullei mana waramparang, tmmakkulleitoi naita inreng.

Na ia naola e ada iana ritu ata mattu-tureng e inanna.

Na sangadinna leppak limannapa naelliang i na engka anakna napatudang maradekai, makkul-leni mammang mana

mewarisi secara turun-temurun.

Apabila anaknya itu anak tunggal, itulah yang dimaksud, beraja di mata bersutan di hati, dialah yang menjadi pewaris orang tuanya.

Dilandasi oleh kemerdekaan yang tidak membolehkan saling mengambil warisan golongan bawah dan golongan atas dan *arumpanua* (kepala pemerintah daerah).

Jika berstatus orang merdeka, ia akan mewarisi dirinya sendiri.

Yang dibelikan ibunya itulah yang dimaksud bahwa ada anak yang besar perut dan ada yang kecil perut, besar perutnya anak orang merdeka serta kecil perutnya anak orang abdi.

Adapun anak budak yang sudah dimerdekakan, walaupun merdeka, jika bukan harta ayahnya yang memerdekakannya, ia tidak boleh mendapat warisan.

Jika dari ibu-bapaknya yang memerdekakan atau dari neneknya, suaminya yang memerdekakannya atautkah ayahnya yang membelinya padahal harta warisan yang dibelikannya maka ia tidak berhak mendapat harta warisan.

Juga ia tidak akan mewarisi utang orang tuanya apabila orang tuanya

massos-soreng.

Na rekko iani anak ale-alena, iana tu natuppu ada makkeda e natule-tulogi, na anukanugi, iana nammana ri tomatoanna.

Nasanresi wi amaradekang, tes-siala manak e ri awa ri ase a rumpunua.

Na ia na rekko engka ammara-dekang, alena mani tu namana.

Ia relliang eng i inanna, ia naolae ada engka anak maraja babuana, engka baiccuk babuana, namara-jani babuana anak maradeka e, baiccukni babuana anak ata e.

Na ia anak ata e namaradeka, mau maradeka na rekko deksa nakkua pole riambokna pamaradeka eng i, desatu nammana.

Na ia na rekko polemi ri indokna ri ambokna pamaradeka eng i, iaregga nenena, lakkainna pamaradeka eng i, iaregga ambokna melliwi namana naolliang i desatu nammana.

Tennamana to inreng na rekko matei tomatoanna na engka

meninggal. Apabila ada harta peninggalan orang tuanya, anak tirilah yang mewarisi.

Anak tiri itu tidak mendapat warisan utang dan kesukaran (perkara), hanya kebaikan semata-mata saja yang diwarisinya".

Kata Puang Rimaggalatung, "Wahai Tonampe jangan engkau me-lemparkan bicara kepada orang lain.

Yang dimaksud ialah, jika ada orang yang bersengketa, lalu salah seorang di antaranya melapor, kemudian engkau bicarakan, terlebih-lebih kalau engkau menjatuhkan kesalahan kepadanya, yang demikian itulah yang merusak Cinnotabik, negeri yang besar itu.

Sebab yang demikianlah itu yang menyebabkan orang tidak bersesuaian paham di dalam negeri setelah wafatnya Petta Cinnotabik Lapatiroi.

Anak beliau, yaitu Latenribali dan Latenritippe masing-masing berbeda pendapat, padahal tempat memerintahnya hanya bersebelahan di sebuah sungai di Cinnotabik.

Maka menderitalah rakyat dan orang-orang yang merdeka serentak berangkat meninggalkan negeri, pergi mencari tempat persawahan dan perkebunan.

waramparang nawelai anak sddehatu mana i.

Nai anak sedde we, temmana inreng, temmana sukkarak, doceng mi simata-matana namana.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, O Tonampo, aja mutappokongi bicara tau we.

Ia naola e ada na rekko engka tomappangwewang na engka bara seuanna napoada mubicara i, apagisisa na rekko ia mubicara mupassalai; iana ritu bicara makkua e solangi wi cinnotabik wanua e maraja e.

Nasabak iana ro na dekna nasituju baca tai we ri laleng panua rimunri matena petta Arung Cinnotabik Lapatiroi.

Nabbali salo anakna pada makkarung ri Cinnotabik mappada woroane La tentibali, Letenritippe, na pada laing elena.

Namapeddina tau e na pada meddekna maradeka e lao sappa onrong maggalong maddarek.

Dan mengikut pula para Matoa yang mengakibatkan punahnya Cinnotabik negeri yang besar itu.

Sebab di Cinnotabiklah pertama kali ada yang dinamakan *arung patappulo* (empat puluh raja muda) yang bermusyawarah mempertimbangkan sesuatu pada masa Arung Lapatiroi sendirian memerintah di Cinnotabik.

Adapun di Wajo, baru ada *arung patappulo* jikalau semua daerah taklukannya datang bersama *arung pinrang*".

Kata Puang rimaggalatung, "Kesepakatan orang Wajo memintakan ketetapan dalam masalah orang yang meminjam".

Dan berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang merdeka apabila meminjam dan ia menyanderakan dirinya, itu dinamakan "*to mangempoang* (sandra).

Apabila seseorang yang merdeka jatuh martabatnya dan sesudah berstatus sebagai seorang sandera lalu melahirkan anak, perutangan akan dibebankan berdasarkan keturunan pihak ibu.

Adapun ibunya, jika sudah tua dan tidak dapat menebus dirinya, edarkanlah kepada dua tiga orang siapa yang tinggi penawarannya

Nacco e Matowa e, namarusakna Cinnotabik wanua maraja e.

Nasabak kuni ro ri Cinnotabik bungek engka riaseng e Arung patappulo naewa i siannawa-nawangeng ri wettunna arung Petta Lapatiroi riale-alena ri Cinnotabik.

Na ia Wajo iapa na engka arung patappulo na rekko engka mangingtoi lili e muttama aibawa Arung Panrang.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, assuturusenna Wajo mellauangi pura enro ri sesena to mangireng e.

Nakkeda Puang Rimaggalatung, na ia maradeka e nainreng, nasanreseng ri aputtang e, iana ritu riaseng to mangompoang.

Na ia na rekko mabuang i maradeka e nasanrena ri aputiang e nabbija, mabbatang ri inanna i naolai inrenna.

Na ia imanna na rekko engkani matoa na dek naulle i pawai ellinna, muleloanni dua tellu, ianu moncong pattawana iani

itulah yang engkau ikuti.

Adapun seseorang yang menyenderakan dirinya lalu ia mencuri, ia menjadi budak.

Apabila ia melarikan diri, tiada lagi janjinya.

Adapun apabila ia dimarahi oleh tuannya atau ia marah kepada tuannya, lalu ia pergi ke negeri lain dan tidak diketahui oleh tuannya, gugurlah janjinya.

Adapun si peminjam yang menyanderakan diri, ia tidak boleh diperlakukan sebagai budak raja, tidak boleh dipinjamkan seperti budak beliau atau seperti orang hukuman, atau seperti orang yang dijajakan.

Semua itu boleh dikerjakannya jika ia sendiri yang rela melakukannya.

Apabila ia diperlakukan salah satu dari hal yang demikian itu dan bukan kehendaknya, lepaslah utangnya.

Jika seseorang sandera diperisteri ia harus diberikan mas kawin yang sepantasnya.

Dan jika mereka memperoleh harta bersama dengan suaminya, mereka boleh saling membagi harta, sebab ia orang yang merdeka bukannya budak, hanya kebetulan ia berutang.

muarolai.

Na ia to mangompoang e na rokko mennau i, puttani ritu.

Na ia na rekko cili wi, deni ritu jancinna.

Na ia na rekko purani ri acairi ripuanna iaragga na ia racai ri puanna nassu ri saliweng panuwa tennaissengi puanna mabuanngi jancinna.

Na ia to manginrong o mangem-poang, tenricalla paccallang arung, tenriappainrengeng pada to riolli o, pada ripajujungi dulang, pada to rileleang e.

Iaro sikuwa e weddingmua napogauk, iapa malang i alena.

Na ia rekko ripogaikeng i sekua e ro barang seuanna ro na tania olona, loppek i inrenna.

Na ia to mangompoang e na rekko ripobaino i, risompa i ri assitinajana sompana.

Na ia na rekko siappakangkanni lakkainna siattommuaajannisa nasabak maradeka tania ata manginrennamua.

Kalau mereka melahirkan anak, anak mereka boleh mewarisi.

Jika anak itu tunggal, ia adalah pewaris tunggal.

Adapun jika ia mempunyai anak yang lain, yang ibunya bukan seorang sandera, anak tersebut tidak sama pembagiannya. Anak dari seorang sandera mendapat bagian seperti anak budak.

Tidak boleh sama bagiannya sebab anak dari seorang sandera berstatus sosial rendah, anak orang yang merdeka berstatus sosial tinggi".

Kata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang *ri appabakuri* (yang menebus seorang abdi karena utang tidak bertambah dan tak berkurang uang tebusan yang akan ia terima kembali, sama halnya ia sekadar menyimpan barang".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun orang yang menyandera ada dua macam. Pertama, orang yang menyandera yang ada penanggungnya sehingga ia menyandera seseorang yang tidak buta dan tak pincang.

Adapun jika telah buta dan pincang, itulah yang menyempumakan orang yang menjamin dan menanggungnya.

Na rekko jajaiang i anak, mam-manatoi.

Na rekko iami anakna messong i mana.

Na ia na rokko ongka anak maradeka laing e, dek nangompoang indokna, dek natu na pada tawana, marolami ri tawana anak ata e.

Tempeddingi pada tawana nasabak baiccuk babuana anak mangompo e inanna, marajani babuana anak maradeka o.

Makkeda i Puang Rimagalatung, na ia to riapparibakuri e tem-menceng tekkurang, iamua lao lisu, padami oang waramparang ri taro bawang e.

Makkada i Puang Rimaggalatung, na ia tomakkatenni e, dua lalenna. Sesuani to makkatenni engka e tanggungi wi makkatenni wi tau e, iana ritu tebbuta tessengkong.

Na ia na rekko butani sengkonni iana ritu pasekkek i tau tettongi eng i, tanggaungi eng i.

Adapun orang yang disanderakan saja tidak ada yang ditunggu oleh si penyandera. Meskipun orang yang disandera itu telah melahirkan anak yang banyak sekali, tidak boleh dimiliki oleh si penyandera.

Jika sandera itu diperisterikan, mahalnya tetap harus dibayar kepada tuannya (orang yang menyanderakan), tetapi uang sandera dari penyandera tidak boleh berkurang jumlahnya.

Meskipun sandera yang akan ditebus sudah cacat, uang tebusan tidak boleh berkurang".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Apabila dipersengketakan mengenai orang dan barang sesuatu pada hal tidak ada orang yang menjamin, pertimbangkanlah hal penggadaian itu.

Jika nilainya sudah sesuai dengan harga yang diterima, berarti sudah terjual.

Namun, jika hanya seperdua saja dari nilai harganya berarti dia hanya disanderakan saja.

Adapun jika melebihi seperdua dari nilai harganya, sisa sedikit lagi dari harga yang semestinya, tergadai penuhlah ia.

*Naia tau riakkatenni bawang e de
gaga natajeng la to makkaterni
mau jajiang anak si jali si tappere
dek nappunnai to makkatenni e.*

*Na ia na rekko ripobaine i, ri-
sompaisa atanna tau e ia kia
tekkurattoisia owanna tau e.*

*Mau tenggennek maneng seddi tau
mupapole i, sikumatoi napapole-
ang.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,
na rekko riappangewangi wi tau e
waramparang e apputtanna na
dekntau tettongi wi, tang ngani
akkatennning e.*

*Ia nadapini angkek rapanna,
puttanisatu.*

*Na ia na rekko pattawa duanami
angkekrapanna, makkatonni
manisatu.*

*Na ia na rekko naliwenni na
ceddekmani tennadapi i aputtang
e, massanra putta i.*

Apabila belum sesuai dengan harga gadai, yaitu kurang sedikit dari nilai semestinya maka namanya hanya barang simpanan saja.

Sulle sittak datu namanya yang demikian".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Jangan engkau permasalahan yang lima macam.

Pertama, perkataan anak-anak, kedua, tutur orang gila, ketiga, perkataan, dukun, keempat, mimpi, kelima, dugaan.

Kelima itulah yang tidak dibenarkan oleh adat dan menjadi pantangan bagi negeri".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Wahai orang Wajo, engkau tidak dibunuh, kecuali perbuatanmu sendiri yang membunuhmu.

Juga tutur katamu tidak akan disalahkan, kecuali sendiri yang menyalahkanmu.

Berkata Puang Rimaggalatung, "Tidak akan dipertemukan bagi yang bertentangan.

Yang dimaksudkan ialah antara raja dan orang kebanyakan.

Jika engkau mendapat kesukaran dari raja, pergilah kepada pemimpinmu agar dimusyawarahkan, sebab nanti kalau sudah

Na rekko tennadapi i akkatenning e, ri awana coddek pattawa duana angka rapanna anu ritaro e manitu asenna.

Sulle sita datu asenna makuwa e.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, aja mu engka bicarai limanrupa e.

Seuani, pau ananak, maduana tutu tau jangeng e, matelluna ada sanro e, maeppana nippi e, malimanna kapang e.

Iana ritu lima o tennakkua adek naposapa wanua e.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, detto muri uno to Wajo saliwenna gaukmu mpunoko.

Detto naripasalagi bicarammu sangadinna tutummu pasala.

Makkeda i Puang Rimaggalatung, tessiewa situla e.

Na ia naola e ada, arung e na maradeka e.

Na rekko nasukkarakiki arung e iko maradeka e, laoko ri inamu na sipulung makkeda menrek pasiewa i b icarammu, nasaba iapa tu

ternyata persoalan itu berdasarkan adat, barulah persoalanmu itu dibicarakan, sebab hanya persoalan adatlah baru orang dapat berperkara dengan raja.

Biarpun persoalan adat, masih ada *limpo* yang mendukung raja, berarti masih belum boleh berhadapan dengan raja, karena ada tiga *limpo* di Wajo".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Jika engkau hendak mengemukakan *ada tanah* (kata adat) wahai orang Wajo, orang tidak menumbuk padi, kerbau tidak dilepaskan, anak-anak tidak diizinkan turun bermain, di dalam rumah pun suasana harus tenang, barulah kata adat dibicarakan, sebab kata adat itu amat angker dibicarakan.

Juga baru dapat diucapkan jika memang dianggap sangat penting".

Berkata Puang Rimaggalatung, "Adapun adat itu terbentuk dari kebulatan mufakat yang tidak dipertentangkan, kehendak bersama yang tidak dibatalkan, persetujuan bersama yang tidak diingkari.

Itulah pokok pangkal maka ada yang dibentuk sebagai adat".

*nawedding siewa arung e
maradeka e na rokko ada tana.*

*Na mau ada tana na engkamupa
limpo naewa situru arung e,
tessiewamupi tu situla e apak
tellutu limpo ri Wajo.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,
na ia na rekko maeloko to Wajo
poda ada, tennampuk tau e
tenripassu todong e, tenrilappes-
sang no maccule ananak e ri tana
e, maukkua ri bola e ripapakto
nainappa ripoda ada ri tana e,
nasabak makerrek tu ada tana e ri
poda.*

*Na ia topa naripada massepi
tongeng-tongeng.*

*Makkeda i Puang Rimaggalatung,
na ia riwinru e adek kuwi pole ri
allibungeng e tennaripuek, kua toi
ri appada eloreng e tenna rirusak,
kuto i ri assama turuseng e
tennariwela i.*

*Iana ritu nappongi na engka
adek.*

IV. PAU-PAUNNA MEOMPALO

Pasal yang menjelaskan
inilah

Meompalo yang hitam

kisah sang kucing

berkatalah ia

Meompalo yang merawat
waktu aku tinggal di Tempe
menetap di Wage

meskipun ikan belanak kumakan

meskipun ikan bete kularikan

aku tidak pernah diusik

dia sabar dan dermawan

majikanku yang punya rumah.

Setelah hidupku terhina,

tidak dihiraukan dewata

Passaleng pannessa eng i ianae
galigona

Meompalo bolong ede*

rampe-rampeanna coki e

ianaro napoada

Meompalo makerrek e

ia menroku ri Tempe

mabbanuaku ri Wage

mau balanak kuanre

maumau batee kulariang

tengngina kurapasia

Sabbarak i namalobo

puakku punna bola e

Natunaimana langi

nateaiak dewata

* *Meompalo* : kucing jantan yang warna bulunya tiga macam

yang tinggal di langit
 dibawah pertiwi,
 aku di bawa ke Soppeng
 tiba di kampung Bulu
 aku menuju ke Lamuru
 Majikanku dari pasar
 dia membawa ika cappek
 aku datang menyambar
 yang sedang besarnya.
 Aku dipukul punggung parang
 Majikanku yang punya rumah,
 rasa pecah kepalaku
 rasa terserak benakku
 rasa keluar biji mataku
 berkunang pandanganku.
 Aku lari terengah-engah
 sampai di Enrekeng;
 tiba di Maiwa
 aku mengambil kerak nasi
 menguyah tulang ikan;
 dilempar lagi talenan
 aku lari bertengger
 di papan pinggir dapur
 dilempar lagi embusan
 majikanku yang memasak
 Terasa sakit semua

*manai ri rua lette
 ri awa peretiwi
 kuripaenrek ri Soppeng
 kutateppa ri Bulu
 kutappali ri Lamuru.
 Pola pasa e puakku
 napeleang cappek-cappek
 kuallurunu sittak i
 dappina ro battoa e.
 Nappeppekak tenrong bangkung
 puakku punna bela e
 sala mareppak ulukku
 sala tatterre cocoku
 sala tappessi mataku
 malalak majang suloku.
 Kulari tapposo-poso
 kulettukna ri Enrekeng
 takkadapi ri Maiwa
 ukutikna dekke nanre
 kugareppuk buku bale
 kurirempeksi sakkaleng
 kularimua maccekkeng
 ri papenna dapureng ede
 napeppeksikak pabbeerrung
 puakku temannasu e
 Mappedding manengsia*

saraf-saraf kecilku
 seluruh persendianku.
 Kucurahkan semua
 airmataku
 kulari mendengus-dengus
 menggelengkan kepalaku.
 Aku lari menyeruduk
 di bawah dapur
 diseruduk lagi dengan kayu
 majikanku yang memasak
 aku tercampak ke tanah
 diburu lagi oleh anjing
 serempak manusia menjadi gaduh
 laki-laki perempuan.
 Aku lari bertengger
 di atas lesung
 dipukul lagi dengan alu
 majikanku yang menumbuk (padi)
 Ada juga yang membawa besi
 aku juga dilenpari dengan bambu
 aku lari terengah-engah
 akupun terus memanjat
 pada tiang rumah
 menyeruduk dibawah tenun
 diseruduk lagi belida
 majikanku yang bertenun.

*urek-urek marennikku
 sining lappa-lappaku.
 Upabbalobo manenni
 jennek wao matakku
 ulari mangessu-essu
 makkeepingi ulukku.
 Kularia makkacuruk
 ri awa dapureng ede
 narerosikkak ro aju
 puakku to mannasu e
 kumabuang ri tana e
 napatitisikkak asu
 marukka wampang tau we
 oroane makkunrai.
 Kularimua maccekkeng
 ri lebok palunggeng ede
 napeppeksikkak rennang alu
 puakku pannampuk ede
 Engkatona renreng bessu
 narauktonak ro awo
 kulari tapposo
 kua-kuanak makkompe
 ri aliri lettuk ede
 kuseelluk ri awa tennung
 narorosikkak walida
 puakku pattenning e.*

Aku lari sambil mendengus
 naik di para-para
 Tidak henti-hentinya memburu
 majikanku yang punya ceppek
 kulari terus naik
 di atas rengkiang
 terus diikuti
 majikanku yang punya rumah.
 Aku lari terus naik
 dipuncak onggokan padi
 kutundukkan keepalaku
 di muka Itunek
 Datu Sang Hiang Sri.
 Tidak henti-hentinya memaki-maki
 majikanku yang punya rumah
 bertepatan sekali
 tidurnya yang nyenyak
 Datu Sang Hiang Sri
 terbangun semuanya
 padi yang banyak
 Jangan kita tinggal merana
 di tempat derita ini
 mari kita mengembara
 aku tidak betah tinggal
 dipatuk ayam
 dikuliti tikus

Kulari mangessu-essu
menrek ri tala-tala e
Ala pajaga mappeppeng
puakku punna e ceppek
kutini terru kuenrek
ri asek rakkeang ede
naolaiak ro mai
puakku punna bola e
Kularimuana menrek
ri coppokna lappo ede
massurukeengi ulukku
*ri olana ro Itunek**
datunna Sangiang Serri
Tennapajaga mattanro
puakku punna bola e
nasitujuang pegganggi
takkammemmeekna tinrona
datunna Sangiang Serri
pasedding maneng koritu
sining ase maeega e.
Aja taonro mappeddi
ri luse usoreng ede
talao pali aleta
Teekkulleni monreo ede
napittoki ede manuk
napessiri e balao

karena hanya di kucing
diharapkan menjaga kita
meronda siang malam
menangkap tikus-tikus
sehingga tidak berderai bulirku
berkas pengikat kita.

Hanya kita yang menolong
sekalian umat manusia
padahal sudah kita benci
marah tidak terhingga
matoa paddinma
mereka pada membenci
sekalian seisi rumah
marah kepada sang kucing
laki-laki perempuan
Belum selesai perkataan
Datu Sang Hiang Sri
serentah mereka bangun
saling pandang-memandang
mengelilingi tempat ongokan
padi biasa padi pulut
semua padi yang banyak
Sirih belum terkunyah

apa eongngemisia
kirennuang mampirikik
maddojaikik esso wenni
tikkeng i balao ede
tennamarunu uleku
wesse kati passeota.
Idikmisia mepperiwi
sininna to kawa ede
na iana riagelli
mabacci tallalo-lalo
*Matoa paddiuma e**
nasi turu bacci maneng
sining lise langkana e
mabacci ri meong ede
oroane makkunrai
Telleppek lalu adanna
datunna Sangiang Serri
nasama tokong manenna
sining gilingni sitemmu
maggoliling lappo ede
ase lalo ase pulu
sining ase maega e
Ala maressak ota e

**Matoa paddinma* : pemimpin dalam bidang semua pertanian

hanya sekejap mata
 beramai-ramai berangkat
 semua padi yang banyak
 mengantar kepergian
 mengiringi keberangkatan
 Datu Sang Hiang Sri
 Sampai tiba berhenti
 di rumah *Pabbicara*
Sulewatang Maiwa
 Meompalo pun naiklah
 semua padi yang banyak
 memenuhi sebagian rumah.
 Namun rasa penat belum hilang
 setibanya di rumah
 Datu Sang Hiang Sri
 secara kebetulan sekali
 sewaktu anak-anak makan
 terhambur nasi waktu menyuap
 tercecer nasi waktu menyaji
 tidak tunduk memungutnya
 ibu yang melahirkannya,
 Ia tidak mau dicegah
 oleh teman-temannya

ala kede pabboja e
nasiwewangeng tarakka
sining ase maega e
ruluk i rennang mattoddang
larung-larungi tarakka
datunna Sangiang Serri.
Nalettuk pole makosong
*ri bolana Pabbicara e**
*Sulewatanna** Maiwa*
Menrekni Meompalo e
sining ase maega e
pennei bola sipolo.
Natessau tekketopa
makkonna ri bola e
datunna Sangiang Serri
nasitujuang peggangi
manrena kawalakki e
natimpu tassia-sia
nasaji tatterre-terre
tennacukuk mitto i
inanna neajiang eng i.
Natoa ripesangkai
kua ri silaoanna

**Pabbicara* : jabatan dalam pemerintahan Adat di daerah Bugis

** *Sulewatang* : mangkubumi

menoleh sambil mencomel (merengut)	<i>nagilingsiamattejjo</i>
menangis merontak-rontak	<i>naterri massolla solla</i>
merengek tidak henti-hentinya	<i>maddaju raju teppaja</i>
digaruk-garuknya kepalanya	<i>nakakkangiwi ulunna</i>
bercucuran keringatnya	<i>maccolok-colok pusekna</i>
keluar ingusnya	<i>naturumpali bolokna</i>
dilemparkannya piringnya	<i>naddempereng i pannena</i>
maka berserakanlah di sana-sini	<i>natassiampona sia</i>
ke kanan dan ke kiri	<i>ri atau ri abeo</i>
Maka menolehlah sambil berkata	<i>Nagilingmua makkeda</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
kepada panakawan	<i>kua ri silaoanna.</i>
Saya tidak mau menderita	<i>Teawak menneng makkaring</i>
di kampung Maiwa	<i>ri lipuk e ri Maiwa</i>
kita tidak ditakdirkan	<i>tennatotokik lapuang</i>
Tuhan semesta alam	<i>To Barek-barek *</i>
yang tinggal di langit	<i>manaik ri boting langi</i>
(kita) berkedudukan di Maiwa	<i>tudang e ri Maiwa</i>
menjadi penghuni	<i>meppek tinio to kawa</i>
Aku tidak setuju perbuatannya	<i>Tekkuelori gaukna</i>
aku tidak senang kelakuan	<i>tekkupoji pangampena</i>
Orang di Maiwa	<i>tau wero ri Maiwa</i>

**To Barek-Barek e :*

Marilah kita berangkat
 mencari perangkai yang baik
 semoga kita dapatkan
 apakah perempuan yang jujur
 ataukah laki-laki yang dermawan
 yang dapat memikat hati
 yang tidak berlaku curang
 yang berhati lapang
 pandai menerima hasil tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri
 Didukung oleh air
 dan bertelekan di tanah
 melayang di udara
 Maka berjalanlah beriring-iringan
 sebelum sirih terkunya
 hanya sekejap mata
 mereka meninggalkan Maiwa
 menuju Soppeng
 semakin dekat di Pattojo
 menuju ke Mario
 Fajarpun sudah menyingsing
 langit sudah mulai terang
 menolehlah sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 yang manakah gerangan kita lalui?
 yang menuju Tanete?

*Turoko mennang talao
 sappa pangampe madereng
 barak engka talolongeng
 makkunraigi malempuk
 orowanegi malab
 mappatang kininnawa e
 tennapogauk e ceko-ceko
 temmasekkek e atinna
 misseng duppai wisesa
 pacnre Sangiang Serri.
 Risoppo ri jennek ede
 mattulekkeng ri tana e
 malewa ri anging ede
 Najoppana maddemmang-remmang
 ala maressak oto e
 ala kede pabboja e
 nabbokorini Maiwa
 naoloini Soppeng
 macawekni ri Pattojo
 mattujuni ri Mario
 Namappappana baja e
 namaretena langi ede
 nagilingmuana makkeda
 datunna Sangiang Serri
 kegana mennang taola
 mattuju e ri Tanete?*

Serempak mereka bersembah
kan angin, sedangkan kami daun kayu
yang dipertuan di atas berembus,
Tuanlah yang menentukan arah
tujuan kami.

Menjawab sambil bersabda
Datu Sang Hiang Sri
lebih baik nanti
kita singgah sebentar
di kampung yang ada di depan kita
mencari perangai yang baik,
semoga kita mendapatkan
apakah perempuan yang jujur
ataukah laki-laki yang patuh
pandai menerima hasil tanaman
memelihara Sang Hiang Sri
Yang inilah kita tempuh
yang menuju Lakemmek
maka didapatinyalah
Datu Tiuseng
sorgum dan jagung
semua sekoi yang banyak
meresa jengkel semuanya
tinggal bertangis-tangisan
diluar kampung
maksudnya hendak mengembara

*Nassamaiyo makkeda
angikko kiraung kaju
puang e ki wawo miri
datukkimua tatappali

Mabbali ada makkeda
datunna Sangiang Serri
madecengi mattisin
taleppassana cinampok
ri lipu taoloi e
sappa pangampo madeceng
barak engka talolongeng
makkunraigi malempu
orowanegi mapato
misseng duppai wisesa
paenrek Sangiang Saeeri.
Iana mennang taola.
mattuju e ri Lakemmek
napoleini ro mai
datunna tiuseng ede
bata ede barellodo
sining betteng maoga e
maggelli maneng sammenna
monro siterri-terriang
ri saliwenna lipak e
manguju pali alena*

Kebingunganlah ia
 Datu Sang Hiang Sri
 tidak dapat memikirkan
 kampung yang diharapkan,
 yang diidam-idamkan
 Menolehlah sambil berkata
 Datu Tiuseng
 kepada teman-temannya,
 menyisihkan kalian
 terpandang olehku
 Yang Mulia junjungan kita
 keturunan Pajung
 manusia di langit
 di bawah di daratan bumi.
 Jangan-jangan yang dipertuan
 Itunek
 Datu Sang Hiang Sri
 semerbak baunya
 merangsang tiada taranya
 Mungkin sang Datu
 diarak diusung
 Mari kita ikut
 Jangan kita tinggal diam

*Pusani nawa-nawanna
 datunna Sangiang Serri
 rimasuakna nasedding
 wanua nataddagai
 sumangok banappatinna.
 Nagilingmua makkoda
 datunna tiuseng ede
 kua ri silaengenna
 sesei mennang alemu
 engkasia kunyili
 puatta to risompa e
 wijanna Mappajung * ede
 tau we ri beting langi
 ri awa ri prettiwi.
 Oje puatta Itunek
 datunna Sangian Serri
 patabbulellang baunna
 patenggo'tenge' rasamale'na
 Oje datu wo watena
 riulu riremماك-remماك.
 Talao mennang taccowo
 aja taonro makossong*

*Mappajung e (= Pajung) : gelar raja Luwu

di Tempat yang tidak berpenghuni
 dicukur tikus
 dipatuk ayam
 dihancurkan babi.
 Selepas ucapnya
 Datu Tiuseng
 telah datang berkumpul
 keturunan Pajung
 keturunan dari langit
 keturunan dari petala bumi
 Maka menolehlah sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 Mengapakah kau tinggal
 duduk terisak-isak,
 kamu semua bertangis-tangisan
 di luar perkampungan
 kampung Lakemmek.
 Menyembahlah sambil berkata
 Datu Tiuseng
 hamba sangat menderita, Tuanku
 tidak diperdulikan
 oleh orang Lakemmek
 Ikutkanlah hamba, Tuanku
 dan akan hamba menetap
 ditempat yang Tuanku tentukan.
 Menjawab sambil berkata

ri parelleseng lipuk ede
narampu-rampu balawo
napittoki ede manu
nappeccoki ede bawi.
Telleppek lalu adanna
datunna tiuseng ede
natakkadapi makossong
wijanna Mappajung ede
tunekna ri boting langi
tunekna ri perettiwi.
Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri.
Magao ritu muenre
mutudang tassengek-sengek
musiterri-terriang maneg
ri parelleseng lipuk ede
wanuwa e Lakemmek
Sessu sompani makkeda
datunna tiuseng ede
mapeddi laddekkak puang
tennaparalai bola
tan ede ri Lakemmek
Paccookmuanak, puang
naiapa wenroi
lipu tapotanra ede.
Mabbali ada makkeda

Datu Sang Hiang Sri
 kepada panakawan
 kita tidak akan menetap
 dikampung Lakemmek
 Mereka suka sekali
 perbuatan yang tercela
 disumpah-sumpahi anaknya
 tidak dihiraukan keluarganya
 tidak seia sekata
 orang seisi rumah.
 Menoleh sambil berkat a
 Datu Sang Hiang Sri,
 yang akan kita tempati
 yang jujur dan patuh.
 Belum lama duduk beristirahat,
 berangkatlah beramai-ramai
 semua padi yang banyak
 mengarak perjalanan
 Datu Sang Hiang Sri
 didukung oleh air
 bertelekan di tanah
 melayang di angkasa
 berangkat beriring-iring
 pergi tidak tentu tujuan
 berjalan tidak menentu
 Maka terbenamlah matahari

datunna Sangiang Serri
kua ri silaoanna
tenggudang tengengmuani
ri lipuk e ri Lakemmek.
Napumenasa weggang i
gauk temmedeceng ede
natanro-tanro anakna
nareppung - rangeng - rangenna
natea situju basa
tau we ri lalengpola
Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri
na iapa taenroi
malempu e namapato
Tekkua tudang marade
nasiwewang genna tarakka
sining ase maega e
larung-larungi matedang
datunna Sangiang Serri
risppo ri jennek ede
mattulekkeng ri tanan e
malewa ri anging e
maddemmang-remmang laona
lao silao-laona
jokka sijokka-jokkana.
Nalabutena esse e

Seppeng sudah dekat
 menolehlah sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri,
 mari kita singgah sebentar
 di daerah yang dihuni manusia
 semoga kita mendapatkan
 yang berkenan di hati,
 itulah yang kita tempati
 menetap selama-lamanya
 dilingkungan kehidupannya
 Serempak mereka bersembah
 semua padi yang banyak
 semua jenis jagung
 semua beteng
 Selepas pembicaraannya,
 Datu Sang Hiang Sri
 telah sampai di Soppeng
 maka datanglah berkumpul
 di kampung Kessi,
 langsung naik
 di rumah kediaman
matoa paddiuma
 yang mengepalai Kosi
 memenuhi sebagian rumah
 Sementara mengaso
 bersandar baik-baik

naoloini ri Seppeng
nagilingmua makkeda
datunna Sanggiang Serri
talepangsana cinampe
ri lipuk to kawa ede
barak engka talolongeng
situju nawa-nawatta
na iana taenroi
makkulau temmmalala
kua ri pangemmerenna
Nassamaiyo makkeda
sining ase maega e
bata ede warellede
sining betteng maega e.
Telleppe lalo adanna
datunna Sanggian Serri
natakkadapi ri Soppeng
napolemua makossong
ri wanuwa e ri Kessi
natianik terru naenrek
ri langkana tudangenna
Matoa paddiuma e
mampiri eng i ri Kossi
pennei bola sipolo.
Napolemua macokkong
nasanre-sanre madeceg

pada tiang rumah yang pendek,
 kebetulan sekali
 orang ribut bertengkar
 pada saat menjelang malam
 menjelang terbenam matahari
 yang sibuk memasak
 memasang periuknya
 menjajarkan belangnya
 ada yang memegang sajinya.
 ada yang mengayunkan sendok
 sayurnya
 mengaduk-aduk embusannya
 dipertengahan dapur
 memperebutkan putung kayu
 duduk berdesak-desakan
 tidak mau damai
 orang di dalam rumah
 laki-laki perempuan
 maka menangislah sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 dengarlah kalian
 semua padi yang banyak
 saya tidak mau bermalam
 di kampung orang Kessi
 aku tidak setuju perbuatannya
 aku tidak senang perbuatannya

ri aliri tellettuk e
nasitujuang peggangi
massasainna tau e
ri madduppanna pettang e
mai ri labu esso e
sibetta-bettang mannasu
pada pateppek i orinna
pakkaturengi lowakna
engka tetengi sajinna
engka seweangi sanrukna

naggaruangi pabberrunna
ri tengngana dapureng e
massasai puppu aju
natudang sicipi-cipi
natea situju basa
tau we ri laleng bola
orowane makkunrai
Naterrimua makkeda
datunna Sangiang Serri
arengkalinga manekke
sining ase maega e
teawak mennang mabbenni
ri lipuk to Kessik e
tekukuelori gaukna
tekkupojo pangampena

perempuan penghuni rumah
matoa paddiuma
 yang mengepalai Kossi
 Turunlah kita berangkat
 mencari perangai yang baik
 kiranya akan kita dapati
 yang menyenangkan hati
 rukun dan damai
 seia sekata
 perempuan yang dermawan
 atau laki-laki yang jujur
 pandai menerima hasil tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri.
 Serentak mereka berangkat
 Satu Sang Hiang Sri
 didukung oleh air
 bertelekan di tanah
 melayang di angkasa
 Singgah lagi menyelidik
 dirumah yang disebelah Timur
 tidak seorangpun didengar
 duduk memasang pelita
 pada saat menjelang malam
 tergeletak disana-sini
 laki-laki perempuan
 Dengan segera pergilah

makkunrai ritoruna
Matoa paddimuma e
mampiri eng i Kessi
Additoddangko talao
sappa pangape madeceng
bara engka talolongeng
mappatangkininnawa e
tinu tessisumpalak e
ada situju basa e
makkunrai malabo e
orowanegi malempuk
misseng duppai wisesa
paenrek Sangiang Serri
Siwewangenni mattoddang
datunna Sangiang Serri
riisoppo ri jennek ede
mattulekkeng ri tana e
malewa ri anging ede.
Naleppang i mappesammeng
ri bola ri lau ede
natenrek sammeng ritoling
tudang mappatuo pelleng
rimadduppana pettang e
naleuk situppu-tuppu
orowane makkunrai.
Tijjang muasi nalao

Datu Sang Hiang Sri,
 langsung memeriksa tempayan
 kurang air ditimba
 yang mengisi tempayan
 kemudian mencari api
 di dapur
 tidak ada api dijumpai
 Dengan berprihatin, ia berkata
 Datu Sang Hiang Sri,
 turunlah, Kita berangkat
 aku tidak setuju perbuatannya
 aku tidak senang kelakuannya
 bagaikan orang mati layaknya
 hanya tidur saja kerjanya
 tidak punya air, tidak punya api
 tidak seorangpun
 yang sedang menghadapi pelita
 pada saat terbenamnya matahari.
 Maka sampailah dia
 Datu Sang Hiang Sri
 didukung oleh air
 bertelekan di tanah
 melayang di angkasa
 Pada keesokan harinya
 di hari yang terik dia tiba
 dia menuju Mangkoso.

*datunna Sangiang Serri
 mattreru karawa bempa
 masuak jennek riserok
 niala pallise bempa
 nalaosi mita api
 kua ri dapureng ede
 natenrek api rinyili.
 Naterrimua makkeda
 datunna Sangiang Serri
 nonnoko matu talao
 tekkuelori gaukna
 tekkupoji pangampena
 ojek to mate watena
 natinromani natungka
 tejjennekna tengnagapinna
 mau dilisek to lino
 macokkong moloi pelleng
 mai ri labu esso e
 Natakkadapi mattoddang
 datunna Sangiang Serri
 risoppo ri jennek ede
 mattulekkeng ri tana e
 malewa ri anging ede
 Namapappana baja e
 natengnga tikkana nalettu
 naoloini Mangkoso.*

Menoleh sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 mari kita singgah sebentar
 di kampung Wettu
 mencari perangai yang baik
 disitulah akan kita tempati
 yang penduduknya tidak berselisih
 yang menyenangkan hati
 rukun dan damai
 apakah perempuan yang dermawan
 ataukah laki-laki yang jujur
 pandai menerima hasil tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri.
 Menyembah sambil berkata
 Datu Tiuseng
 sorgum dan jagung
 semua sekoi yang banyak.
 Menoleh sambil berkata
 Datu Meompalo
 serempak berkata,
 kur semangat
 keturunan *La Patoto*
 turunan Datu Mangkau

Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri
taleppanssana cinampe
ri lipuk ede ri Wettu
sappa pangampe madeceng
na iapa taonroi
tinu tessi sumpala e
mappatangkininnawa e
situju nawa-nawa e
makkunraigi malabo
orowanegi malempu
misseng duppai wisesa
paenrek Sangiang Serri.
Nasessu sompa makkeda
datunna tiuseng ede
bata ede barelleode
sining betteng maega e.
Nagilingmua makkeda
datunna Meompalo e
na pada makkeda maneng
kerruk jiwa sumangekmu
*tumekna i La Patoto**
wija Datu Mangkau

* *La Patoto* : Sebutan dewa atau raja. (Yang Mahakuasa)

Engkau angin dan kami daun kayu	<i>angingko kiraungkaju</i>
di atas engkau berembus	<i>ri wawo i kia miri</i>
dimana engkau bertakhta disanalah	<i>datuki ki ria</i>
kami mengabdikan	
aku ikut bersama pergi	<i>kuruluki tasitiwi</i>
berjalan bersama dari	<i>tasitiwi-tiwi lettui</i>
dunia sampai di akhirat	<i>ri lino lettui ri maje</i>
di kampung terakhir.	<i>ri wanu ri pammasareng</i>
Tidak selang berapa lama	<i>Telleppek lalo adanna</i>
telah datang berkumpul	<i>napolemusa makossong</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
dipusat rumah	<i>kua ri posi sao we</i>
terus naik berbaring,	<i>materru menre mallekku</i>
Datu Meompalo	<i>datunna Meompalo e</i>
mengumpulkan dengan baik	<i>pasipupung maderengi</i>
ketentraman jiwanya	<i>rampenna ininnawanna</i>
Belum sempat beristirahat,	<i>Temmettitopa pusakna</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
tepat tengah hari, naiklah ia	<i>na tengnga tikka naenre</i>
orang yang punya rumah	<i>awiseng punna bola e</i>
tanpa mencuci kaki	<i>tennabissai ajena</i>
dia naik ke rangkiang	<i>naenre ri rangkeang e</i>
tidak memakai baju	<i>temmasale tammabbaju</i>
mengambil padi seikat.	<i>mampae ase siwesse.</i>
Pada saat itu pula	<i>Na situjuwanpeggang i</i>
sang kucing sedang berbaring	<i>mallekkunna meong ede</i>

di atas onggokan padi
 mengumpulkan dengan baik
 ketentraman perasaannya.
 Seluruh anggota badannya
 mengilu semua
 segala persediaannya
 disebabkan oleh perjalanan
 sudah ditekan oleh rasa lapar
 sudah haus dan lapar
 tidak diabaikan yang punya rumah
 Diusir ia tidak mau
 tidak cepat turun
 Datu Meompalo
 Dia naik menerjang
 menyingkirkan dengan kaki
 maka terlempar sang kucing
 jatuh tercampak di depan
 Datu Sang Hiang Sri
 seluruh padi yang banyak
 Datu Tiuseng
 sergun dan jagung
 seluruh sekoi yang banyak
 Berdirilah membentak-bentak
 yang empunya rumah
 dibongkar padinya
 dengan sangat marah, turunlah ia

ri ceppekna lappo ede
pasipuppung madedeng i
rampenna ininawanna.
Sininna takke-takkena
maddaremmeng manengmua
sininna lappa-lappana
napakkua allalengeng
nawengo-wengoni lupu
madekka maliwasenni
nappakko punna bola e.
Napasiak i nateya
tennapuduk-pudu lessa
datunna Meompalo
Naenrekna tudduiwi
naserring i cappak aje
natallittana coki e
pole teppa ri olona
datunna Sangiang Serri
sining ase maega e
datunna tiuseng ede
bata ede warellede
sining betteng maega e.
Natijjang mangaru-ngaruk
awiseng punna bola e
nalengkang i asena
maserre caini nano

menuju kelesung
 tidak disinggahkan sebentar
 di dalam rumah
 lalu ditumbuknya dengan mencomel
 berserakkanlah disana-sini
 tidak tunduk memungutnya
 ayampun datang melarikan
 Dengan sedih berkatalah
 Datu Sang Hiang Sri
 turun kita berangkat
 tidak kusukai sama sekali
 tindakan yang punya rumah
 perempuan durhakanya
matoa paddiuma
 tidak dapat memilih waktu
 serentak mereka berangkat,
 Datu Sang Hiang Sri
 turunlah kita pergi
 mengadu nasib kita
 yang sudah dijanjikan
 oleh Dewata
 mencari kelakuan baik
 agar kita dapati
 apakah perempuan yang patuh
 apakah laki-laki dermawan
 tahu nienahan nafsu

kua ri pulungeng ede
tennapaleppang cinampe
kua ri ale bola e
nanampuk nacai-cai
tassiampo maggoliling
tennacukuk mitte i
nalariang i manuk
Terrimuani makkeda
datunna Sangiang Serri
nonnoko matu talao
maserroi tekkupoji
gaukna punna bola e
makkunrai dorakana
Matoa paddiuma e
tettungi eng i ri wettu.
siwewangenni mattoddang
datunna Sangiang Serri
turuko mennang talao
tunru-tunrui wi tetota
pura rijaneiangengik
ri to parampu-rampu e
sappa pangampe mādeceng
barang engka talolongong
makkunraigi mapato
woroanegi malabo
miseng musuk i napaessu

tidak berbuat curang
 tidak cemburu hatinya
 pada tetangganya
 pandai menerima hasil tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri.

Tidak selang beberapa lama sesudah berkata

Datu Sang Hiang Sri
 sampailah di Lisu,
 Maka sepakatliah semua
 semua padi yang banyak
 mataharipun sudah terbenam
 malampun tiba
 mereka datang berkumpul
 memenuhi sebagian rumah
 disinilah dia tiba.

Suaranya terdengar
 tidak tampak wujudnya
 terasa sekali baunya
 semerbak harumnya.

Kebetulan sekali
 orang Lisu sedang makan, minum
 berjaga-jaga malam upacara benih
 nasinya tidak cukup
 lalu mencomel
 tidak tenang perasaannya

teppegauk ceke-ceke
tengmangempuru atinna
kua ri bali belana
misseng duppai wisesa
paenrek Sangiang Serri
Natengleppe lalo adanna

datunna Sangiang Serri
matakkadapi ri Lisu
Nasamaio mannena
sining aso maega e
nalabu tona esso e
madduppang toni pettang e
na pada ple makosseng
pennoi bola sipole
kuani ria takkappo.
Sammenna riengkalinga
tennarinyilik watanna
patengek-tengek baunna
tassipung rasamalekna.
Nasitujuang poggangi
manre minunna to Lisu e
maddojairi binena
tennagennek inanrena
masamo-samo saina
rampenna ininnawanna

segala keluarganya
 matoa di Lisu
 menyumpah, lalu berkata
 di dalam hatinya
 entah dapat dipanen
 ataukah sama sekali tidak memberi
 hasil

bibit yang kusebarikan
 semua benih tanamanku
 menghabiskan saja belanjaku
 perbuatannya yang tidak keruan
 matoa di Lisu.

Kemudian menyuruh
 mengumpulkan semua
 penduduk di Lisu
 tidak cukup nasinya
 sayalah yang mendapat malu.

Tidak henti-hentinya mencomel
 semua keluarganya
 matoa di Lisu

lalu terdengarlah olehnya
 Datu Sang Hiang Sri
 datang menyebarkan bau harum
 semerbak baunya yang harum
 merangsang

Menyembah sambil berkata,

awiseng pada wennena
Matoa ede ri Lisu
mattanro memme makkeda
kua ri laleng atinna
uduppa areggansia
tenri duppareggi mai

mai bine ripanokku
sining bine ritanengku
pura-pura balancaku
gauk tessilolongenna
Matoa ede ri Lisu.

Na inappana massuro
pattimummu maneng ritu
pabbanua e ri Lisu
tennagennek inanrena
iakna napelengkori.

Ala pajaga mattanro
awiseng ada wennena
Matoa ede ri Lisu
nattuling mengkalingai
datunna Sangiang Serri
lellang patengek baunna
tassimpung rasamelekna.

Nasessu sompa makkeda

matoa paddiuma
 keturunan dari langit
 keturunan dari pertiwi
 menyebarkan baunya
 sangat merangsang bau harumnya.
 Menyembahlah ia, lalu berkata
 berkenanlah kiranya berkedudukan
 di kampungmu di Lisu.
 Dengan prihatin berkata,
 sudah baik perkataanmu
matoa paddiuma,
 tetapi saya masih ingin
 mencari kelakuan baik
 apakah perempuan yang jujur
 apakah laki-laki yang baik
 perasaan hatinya
 kepada sesama manusia
 pandai menghasilkan tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri.
 Setelah langit cerah
 juga tidak mau duduk
 Datu Sang Hiang Sri
 tidak disukai perbuatannya
 perempuan yang dituruti
 Matoa ri Lisu
 agaknya ia tak kenal

Matoa peddiuma e
wijanna ri boting langi
tunekna ri perettiwi
patabbulellang baunna
patangek rasamalekna.
Nasessu sompa makkeda
tudanno mai marupe
riwanuannu ri Lisu
Naterrimua makkeda
madecenni ritu adammu
Matoa paddiuma e
nae madimengmuapak
sappa pangampe madeceng
makkunraigi malempu
orewenegi mapato
rampenna ininnawanna
kua ri padanna tau
misseng duppai wisesa
paenrek Sangiang Serri.
Namareta langi ede
nateatorana ronnang tudang
datunna Sangiang Serri
tenna poji gaukna
makkunrai ritoruna
Matoa ede ri Lisu
tennaissengi watena

keturunan La Patoto	<i>wujanna La Pateto</i>
keturunan di langit	<i>tunek ri boting langi</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
dibawah petala bumi.	<i>ri awa ri parettiwi</i>
Maka menyembahlah lalu	<i>Nasessu sempana mangganro</i>
bermohon	
Matoa di Lisu	<i>Matoa ede ri Lisu</i>
menengadahkan telapak tangannya	<i>roto lengengngi jarinna</i>
tidak diindahkan oleh	<i>tennagiling massailo</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
didukung oleh air.	<i>risoppo ri jennek ede</i>
bertelean di tanah	<i>mattulekkeng ri tana ee</i>
melayang diangkasa.	<i>malewa ri anging ede</i>
Dia singgah lagi sebentar	<i>Naleppangsi ro cinampe</i>
mendengar baik-baik	<i>napesammeng madecengi</i>
disamping rumah	<i>ri passirinna bela e</i>
dirumah kediaman	<i>ri langkana tudangenna</i>
mangkubumi di Lisu	<i>Sulewatang e ri Lisu</i>
kebetulan sekali	<i>nasitujuang peggang i</i>
bertengkar suami isteri	<i>massasa mallaibine</i>
di dalam rumah.	<i>ri bela ri cekkongganna.</i>
Diperlihatkan di barat	<i>Mappesammeng ri ajang e</i>
lalu diselidikinya di timur	<i>natulingsi ri lau e</i>
jarang orang yang didengar	<i>masuwa tau natoling</i>
berbincang-bincang	<i>madampe-rampe ro mai</i>
laki perempuan,	<i>oroware makkunrai</i>

penduduk di Lisu
 tidak mau seia sekata
 sekampung sekeluarga
 marah pada penggarap sawahnya.
 Menoleh sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 mari kita pergi
 berjalan sepanjang jalan
 menjalani suratan takdir
 yang telah dijanjikan
 oleh Dewata.
 Yang sabar dan tawakal
 pengasih dermawan
 pada sesama manusia
 kampung yang menyayangi
 sesama makhluk
 menghormati manusia
 merendahkan diri
 kepada temannya
 selengkung langit
 serata bumi,
 semoga kita dapati
 yang berkenan di hati
 dialah yang ditempati
 mementramkan hati.
 Serentak mengiakan

pabbunua e ri Lisu
natoa situju basa
massikampong massiperru
mabacci ri perumana.
Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri
turuko mennang talao
tuttgartngi laleng malampe
tatuanrui wi totota
pura rijanciangekki
ri to parampu-rampu e.
Sabbarak mappesona e
namamase namalabo
kua ri padanna tau
lipuk makkalitutu e
padanna ripanacaji
pakaraja i tau we
pakatuna i alena
kua ri silaoanna
na naungi e batara
nasanrang e peretiwi
bareng engka talolongeng
situju nawa-nawatta
na ia ritaddagai
sumangek banappatita.
Samaiyoni makkeda

semua padi yang banyak
 padi pulut, padi biasa
 kemudian menyusul
 Datu Tiuseng
 semua sekoi yang banyak
 mengiring keberangkatan
 Datu Sang Hiang Sri
 didukung oleh ari
 bertelekan di tanah
 melayang di angkasa
 melalui sela-sela kampung
 mengarungi daratan tinggi yang
 memanjang.

Terasa pegal semua
 otot-ototnya
 Datu Sang Hiang Sri
 telah sampai di persimpangan jalan
 menuju ke Berru
 menyembah sambil berkata,
 semua padi yang banyak
 yang manakah ditujui
 apakah yang kita lalui
 yang menuju ke Berru
 yang kita singgahi
 rumah *Pabbicara*
 yang memerintah Berru

sining ase maega e
ase pulu ase lolo
na inappana marelā
datunna tiuseng ede
sining wetteng maega e
larung-larungngi mattoddang
datunna Sangiang Serri
risoppo ri jenne ede
mattulekkeng ri tana e
malewa ri anging ede
mela parelleseng lipu
tutungi tanete malampe
Mappeddedding manengmua
urek-urek marajana
datunna Sangiang Serri
nadapina pekka laleng
mattuju lae ri Berru
naseessu sempa makkeda
sining ase maega e
pegana puang mattuju
iaga puang siolo
mattuju ede ri Berru
na iana taleppangi
bolana Pabbicara e
jennangi eng i r Berru

mungkin dialah yang mau
 menampung orang terbangun
 menyantuni orang melarat
 memberikan harapan orang yang
 putus asa
 yang membuang diri .
 mencari kelakuan baik,
 semoga yang kita tempati
 memberi rahmat pertiwi
 disana kita dapat
 yang rukun damai
 yang sabar tawakal
 menguasai hawa nafsunya
 menahan marahnya.
 Di dalam hatiku
 yang kucita-citakan
 kita semua menuju
 kerumah *Pabbicara*
 terang benderang cahaya pelitanya
 ramai kedengaran
 suara penduduk
 rajin mengajar
 kepada anak cucunya
 mengucapkan doa selamat
 semua handai tolannya
 kita tempai

barang iapa maelo
pataddaga to tappli
timbang to mammase-mase
passinae to malilu

langina kalao-lao
sappa pangampe medeceng
barak ia kionroi
namamase parettiwi e
nanrinina talolongang
situju nawa-nawa e
sabbara mappesona e
masuk i inapessunna
makkak i sai samona.
la ti laleng atikku
ri laleng paricuttaku
kuaik maneng mattuju
r bolana Pabbicara e
maroa tua pellengna
maroa maneng rituling
sammenna kawalakki e
namapato mappangguru
kua ri anak eppona
napakkerruk sumangek i
sining rangeng-rangenna
iapa kitaddagai

yang jujur hati
 merendahkan hati
 yang menghormati
 semua keluarga dan sekampungnya
 yang menyenangkan hati
 yang berbicara jujur
 Menunduk sambil menangis
 Datu Sang Hiang Sri
 memikirkan perbuatannya.
 Matoa di Maiwa
 Dengan perasaan sedih berkata,
 engkau wahai orang Berru
 yang akan kami naiki rumahnya
 hanya siapa saja yang senang pada
 kami
 itulah yang akan kami temati
 sejak daerah Luwu kami tinggalkan
 melalui Ware
 lalu sampai disini
 di Kampung Berru.
 Kecuali belum lagi masanya
 mendapatkan kebaikan
 yang cocok pikiran kita
 yang sabar tawakal
 ditakdirka sang Datu
 seru sekalian alam

malempuk ininnawa e
pakatunai alena
pakaraja engi i
seppeerru sempanuanna
mappatang ininnawa e
mabbicara malempu e
Nacukukmua naterri
datunna Sangiang Serri
nawa-nawai gaukna
Matoa e ri Maiwa
Mangessu bolo makkeda
iko mennang te Berru e
ia mennang kienereki
gangkakna perio engik
iana ritaddagai
ribokorinna ri Luwu
mattaliukta ri Ware
takkua teppa tappali
ri wanua e ri Berru.
Sangadi tettengengmuapa
talolongeng e deceng
situju nawa-nawatta
sabbara mappesona e
pappetotona Wedatu
to pabbarek-barek ede

pandai menghasilkan tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri.
 Belum selang berapa lama
 sesudahnya
 Datu Sang Hiang Sri
 telah tiba berkumpul
 di kampung Berru
 sambil menyelidik
 di samping rumah
 Pabbicara di Berru.
 Kebetulan sekali
 mempercakapkan yang baik-baik
 keluarga Pabbicara
 kebetulan pula
 seia sekata
 orang di dalam rumah.
 segera menuju
 segera naik
 Datu Sang Hiang Sri
 dirumah yang ia tempati
 di kampung Berru
 Tersebar baunya
 semerbak harum mewangi,
 disinilah dia tiba
 derapnya terdengar
 Datu Sang Hiang Sri

misseng duppai wisesa
paeenreke Sangiang Serri
Teng leppek lalo adanna

datunna Sangiang Serri
natakkadapi makossong
ri wanuwa e ri Berru
natijjang mappesammeeng
ri passirinna belana
Pabbicara o ri Berru.
Nasitujuang peggangi
maddampe-rampe madeceng
awiseng Pabbicara e
nasitujuang peggang i
nasituju basa maneng
tau we ri lalempela.
Mattou-tou mattoddang
mattou-tou menre
datunna Sangiang Serri
ri bola natudangi e
ri wanuwa e ri Berru.
Natabbulellang baunna
patenggek rasamalekna
kuani ria takkappo
sammeenna riengkalinga
datunna Sanggiang Serri

Bergegaslah
 keluarga *Pabbicara*
 anak isteri
 menimba air ke dalam cerek
 dia segera mencuci
 Datu Sang Hiang Sri
 tidak henti-hentinya menabur bertih
 diucapkannya kursemangat
 semua padi yang banyak
 Datu Meompalo
 sorgum dan jagung
 semua sekoi yang banyak
 Sudah terhampar tikamya
 kebakar kemenyan
 menyembah (sambil) berkata,
 keluarga *Pabicara*
 kur semangatmu
 keturunan yang disembah
 naiklah diatas rumah
 di tempat kediamanmu
 semua padi yang banyak
 Barulah naik
 Datu Sang Hiang Sri
 dicucikan kakinya
 menyembah sambil berkata
 keluarga *Pabbicara*

Natijjang taddakaraka
awiseng Pabbicara e
maranak malaibine
timpa uwae cerek
napabbissai masigak
datunna Sangiang Serri
Tereang mpenne teppaja
napakkerru sumangek i
sining ase maega e
datunna Meompalo e
bata ede barallede
sining wetteng; maega e
Pura lebbani jalina
nataroini lawolo
nasessuk sempa makkeda
awiseng Pabbicara e
kerru pole sumangekmu
wijanna tuneke te risompa
enrekke mai ri bola
ri langkana tudangenmu
sining ase maega e
Innappana rennang menre
datunna Sangiang Serri
naribissaiang ajenn
sessu sompani makkeda
awiseng Pabbicara e

di tempat paling atas	<i>irate lalo mutudang</i>
keturunan datu yang disembah	<i>wija datu to risempa</i>
keturunan yang pantang didurhakai	<i>tunek to riabusungi</i>
keturunan <i>maddara takku</i>	<i>wija maddara takku* e</i>
Datu Meompale	<i>datunna Meompalo e</i>
kudoakan semoga	<i>uppakkerru sumangekko</i>
menyebarkan keturunan di Berru	<i>terreang mpija ri Berru</i>
melindungi orang banyak.	<i>meppek tinio tokawa.</i>
Kemudian lalu duduk	<i>Innappani lalu tudang</i>
Datu Sang Hiang Sri	<i>datunna Sangiang Serri</i>
semua padli yang banyak	<i>sining ase maega e</i>
memenuhi sebagian rumah	<i>pennei bola sipolo</i>
penduduk Berru	<i>pabbanua e ri Berru</i>
sama-sama bergegas naik	<i>Na pada menrek masiga</i>
tidak henti-hentinya bermohon,	<i>manganre-anre teppaja</i>
semua orang Berru	<i>sininna ro to Berru e</i>
anak-anak orang dewasa	<i>anak-anak to matoa</i>
dimuka sang Raja	<i>ri olona ro weraja</i>
semua membawa	<i>sinsing silaonggenna</i>
hidangan sang Datu	<i>pattoanna Wedatu</i>
lepat sekoi	<i>leppek-leppek betteng ede</i>
ketupan sergum	<i>atupekna bata ede</i>
pisang barengeng bersisir	<i>otti barangeng massoppe</i>

* *Maddara taku* : keturunan bangsawan murni.

kelapa muda sudah dipepat
 tebu beruas yang sudah di-
 penggal-penggal
 ketan tertuang
 dibentuk seperti orang-orangan
 nasi membundar bulan
 ubi dan keladi
 hidangan penjemputan
 Datu Sang Hiang Sri
 seluruh padi yang banyak
 Datu Meompalo
 Setelah selesai upacara makan,
 Datu Sang Hiang Sri
 segera diberi wama cerah
 diminyak-minyaki
 seperti kabut mengepul
 asap kemenyan
 tenteramlah Sang Hiang Sri
 tenanglah Wedatu
 bertemu gembira ria
 seluruh temannya.
 tidak henti-hentinya datang ber-
 duyun-duyun
 mengucapkan kursemangat
 Datu Sang Hiang Sri
 dia sendiri yang datang

kaluku lolo ri tabo
tebbu malappa ribobang

sokko makkemmo ritappa
riwangu ritau-tau
inanre mallili uleng
alamede aladi ede
padduppa patteanana
datunna Sangiang Serri
sining ase maega e
datunna Meompalo e
Na pura manre mattemmi
datunna Sangiang Serri
naripaccellak masiga
nariminnya -minnyakina
kuwani saliwu menrek
rumpunna kammennyang ede
pelee sumangek Itune
timummu jiwa Wedatu
cokkong sipakario-rio
sining silaongenna,
Timummu teppaja pole

pakkerruk sumangek i
datunna Sangiang Serri
watannamua tarakka

matoa padiuma

segera berdatangan pula

para pemuka daerah Berru

Sebelum sirih terkunya

tidak sekejap mata

semua datang berkumpul

di kampung Berru

Tidak putus-putusnya berdatangan

hidangan upacara panen

Menyembah sambil berkata,

para pemuka daerah Berru

kur semangatmu, Wetuna

keturunan datu yang disembah

aku gembira tidak terhingga

bahagia tidak terkira

engkaulah kiranya

kusandari tidak rebah

kekal tidak terhingga

dalam lingkungan kehidupanku

janganlah kita berpisah

kita sama sampai di akhirat.

Menjawab sambil berkata

Datu Sang Hiang Sri,

dengarlah apa kataku

(hai) keluarga *Pabicara*

penduduk Berru

Matoa paddiuma e

turung taddakarakani

sining palilina Berru

Ala mareessa ota e

ala kede pabboja e

na pada pole timummu

ri wanua e ri Berru

Ala pajaga takkappo

patteanana wisesa e

Sessuk sompa makkeda

sining palilina Berru

kerruk sumangekmu Wetunek

wija datu te risompa

riokuna makkeda

rennukkuna makkerennu

idi arena puang

usanresi tengtalebba

makkulau tengmalala

kua ri pangemmerengku

ajasia tamalala

tasilattuang ri maje.

Mabbaliada makkeda

datunna Sangiang Serri

iana matuk mutoling

awiseng Pabbicara e

pabbanua e ri Berru

apabila engkau pelihara terus
 budi pekerti yang baik
 tidak saling bertengkar
 akan saya menetap di Berru
 tinggal tidak jemu-jemu
 dalam lingkungan kehidupanmu
 melindungi orang banyak
 Menyebah sambil berkata,
 keluarga *Pabbicara*
 kur semangatmu
 keturunan *Opu Mangkauk*
 kami berbahagia
 bertemu bersuka ria
 di kampung Berru.
 Engkaulah tuanku
 memerintah si kecil
 menguasai si jelata
 engkau angin, kami daun kayu
 di atas engkau mengembus
 di mana engkau berkuasa, di sana
 kami berada,
 pada engkau kami ikut
 jangan kiranya berubah
 sampai mati kita bersama
 kita sama sampai di akhirat.
 Menjawab sambil berkata

rekkuwa mulattuangngi
ininnawa madedcengmu
timu tengsisumpalakmu
tudannak mai ri Berru
makkulawu temmalala
kua ri pangemmerengmu
meppek tinio tokawa,
Nesessu sompa makkeda
awiseng Pabbicara o
kerru pole sumanggekmu
wija Opu te Mangkauk
temarennutomisia
cokko sipakario-rio
ri wanuwatta ri Berru
Idik muare lapuang
mupopalili baiccu
mupatakke mariwa
angingko kiraungkaju
ri wawoik miri ede
datuki ri iana teppa

Kuai ridik maccoa
aja garek tamarunu
tasitiwi-tiwi mato
tasilattuang ri maje.
Mabbali ada makkeda

Datu Sang Hiang Sri,
 sudah baik katamu
 hanya yang engkau dengan
 keluarga *pabbicara*
 kata nesihatku,
 semua orang banyak
 penduduk Berru
 apabila engkau memelihara terus
 kebaikan hatimu
 tidak melakukan pertengkaran
 sekeluarga sekampung
 di dalam kampung
 mungkin akan kemari
 berkedudukan di Berru
 menetap tidak terhingga
 dalam lingkungan kehidupanmu.
 Engkau hai orang Berru
 jangan bacar mulut
 pada waktu dinihari
 pada fajar subuh
 sebab akan mengejutkan daku
 pantangan tanaman
 pengiring Sang Hiang Sri,
 apabila kebetulan aku
 menaiki tanggamu
 menuju ke rumah

datunna Sangiang Serri
madecenni ritu adammu
iana matu mutoling
awiseng Pabbicara e
lappa ada pangajaku
sining tau maega e
pabbanua e ri Berru
rekku mulattuang i
ininnawa mapattamu
timu tessimpaalakmu
massiperru massikampong
kua ri kelempanna
oje tudangik ri Berru

makkulau temmalala
kua ri pangemmerengmu.
Iko ritu to Berru e
aja mumasokka timu
kua ri denniari e
ri wajengpajeng subu e
apa takkinik-kinikka
salisapa wesesa e
pangapi Sangiang Serri
usitujuang penggangi
mai tuppukku addeneng
manguju menrek ri bola

kalau aku pergi
 mengelilingi kampung,
 kudapati engkau gaduh
 engkau bertengkar di rumahmu
 aku turun kembali
 aku tidak setuju perbuatanmu
 aku tidak senang kelakuanmu
 engkau bertengkar
 di depan dapur
 se olah-oleh tidak kenal
 keturunan La Patoto
 keturunan Maha Pencipta
 dijemakan di Luwu
 anak Batara Guru
 menjelajahi daerah
 menyebarkan baunya
 sangat merangsang bau harumnya
 mencari kelakuan baik
 berkelana bersama derita
 pergi membuang diri
 mencari orang pengasih
 penyayang.
 Menangis sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri,

rekkuasiasia laopak
menggoliling ri lipuk e
ucokkongi mariu
muangkaga ri bolamu
nonokak mai parimeng
tekkuelori gaukmu
tekkupoji pangampemu
muangkaga rodo mai
ri olo dapureng ede
tennaissengngi watena
wijanna i La Patoto
*tunekna To Palanroo **
addepperenna ri Luwu
anakna Batara Guru
maggoliling ri lipuk e
patabbulellang baunna
patengek rasamalekna
sappa pangampe madeceng
natiwi esse babua
nalao pali alena
sappa tomamase-mase.
Terrimuani makkeda
datunna Sangiang Serri

* *To Palanroe* : gelar untuk menyebut Tuhan (Yang Maha Pencipta)

sebab saya bermaksud
 terus naik ke langit
 sebab saya sangat rasakan
 sakit hatiku
 waktu aku tinggal di Maiwa
 waktu sang kucing dibenci
 oleh keluarga yang kejam
 matoa paddiuma
 dipukulnya sang kucing
 dihajar siang malam
 Datu Moompalo.
 Rasa diiris sembilu
 pedih perih kurasa
 perasaan hatiku
 pengenang perbuatannya
 perempuan yang durhaka
 bermufakat semuanya
 manusia seisi rumah
 laki-laki perempuan.
 Itulah yang kusakitkan
 biarlah aku naik di langit
 aku tidak mau lagi tinggal di
 dunia.
 Menyembah sambil berkata,
 keluarga *pabbicara*
 semua orang banyak

apak maelokmuawak
matterru menrek ri langit
apak temmaka usedding
peddina ininnawakku
tudangku ro ri Maiwa
riagellinna coki e
ri awiseng palalona
Matoa paddiuma e
natonronginna posa e
nabanutu esse wenni
datunna Meompalo e.
Samanna nawerre bulo
pessena ueneddingi
rampenna ininnawakku
nawa-nawai gaukna
makkunrai doraka e
nasituru basa maneng
tau we ri lalempola
orowane makkunrai
lanaro kupopeddi
taronak menrek ri langit
teanak tudang ri lino

Nasessu sompa makkoda
awiseng Pabbicara e
sininna tau maega e

penduduk di Berru
 berkata semua,
 andaikata wahai tuan
 menuju terus
 naik ke langit
 bawa saya terus
 saya tidak mau tinggal di dunia
 apa gunanya tinggal
 sudah kurang juga
 penduduk manusia.
 Menangis sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri,
 kur semangatmu
 semua yang menyenangkan
 tiangallah dengan tenang
 di kampung asalmu.
 Sayalah yang terus
 naik ke langit
 nanti saya kembali
 mudah-mudahan saja
 dia yang disenangi
 jiwa ragaku.
 Menyembah sambil berkata
 keluarga *pabbicara*
 menangis sambil berkata
 anda kata wahai tuan

pabbanua e ri Berru
na pada makkeda maneng
rekkua pale lapuang
mangujuittu manerru
manai ri boting langi
tiwikka matu manerru
teawak tudang ri lino
agana riala monro
namasuatonasia
meppetinio tokawa
Naterrimua makkeda
datunna Sangiang Serri
kerru mai sumangekmu
angkanna porio eng ak
tudakkosia marupe
ri lipu muwekkori e.
laknasia matterru
uenre ri boting langi
rewappa mai parimeng
barekna mua mamase
na ia kutaddagai
sumange banappatikku
Sessu sompani makkeda
awiseng Pabbicara e
naterrimua makkeda
rekkua pale lapuang

engkau naik ke langit
 kembalilah tuan
 di kampung Berru
 menetap tidak terhingga
 menjadi penduduk manusia
 orang banyak di Berru.
 Menunduk sambil menangis
 Datu Sang Hiang Sri
 seperti buah buni berderai
 air matanya
 menoleh sambil berkata,
 tinggallah engkau di sini
 keluarga *pabbicara*
 semua orang banyak
 di tempat kelahiranmu
 di rumah kediamanmu
 biarkanlah saya naik ke langit
 tiba merayu-rayu
 pada ibuku.
 Belum selang beberapa lama
 sesudah berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 tidak putus-putusnya bermohon
 keluarga *pabbicara*
 semua orang banyak
 yang menginginkan menetap

menrekki ri boting langi
rewekki pale lapuang
ri wanua e ri Berru
makkulau temmalala
meppe to lino tekawa
to maega e ri Berru
Nacukukmua naterri
datunna Sangiang Serri
kuani bunne marunu
jenne uae matanna
nagilingmua makkeda
tudanno mai marupe
awiseng Pabbicara e
sining tau maega e
ri lipu akkellaremmu
ri langkana cekkongengmu
tarona menrek ri langi
ulettu maddaju-raju
ri bulo allingerekku.
Telleppe lalo adanna
datunna Sangiang Serri
ala pajaga manganro
awiseng Pabbicara e
sininna tau maega e
melereng eng i

menyebarkan keturunan di Berru
 menetap tidak terhingga
 dalam lingkungan kehidupannya.
 Menoleh sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri,
 nanti setelah saya kembali lagi
 kita saling bergembira
 di kampung halamanmu.
 Belum selesai perkataannya
 Datu Sang Hiang Sri
 bagaikan kabut mengepul naik
 seperti topan layaknya
 angin dan udara
 pada saat keberangkatan
 Datu Sang Hiang Sri
 kilat sambung-menyambung
 diikuti halilintar sambar-
 menyambar
 di larut malam
 melayanglah ke angkasa
 keturunan Maha Pencipta
 padi pulut, padi biasa
 berangkat bersama-sama
 Datu Tiuseng
 sergum dan jagung
 Datu Maempalo

terreang mpija ri Berru
makkulau temmalala
kua ri pangemmerenna
Nagilingmua makkeda
datunna Sangiang Serri
sangadi reweppa mai
tasipakario-rio
rijajareng wekkerengmu.
Telleppek lalo adanna
datunna Sangiang Serrri
kuani saliwu menrek
kuani riu sammenna
anging salareng ede
ri mangujunna matterru
datunna Sangiang Serri
sianre-anre were e
siola pareppak ede

ri malalenna wenni e
namangujuna manerru
wijanna To Palanroe
ase pulu ase lolo
na pada masisilao
datunna tiuseng ede
bata ede barello ede
datunna Meompalo we

beriringan terus
 naik ke langit
 Datu Sang Hiang Sri.
 Sebelum sirih terkunyah
 tidak sekejap mata
 sudah tiba di atas
 di lapisan awan
 tercabutlah palangnya
 pintu langit
 dia naik terus
 secepat kilat
 Datu Sang Hiang Sri
 kebetulan sekali
 sedang berada
 Datu Maha Pencipta
 pada singgasana emasnya
 singgasana kebesarannya
 datanglah bersimpuh
 menyembah sambil berkata,
 di depan junjungannya
 orang tua Mangkaukaya
 Batara yang melahirkannya
 yang melahirkannya di langit
 menaungi batara
 yang menurunkannya ke dunia
 menjadi Sang Hiang Sri.

*larung-larungi
 manai ri boting langi
 datunna Sangiang Serri
 Ala maressa ota e
 ala kede pabboja e
 natakkadapina menre
 ri lapina allung ede
 ramareddu paccalakna
 tangekna bitara ede
 natini terru naenro
 ri saowero pareppa
 datunna Sangiang Serri
 Nasitujuang mpegangi
 makkatawareng mallino
 datunna to Palanro e
 ri kadera ulawenna
 ri kadera palallona
 napolemuana tudang
 nasessu sompana makkeda
 ri olona ro puanna
 sinapati Mangkaukna
 Batara neajiang eng i
 patiri eng i ri langi
 sinaungi e batara
 panurung eng i ri lino
 mencaji Sangiang Serri*

Maka menangislah semua
 padi pulut, padi biasa
 semua jadi yang banyak
 Datu Moompalo,
 Maka nienolehlah sambil berkata
 sang Batara,
 kur semangat, Wetuna
 mengapakah engkau naik
 naik ke langit
 anak Batara Guru
 tidak kamu tinggal di dunia
 menjadi penduduk.
 Menunduk sambil menangis
 Datu Sang Hiang Sri
 menyembah sambil berkata,
 kami kemari wahai Tuanku
 saya naik di langit
 datang menghadap tuanku
 aku datang merengek-rengok
 aku ingin kamu masukkan
 masuk ke dalam kandungan
 di dalam rahim tempatku
 ibu mangkauku
 menjadi bayi dalam kandungan
 sebab terlalu penderitaanku
 menjadi padi di dunia.

*Na pada terri manenna
 ase pulu ase lolo
 sining ase maega e
 datunna Meompalo we
 Giling muani makkeda
 to Pabbare-bare ede
 kerru jiwamu Wetuna
 magao ritu muenre
 manai ri betting langi
 anakna Batara Guru
 temmutudanna ri lino
 meppe tinio tokawa.
 Nacukumua naterri
 datunna Sangiang Serri
 nasempawali makkeda
 iana mai lapuang
 kuenre ri kua lette
 mappedapi ri olota
 ulettu maddaju-raju
 ridimengak muparisi
 muttama ri laleng kati
 ri bulo allingerokku
 sinapati mangkauku
 mancaji cere natampuk
 apa maserro peddikku
 mancaji ase ri lino*

Aku tidak senang perbuatannya
 tidak kusuka perangainya
 makhluk manusia
 tidak ada gunanya aku tinggal di
 dunia
 sama sekali aku tidak suka
 yang membiarkan daku
 digigit pipit
 diisap walangsangit
 dikupas tikus
 diganyang ulat
 tidak mau menjagaku
 tidak mengiraukan pula
 pantangan tanam-tanaman
 sudah tidak seia sekata
 orang di dalam rumah
 sudah keterlaluan di bawah,
 Tuanku
 dimakannya yang bukan
 makanannya
 memasukan pantangan umum
 gadis celaka
 perempuan jahat
 dipukuli siang malam
 waktu aku tinggal do Maiwa
 maka terlalulah, tuanku
 sakitnya kurasai

*Tekkuelori gaunka
 tekkupoji pangampena
 ti lino tekawa ede
 monro bawangak ri lino
 naserroni tekkupoji
 ia to porio eng ak
 nappeccakitonak dengi
 namimmirinak anango
 napessirinak balawo
 naputta-putta ule
 natea maddojaiak
 tennasaliatona sia
 salisapa wisesa e
 teani situju basa
 tau we ri lalempola
 cukukni puang ri awa
 manrei tenrianrena
 puttama sapa lolangeng
 to malolo pasaju e
 makkunrai pasala e
 nabanutu esso wenni
 monroku ro ri Maiwa
 aga temmakana puang
 peddina kupeneddingi*

merasa semua
 seluruh perasaanku
 hidup di dunia.
 Yang diperbuat
 makhluk manusia
 pantangan tanaman
pabbicara yang culas
 raja yang kurang jujur
 pantanganku di langit
 merajalela di dunia.
 Menunduk sambil menangis
 Ibu *mangkauknya*
 Opu Batara Luwu
 menjawab sambil berkata,
 kur semangatmu
 engkau kembali, wetuno
 anakku Sang Hiang Sri
 engkau naik terus ke mari
 naik di langit
 di kampung tempat kelahiranmu
 ibu mangkaukmu
 apabila demikian halmu,
 jika engkau tidak mau kembali
 lagi ke dunia
 binasa orang semua
 di dunia, wahai anakku

mappenedding manengmua
rampenna ininnawakku
makkatawarong ri lino.
Na ia napopangampe
to lino tokawa ede
salisapa wisosa e
Pabbicara macoko e
Arung temmalempu ede
salisapaku ri langi
makkatawareng ri lino
Nacukmua natorri
alliangereng Mangkaukna
Opu Batara Luwu
mabbali ada makkeda
kerru jiwa sumangekmu
cokko polo Wetune
anak e Sangiang Serri
muenre matterru mai
manai ri boting langi
ri lipu akkellaremmu
sinapati Mangkaukmu
Mappakuano marupe
rekkuu teako nrewek
parimeng ri laleng lino
peppek maneng i tau wo
anak o ri laleng lino

semua makhluk
di bumi pertiwi
jika engkau tidak mau turun ke
dunia.

Merengek tidak henti-hentinya
di rumah langit
sebab di sana tempatnya
tambatan hatinya
ibu *mangkauknya*
kanipung di langit
engkau tiba merengek-regek
hanya sekali engkau dilahirkan
untuk tinggal menetap
di permukaan bumi.

Kecuali kalau tuanmu
wahai anakku Sang Hiang Sri
membenarkan permohonanmu
engkau dikandung kembali
masuk ke dalam rahim.

Tunduklah sambil menangis
Datu Sang Hiang Sri
selepas pembicaraannya.

Sang Batara
tiba sambil meninjau
jalan yang menuju naik
naik ke langit

sininna tokaa ede
ri awa ri parettiwi
toao nonno ri lino

Maddaju-raju teppaja
ri sao ere pareppa
apa suai macokkong
sumangek banappatinna
allingereng Mangkaukna
lipu e ri coopu meru
malettu maddaju-raju
sisemmo ritu riliange
massipuppureng lipu e
ri awa ri atawareng

Sangadi puammusia
anak e Sangiang Serri
narui raju-rajummu
naparisio
muttama ri laleng kati
Nacukumua naterri
datunna Sangiang Serri
Telleppe lalo adanna
to Pabbaro-baro edo
nalettu natollongiwi
laleng mattuju o menre
manai ri coppo maru

Diembusnya tiga kali
 tidak merasa diri
 Datu Sang Hiang Sri
 semua padi yang banyak
 terangkat naik melayang
 naik ke langit
 di rumah langit
 diikuti, diiringi
 oleh temannya
 tiba berkumpul
 di rumah di langit
 yang ditempati tuannya
 ibu *mangkauknya*
 Datu Sang Hiang Sri.
 Menoleh sambil melihat
 menengadah sambil berkata,
 mengapakah engkau datang
 wahai anakku, Sang Hiang Sri
 di rumah di langit
 tidak tinggal di dunia
 di kampung manusia
 Menyembgah sambil berkata,
 Datu Sang Hiang Sri
 di depan tuannya
 ibu *mangkauknya*
 yang menurunkannya dari langit

*Naseppungni wekkatollu
 tennaseddinni alena
 datunna Sangiang Serri
 sining ase maega e
 tarakka menre mallajang
 manai rua letto
 ri saoweru paroppa
 rirulu riromma-romma
 kua ri silaoanna
 nacabbe pole makosseng
 ri saoreppe
 nacokkongi e puanna
 allingereng Mangkaukna
 datunna Sangiang Serri
 Nagilingmua mabboja
 congamuani makkeda
 magao ritu muangka
 anak e Sangiang Serri
 ri saoero pareppa
 temmucokkonna ri kawa
 ri lipukna to lino o
 Nasessu sompa makkeda
 datunna Sangiang Serri
 ri olona ro puanna
 sinapati Mangkaukna
 panurung eng i ri langi*

yang melindungi Batara.

Saya ini tuanku

saya naik ke langit

tiba di ruwa lette

aku tidak di puncak meru

aku tidak mau lagi tinggal di dunia

di kampung makhluk dunia

tidak kuingini perbuatannya

tidak kusenangi akhlaknya

aku hanya tinggal di dunia

digigit pipit

dikupas tikus

dikais ayam

sebab hanya sang kucing

kami harapkan melindungi

menjaga siang malam

dan dialah yang dibenci

makhluk manusia

tidak henti-hentinya dipukul

dipukuli siang malam,

itulah sebabnya Tuan

aku naik ke langit

tiba di puncak meru

aku ingin dimasukkan

ke dalam kandungan.

tunduk sambil menangis

sinau eng i ri batara.

lana mai lapuang

kuenro ri boting langi

ulettu ri rua letto

kutoppa ri coppo meru

teanak tudang ri lino

ri lipu tokawa edo

tekkualori gaukna

tekupoji pangampona

monro bawangak ri lino

napoccakitonak dongi

napessitouak balawo

nakcaritonak manu

apak meong e mi sia

kironnuang mampiriki

maddojai osso wenni

na iana riagelli

to lino tokawa ede

tonrong tommallawangeng i

ribanutu osso wenni

inna mai puang

uenre ri boting langi

kuteppe ri coppo meru

maelokok muparisi

jmuttama ri loleng kati

Nacukumua naterri

Ibu makauknya
 sekeluarga
 Opu Batara Luwu
 kemudian berkata,
 kasihanilah aku hai anakku
 engkau turun kembali
 di kampung manusia
 sebab sudah demikianlah
 ketentuan nasibmu
 dari Sang Batara
 engkau diturunkan ke dunia
 menjadi Sang Hiang Sri
 menjadi makhluk bumi
 menetap tidak terhingga
 di tempat tinggalmu
 makhluk penduduk dunia
 semua yang ditutupi langit.
 Kalau kamu tinggal di sini
 di atas di puncak meru
 merana jiwamu
 menderita batinmu
 berguncang perasaanmu
 di kampung di puncak meru
 kampung pertemuan segenap
 arwah.
 Apakah engkau tidak tahu

allingereng Mangkaukna
marana mallaibine
Opu Batarana Luwu
na inappana makkeda
amasengak wewija
munonno ritu parimeng
ri lipuna toline e
apa sikua memengi
pura totorong o ko
ri to Parampu-rampu e
marimanurung ri lino
maneaji Sangiang Serri
moppo tinio tikawa
makkulau tommalala
ri laleng pangemmerermu
tokino tokawa ede
sining nasampo e langi
Rekkua tudakko mai
irate ri coppo maru
talaweng ritu jiwamu
tasengnga banappatimmu
tassenei gumawamu
ri lipu ri coppo meru
wanua ri pammasarong
Tommuissetga pala e

wahai anakku Sang Hiang Sri
 tidak ada lagi tempat asalmu
 jiwa raganya
 ibu mangkaukmu
 sudah singgah di akhirat
 Batara yang melahirkanmu.
 Kasihanilah aku, Wetune
 engkau turn cepat
 di kampung penduduk dunia
 tinggal tidak terhingga
 di tempat kediaman
 makhluk penduduk dunia.
 Menyembah sambil menangis
 terisak-isak sambil berkata,
 kasihani saya, hai Tuanku
 kabulkanlah permohonanku
 janganlah ditolak
 biarlah kita mati bersama
 menyeberang ke akhirat
 di atas di puncak meru
 mudah-mudahan nanti di sana baru
 sadar
 di rumah di langit.
 Biarkanlah hai tuanku
 aku tinggalkan, aku membelakangi
 makhluk peduduk dunia

*ana o Sangiang Serri
 mateni allingerengmu
 sumange banappati
 sinapati Mangkaukmu
 leppanni ripammasareng
 Batara neajiang o ko
 Amaseangak Wetuno
 muadditoddang masiga
 ri lipukna to lino e
 makkulau tommalala
 kua ri pangemmeronna
 to lino tekawa ede
 Sossu sompani naterri
 tassengek-sengek makkeda
 amaseangak lapuang
 turuk raju-rajukku
 aja lalo tapekkai
 taronik mate sibolong
 maliwong ri pammasareng
 ri aso ri coppo meru
 apa barak kupi taggiling
 ri sae wero pareppa
 Taroni mai lapuang
 ulaliu ubekori
 to lino tokawa ede*

tidak ada gunanya tinggal di dunia	<i>monro bawangak ri lino</i>
aku sangat membencinya	<i>jmaserroni tekkupoji</i>
dia pun sudah tidak menyukaiku.	<i>ljia tepporiotoni</i>
Saya anggap lebih baik	<i>la uaseng madereng</i>
apabila tuanku	<i>nao rekkua lapuang</i>
kasihan lagi padaku	<i>mamasesao parimong</i>
tanamlah aku dalam kandungan	<i>mulamma ri lalengkati</i>
sudah tidak ingin lagi aku kembali ke dunia	<i>teanak nrewek ri lino</i>
tidak mungkin lagi hidup bersama manusia	<i>tempeddinnak mattokawa</i>
aku tidak setuju perbuatannya	<i>tekkuolori gaukna</i>
aku tidak senang akhlaknya	<i>tekkupoji pengampenna</i>
biarkan menderita sampai mati	<i>taroni peppek namate</i>
mahluk penduduk dunia	<i>to lino tekawa ede</i>
untuk apa lagi aku kembali dicotok pipit	<i>agapi uala nrewek</i>
dikunyah-kunyah tikus	<i>napecdcakitonak dongi</i>
diisapi walangsangit.	<i>nakecca-jkecca lalawo</i>
Lagipula sudah dilakukan semua pantangan tanaman	<i>namimmirinak anango.</i>
diisapi walangsangit.	<i>Napegau manengtoni</i>
Lagipula sudah dilakukan semua pantangan tanaman	<i>salisapa wisesa e</i>
tidak ingin lagi begadang	<i>Namimmirinak anango.</i>
jiwa semangatku	<i>Napegau manengtoni</i>
	<i>salisapa wisesa e</i>
	<i>toani maddojaiwi</i>
	<i>sumange banapptikku</i>

hanya sang kucing yang
diharapkan

mengawal dan merendai kami
padahal dialah yang tidak disukai
di rumah tepat tinggalnya

maton paddiuma

yang tinggal di Maiwa

perbuatannya yang keterlaluan

perempuan durhakanya

Matoa di Maiwa

dipukulinya sang kucing

dipukul siang malam

datu Maempalo.

Maka aku pergi tuangku

pergi membuang diri

aku berjalan mengadu nasib

mencari akhlak yang baik

mengarungi padang terbentang luas

jangan kudapati

yang berkenaan di hatiku

Aku tiba di Berru

melayang naik ke langit

aku ingin lagi

masuk ke dalam kandungan

menjadi bayi dikandung

di dalam perut.

meong omi kirennuang

mampikik maddojaikik

na iana tennapoji

ri langkana cckkongenna

Matoa paddiuma e

mampiri eng i Maiwa

gaug tallak lalona

makkunrai dorakana

Matoa o ri Maiwa

natonronginna posa e

nabanutu asso wenni

datunna moomalo e

Aga ulao lapuang

kulao pali i aloku

kujoppa mattunru toto

sappa pangampe madeceng

tutungi padang maloang

namasua kulolongeng

situju nawa-nawakku

Utakkadapi ri Berru

mallajang menrek ri langi

kumaelena parimeng

muttana ri laleng kati

mancaji coro natampu

kua ri laleng babua.

Maka tunduk sambil menangis
 Batara yang melahirkannya
 Datu Sang Hiang Sri
 kemudian berkata,
 kur semangatmu
 wahai anakku Etune
 wahai anakku Sang Hiang Sri
 dua kalikah kiranya engkau
 melalui jalan sempit
 engkau mau dua kali
 kembali lagi dikandung
 masuk ke dalam kandungan
 sebab tidak mungkin juga engkau
 tinggal di atas langit
 diperlihara di Batara.
 Pergilah engkau ke dunia
 menatap meyebar keturunan
 menjadi makhluk selamanya
 sebab memang hanya demikian
 nasib kodratmu
 diturunkan di dunia.
 Tunduk sambil menagis
 Datu Sang Hiang Sri
 lama baru menengadah
 menyembah sambil berkata,
 walaupun mati penduduk dunia

*Nacukukmua naterri
 Batara neajiang eng i
 datunna Sangiang Serri
 na inappana makkeda
 kerru jiwa sumangekmu
 anak e ritu Etunek
 anak e Sangiang Serri
 wekkaduagao pale
 mola laleng kacipereng
 mumaelo wekkadua
 nrewek parimeng ritampu
 muttama ri laleng kati
 apa tengwappoajengtono
 cokko manai ri langi
 riparanru ri Batara
 Kuwano ritu ri lino
 makkurek tereang mpija
 meppe tinio teppaja
 apa sikua memenggi
 toto marampu-rampumu
 ripanurung ri lino o
 Nacukukmua naterri
 datunna Sangiang Serri
 maittamani nacong
 nasempa wali makkeda
 matotogi telino e*

atau makhluk menderita
 sungguh aku tidak kembali
 lagi kembali ke dunia.
 Biarkanlah aku pergi
 pergi mengembara
 sebab tuanku tidak berkenan lagi
 memasukan saya di dalam perut
 kembali lagi dalam kandungan.
 Menunduk sambil menangis
 Ibu makauknya
 diberinya minyak wangi
 seperti kabut mengepul naik
 asap kemenyan
 menangis sambil berkata,
 Ibu *mangkauknya*
 Datu Sang Hiang Sri
 kasihanilah saya wahai anakku
 kiranya engkau tunduk diturunkan
 kembali lagi ke dunia
 kuantar kamu hai anakku
 tinggal kembali di Luwu
 di kampung tempat kelahiranmu
 ibu mangkaukmu.
 Menyembah sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri
 berkata dengan diiringi

peppektogi tokawa e
majeppu teanak nrewek
parimeng ri laleng lino
Taranasia kulao
lao silao-laoku
apa teane lapuang
parisia ri babua
parimeng ri laleng kati
Nacukukmua naterri
sinapati Mangkaukna
nariminnya-minnyaki
kuani saliwu menro
rumpunna mamennyang edo
natterrimua makkeda
allingereng Mangkaukna
datunna Sangiang Serri
ameseangak wewija
muturu ripanurung
nrewek parimeng ri lino
kuwaolopa Wetuna
cokko parimeng ri Luwu
ri lipu akkellaremmu
sinapati Mangkaukmu.
Nassessu sompa makkoda
detunna Sangiang Serri
mappau mappasisowo

tetesan air mata,
 tidak ingin kembali ke Luwu
 juga di Watamparo.
 Lebih dimuliakan sagu
 daripada diriku
 tidak diketahui kiranya
 orang Luwu orang Waro
 terhadap keturunan La Patoto
 keturunan To Palanroo
 di dalam buluh ruas bambu telang
 muncul di bambu petung
 membawa perasaan
 disebabkan oleh rasa kasihan
 terhadap kucing yang teraniaya.
 Terus-menerus aku berjalan
 mengelilingi segenap penjuru
 waktu kutinggalkan Luwu
 melalui Waro,
 tiba aku di Maiwa
 dia lagi yang dibenci
 datu Meompalo.
 Menjawab sambil menangis
 Ibu *mangkauknya*
 Datu Meompalo
 Datu Sang Hiang Sri,
 begitulah perbuatannya

*jenna wae matanna
 toa i nrewek ri Luwu
 parimeng ri Watangparo
 Mallebbipi tawaro e
 na iasia watakku
 tennaisengi watena
 Luwu e to Ware ede
 wijanna i La Patoto
 tunečna To Palanroe
 ri bulo ri lappa tellang
 maddeppak e ri awo pettung
 natiwi arajang
 nawawa e wesso babua
 ri agellinna coki o.
 Joppa sijoppa joppaku
 maggoliling ri lipuk e
 ubokorinna ri Luwu
 mattaliukku ri Waro
 utatteppa ri Maiwa
 iamusi riagelli
 datunna Moompalo e
 Mabbali ada naterri
 allingereng Makaukna
 datunna Meompalo we
 datunna Sangiang Serri
 kuani ritu gaukna*

orang Ware
 taatlah hai anakku
 kembali di Watanpare
 menurutu nasibmu
 yang sudah dijanjikan
 menghidup manusia
 daerah dan masyarakatmu
 rakyatmu di dunia
 sanak saudaramu di dunia
 orang Luwu orang Ware
 keturunan La Patoto
 keturunan To Palanroo
 sebab sesungguhnya, Wetuno
 kalau kamu tidak ingin kembali
 di dunia, dalam masyarakat
 akan berangkat semua
 tumbuh-tumbuhan dunia
 buah-buahan
 semua naik melayang
 naik ke langit
 seluruh tumbuh-tumbuhan dunia
 pergi mencarimu
 mengikuti jejak langkahmu
 baru akan berhenti,
 orang yang baik kelakumannya
 orang yang bersih hatinya

tau we to Warek ede
taruko ritu wwowija
taddewek ri Watangpare
menennugi wi totomu
pura rijancıang e ko
matuwo i ana tau we
lilimu pabbanuamu
ri lino pabbanuamu
ri lino sumpung lolonu
to Luwu to Warek ede
wijanna i La Patoto
tunekna To Palanroo
apa majeppu Wetuno
rekkuwa toao nrewek
ri lino ritu ri kawa
medde maneng i sininna
bulu-bulunna tana e
bua ajukkajung ede
menre maneng i mallajang
manai ri boting langi
sining arowo lino e
na pada lao sappako
mola bate salempemu
jiamuapa napaja
tomadeceng e gaukna
tomapaccing e atinna

dan perbuatannya
 sabar dan pasrah
 kepada sesama manusia
 jujur lagi baik
 yang tidak khianat
 di dalam hatinya.
 Tunduk sambil menangis
 Datu Sang Hiang Sri
 setelah lama dibujuk
 dibujuk dan dirayu
 diminyaki bau-bauan,
 barulah senang
 perasaan hatinya
 Datu Sang Hiang Sri.
 Menyembah mohon diri
 berkata Wetune,
 duduklah hai tuanku
 sekeluarga
 kututurkan semua
 seluruh isi mahligai
 yang keterlaluan
 berguncang perasaanku
 laki-laki wanita
 menyeberang ke akhirat
 semangat hatinya
 engkau hiduplah lagi

enreng ede nagaukna
sabbarak mappesona e
kua ripadanna tau
malempuk e namapatta
teppegauk e ceko-coco
mai ri laleng atinna.
Cukumuani naterri
datunna Sangiang Serri
maettamani rilonyo
riloyona ri capak-campak
rimiunyaki rasamala
nainappana manyameng
rampenna ininnawanna
datunna Sangiang Serri.
Nassessu sempa massimang
makkeda ritu Wetune
tudanno ritu la puang
marana mallaibine
uparenai manekko
sining lise langkana
ri to talliwek jiwa e
tassenoi gunawaku
arowane makkunrai
mattekka ri pammasarong
sumango banappatinna
nrewek tuoko parimong

berangkat turun ke dunia
 di kampung penduduk bumi.
 Yang akan saya tempati hanyalah
 yang berkenan dihatiku
 sabar dan yang tawakal
 lurus dan dermawan
 yang beritikad baik
 di dalam hatinya.
 pandai menerima hasil tanaman
 memelihara Sang Hiang Sri
 Apabila aku tidak mendapatkan,
 saya akan kembali lagi
 naik ke langit
 biarlah aku mati bersama
 menyeberang ke akhirat.
 Tunduk sambil menangis
 Datu Sang Hiang Sri
 memikirkan nasibnya
 ibu *mangkauknya*
 yang ada di langit.
 Menjawab sambil berkata
 ibu *mangkauknya*
 Opu Batarana Luwu,
 kur semangatmu
 anakku Sang Hiang Sri
 halilintar sambung-sinambung

mattoddang nonno ri lino
ri lipu tekawa ede.
Na iapa uonroi
situru nawa-nawakku
sabbara mappesona e
maleppu e namalobo
to pogauk ede doceng
kua ri laleng atinna
misseng duppai wisesa
paenro Sangiang Serri.
Tanrek pale lolongengak
nrewekak mai parimeng
manai ri boting langi
tarona mate sibolong
malliwang ri pmmasarong.
Cukumuani materri
datunna Sangaing Serri
nawa-nawai wi totona
sinanati Mangkaukna
manai ri boting langi.
Mabbali ada makkeda
allingereng Mangkaukna
Opu Batarana Luwu
kerru jiwa sumangekmu
ana e Sangiang Serri
sielani pareppak ede

kilat sambar-menyambar
guntur dan halilintar,
maka turunlah lalu pergi
berpegang pada guntur
serentak mereka berangkat
semua padi yang banyak
mengiringi keberangkatannya
Datu Sang Hiang Sri.

Bagaikan langit akan runtuh
bumi bergetar
bagaikan tanah tertekan
seluruh penjuru dunia
Pada saat keberangkatannya
kembali

Datu Sang Hiang Sri
menuju Berru.

Menunduk sambil menangis

Opu Batara Luwu

ibu dari Wetunek

melihat keberangkatan

pengarang jantungnya

menangis tersedu-sedu

ibu yang melahirkannya

melihat anaknya

menuju ke Berru

kembali lagi ke dunia

*sianre-anre were we
lette ede parappak ede
turunni sia nalao*

*makkatenni ri guttu e
siwewangenni tarakka
sining ase maega e
larung-larungngi mattoddang
datunna Sangiang Serri*

*Sala maruttung langi e
tatenreng parattiwi e
sala mawettong tana e
ri awa ri ale lino
ri mangujunna taddewek*

*datunna Sangiang Serri
manguju lao ri Berru*

Nacukukmua naterri

Opu Batara Luwu

allingerenna Wetune

tuju mata i mattoddang

sebbu hati mangkaukna

terri marunu-rununi

inanna nejiang eng i

tujumatai anakna

mattuju lae ri Berru

nrewek parimeng ri lino

berpegang pada kilat
 menyelusuri pelangi turun
 di tengah malam dia tiba
 tiba berkumpul
 di kampung Berru.
 Kebetulan sekali
 orang Berru sedang berkumpul
 menjamu Sang Hiang Sri
 dengan cepat sekali
 keluarga *pabbicara*
 mengambil air di cerek
 duduk menghadapi cerana
 jadi isinya sirih selengkapanya
 diisikan ke dalam cerana
 terus-menerus menghambur bertih
 kemudian berkata,
 kur semangatmu
 Datu Sang Hiang Sri
 semua padi yang banyak
 padi pulut, padi biasa
 Datu Tiuseng
 jagung dan sargum
 datu Meompalo.
 Berangkatlah semua
 diikuti dan diiringi
 Datu Sang Hiang Sri

makkatenni ri wero o
nennung tarawu mattoddang
natangabenni nalettu
napolemua makossong
ri wanua e ri Berru
Nasitujuang peggangngi
timummuna to Berru
lekkek i Sangiang Serri
Tijjanni taddakaraka
awiseng Pabbicara e
timpa uae ri cerek
tudang moloi wi lamolong
ota sakke nataroi wi
nataroi wi lamolong
terreang benno teppaja
na inappa makkeda
kerru mai sumangakmu
datunna Sangiang Serri
sining ase maega e
ase pulu ase lolo
datunna tiusengng ede
warelle de batarede
datunna Meompalo o.
Nasiwewangeng tarakka
narulu naremma-remma
datunna Sanglang Serri

lamolong diguncang
yang dilalui naik
di rumah tempat tinggal
pabbicara di Berru.
Dicucikan kakinya
menyembah sambil berkata
keluarga *pabbicara*,
kur semangatmu
keturunan datu yang disembah
keturunan yang pantang didurhakai
keturunan maddara takku
duduklah di tempat teratas
di tempat sewajarmu
di rumah tempat tinggalmu.
Ia pun dipersilahkan duduk
Datu Sang Hiang Sri
semua padi yang banyak
Datu Meompalo
menyembah sambil berkata,
keluarga *pabbicara*
kur semangatmu
memenuhi sebagian rumah,
maka diminyakilah
dan dikumpulkanlah
diasapi daun-daunan selengkapnya
kemudian dilunasi darah

narigoceangeng lawolong
na ia nela menrek
ri langkana tudangenna
Pabbicara e ri Berru
Naribissaiang ajena
nasessu sempa makkeda
awiseng Pabbicara e
kerru pole sumangekmu
wija Datu to risompa
tunek to riabusungi
wija maddara takku e
irato lalo mutudang
ri jajareng tekkosimu
ri langkana tudangengmu
Itampaini lao tudang
datunna Sangiang Serri
sining ase maega o
datunna Moompalo o
sessu sompa makkeda
awiseng Pabbicara o
kerru jiwamu marupo
Pennoi bola sipolo
nariminyak minnyakina
naripasipulungtona
na rirumpung raung sakkek
na inappa ripaccolla

Datu Sang Hiang Sri
 Mudah-mudahan menetaplah
 semua padi yang banyak.
 Menyembah sambil berkata
 keluarga pabbicara,
 kur semangatmu
 atas kehadiranmu lagi di sini
 tinggal tidak terhingga
 di kampung Berru.
 Menjawab sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri,
 mudah-mudahan tetap selalu
 kebaikan hatimu
 jujur penyantun
 sabar pasrah
 terhadap sesama manusia.
 Demikian pula misalnya
 dapat pula engkau kasihani
 dengan menampung orang
 terbuang
 di tempat tinggalmu.
 Jika benar engkau pengasih,
 barulah saya tinggal di Berru.
 Dengarlah perkataanku
 perhatikanlah nasihatku
 jagalah kelakuanmu

datuna Sangiang Serri
tenna podo mulattuangi
sining ase maega o
Sessu sempani makkeda
awiseng Pabbicara e
kerru jiwamu marupe
rinikmu mai parimong
makkulau tommalala
ri wanua ri Berru.
Mabbali ada makkeda
datunna Sangiang Serri
tennapodo mulattuangi
ininnawa maddecengmu
malempu makkalitutu
musabbara mappesona
kua ri padammu tau
aga ro sinig padanna
weddingmuane mamase
pataddaga to tappali
ri lolengeng pakkerengmu
enreng tongeng mumawase
torona tudang ri Berru.
Engkalingai adakku
telingngi pappangajaku
otutui wi gaukna

peliharalah perangaimu
 nasihati juga semua
 sekalian anak cucumu
 sekalian rakyatmu
 karib-kerabatmu
 famili sekitungmu
 masyarakat di Berru
 laki-laki perempuan
 pesanan yang ditinggalkan
 nenek *mangkauku*
 Batara yang melahirkanku
 Opu Batara Luwu
 yang muncul dibambu telang.
 Jangan bacar mulut
 waktu terbenamnya matahari
 pada pertemuan malam
 pada fajar subuh.
 Jangan menyaji nasi
 kalau tidak tentram,
 persamaan hatimu
 nanti berhamburan,
 jangan engkau saji ditengah
 nasimu di dalam periuk.
 Kalau engkau menyuap
 perhatikanlah yang tercecce,
 tunduklah memungutnya

atikeri wi kedomu
mupangajari manengtoi
sininna anak appomu
sininna rangeng-rangengmu
siperru sumpung lolomu
seajing sempunuammu
pabbanua e ri Berru
erenane makkunrai
pappasenna mai denre
puang nenek Mangkauku
Batara ncajang eng ak
Opu Batara Luwu
maddeppak ri lappa tellang.
Ajak mumasokka timu
ri tinrellekna tikka o
ri madduppanna pettang u
ri wejangpajeng subu e
Aja musaji inanro
rekkua temmadeceng i
reppenna ininnawammu
tubbure-burei matti
aja musaji tengnga i
nanremu ri uring ede.
Rekkua timpukosia
atutui wi tabbessikna
cukukko mwitteri wi

jangan banyak cakap
 kalau engkau sedang makan
 sebab mengejutkanku
 berguncang perasaanku
 tidak tenang hatiku
 seakan-akan diiris sembilu
 akan tetapi,
 jangan engkau melakukan
 perbuatan yang tidak kusukai
 jangan engkau saling berbantahan
 di dalam rumahmu,
 pada pertemuan malam
 jangan besar suara,
 pada malam jumat
 pada tengah malam
 pada fajar subuh
 jangan engkau tidak menyekap
 apimu di dapur,
 jangan engkau kosongkan
 periukmu, tempat berasmu
 tempayanmu, air minummu.
 Dan lagi
 wahai manusia
 pesan yang ditinggalkan
 nenek mangkauku
 lengkapilah tempat sirihmu

*aja muappau-pau
 rekkuasias manrow
 apak takkinik-kinikkak
 tassenoigumawakku
 tassengnga e paricittaku
 samanna nawerre bulo
 nae rekkua marupe
 temmupesipak i ritu
 gauk e tekkupoji e
 aja musitumpak-tumpak
 mai ri lalempolamu
 ri madduppanna pettang e
 aja mumaraja sadda
 mai ri wenni Juma e
 ri matettengeng mpenni e
 riwajengpajeng subu e
 aja temmubalempeng i
 apimmu ri dapureng ede
 aja ro mupalebhang i
 uringmu pabbaressengmu
 bempamu wae rinungmu.
 latopa ro marupe
 to lino tekawa ede
 pappasenna mai denro
 puang nenek Mangkauku
 pasakkek i ota-otangmu*

engkau duduk menghadapi pelita
 pada waktu terbenam matahari
 engkau tenangkan hatimu
 tenteramkan jiwamu
 pada pertemuan malam
 sebab akan menghilang
 isi Sang Hiang Sri.

Dan juga engkau perintahkan
 orang

jangan lelap tidur
 pada tengah malam,
 jangan engkau pertukarkan
 sendok dan sajimu
 untuk mengaduk periukmu.

Kalau engkau
 tidak mau menghiraukan
 pantangan tanaman,
 diganyang ulat

diisap walangsangit
 dirusak babi
 juga dikerat tikus
 kesemuanya adalah pantangan,
 Dengarkan dan perhatikanlah,
 tidak kuingini perbuatannya
 kalau engkau tidak memperhatikan
 kata-kata nasihat

*matudang moloi palleng
 kua ri labu esso e
 mupadecengi wi nyawamu
 rempenna ininnawammu
 ri madduppanna pettang o
 apak mallajangngi ritu
 lisekna Sangiang Serri
 Masurotoi tau we*

*aja namaraja tinro
 kua ri tennga benni e
 aja mupasisapi-sapi i
 senrukmu sajimmu
 menggaruang ri uringmu
 rekkua ritu marupe
 toao matutui wi
 pemmalinna wisesa e
 naputta-putta i ulek*

*namimmiri wi anange
 napecoaki wi bawi
 natowakitoi
 maraseng pemmali ritu.
 Tolingi atikeri wi
 tekkuelori gaukna
 rekko temmutolingngi
 ada pangaja edo*

nenek mangkaukku.
 Jangan juga
 berbuat curang,
 jangan ada keinginan hatimu
 mengambil yang bukan mulikmu,
 memakan yang haram
 engkau makan bersimpuh
 di depan dapur,
 itu pantangan tanaman
 dirusakkan burung
 dirusakkan babi
 digigit tikus
 dikepung walangsangit
 tidak mau berhasil
 benih yang engkau tanam
 tanaman yang engkau sebarkan.
 Sungguh aku tidak suka
 yang dipantangkan sejak dahulu
 leluhur Sang Hiang Sri.
 Menyembah sambil berkata
 keluarga pabbicara
 anak dan isterinya
 pria wanita,
 semua orang banyak
 bermohon tidak henti-hentinya
 menanyakan baik-baik

*puang nenek Mangkaukku.
 Majakto rododo marupo
 mupegauk koko-koko
 aja neceka atimmu
 muala i tanganummu
 muanre maja polena
 muanre mangemeng-ngemeng
 ri olo ridapurengngo
 salisapa wisesa e
 napeccokitoi dongi
 napeccokitoi bawi
 natowakiwi balawo
 nabalebbek i anango
 nateana iaopole
 mai bine ritanengmu
 wisesa ripalaomu.
 Maserroi tekkupoji
 pemalinna rodo mai
 tunezna Sangiang Serri
 Nasessu sompa makkeda
 awiseng Pabbicara e
 marana mallaibono
 orowane makkunrai
 sining tau maega e
 manganro-anro teppaja
 pautana madeceng i*

pantangan tanaman
 penangkal bagi Sang Hiang Sri.
 Engkau hai orang Berru,
 semua orang banyak
 dengarkanlah perkataanku
 petuah yang ditinggalkan
 nenek mangkauku
 sebagai penangkal bagi Sang
 Hiang Sri
 Engkau hai orang Berru,
 semua orang banyak
 dengarkan perkataanku,
 petuah yang ditinggalkan
 nenek mangkauku
 sebagai penangkal bagi tanaman
 jangan pula engkau pisahkan
 lawar dan perikukmu,
 akan kering pada akhirnya
 benih yang engkau tanam,
 sedih di dalam
 hati sanu bariku
 tersentak hatiku
 yang dipesankan oleh
 nenek *mangkauku*.
 Begitu pula
 saat benih dikemasi,

pemmalinna wisesa e
pangampi Sangiang Serri
Iko ritu to Berru o
sining tau maega e
ongkalingai adakku
pangajana mai denro
puang nenek Mangkauku
pengampina Sangiang Serri

Iko ritu to Berru o
sining tau maega e
engkalingai adakku
pengajana mai donre
puang nenek Mangkauku
pangampina wisesa e
ajakte mupasarangi
onemu awalimmu
marakko cappak i ritu
sia bino ritanongmu
tassinau i ri laleng
innawa mapattaku
sengnga i paricittaku
napasengenngak ro mai
puang nenek Mangkauku
latopa ro rekkua
mupanguju i binemu

duduklah menghadapi pelita
 berjaga-jagalah pada malam hari
 bisikan hatimu
 tutur sapaamu
 perangilah nafsumu
 hindarilah godaan matamu
 bendung desakan keinginanmu
 awasi juga keseluruhan
 lintasan-lintasan hatimu
 pada perbuatan yang jahat
 dan semua yang terlarang.
 Perbuatlah sedemikan
 tenteram persaaanmu
 hatimu minta tolong
 kepada Tuhan pencipta
 engkau sabar dan tawakal
 terpenuhilah keinginanmu
 engkau hai orang Berru
 jangan bacar mulut,
 pesan yang ditinggalkan
 ibu kandungku
 Opu Bataru Luwu.
 Kalau engkau perbuat,
 tiga kali bangun
 pergi tidak berhasil benihmu
 tidak kuhiraukan pintamu

tudanno moloi pelleng
addojai wi marupe
kedona na-nawamu
kuae teppa timummu
musu i napessummu
akka i cinna matammu
teppok i meccik kelomu
mupesangkai manengtoi
kedona nawa-nawammu
kua gauk pasala e
sining riappesangkang e.
Kuae sai samona
rampenna ininnawammu
atimmu mellau tulung
ri puang mappanejie
musabbarak mappesona
ripancajiakkosin
iko ritu to Berrue
Aja mumasokka timu
pappasenna ro mai
sinapati lingereku
Opu Batarana Luwu
Rekkua mupogauk i
wekkatellu motok
lao tenrewek i binomu
ucabbengio marillau

berguncang semangatku
 tersentak hatiku
 tidak berhasil padimu,
 padahal engkau kenal tindakan
 yang dipantangkan tanaman.
 Demikianlah halnya
 keluarga pabbicara
 dengarlah nasihat,
 engkau turut berhati-hati
 jauhi larangan
 pantangan tanaman
 supaya engkau mujur
 tumbuh memekar
 benih yang engkau tanam
 subur tidak terhambat.
 Apabila ia tiba masanya,
 engkau memulai menuai padimu
 memetik hasil tanamanmu
 ikat segenggam-segenggam,
 kemudian diberkas
 nanti cukup tiga hari,
 kemudian engkau naikkan
 ke atas rengkiang
 engkau juga menaruh mayang
 yang belum mekar
 engkau beri isi padimu

tassenoi sumangekku
tassengnga paricittaku
jkpasalani ro asemu
majeppui are gauk
pemmalinna wisesa o.
Kua o ritu marupe
awiseng Pabbicara e
mengkalingao pangaja
muturu makkalitutu
muniniri papesangka
pemmalinna wisesa o
barak maupekko ritu
naranruk caddiorio
mai bine ritanengmu
mawekke tessangkalangeng
Narapini maelona
mupammulai asemu
mengalai wisesamu
sioni tassiwarekkeng
na inappana mpessei
gennekpi ro telungesso
muinappana paenrok i
manai ri rakkeang e
mutaroitoi bajang
ia tetbabbakka ede
maupallisekni asemu

di tengah sawahmu.

Demikian pula

terlarang makan padi muda
(menyisik)

yang baru dituai,

pesan yang ditinggalkan

yang dipertuan di langit,

pantangan tanaman

tidak baik dilakukan

barang yang diambil malam

jangan mengumpulkan

harta hasil aniaya

tanaman tidak akan berhasil.

Menoleh lagi sambil berkata

Datu Sang Hiang Sri,

pada keluarga pabbicara

jangan engkau bacar mlut

dilarut malam

pada fajar subuh,

dalam satu malam aku tiga kali

berkeliling di kampung

mencari akhlak yang baik,

baru aku kembali

di rumah yang aku tempati.

Apabila kebetulan aku

mulai menginjak tangga,

ritengngana ro galungmu.

latopa ro marupe

tempeddippi ripabessik

muinnappana kettu i

pappasenna mai denre

puatta ri boting langi

salisapa wisesa e

temmadeceng ripegau

anu riala wenni o

tea i ripallisek baku

waramparang rigengko e

temmappenrek wisesa.

Gilingmuasi makkeda

datunna Sangiang Serri

ri awiseng Pabbicara e

aja mumasokka ada

ritinrollekna wenni e

ri wajengpajeng subu o

wekkatelluak siwenni

maggoliling ri lipuk o

sappa pangampe maddeceng

kuinappana taddewek

ri bola ucokkongi e.

Usitujuang peggangi

mai tuppukku addeceng

aku mendengarkan
 pembicaraan yang kurang wajar
 cepat aku berkata,
 turun kalian kembali
 aku pergi mengembara,
 yang akan aku tempati
 yang sabar dan pasrah
 kepada sesama manusia
 sebab aku terkejut
 tersentak hatiku
 terguncang semangatku.
 Sekiranya engkau benar-benar
 pengasih
 rukun dan damailah
 di dalam rumahmu,
 nasihati juga semua
 seluruh daerah Berru.
 Menyembah sambil berkata
 keluarga *pabbicara*,
 kur semangatmu
 keturunan Opu yang disembah
 Datu Sang Hiang Sri,
 Datu Tiuseng
 sergun dan jagung
 sekei yang banyak
 Datu Maempalo.

uteling mengkalingai
masekko ukka timue
masiga-siga makkeda
nonnoko ritu parimeng
kulao pali i aleku
na iapa uonroi
sabbarak mapesona e
ri padanna ripaneaji
apak takkinik-kinikkak
tassennga paricittaku
tassonoi sumangekku.
Enreng tengang mumamaso

pasituju i basamu
Kua ri laleng polamu
pangajari manengtoi
sining palilina Berru
Nasessu sompa makkeda

awiseng Pabbicara e
kerru polo sumangekmu
wija Opu to risompa
datunna Sangiang Serri
datunna tiuseng ede
bata edo barello edo
sining wetteng maega e
datunna Moompalo w.

Ia pun berkata lagi
 keluarga pabbicara,
 jangan tuanku berkata demikian
 Opu Datu yang disembah
 akan aku usahakan
 menjauhi yang dipantangkan
 menghindari yang terlarang,
 kiranya engkau kasihan
 tetap tinggal di Berru
 kemauannmu yang dituruti
 perkataanmu yang dituruti
 Menjawab sambil berkata
 Datu Sang Hiang Sri,
 sungguh indah katamu
 hanya langit yang mengatasi
 kata-kata yang baik.
 Aku akan naik
 menuju ke rengkiang
 bergegas cepat,
 keluarga *pabbicara*
 diminyaki dengan segera
 padi yang banyak,
 Dati Meompalo
 diiringi guntur dan kilat.
 Belum lagi lepas lelah
 Datu Sang Hiang Sri

Mettakmuasai makkeda
awiseng Pabbicara o
aja nakkua adatta
Opu Datu to risempa
upakkulle-ulleipi
saliangenngi spata
niniriwi pommallitta
enreng tongeng mumamase
maraddok tudang ri Berru
elomu kuwae datu
adammu kuwae raja
Mabbali ada makkeda
datuanna Sangiang Serri
madeceng ritu adammu
langimani ri wawena
ada-ada madecenna
Mangujunak mai menrek
ri rakkeang e marupe
tijjanni taddakaraka
awiseng Pabbicara e
naminyakini mesiga
sining ase macetti e
datunna Meompalo o
narulu letto pureppak
Natengsau tokkotopa
datunna Sangiang Serri

menoleh sambil berkata
 kepada teman-temannya,
 rupanya sudah tujuh malam
 tinggal di Berru
 lama baru naik
 di atas rengkiang.
 Pabbicara di Berru
 tidak pernah sekali kudengar
 bicara yang berbantahan
 biar kita tinggal menetap
 menetap tidak berkesudahan
 tinggal menyebarkan keturunan
 tetap tinggal di Berru
 Kalau tetap ia pertahankan
 kebaikan hatinya
 kehalusan tutur bahasanya
 tidak saling bertengkar,
 keluarga *pabbicara*
 aku akan lama hidup bersama
 tinggal saling bergembira
 tinggal saling memelihara.
 Kalau diizinkan
 Sang Hiang di langit,
 Dewa yang tinggal di bawah
 Sang Hiang di petala bumi
 Sang Hiang Sri di Luwu,

nagilingmua makkeda
kua ri silaongonna
na petu mpennini watena
rini tattudang ri Berru
maita nappa menrek
mai ri rakkeang ede
Pabbicara e ri Berru
tenngina kuangkalinga
wukka timu sisumpalak
ojek tudanngi maraddek
makkulau temmalala
makkurek terreang mpija
maraddek tudang ri Berru
Rekkua nalattuangi
ininnawa madecenna
wukka timu mapattana
tinu tessisumpalakna
awiseng Pabbicara e
malampeka sicokkongeng
tudang sipario-rio
kutudang siraga-raga
Rekkua naelorongngi
Sangiang ri boting langi
Dewata ede ri awa
Sangiang ri parettiwi
Sangiang serri ri Luwu

aku bercita-cita menghasilkan
 tanaman yang subur
 semua yang menghormati saya
 masyarakat di Berru.
 Serentak sama-sama berdiri
 keluarga di Berru
 menaburkan benih sambil berseru,
 kur semangatmu
 keturunan La Patoto
 tunek Sang Hiang Sri
 naik ke rengkiang
 nanti kupanggil
 masyarakat Berru
 yang mau melaksanakan pomali
 pantangan tanaman
 jaga kelakuanmu
 jaga perbuatanmu
 engkau hai orang Berru
 jangan tinggal serumah
 orang yang lalim.
Pabbicara yang curang
 sebab tidak mendatangkan
 tanaman Sang Hiang Sri
 yang tidak baik perbuatannya.
 Sampai sekian ceritanya.

mamminasawak paenrek
wisesa mawekkek mello
sininna porennu ong ak
pabbanua e ri Berru
Sama menrekni tarakka
awiseng ede ri Berru
terreang mpenno makkoda
kerru jiwamu marupe
wijanna La Patoto
tunekna Sangiang Serri
menrek ri rakkeang ede
uassuro mobbiripi
tau we ri laleng Berru
maelo e mappemmali
salisapa wisesa e
atutui wi kedomu
atikeri ri gaukmu
iko mennang to Berru
aja mupapperuma i
to maggauk bawang ede
Pabbicara maceko e
apak teppaenrek ritu
wisesa Sangiang Serri
temmadecenge gaukna
Sikoni pau-paunya.

V. ELOKKELONG

Aku persamakan keiklahsanku
Potongan kayu terbawa arus
pasrah sepenuh hatiku
Maksudnya: Adapun yang
dilakukan, aku tidak ikut
mencampuri karena kepercayaan
penuh sudah kuserahkan.

*Upappada tinulukku
rappek natudduk solok
temmappangewaku*

Hampir aku dibinasakan
pedagang yang tidak mengetahui
pelabuhan, lalu ia berlayar.
Maksudnya: Hampir kaubinasa
dipimpin oleh orang yang tidak
mempunyai pedoman hidup

*Cedeekko na parennaja
padangkang temmisseng e
labuwang na somepek*

Jera aku berserah diri
sudah aku memasarahkan.
tidak keruan.
Maksudnya : Aku tidak akan
memberi kepercayaan karena
hanya disia-siakan

*Majerrana mappesona
puranak mappesona
tenna silolongeng*

aku tidak mau dibawa berlayar
oleh pelayar yang tidak punya
pedoman, lalu ia berlayar

*Massimang ak na sompereng
passompek tabbolai
padoma na somepek*

Maksudnya : Aku tidak mau dipimpin oleh orang yang tidak punya pegangan hidup

aku hanya akan menumpang
pada sampan tambang
yang lengkap pendayung
Maksudnya : aku hanya mau ikut
kepada orang yang mempunyai
persiapan yang berkecukupan

*Iapa mai lurengak
lopi ripincarae
na sakkek pabise*

Walaupun pendayung lengkap,
bodoh awak perahunya
aku tidak mau dimuat.
Maksudnya: Walaupun
mempunyai persiapan yang
lengkap, tetapi orangnya bebal,
juga aku tidak mau ikut padanya

*Namau sakkek pawise
nabonngok pong lopnna
teawak nalureng*

Kegembiraanku tiada terkira
atas kedatangannya
memuaskan perasaan.
Maksudnya : Kegembiraanku tiada
terkira atas kedatangan orang
pandai yang memuaskan perasaan

*Rennukku ro makkerennu
polena sagala e
pasau ininnawa*

Tenanglah engkau, wahai hati
janganlah engkau bimbang
sampai akhir hayat
Kejujuranlah yang menentukan
sandaran harapan yang
tidak akan mengecewakan
Maksudnya: Kita tidak kecewa
apabila orang yang kita harapkan
benar-benar memperlihatkan

*Ininnawa aggangkao
aja mulenggak-lenggak
letepi ri majek
Lempupa makkeda tongeng
sanreeseng nawa-nawa
tenna pabeelleang*

Andaikata hanya sembarang orang
dijadikan tumpuan harapan,
hilanglah kesulitan.

Maksudnya: Sukar mendapatkan
orang yang tepat untuk
memberikan bantuan.

*Tenna barang tau mau
riala pakkawaru
tenrekti sara e*

Dua sumber kesulitan kita
karena bulan bersinar terang
kita tidak disinari

Maksudnya: Dua hal yang
menyebabkan kita prihatin, orang
yang hidupnya senang/mewah,
tetapi tidak menghiraukan nasib
kita.

*Dua ulu saraiki
macorana keteng e
tenna patappari*

Sinar matahari tidak menyinari
sarang burung: (Bugis: sarang)
sarang diartikan sara 'sengsara'

*Wellang esso teppatappak
na bola manuk-manuk*

hati cermin: (Bugis: rasa)
rasa artikan manrasa 'menderita'
Maksudnya: Jika Badan menderita
hatipun sengsara, karena sumber
penghidupan tidak ada

atinna camming e

Yang selalu kita cari
sama bentuknya yang dijadikan
penggalang meriam
Yang sama bentuknya dengan
penggalang meriam ialah geledong
benang (Bugis: padati)
padati diartikan pada ati 'sama
pendirian'

Maksudnya: yang selalu kita cari
ialah orang yang sama

*Iya tteppaja risappak
rapanna riale e
pallangga mariang*

pendiriannya dengan kita

Sudah sepantasnya ia binasa
sebab orang tidak tetap pendirian
tempatnyanya berharap
Kecintaanku pada seseorang
sebelum terpupus cintaku
pergilah ia entah kemana

*Dek memeng tengennajana
apa to rangga sela
lurengi totona
Rennuku ri masagala e
teccappuk dimengeki
na lale sarawa*

Rindu dendamku tidak terkira
hanya diimbangi
hati yang tabah
Yang aku dambakan
yang menjadikan berdaun muda
kayu yang kering
Maksudnya: Aku hanya
mengharapkan orang yang dapat
memberi kesegaran hidup

*Rennu temmakakku
pajaneng natettongi
ati mappesona
lasia manasaku
paccollik lolo eng i
aju marakko e*

Yang aku dambakan
yang menjadikan dua diri
saling merindukan
Maksudnya: aku hanya
mengharapkan orang yang dapat
membalas rasa kerinduan

*Ia sia manasaku
pattana wali eng i
assimellereng e*

Harapanku tidak terjangkau
barulah ada batasnya
sesudah dunia kiamat
Ket ulusan yang pasrah dan
keinginan bergelora adalah teman
sehidup-semati
benang putih berarti kesucian
benang merah berarti keberanian
Maksudnya: Asalkan tujuannya
suci, aku berani menjadi teman

*Pesona temaggangkaku
iapa na kewiring
kemekpi lino e
Wennang pute mappesona
eja e mamminasa
bali sipuppureng*

Ketulusan yang pasrah
tidak mendapat perhatian
berubah pada akhirnya

Maksudnya: Kesucian hati yang
diserahkan dengan tulus ikhlas,
lalu tidak mendapat perhatian,
akhirnya tidak dipercaya lagi.

*Wennang pute mappesona
rinyilik sala-sala
ngkana*

Kerusakan nanti akhirnya
barang jadi yang tidak henti-
hentinya

dibentuk terus-menerus
Maksudnya: barang sesuatu yang
dianggap telah sempurna, tidak
perlu diubah-ubah lagi.

*Solang matti napucappak
tipu e tenna paja*

riwinruk pulana

Perbuatan tanpa pertimbangan
sering mendatangkan
kedukaan hati.

Segenap penjuru sudah kujelajahi
tidak kujumpai
yang sama denganmu walaupun
seorang

Maksudnya: Sudah aku coba
mencari jodoh yang lain, tetapi
tidak kujumpai satu orangpun
yang sama denganmu.

*Winruk tenringngari e
malomo i papole
sara ininnawa
Polenak palele winruk
tenrek kutuju mata
padamu silisek*

Sudah aku datang mencari kekasih
mencari yang sama denganmu
tidak ada duamu

Maksudnya: Aku sudah datang
mencari kekasih yang lain, tetapi
tidak ada yang menandingimu

*Polenak palele cinna
sappak i seppadammu
tenreksa duammu*

Pupus sudah cintanya,

Cappuni palek mellekna

sudah putus kenangannya
enggan dibenci.

Maksudnya: Ia sudah tidak
dicintai dan di kenang, tetapi
masih enggan memutuskan
hubungan.

*pettuni sengerenna
na tea ricacca*

Sungguh dialah orang
yang dijadikan teman karib
yang mendatangkan kebaikan.
Maksudnya: Teman yang suci
hatinya kepada kita, adalah kawan
sejati

*Tautona ro kuwa e
riowa simellereng
pawennang pute i*

Sudah tumbuh tidak ada lagi yang
lain,

kecintaan kepada dirimu
tidak dapat lagi diubah
Maksudnya: Perasaan cintanya
kepadamu yang sudah tumbuh
mekar, tidak ada lagi pilihan yang
lain.

*Ranrukni tellerang laing
dimeng e ri watammu
teani ripinra*

Apabila yang telah silam
terkenang dihati,
penyakitlah yang didapat
Maksudnya: Apabila kenangan
indah dimasa silam selalu
dikenang jua, akhirnya kita akan
jatuh sakit.

*Rekkua lalo riolo e
risengek inninawa
dokotu riala*

Berdatanglah celan
yang menganggapnya tidak cantik,
cantik menurut anggapanku
Maksudnya: Walaupun semua
orang menganggapnya tidak

*Turuko lili maccacca
maseng i tessagala
segala muaseng*

cantik, aku tetap memujanya.

Walaupun diulang kembali,
cintanya tidak akan menyamai
cinta yang pertama
Bebas engkau kemana-mana
seakan-akan aku tidak mempunyai
penderitaan batin
Maksudnya: Engkau bebas
kemana-mana seakan-akan aku
tidak menderita atas perbuatanmu
itu.

Setelah pagi baru kuketahui
ia mengiringkan kerbau yang tidak
untuk membajak.
Maksudnya : Setelah pagi baur
kuketahui, ia tidur dengan orang
lain.
Keinginanku sudah turut
kukenakan baju sempit
kutanggalkan lagi.
Maksudnya: Aku telah
memperturutkan keinginanku.
Setelah aku merasa tidak cocok,
aku menghentikannya.

Rinduan menitilah kemari,
kekasih janganlah sekali-kali
munculkan kehambaran
Maksudnya: Kekasihku, marilah
kemari. Janganlah tetap merasa
dendam

Kekasih jangan berubah,
menatap tidak ada campuran

*Mautona mappakkuling
dimeng teppadatona
rimula mellekna
Salleko ro magguliling
samakku tebbolai
sara ininnawa*

*Elemani uwisseng i
tinrosi pale tedong
temmaddakkala e*

*Cinna purano kuturu
kupasang waju rennik
uludunni sia*

*Sengereng leteno mai
segala aja lalo
mupacokkong lebba*

*Segala aja mupinra
tudang tenegasowekeng*

di dalam hatiku.

Maksudnya Kekasihku, janganlah
meleset dari janji kita. Engkau
satu-satunya pengisi hatiku

ri laleng atikku

Andaikan aku burung
kuterbang melayang
di atas bubungan rumahmu
Maksudnya: Andaikan aku burung,
aku langsung menemuimu di
tempat tidurmu

*Tekkubeenneng manuk-manuk
luttukak massuajang
ri coppok bolamu*

Orang yang tidak tetap pendirian
itu

dijadikan teman
kita ditinggalkan lalu ia pergi
Ragu-ragu yang di depan,
tidak tetap pendirian yang
dibelakang
lebih baik jangan.

Maksudnya: Kalau kekasih yang
dulu penuh keraguan, lalu yang
akan menggantikan nya tidak tetap
pendirian, lebih baik tidak ada
sama sekali.

Iaro to sarawa e

*riewa simellereng
pataro nalao
Rangga sela ri olo e
sarawa ri munri e*

lebbini aja e

Berlayar kita sama berlayar,
kita sama mengekalkan
hati yang pasrah
Maksudnya Masing-masing dapat
pergi kemana-mana, tetapi saling
mempercayai tetap kita pelihara

*Sempekki tapada somek
kepada punrengeng
ati mappesona*

Berlayar kita sama berlayar,
sama-sama bermuara
sama-sama berlabuh

*Sempekki tapada somek
tapada mamminanga
tasiallabuang*

Maksudnya: Kita mengikuti perjalanan hidup masing-masing, dan akhirnya kita akan bertemu juga.

Awan sudah mendung
ditunggu hujan turun,
tetapi semakin menjauh
Maksudnya: Kalau dilihat
kesibukannya, kita menyangka
bahwa apa yang direncanakan
dapat dilaksanakan dalam waktu
yang singkat. Namun kenyata-
annya makin lama makin tidak ada
perhatian.

Saya mencita-citakan menangkap
dan tidak akan melepaskan maka-
nan mataku (yang memikat hati)
Maksudnya : Saya ingin
mempersunting orang yang
kucintai, dan tidak akan kubiarkan
berpisah denganku.

Bunga-bunga dipinggir kali
barulah mekar
nanti pada hari kiamat
Maksudnya: orang yang baik budi
pekertinya, biasanya sesudah ia
meninggal, harum namanya.

Aku bertanya padamu
pandaikah yang menggantikanku
sabar jugakah ia
Maksudnya : Aku tanyakan
padamu bahwa apakah

*Allung ro maddanrempuluk
ritijang teppa bosi
na penek mabela*

*Upomanasa i sia
tikkeng telleppessang i
anrena matakku*

*Bunga-bunga tonrong salok
iapa natabbakkak
kamekpi lino e*

*Makkutannawak sagala
mapanrega selleak
mappesona muga*

penggantiku itu memang pandai
dan sabar

Pengganti orang yang sudah
enggan datang membujuk rayu
sukar menolaknya

Maksudnya: Orang yang
menggantikan engkau berperilaku
dan pandai merayu sehingga sulit
menolak keinginannya

*Passelle mai to tea
menrek pawidu-widu
tepporo tea e*

Sudah mekar dan tidak berpindah
lain

kecintaan kepada dirimu
sudah tidak dapat diubah.

Maksudnya: Sudah mendalam
cintaku padamu sehingga tidak
ada lagi yang lain, yang kucintai

*Renrukni tellenrang lai

dimeng e ri watangmu
teani ripinra*

Hati sudah berkata
untunglah kalau bukan dusta
diceritakannya kepadamu

Maksudnya: Ucapannya banyak
yang tidak masuk di akal. Oleh
karena itu, ia diduga hanya
mendustaimu.

*Ati e makkedana
upekpa tenna beelle
narampeang ekko*

Tolong peliharakan saya,
muara yang kusimpan
jangan sampai mendapat
campuran

Maksudnya : Apabila aku sudah
pergi, peliharalah dirimu, jangan
sampai tergoda oleh orang lain.

*Tabek atutuingekkek
minanga utaro e
asowokengammi*

Hanya sekali menetes sang bunga
(orang mulia berbuat maksiat)

Sisemmi tettik bunga e

satu pulau orang
duduk termenung

Maksudnya : Hanya sekali saja
orang baik-baik melakukan
maksiat semua orang dalam
kampungnya akan heran dan
menyesalinya.

*na silibukeng tau
tudang takkajennek*

Yang aku harapkan
nanti liang kubur melerai
percintaan kita

Maksudnya: Aku berharap mudah-
mudahan hanya mautlah yang
akan memutuskan percintaan kita

*lami manasaku
alebbongpa lalai
assimelleretta*

Aku berharap
sepotong kain kasa,
kain kafan kita bersama

Maksudnya: aku berharap, mudah-
mudahan kita mati bersama.

*Upominasai sia
silerek kasa rennik
pawalung tadua*

Sudah berbilang malam kepergi-
annya

menghitung hari demi hari
orang yang ditinggalkan

Maksudnya: Sudah sangat lama
kepergiannya. Kekasih yang
ditinggalkan sudah sangat rindu
menantikannya.

Mabbilang pannini laona

*mappotok baja-baja
to riwelai e*

Wahai angin, sampaikanlah
jeritan sukma
kepada si dia.

Maksudnya: seseorang yang
mendambakan pertemuan dengan
kekasihnya.

*Baje palettukengsawa
darari m*

Sungguh mati kalau kamu dua,
 dia simpan di hati
 hanya engkau seorang
 Tidak ada lagi yang lain yang
 diingatnya, kecuali engkau
 seorang.

*Nateak ala duao
 nataro ri babua
 tenna iko mua*

Kalau dewata sudah merahmati,
 ia hidup bersama
 saling berharap
 Maksudnya : Kalau Tuhan sudah
 menghendaki, orang yang
 memadu cinta akan kawin juga

*masepi dewata e
 balolang sitalleang
 sipominasa e*

Kehambaranlah agaknya penyebab
 pembawa kebencian
 walaupun cantik
 Maksudnya: Kalau kita sudah
 benci, perempuan cantikpun tidak
 dicintai.

*Lebba e pale pawawa
 patiwi temmassengek
 mauni sagala*

Walaupun orang pandai yang
 memuat kehambaran, sudah tidak
 mau menjadi kecintaan.
 Maksudnya: Walaupun orang
 pandai yang mengurusnya,
 perselisihan sudah tidak dapat
 didamaikan kembali

*Mau mapanre lureng eng i
 lebba e teatona
 mancaji sengereng*

Tujuh benci di atas kebencian
 kebencian yang aku miliki
 benci diatas benci
 Maksudnya: Perasaan benci yang
 tidak ada taranya

*Pitu lebba makkelebba
 na ia upolebba
 lebbana lebba e*

Sekali ia saling mencinta,

Sisengi ala massengek

kemudian saling benci
kehambaran yang kamu simpan
Maksudnya : Keinginan untuk
menjalin kembali percintaan yang
telah putus sudah tidak mungkin.

*nagiling sama tea
lebba mutaro e*

Wahai kebencian, duduklah di
samping
berdasar mengasihiku
engkau ingatkan aku
Maksudnya: Singkirkanlah
perasaan marahmu, dan marilah
kita berbaik kembali. Apabila aku
bersalah, peringatkanlah aku.

*Lebba tudokko ri sedde
sanrek massengengsawak
mupakaingekkek*

Kebencian sudah tidak rela
kecintaan yang diidam-idamkan
tindakannya kepadaku.
Maksudnya: Aku tidak ingin lagi
kepadanya karena ia berbuat sewe-
nang-wenang kepadaku.

*Lebba pale teatoni
dimeng paininnawa
ri napakkuaku*

Makan minum kebencian (perasa-
an benci sangat mendalam)
sama-sama kesukaan
sudah tidak mau mencintai
Maksudnya: Aku tidak dapat
berbaik kembali karena perasaan
benci makin mendalam

*Manre minung i lebba e
manguru seli-seli
teani massengek*

Walaupun masih ingin, sudah ti-
dak usah
sebab sudah ter lanjut
kumiliki kebencian
Maksudnya: Walaupun ia masih
ingin rujuk, tidak akan kuterima

*Mau mellek ajatona
apak takkalatoni
uwakkang lebba e*

lagi. Sudah terlanjur akan membencinya.

Asalkan demikian
perasaan cintamu
akupun di akhirat.

Maksudnya: Asalkan engkau benar-benar mencintaiku, sampai di akhirat aku setia kepadamu.

*Rekkua kuamoi
tarona sengeremmu
ri maje muwak*

Walaupun hanya sekali saja
dimimpikan dalam sebulan,
itu memuaskan perasaan.

Maksudnya: Pernyataan rindu
dendam yang sangat mendalam.

*Mau ro sisengmua
rinippi na siketeng
mappasau nyawa*

Jangan-jangan kecintaanmu juga
yang kekal denganmu,
bukan dirinya.

Maksudnya: Jangan-jangan
engkau bertepuk sebelah tangan.

*Ojek sengeremmue
muewa sipuppureng
tania watanna*

Ada penyakit yang mendalam
lalu tidak ada obat
menjalar keluar

Maksudnya: Cinta yang tidak
terbalas menyebabkan badan
menjadi kurus.

*Engka doko marilaleng
na tenrek pakkwaru
lele ri saliweng*

Memang demikianlah
engkau dipanjat
tidak dua cinta

Maksudnya: Engkau kujadikan
istri karena memang tidak ada
cintaku yang lain

*Ia memeng tu denre
sagala muriempe
tedduani cinna*

Cinta itu sudah dua
sudah kembar keinginan
sudah tidak dapat dibatasi
Maksudnya: Kecintaanku dan
kecintaanku sudah saling bertemu,
tidak dapat dibatasi lagi.

*Duani ritu cinna e
dinruni sengereng e
tenni rigangka*

Cintaku sudah berkubur
hanya karena engkau yang ingin
kembali lagi.
Maksudnya: Kecintaankau
padamu sudah kulupakan. Namun
karena kamu sangat berharap,
terpaksa aku rujuk kembali.

*Tipu bolani rimajeng
ikemani mellek
kurewek paimeng*

Minpi yang dipesan rupanya
tiba dinihari
mengembalikan semangat
Maksudnya: Secara tiba-tiba aku
bermimpi pada dinihari. Oleh
karena itu, hatiku merasa bahagia.
Kedatangannya secara tiba-tiba.
Sehingga hatiku sangat bahagia

*Nippi ripaseng watena
takkappo denniari
parewek sumangek*

Terasa sedih di hati
setelah terbetik berita
hatinya sudah berubah
Maksudnya: Kita berprihatin
mendengar, bahwa cintanya sudah
berubah.

*Napaterri marennikkik
polena karebanna
mappinra sengerang*

Hanya budi baikmulah
dipelihara terus-menerus
pengganti dirimu.
Maksudnya: Hanya budi
baikmulah yang selalu diingat,

*Sengeremmumani mai
ritungka baja-baja
sellena watangmu*

sebagai pengganti dirimu.

Lebih baik bermimpi
daripada tinggal di dunia
tidak hidup bersama
Maksudnya : Lebih baik aku
bertemu dengan engkau dalam
mimpi, daripada melihatmu tanpa
hidup berdampingan denganmu

*Lebbini mannipi e
na ia mallino e
tennasilolangeng*

Aku dibunuhnya tanpa disembelih
dengan arang yang luar biasa
mendatangkan penderitaan.
Maksudnya: aku sangat menderita
karena cintaku belum terjawab
olehnya.

*Naunonak tennagerek
nabangkung tellalona
naparasa-rasa*

Memang menanggung penderitaan
orang yang baru mulai
saling memuliakan
Maksudnya: Rumah tangga baru
yang mulai dibangun, haruslah
disertai dengan perjuangan dan
kerjasama yang baik.

*Sipanrasa-rasa memeng
jemma e inappa e
siempo maberrek*

Dapatkah disambung Jawa
(dihubungkan kembali)
ditutuh pelepahnya
ditempati meniti
Maksudnya : Apakah masih ada
jalan untuk berbaik kembali.

*Weddingmoga risambung Jawa
ritoto palapana
na riola lete*

Tidak mungkin dihubungkan
kembali
ditutuh pelepahnya
ditempati meniti

*Tempedding risambung Jawa
ritoto palapana
na riola lete*

Maksudnya: Kita sudah tidak ada jalan untuk rujuk kembali.

Karena engkau melihat saya bergaul dengan dia, kamu mencurigai bahwa aku berbuat serong

*Iaro muitakuna
mabbola tonrong salok
mukapangnak cemme*

Aku perlakukan engkau seperti cermin

kutatap setiap hari,
aku tidak berpaling darimu.
Maksudnya: Aku tidak pernah lupa mengingatmu setiap hari

Upappado camming e

*utimpak baja-baja
tekkubokorrimmu*

Engkau lihatlah pada bulan membulat penuh di dalam hatiku
Maksudnya: Aku mencintaimu sepenuh hati.

*Akkitao ri keteng e
allili alibunna
atikku ri laleng*

Engkau lihatlah pada sungai yang mengalir setiap hari hatiku di dalam
Maksudnya: Aku tetap mencintaimu sepanjang masa.

*Akkitao ri salo e
massolok baja-baja
atikku ri laleng*

Sungguh bodoh ia disuruh diberikan cinta,
lalu ia kebingungan.
Maksudnya: Seseorang yang tidak mengadakan reaksi terhadap cinta yang ditujukan kepadanya; ia tidak mengerti

*Bongngong tau ri suro
ripalelo i cinna
nalele sarawa*

Engkau mulai menaruh minat

Engkao manguju mellek

jangan engkau persamakan aku
pasar di Pineki (cepat usai)
Maksudnya : Kalau engkau
mencintaiku, janganlah cepat
bosan

*Aja mupappadakik
pasana Pineki*

Hancur dan menderita saya
memelihara pujaan,
tetapi lain yang didapat.
Maksudnya : Pengorbanan sudah
banyak diberikan kepada seorang
kekasih, tetapi orang lainlah yang
mempersuntingnya.

*Buruk manrasa bawangi
tungkal sengereng e
nalaing makkalu*

Gelagah itu
dibakar tidak menyalak
asapnya alang-kepalang
Maksudnya: Pengecut itu,
walaupun diganggu tidak akan
melawan. Hanya cakapnya yang
banyak

*Ia pale araso e
ritunu temmasuk
rumpunna pajinna*

Engkau pergi, aku biarkan
engkau kuberi pula perbekalan
ketulusan hati.
Maksudnya: Aku tidak keberatan
atas kepergianmu; bahkan aku
merasa gembira.

*Laoko labempa cippek
balubu lanro Jawa*

Nyahlah engkau si tempayan
sumbing
kendi buatan Jawa(kendi yang
halus buatannya)
sebagai penggantinya
Maksudnya: Nyahlah engkau
bedebah. Orang baik-baik bakal

*Laoko labempa cippeek
balubu lanro Jawa
sellco makkalu*

penggantinya.

Bukan orang lara
gamang tidak berayun
ditinggalkan kekasih.

Maksudnya : Ia cukup cantik dan
terpandang. Oleh karena itu, ia
tidak sangsi apabila ditinggalkan
oleh orang yang dicintainya.

Barulah terkenang
orang yang terdahulu
kalau penggantinya dungu.

Maksudnya: Kebaikan orang yang
sudah pergi akan disebut-sebut
apabila yang menggantikannya
hanya orang dungu

Semuanya dapat dihindari
kecuali takdir
tidak dapat dihindari

Maksudnya: Manusia dapat
berusaha mengelakkan malapetaka
yang akan menimpa dirinya,
kecuali yang sudah merupakan
takdir.

Tunduklah menerima nasib
jangan bimbang dan ragu
jangan-jangan engkau dibawa
beralayar.

Maksudnya : Bertakwalah
menerima takdir, jangan sampai
engkau mati karenanya

Mati juga yang waspada

*Tania jemmanananga
magiang temmattojang
nawalai gona*

*Tapa na masengereeng
jemman e ri olo e
bonngopi sellena*

*Rilesangeng maneng mua
nabanna toto ede
tenrek lesangenna*

*Tunrukko nalureng toto
aja mulagak-lagak
nasemparengammo*

Matemua mapatta e

sesudah mati dua tiga
yang gegabah.

Maksudnya: Orang yang waspada
pun akan mati juga, tetapi orang
yang gegabah akan korban lebih
dahulu.

*mateni dua tellu
massola-sola e*

Wahai mimpi, mengapa engkau
sering datang
apakah engkau kembali merayu
ataukah engkau menambah duka.
Maksudnya: Aku sering memim-
kannya. Apakah ia ingin rujuk,
ataukah hanya memperdalam sakit
hatiku

*Nippi magi mumalewek
rewekgo makkawaru
todongngingo peddik*

Wahai hati yang rindu, berlena-
lena engkau,
lalu datang si cekatan
menggantikan engkau bertindak
Maksudnya: Cepat-cepatlah
engkau melamar. Jangan-jangan
ada yang mendahuluiimu.

*Mellek amatu-matuo
malamo sangkalangeng
mammatu-matu e*

Wahai hati yang merindu,
berlena-lenalah engkau
sering berhalangan
yang berlena-lena
Maksudnya: Kalau engkau
menunda-nunda pelaksanaan
sesuatu yang kamu ingini,
akhirnya akan menemukan
kegagalan.

*Mellek amatu-matuo
malamo sangkalangeng
mammatu-matu e*

Kalau engkau menenun cinta
(menjalin persahabatan)

Rekkua tennungko mellek

biarlah tidak lebar
supaya memanjang.

Maksudnya: Kalau engkau
menjalin persahabatan, jangan
terlalu akrap su paya dapat kekal

*taro i temmasakka e
na pudu malampek*

Peliharalah kecintaanmu
jangan sampai tertumpah seperti
beras

dicotok oleh ayam.

Maksudnya: Peliharalah
kecintaamu supaya jangan lepas.
Kalau sudah lepas, cintamu dapat
diambil oleh orang lain.

*Manya-manyai mellekmu
tabbolo berek ammi*

napittok i manu

Sudah serasi berjodohan
carilah ikhtiar
perpanjangan

Maksudnya : Engkau dengan dia
sudah sependan. Usahakanlah
supaya hubunganmu berdua dapat
kekal.

*Situjuni sipogona
sappakno oakkawaru
musiallampereng*

Larai ikatkan lagi,
mahkota kasih
jangan bercerai

Maksudnya: Apabila timbul
keinginan untuk bercerai,
kembalikanlah rasa cinta kasihmu
supaya berbalik kembali

*Lalai pakkalutoi
unganna sengereng e
aja namalala*

Jika ada yang datang berlabuh
mempersunting isi bilik (gadis
cantik)

yang setia.

Maksudnya: Jika ada yang ingin

*lapa ro pasorei
mpakkang ati geari*

mattaro pura e

melamar, haruslah ia bersedia
sehidup semati

Setia bertekad bulat
simpul mati
hilang ujungnya
Maksudnya: Ikrar yang tidak dapat
dimungkiri lagi.

Pedihnya alang kepalang
saling mencintai
sama-sama dicegah.
Maksudnya: Pedihnya bukan
kepalang karena percintaan kami
tidak mendapat restu

Walaupun kita dicegah,
asalkan dinding
kita saling bertemu pandang
Maksudnya: Walaupun dicegah,
akan tetap kita bertemu pandang
melalui jendela

Kita berpapasan menghindari
curi pandang juga
agar kita tidak dicurigai
Maksudnya: kalau kita bertemu di
jalan, berpura-puralah menghindar.
Cukup kita saling melirik agar
tidak dicurigai

Arahanlah aku ke langit
cakrawala yang melingkupi
daerah kediamannya
Maksudnya: Aku sangat ingin
melihat negerinya.

*Taro pura teddok puli
singkerruk silariang
teddeng pabbunganna*

*Peddik agana kua e
topada dimengekkik
tapada riangka*

*Maunik pada riangka
assaleng renring tokkik
tasiduppa matta*

*Siduppakik ninik tekkik
ennau mata tokkik
aja terikapang*

*Mappetuju langik munak
bitara sampo eng i
tujunna lipukna*

Hanya penyakitlah akibatnya
berkasih-kasih
orang yang berhati bimbang
Maksudnya: Berkasih kasihan
dengan yang tidak teguh pendirian
mengakibatkan penderitaan

Negeri mana saja yang ia injak
disitulah pula ia tempati
menanam kasih.
Maksudnya: Di negeri manapun ia
tinggal, di situ pula ia beristeri.

Penyesalan akibatnya
berkasih-kasih
dengan orang lain negerinya
Maksudnya: Berkasih-kasih
dengan orang yang berasal dari
negeri lain mengakibatkan
penyesalan.

Lebih baik bermimpi
daripada tinggal di dunia
tidak hidup berdampingan
Maksudnya: Lebih baik ia diam di
daerah lain daripada aku hidup
sekampung tanpa kawin dengan-
nya

Akan bertemu juga nanti
menjadi tajuk kelompoknya
menjadi pinggir tengahnya.
Maksudnya: Pertemuan yang
sangat diharapkan, tetapi tidak
mungkin terlaksana.

*Doko memengmi polena
mewai simellereng
to rangka sela e*

*Iasi lipuk nalejjak
iasi naoroi
mallabu sengereng*

*Sessekale polena
mewai simellereng
to laing lipukna*

*Lebbisia mannippi e
na ia mallino e
tenna sicokkongeng*

*Silolongengmua atti
ungapi pakbukkuna
wiringpi tenngana*

Berserah diri saja
menantikan balas kasih
orang penyayang.

Maksudnya: Jangan putus asa
mengharapkan belas kasihan
orang penyayang

Jika hanya engkau yang
beringinikan
tidak usah aku mendapatkan
pasangan

sampai aku mati
Maksudnya: Jika engkau yang
penginginkan aku, lebih baik aku
tidak bersuami sampai mati.

Tanamlah adat supaya tumbuh
pelihara bunga putih
engkau bebas bergerak
Maksudnya: Peliharalah adat-
istiadat serta kesucian hati supaya
engkau aman di tengah masya-
rakat

Pergilah engkau bebaskan
derita hatimu
jangan engkau merana.
Maksudnya: Jangan engkau
terkongkong saja di rumah.
Pergilah berlibur kemana-mana
supaya penderitaanmu terlupakan.

Kusangka tebu gading
aku setuju dilempati berlabuh
hambarnya alang kepalang
Maksudnya: Kusangka ia orang

*Lappesona bawangmua
tajeng pakkamase
to mammase-mase*

*Rekko ikomi mellek
ajakna ukegona*

urituang lenro

*Tanengko adek na tuo
palimpo bunga pate
mumasalle lolang*

*Lalangko musalleangi
sara e ri atimmu
aja munadoko*

*Uasengi tebbu lagading
uturuk nasorei
kemmen pajinna*

baik-baik sehingga aku setuju
diperistrikannya. Akan tetapi
ternyata perangnya sangat buruk.

Hanya yang mencintai mu itulah
engkau cintai
jangan engkau mengharapkan
kecintaan orang yang enggan
Maksudnya : Bercinta-cintalah
dengan orang yang memang cinta
kepadamu. Jangan mengharapkan
cinta dari orang yang tidak
mencintaimu.

Mellek apa mumelleri

*aja mumellei
mellek to tea o*

Barulah engkau mencintai
kalau engkau samakan
keris dipinggangmu
Maksudnya: Kalau engkau jatuh
cinta kepadaku, haruslah dengan
cinta sepenuh hatimu

*lapa mupamellei
mupappada-padapi
gajang ri tappimu*

Yang selalu dicari
memalingkan orang yang
membelakakang
menaklukkan orang yang enggan
Maksudnya: Yang dicari ialah
orang yang pandai merayu
sehingga perasaan marah hilang
dan damai kembali.

*la teppaja risappak
pagiling to makbokok*

panturuk to tea

Biarlah aku diperlakukan demi-
kian
sesudah aku di atas pohon asam
lalu penitik liurnya.
Maksudnya: Biarlah aku
dibencinya. Jika aku sudah

Taromokak napakkua

*menrekpak ri cempa e
na micci elona*

mendapat kedudukan yang baik,
pasti ia akan mencintaiku.

Kalau anda berangkat besok,
tinggalkan sedikit kehambaran
perintang rindu.

Maksudnya: Apabila besok lusa
Anda berangkat, janganlah selalu
anda mengingat kenangan indah
yang ditinggalkan

*Rekkua laokik baja
tarokik lebba ceddek
pallawa uddang*

Bagaimana engkau tidak dicurigai
gerak bahumu
kerlingan matamu.

Maksudnya: gerak-gerik serta
kerlingan matamu kepadanya agak
aneh sehingga orang lain mencuri-
gaimu

*Pekkugani temmurikapang
kedona salangkamu
ilekna matammu*

Banyak orang cantik
kamu juga
kuidam-idamkan

Maksudnya: Banyak Perempuan
cantik, tetapi hanya engkau
yang menjadi idamanku.

*Kalalamua sagala
sagala ikomua*

Tanyakanlah kembali
kekasih yang engkau pilih,
jangan-jangan salah arah
Maksudnya: Selidikilah kembali
wanita yang sudah engkau lamar,
jangan-jangan lain yang engkau
pilih, lain yang akan engkau
kawini.

*Gilingkik tapammagai
sagala mataro e
sala loreng ammai*

Apakah sama enaknya

Pada-padaga lunrakna

Maksudnya: Mudah-mudahan kita tidak mendapat jodoh orang gelandangan dan orang malas

Aku tidak rela didatangi peladang dekat rumah(tidak ulet) pengeliling dapur (sering kali mau makan)

Maksudnya: Aku enggan bersuamikan orang malas dan orang rakus.

Bagaimana pula engkau hendak dikenang

Engkau tebu di tebing sungai (gelagah)

rasamu hanbar menjemukan.

Maksudnya: Bagaimana pula engkau hendak dikenang. Jasamu tidak ada, lagipula perangaimu sangat membosankan.

Aku senang pada bunganya aku berharap pada buahnya, tetapi hampa bulirnya.

Maksudnya: Pada mulanya aku bergembira karena ada harapan lamaranku akan diterima. Akan tetapi, kemudian ternyata lamaranku ditolak, dan lenyaplah yang kuharapkan.

Salam bertandan bertangkai (sangat banyak)

berakar pohon bakau (sangat banyak)

*Massimangak nasorei
paddarek sedde bola
passiring dapureng*

*Agatokko murisengek
mutebbu tonrong salok
kemmumu ajinna*

*Marennuak ri unganna
tajekkek ri buana
na lajo tunrunna*

*Selleng mattunrung mattakke
makkurek jawi-jawi
ri*

bandeng tebat
daripada gundik yang disembunyi-
kan

Maksudnya: Sindiran kepada
orang yang mempunyai selir atau
perempuan piaraan.

*baulu pangempang e
na gona risubbu e*

Walaupun kebun berpagar utuh
dan parit berkeliling
ia menyusup sampai masuk
Maksudnya: Walaupun ia dijaga
ketat dan banyak yang mengawasi,
ia berusaha terus sampai berhasil
mempersunting idaman hatinya.

*Mau darek tipu pallak
na benrang maggoliling
sellukpi napaja*

Tidak kucari belanja
kutanamkan cinta
budilah kucari

Maksudnya: Aku mencintaimu
bukanlah karena menginginkan
hartamu, melainkah aku tertarik
kepada budi pekertimu

*Tekkusappak balanca e
uparanruk sengereng
nyawami uappak*

Sudah menghindar kekasih
mengikuti aliran sungai yang
panjang

kerinduan yang dibawa
Maksudnya: Kekasih sudah lama
merantau. Rasa rindupun sudah
berkecamuk dalam dada.

*Nangileni sagala e
tuttung walana lampek*

uddani nalureng

Semoga tidak berjodohkan
si penghias jalanan(orang
gelandangan)
menyemak kebunnya (orang
malas)

*Aja bare na patuju
labelo pallawangeng*

lakabo darekna

kepada kekasih.

Maksudnya: Sampaikan salam
mesraku yang sebanyak-
banyaknya dan sedalam-dalamnya
kepada kekasihku

ri sagala ede

Walaupun aku sirih hutan (tidak
baik dikunyah)

aku memilih juga
kayu tempatku menjalar
Maksudnya: Walaupun mukaku
jelek, akupun tidak sembarangan
menerima kekasih.

Mautonak gajeng alek

*kupile-piletopa
aju kulerongi e*

Yang selalu aku cari
tegak bagaikan batang ubi kayu
(lurus)

dan bertolong-tolongan
Maksudnya: Aku selalu mencari
kawan yang jujur dan dapat
bekerjasama dalam kebaikan.

*la teppaja usappak
tetteng batangeng lame*

na tosiawaru

Yang menyusahkan
kuda yang selalu terkekang,
tetapi banyak bertingkah.
Maksudnya: Kita berprihatin
karena dia sudah berkeluarga,
tetapi masih ingin hidup bebas

*lani pasarai
anyarang puppu galang
na kodo balakang*

Sudah sama manisnya
tebu orang Tampangeng
gula orang Soppeng
Maksudnya : Ia sangat dicintai

*Pada-padani cenninna
tebbu to Tampangeng
golla to Soppeng*

Mudah-mudahan aku tidak
dikecewakan

Aja bare babelleak

sandaran cita-cita
kepada orang yang diharapkan
Maksudnya: Mudah-mudahan saya
tidak dikecewakan oleh orang
yang saya harapkan.

*sansereng nawa-nawa
ri masagala e*

Aku terkecoh olehnya
kuberikan harapan
lurus burungeng(kulit rata, isinya
berlekuk-lekuk)
Maksudnya : Aku terkecoh oleh
orang yang kucintai. Pada lahirnya
ia jujur, tetapi hatinya curang.

*Nabelleak sagala e
uparutangi mellek
malempuk burungeng*

Jika kamu disandari
lalu engkau berkhianat
kita menyeberang ke akhirat
Maksudnya: Kamulah yang kami
harapkan memberikan bantuan.
Jika engkau yang berkhianat,
pastilah kami akan binasa.

*Rekko iko risanresi
na iko pabelleang
limbannik ri maje*

Bagaikan bunga larek (alat
penangkap ikan dipasang ditengah
danau)

Padai bunga larek e

Hanyut tidak tertampung
di tengah gelombang
Maksudnya : Setelah aku
mengalami kesukaran, tidak ada
lagi yang mau menolongku.

*mali tenriparappek
ri ellek bombang e*

Kecuali mati diriku
pecah bagaikan buluh (hancur)
aku berhenti memuji
Maksudnya: Aku tidak akan
berhenti memujamu sampai aku
mati

*Sangadi mate watakkak
mareppak bulo-bulo
kupaja massengek*

Jangan terlalu berbesar hati
bunyi kelapa jatuh
hampa isinya.

Maksudnya: Jangan terlalu
berbesar hati jika kamu dijanjikan
Jangan-jangan hanya janji hampa
belaka.

*Aja mumarennu wegang
menrunna kaluku e
galongkong lisekna*

Sulit didapat
pandai dan sabar
dan menuruti kemauan.

Maksudnya: Sulit mendapatkan
orang pandai, sabar dan patuh.

*Masagala rilolongeng
mapanre na mapatta
na paola elok*

Setelah aku yatim barulah kukenal
diriku dirundung
duka nestapa

Maksudnya: Waktu orang tuaku
masih hidup, aku hidup senang
sejahtera. Setelah beliau mening-
gal, barulah aku hidup menderita.

*Biumanak wisengi
aleku natarana
sara ininnawa*

Dua golongan tidak diterima
pinangannya
peladang dekat rumah(tidak ulet)
penjerat ayam hitam (pemalas)

Maksudnya: Dua golongan yang
tidak diterima pinangannya, yaitu
orang yang tidak ulet bekerja dan
orang yang ingin bersenang-
senang saja.

*Dua tau tenritangkek
paddarek sedde bola
anra manukalek*

Kalau sudah benar barulah
diucapkan

*Tongeppi naripuada
apak tellomo-lomo*

sebab tidak cuma-cuma
kesaksian dewata
Maksudnya ; janganlah berkata
sembarangan sebab dapat
mendatangkan bahaya.

*apak tellomo-lomo
sabbi dewata e*

Kecuali aku dibingungkan
pedoman yang membawaku
(pemimpinku)
aku salah arah.
Maksudnya: Aku akan tetap meng-
ikuti jalan yang benar, kecuali aku
disesatkan oleh pemimpinku.

*Sangadi ripamalingak
padoma lureng engak*

usala pangolo

Yang aku cita-citakan
aku mengangkat setinggi-
tingginya
masyarakat bangsaku
Maksudnya: Aku akan menjunjung
tinggi martabat nusa dan bangsa-
ku

*Ia ritu manasaku
upenrek longi-longi
lipukta silise*

Mungkinkah satu saat nanti
kita bergerak bebas
diwaktu aku cemerlang
Maksudnya: Kelak bila aku sudah
kaya, kitapun akan hidup tenang.

*Engkamuto gare matti
tollolang temmasalle
ri wattu coraku*

Cintamu berpilin tiga (utuh,
kukuh)
Walaupun diikuti kebencian
akan damai juga
Maksudnya: Percintaanmu/
persahabatanmu sudah akrab.
Walaupun timbul pertikaian,
kamu dapat juga berdamai kem-
bali.

Sengeremmu tulu tellu

Sudah sepi alam sekitar
juga sudah melentuk-lentukkan
jari (tanda kesal)
orang yang kecewa
Maksudnya: Karena kecewa, ia
tidak pernah lagi pergi ke mana -
mana.

Kalau aku yang engkau nantikan
selalu engkau pikirkan
engkau lama menderita.
Maksudnya: Tidak usah kamu
mengharapkan lagi kedatanganku.

Tanamlah penggalan tiang(sisah
tiang)
nanti ia menguncup
dialah yang engkau cintai
Maksudnya: Apa yang kamu
harapkan sudah tidak mungkin
terlaksana.

Sakitnya alang-kepalang
penjolak tidak sampai
padahal buah manis
Maksudnya: Tidak berdaya
mencapai sesuai sesuatu yang
sangat didambakan.

Taburilah cinta pasrah
supaya ia segan
menyampaikan padamu kebenaran.
Maksudnya: Janganlah jemu

*Malinoni lawangeng e
maddoto jaritoni*

to sajang rennu e

*Rekko idik ro mutajang
muparinawa-nawa
malampe dokomu*

Tanekko tepok aliri

*iapa makkecolli
na ia musengek*

*Peddik agana kua e
pakkadang tepparapi
na bua macopping*

*Gugui mellek pesona
kuami namawewe
rampeakko lebba*

melakukan yang ia sukai supaya ia enggan membencimu.

Tidak akan putus yang kendur
tidak akan meniti di manipi(mati)
sebelum mengiakan (sebelum
ajalnya

Maksudnya: Sebelum ajal
berpantang mati.

*Temmapettu maompek e
tellete ri Manipi
teppura kadona*

Barulah engkau berpaling kemari
jika benar engkau tepati
Sebelah Selatan Ancung (kampung
Pajalele)

Pajalele diartikan paja lele;
berhenti pindah.

Maksudnya: Kalau engkau ingin
rujuk kepadaku, kamu harus
bersumpah tidak akan beristeri
yang lain lagi.

*Iapa mai mugiling
tongepi mutetongi
manianna Ancung*

Sampai hati ia
menganggap kita orang jauh
kita sekampung juga

Maksudnya: Walaupun kita
berfamili dan bertetangga, dia
sudah menganggap kita orang lain.
Apapun yang ia lakukan, kita tidak
dihiraukannya lagi.

*Mellekna ininnawa
bilangik to mabela
tosilipumua*

Peria menjalarlah engkau ke mari
di bawah jendelaku
kita sama-sama pahit.

Maksudnya: Pernyataan yang
tidak menginginkan lagi
perdamaian.

*Paria loronno mai
ti awa tellongetta*

Buaya di sungai
kejar-mengejar tidak saling me-
nangkap
pada kebinasaan
Maksudnya: Binatang yang
bermusuhan pun tidak saling
membinasakan.

*Euja e ri salo e
silellung tessidapi*

ri masagala e

Engkau yang membinasakan diri-
mu
engkau anak manis
engkau makan peria
Maksudnya: Engkau sendiri yang
membuat dirimu menderita. Kamu
sangat dicintai, mengapa pula
berbuat tidak senonoh.

Iko solangi alemu

*anak macenning ekko
engkau makan paria*

Kami mengajukan hasrat
apakah diterima
yang empunya rumah
Maksudnya: Kami tanyakan,
apakah lamaran kami dapat Anda
terima.

*Engkakik manguju mellek
cekko tapatudaggi
punna ero bola*

Tidak adakah pasar di negerimu
belanja di kampungmu
engkau pergi jauh.
Maksudnya : Apakah tidak ada
wanita cantik di negerimu
sehingga engkau datang kemari

*Dekga pasa ri liputa
balanca ri kampotta
talinco*

Ada pasar di kampungku
belanja di negeriku
budi baik yang aku cari
Maksudnya: Banyak wanita cantik

*Engka pasa ri kampokku
balanca ri lippukku
sagala kusappak*

di negeriku. Akan tetapi yang
kucari hanyalah budi yang baik

Tunggu saja kedatanganmu
jangan engkau putus harapan
atas keterlambatanku
Maksudnya: Jangan kamu putus
harapan jika aku agak terlambat
datang. Rencana kita pasti akan
saya laksanakan.

Aku tidak akan menunggu yang
lama
tidak akan disediakan tempat
yang berlama-lama.
Maksudnya: Aku tidak akan
menunggu lebih lama. Siapa yang
datang lebih dahulu, itulah yang
aku terima.

Adapun kayu gabus itu
dibakar tidak menyala
pelan-pelan makan di dalam.
Maksudnya: Orang yang dendam
tidak akan menampakkan
marahnya. Akan tetapi hatinya
di dalam bergolak ingin mem-
binasakan.

Aku enggan didatangi
peladang dekat rumah
selalu mengawasi isteri
Maksudnya: Aku tidak mau
bersuamikan laki-laki pencemburu

Apakah ayan piaraanmu

*Tajengmua ri maikku
aja mupettu rennu
ri tessidapiku*

*Tekkutajang maitta e
tenritaroang luse
mallau-lau 2*

*Iaro aju tabuk ee
ritunu teemmaluak
mannenne ri lalong*

*Massimangak napolei
paddarek seddee bola
pajjellek sere e*

Iaga manuk lanromu

diumpamakan kartu domino
adakah yang menguasai
Maksudnya: Gadis yang kamu
asuh itu apakah sudah ada
tunangannya.

aggatiwi dumenna

Ayam pingitanku itu
jika diumpamakan domino
sudah ada yang menguasai
Maksudnya: Gadis yang aku asuh
itu sudah ada tunangannya

*Iaro manuk riurukku
aggati ro dumenna
angkana mongko i*

Aku ditinggalkan di lereng
Gunung Latimojong
selalu ingat padanya
Maksudnya : Aku dibawa
ke tempat yang terpencil sehingga
aku hidup dalam kerinduan.

*Nataronak ri empenna
buluk e Latimojong
napaddonang-ronang*

Aku sangka sumur tenang
aku singgah berlabuh
kiranya tujuh timbanya.
Maksudnya: Aku sangka ia belum
berpacaran. Namun, setelah aku
dekati, ternyata sudah banyak
yang terpicat padanya.

*Uaseng i bung macekke
uleppang mamminaga
na pitu banronna*

Tujuh konon timbanya
tujuh juga simpang jalan
menuju ke rumahnya
Maksudnya: Senang gadis yang
terlalu banyak mencintainya.

*Pitu ro gare banronna
pituto pekka laleng
mattuju ri bolana*

Memang tujuh simpang jalan
tertuju ke rumahku
jalan kerbau semuanya

*Pitu tongeng pekka laleng
mattuju ri bolaku
laleng todong maneng*

Maksudnya: Sudah banyak yang datang menyatakan cintanya kepadaku, tetapi belum ada satupun yang bekenan di hatiku

Aku enggan dinaungi
bendera keramaian
sekali setahun

Maksudnya: Aku enggan diperistikan oleh orang yang sekali-kali saja tinggal bersamaku.

Jika yang ingin
tumbuhan benalu
lebih baik tidak usah.

Maksudnya: Kalau yang menginginkan daku hanya mau menjadi benalu, lebih baik aku tidak bersuami

Engkau bawa berlayar
niat yang baik
berisi engkau pulang

Maksudnya: Engkau pergi merantau mencari kebaikan. Sesudah berhasil, barulah kamu pulang.

Gagal pelayarannya
di tengah perjalanan
kematian angin.

Maksudnya: Perjuangannya tidak berhasil karena bantuan yang diterimanya tiba-tiba terputus.

*Masaimangak naparampak
bandera rame-rame
tassiaseng sitaung*

*Rokko ia pamelleri
aju malacui e
lebbini ajak e*

*Engkako ritu sompereng
deceng nawa-nawa
lisekpa murewek*

*Ennajai somperenna
mattennga lalengi
namatei anging*

Kusangka kelana jadi(sudah berisi)
 kusimpan di depan
 numbang isinya (hampa)
 Maksudnya: Dikira orang pilihan,
 lalu ditampilkan kiranya hanya
 orang biasa saja.

*Wasengi kaluku jaji
 utaro i ti olo
 galongkong lisekna*

Aku tidak sangka akan terjadi
 isi kelapa
 bersifat kumbang nyiur
 Maksudnya: Aku tidak sangka
 bahwa orang dalam kampung yang
 akan merusak negerinya sendiri.

*Tekkutaro ri tujunna
 lisekna kaluku e
 nakodo tumarang*

Sudah pasti binasa
 sebab pagarlah
 makan tanaman
 Maksudnya: Kebinasaan pasti
 terjadi karena orang yang di-
 percayai melindungi jus tru yang
 merusak.

*Dek memeng temmasolanna
 apak sappo ede
 manro taneng-taneng*

Jangan-jangan Anda tinggal di
 puncak gunung
 Janganlah anda lupa
 dari lerengnya.
 Maksudnya: Kalau Anda
 mendapatkan kejayaan, janganlah
 anda lupa daratan.

*Cokko lebok buluk ammik
 aja tatakkalupa
 pole ri empanna*

Didaki gunung menjulang tinggi
 kebaikan yang dicari
 baru diketemukan
 Maksudnya: Hanya dengan
 perjuangan berat kebaikan bisa
 didapat.

*Rituppu buluk matanre
 deceng risappak ede
 na rilolongeng*

Tidak dikenang yang tinggi
 jarang tandingannya yang dibela-
 kang
 penggantinya melebihi.
 Maksudnya: Yang lama tidak
 dikenang lagi jika penggantinya
 lebih hebat lagi.

*Ternrisengek ro matanre
 sagala ri munri e
 sellena palallo*

Perjanjian yang dilewati
 membawa kebencian
 membuat kejengkelan
 Maksudnya: Kebiasaan menging-
 kari janji menyebabkan seseorang
 tidak dicintai, bahkan akan dibenci

*Makjanci rilupperi e
 patiwi tenrisengek
 mapabacci-bacci*

Emas yang pada mulanya
 heranlah saya ketika dibalasnya
 kecewa semata-mata
 Kubolehkan engkau bercinta
 merayu penuh harapan
 janganlah nian berpisah.
 Mengakulah, hanya engkau juga
 Yang menerima cintaku
 janganlah engkau bimbang
 Engkau ada dimula rasa
 merayu gadis pingitan
 jangan sampai terputus
 Sesungguhnya canggung sudah
 dirayu oleh kekasih
 yang tidak diterima
 Bagai air yang bergelora
 bila keinginan tidak dituruti
 Sakit juga pada akhirnya.
 Salah-salah juga ini

*Kati e ripanmulanna
 Enggakka nawalekna
 lebba temmagangka
 Garakko melelek muwedding
 tinulu mapesona
 teano malekga
 Ngauni naikotona
 tungkai sengerekku
 aja mumanennga
 Ngkao mapamula dimeng
 pakkang ati gowari
 aja muagangka
 Aha makawatoni
 riwakkang sagala e
 teennaripakkalu
 Aseneng riwenekkeneng
 cinna e tenrituru
 lasa pagankanna
 Salasa salasatoni*

Titian yang telah lapuk
tidak dipertemukan.

Bagai api yang membara
adakah yang tidak terbakar
sehingga ia yang sudi?

Bagai air yang tenang
berlayar menembus lautan
dialah yang diterima

Basuhlah mukamu setiap saat
di air yang tidak pernah kering
persenbahkan kekasih.

Baik-baiklah menjaga diri
jangan-jangan jatuh sakit
hingga tidak menikmati alam
bebas.

Kenanglah saya, walaupun engkau
tidak sudi

simpanlah daku di dalam hati
Walaupun engkau tidak cinta.

Walaupun saya engkau beri
emas laksana bukit
belum tentu kuterima
engkau ada dimula cinta
jangan nian disamakan
pasar di Peneki

Konon pasar di Peneki
tidak sampai sirih memerah
masih pagi sudah usai.

Timbang-timbanglah juga
layar dengan mendayung
agar sama jatuh cinta
Bilamana engkau rindu
tengadah melihat bulan
kita bertemu mata.

Jaranglah seorang manusia
yang mengaku akan dirinya

*tete maleeatoni
tenna ripakdupa
Araba patanna bara
engkaga tennabara
ra ia makkalu
Kammisi uwae pasi
sompek mallusu tasi
na ia ribasi
Juma ajjumasasako
ri wae temmeti e
ri masagalao
Sattu akkaletutuo
madoko-doko are
mumasalle lolang*

Sengekka mauno tea

*taroak ri babua
mauno temellek
Mauna mutampariak
ulaweng pada buluk
taurek issengenna
Engkao mammula mellek
Aja mupapadai
pasana Peneki
la pasakna Peneki
tessiresakeng ota
nasorok maelek
Pasilawa-l
sompek na pagajong ede
nasituru mellek
Rekkuwa maruddaniko
congakko ri keteng e
tasiduppa mata
Masagala ritu jemma
tetong mangau ale*

menepati setelah memberikan pengakuan.

Jika ada yang menepati janji, jarang yang didapat setia sampai mati.

Entah saya, entah engkau menyeberang ke Manipi x) nantikanlah saya di akhirat. Apabila engkau tidak menanti di akhirat.

Di sanalah di Manipi bertemu setiap hari.

Engkau enggan, kami pun tidak ingin engkau tidak cinta, kami tidak menyebut kasih.

Apa gunanya bersusah hati adakah jalan mengelakkan Suratan takdir.

Segalanya dapat dielakkan hanyalah nasib juga yang tidak terelakkan

Dua nasib, tiga nasib tetapi sudah nasibku hidup sengsara

Hati sabarlah engkau konon mendapat kebaikan orang yang sabar.

Sabar, naiklah engkau ke mari tiada tiket selambar juga hanyalah beriba-iba Naiklah engkau ke mari, di rumah menjumpai kemiskinan jangan menyesal Laksana gunung Bawakaraeng

Nrupai adanna

*Engkasi nrupai ada
iasi masagala
lettireng ri majeng*

*lak are, iko are
matekka ri Manipi
tejennga ri majeng
Temmu tejanga ri majeng*

*kuwapi ri Manipi
sita baja-baja*

*Iko tea idik tea
iko temmellek idik
tenrampe seengereng
Aga guna masara e
tenrega lesangenna
pura makuwa e
Rilesangi manemmua
bannami toto ede
tenre lesangenna
Dua toto, tellu toto
na ia kupototo
manrasa-rasa e
Ininnawa sabbarakko
lolengeng garo deceng
tosabbarak e
Sabbarak, enrekeko mai
tekjali tettappere
banna mase-mase
Enrekko mai ri bola
mattupu kasi-asi
aja muasessek.
Kuwai Bawakarang*

meninggi harapanku
 cinta kepadamu
 Rindu di dalam dada
 pedih tidak terkira
 karena engkau tidak cinta
 Hanya apabila bertemu
 Latimojong
 dengan gunung Bawakaraeng
 Barulah aku jatuh cinta
 Berjanjilah, hanya saya sendiri
 yang engkau simpan dalam
 kenangan
 Janganlah engkau mungkir
 Di dalam hati terpaut
 Pada mata berbaur
 Orang yang dilamun cinta
 Apabila hanya aku seorang
 engkau nanti dalam kenangan
 Janganlah engkau berpaling
 Bagai mengkudu bersama madu
 disantap di pagi hari
 manis tak terkira
 Kekasih, baliklah ke mari
 pembawa cinta
 dirayu kasih
 Ayam hutan, cobalah tenang
 di sana di puncak bukit
 agar jurang engkau tampak
 Di antara mawar dengan melati
 yang mana gerangan kuletakkan
 di ujung sanggul
 Konon sumur di Bukaka
 di timba tidak berhenti
 Airnya tidak akan surut.
 Kekasih, melintasilah engkau
 bercahaya di dalam cermin

*Tanrena manasakku
 ri alemu mellek
 Uddani ri lalengmui
 peddi temmakke gangka
 teamu masengek
 Sianropi Latimojong*

*bulu Bawakaraeng
 kunappa massengek.
 Ngauni na iak topa
 mutaro ri sengereng*

*aja muasakka
 Ri laleng natassakkari
 mata ri uleng mompok
 malamung cinna e
 Rekuwa aleku topa
 mutajeengak musengek
 aja mutagiling
 Kuwai bajak na cani
 rianre olekele
 cenning temagangka
 Sagala gilikko mai
 mellek-patiwitokko
 riraga cinna e
 ma nukkalek renrengseko
 ri coppona bulu e
 mumasalle lolang
 Bunga rosi bunga pute
 koga e kupatoppo
 ri cappa simpolong
 la buwungna Bukaka
 ritimpa temappettu
 tengina naesak
 Jemma tabbialosaka
 nrela ri laleng camming*

tidak terjangkau
 Emas murni, gerangan aku
 engkau sangka, akulah perak
 karena engkau tidak cinta
 Jaranglah ada seorang
 berkata sehidup semati
 dan benar dalam hati
 Berlayar, kita berlayar
 ke laut dalam tidak terkira
 Berlabuh kita bersama
 Kedua pihak aku tempuh
 kujelajah juga dia
 di tengah Tosora
 Pernah juga saya dahulu
 diatur dianyam halus
 ditenun pamalu (ditenun khusus
 untuk dipakai sendiri)

tenna riampa e
Kati matasak mutoak
mukapannga salaka
riteamu mellek
Masagala ritu tau
makkeda toddo puli
ratongeng atina
Sompekko tapada sompek
malujuk tekkogangka
tasiallabuang
Mat t iro wali kuttung
kulira-lira toni
Tenngana Tonara
Pura mutoa ro mai
risau jarancarang
ritennung pamalu

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEM-
 PENGEMBAR-
 DAPARTEMEN
 DAN KE

PERPUSTAKAAN
 PUSAT BAHASA

URUTAN

95 - 314

